

Dr. Syofyan Hadi, SS, M.Ag, MA.Hum

TAFSIR QASHASHI

JILID IV

**Umat Terdahulu, Tokoh, Wanita, Istri dan
Putri Nabi Muhammad saw**



TAFSIR QASHASHI JILID IV

Umat Terdahulu, Tokoh, Wanita, Istri dan Putri Nabi Muhammad saw

Diterbitkan oleh Penerbit A-Empat
April 2021, © All Right Reserved
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Penulis: Dr. Syofyan Hadi, SS, M.Ag, MA.Hum
Editor: Agus Ali Dzawafi
Desain Cover: Tim Kreatif A-empat
vi + 303 halaman | 14.8 x 21 cm

ISBN: 978-623-6289-06-8 (Jilid lengkap)
978-623-6289-10-5 (Jilid IV)

Penerbit A-Empat
Anggota IKAPI
Puri Kartika Banjarsari C1/1 Serang 42123
www.a-empat.com
E-mail: info@a-empat.com
Telp. (0254) 7915215



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah wa al-shalatu wa al-salamu 'ala rasulillah, segala puji untuk Allah swt yang karena hidayah-Nya buku ini bisa hadir ke tangan pembaca. Buku ini adalah bagian keempat dari Tafsir Ayat-Ayat Kisah dalam Al-Qur'an yang sekaligus merupakan seri terakhir. Buku pertama dimulai dari kisah nabi Adam as hingga nabi Luth as. Buku kedua hanya memuat dua kisah yang paling panjang yaitu Yusuf dan Musa. Buku ketiga ini memuat kisah beberapa nabi yang dimulai dari nabi Daud dan ditutup dengan nabi Isa. Dan buku keempat ini yang sekaligus bagian terakhir akan memuat kisah tentang tokoh, wanita dan umat terdahulu.

Memang, dalam penulisan buku ini tata urutnya tidak sesuai dengan sebutan pada judul yaitu dimulai dari tokoh, wanita dan umat terdahulu. Akan tetapi, dalam penulisan buku ini penulis justru memulai paparannya dari kisah umat terdahulu, kemudian tokoh dan diakhiri kisah para wanita. Hal ini penulis lakukan hanya untuk tujuan pragmatis semata yaitu agar pembaca lebih muda dalam mengingat judul buku ini. Penulisan buku ini diawali dengan kisah umat terdahulu dengan pertimbangan runtut tokoh dalam peritistiwa, yaitu akan lebih berurut rasanya jika sebuah kisah dimulai dari kisah sekelompok orang kemudian menuju orang perorang yang dimulai kisah para lelaki dan kemudian ditutup dengan kisah para wanita.

Dalam pemaparan kisah, penulis memulai paparan dari kelompok umat terdahulu yang durhaka dan mendapat hukuman Allah, seperti *Ashhab al-Sabti*, *Kaum Saba'* *Ashhab al-*

Qaryah dan seterusnya, dan diakhiri dengan paparan kisah kelompok umat terdahulu yang beriman dan mendapat rahmat Allah swt yaitu *Ashhab al-Kahf* dan *Ashhab al-Ukhdud*. Begitu pula paparan tentang kisah tokoh yang dimulai dengan tokoh yang berbuat maksiat seperti Harut dan Marut menuju paparan tokoh yang beriman dan taat seperti Uzair, Luqman dan Zulqarnain. Adapun pembahasan tentang kisah wanita penulis memaparkannya menurut urutan masa hidup mereka sekalipun khusus kisah isteri nabi Luth dan isteri Fir'aun tidak ditulis menurut urutan waktu hidup mereka karena kisah mereka disebutkan dalam paket yang sama dan dalam konteks yang sama pula di dalam al-Qur'an.

Seperti buku-buku bagian sebelumnya, buku ini penulis ditulis juga berdasarkan hasil bacaan dari beberapa kitab seperti *Qashashul Anbiya'*, *Tafsir al-Mishbah*, *Tafsir Ibn Katsir*, *Tafsir al-Qurthubi* dan lainnya. Khusus uraian narasi kisah-kisah di dalam buku ini penulis mengambilnya dari banyak sumber termasuk sumber-sumber online dari beberapa artikel yang penulis anggap otoritatif. Mudah-mudahan semua penulis buku dan artikel yang menjadi sumber dan rujukan dari penulisan buku ini diberikan pahala oleh Allah swt lebih banyak dari yang diterima penulis sendiri.

Semoga tafsiran dan paparan kisah-kisah dalam buku ini bisa bermanfaat bagi para pembaca dan menjadi amal yang bermanfaat bagi penulis. Amin.

Padang, Januari 2019

Dr. Syofyan Hadi, SS, M.Ag, MA.Hum



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAGIAN PERTAMA UMAT TERDAHULU	1
1. <i>ASHHĀB AL-SABTI</i>	1
2. KAUM SABA'	13
3. <i>ASHHĀB AL-QARYAH</i>	24
4. <i>ASHHĀB AL-AYKAH</i>	41
5. <i>ASHHĀB AL-HIJR</i>	47
6. <i>ASHHĀB AL-RASS</i>	50
7. KAUM TUBBA'	53
8. <i>ASHHĀB AL-KAHFI</i>	56
9. <i>ASHHĀB AL-UKHDUD</i>	73
10. <i>ASHHĀB AL-FĪL</i>	89
BAGIAN DUA TOKOH TOKOH.....	97
1. HARUT DAN MARUT	97
2. UZAIR	106
3. LUQMAN DAN ANAKNYA.....	113
4. ZULQARNAIN	130
BAGIAN TIGA PARA WANITA	148
1. PEREMPUAN HAWA	148
2. ISTRI NABI NUH AS DAN NABI LUTH AS.....	158
3. ASYIYAH DAN MASYITHAH	167
4. SARAH DAN HAJAR	174
5. RATU BALQIS.....	185
6. ZALIKHAH.....	196
7. MARYAM.....	219

BAGIAN EMPAT ISTRI-ISTRI NABI MUHAMMAD SAW	246
1. KHADIJAH BINTI KHUWAILID	249
2. SAUDAH BINTI ZAM'AN	257
3. A'ISYAH BINTI ABU BAKAR.....	260
4. ZAINAB BINTI KHUZAIMAH.....	267
5. UMMU SALAMAH.....	268
6. ZAINAB BINTI JAHSY	270
7. JUWAIRIYAH BINTI AL-HARITS	273
8. SHAFIYAH BINTI HUYAY	275
9. RAMLAH (UMMU HABIBAH) BINTI ABU SUFYAN	278
10. MAIMUNAH BINTI HARITS.....	281
11. MARIAH AL-QIBTIYAH.....	283
BAGIAN LIMA PUTERI RASULULLAH SAW	285
1. ZAINAB.....	287
2. RUQAYYAH.....	289
3. UMMU KALTSUM	291
4. FATHIMAH AL-ZAHRA'	293



BAGIAN PERTAMA UMAT TERDAHULU ASHHĀB AL-SABTI

Bani Israel adalah di antara umat terdahulu yang paling banyak di bicarakan di dalam al-Qur'an. Akan tetapi, sebagian besar pembicaraan Allah swt di dalam al-Qur'an tentang mereka adalah terkait dengan pembangkangan mereka terhadap aturan Allah swt serta azab dan murka-Nya yang mereka terima sebagai akibat dari kedurhakaan tersebut. Di antara pembicaraan al-Qur'an tentang mereka adalah cerita *Ashhāb al-Sabti* (orang-orang yang melakukan pelanggaran pada hari Sabtu) yang disebutkan dalam surat al-Nisa' [4]: 47

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ آمِنُوا بِمَا نَزَّلْنَا مُصَدِّقًا لِمَا مَعَكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَنْظِمَ وُجُوهًا فَتَرُدَّهَا عَلَىٰ أَدْبَارِهَا أَوْ نَلْعَنَهُمْ كَمَا لَعَنَّا أَصْحَابَ السَّبْتِ وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا (47)

Artinya: "Hai orang-orang yang telah diberi Al Kitab, berimanlah kamu kepada apa yang telah Kami turunkan (Al Qur'an) yang membenarkan Kitab yang ada pada kamu sebelum Kami merobah muka (mu), lalu Kami putarkan ke belakang atau Kami kutuk mereka sebagaimana Kami telah mengutuk orang-orang (yang berbuat ma'siat) pada hari Sabtu. Dan ketetapan Allah pasti berlaku."

Secara lebih lengkap kisahnya diceritakan Allah swt dalam surat al-A'raf [7]: 163-165

وَأَسْأَلُهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرِ إِذْ يَعْدُونَ فِي
السَّبْتِ إِذْ تَأْتِيهِمْ حِيَتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرْعًا وَيَوْمَ لَا
يَسْبِتُونَ لَا تَأْتِيهِمْ كَذَلِكَ نَبْلُوهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ (163) وَإِذْ قَالَتْ أُمَّةٌ
مِنْهُمْ لِمَ تَعْطُونَ قَوْمًا اللَّهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا
قَالُوا مَعذِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ (164) فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا
بِهِ أَنْجَيْنَا الَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ السُّوءِ وَأَخَذْنَا الَّذِينَ ظَلَمُوا بِعَدَابِ
بَيِّسٍ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ (165)

Artinya: "Dan tanyakanlah kepada Bani Israil tentang negeri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu, di waktu datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air, dan di hari-hari yang bukan Sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah Kami mencoba mereka disebabkan mereka berlaku fasik (163). Dan (ingatlah) ketika suatu umat di antara mereka berkata: "Mengapa kamu menasehati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengazab mereka dengan azab yang amat keras?" Mereka menjawab: "Agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu, dan supaya mereka bertakwa" (164). Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik (165)."

Ashhāb al-Sabt adalah sekelompok yahudi, umat Nabi Musa as yang tinggal di dekat kota Elat, di pesisir Laut Merah. Karena itu, mereka disebut sebagai penduduk yang mendiami pinggiran laut seperti dalam ungkapan *was'al 'an al-qaryat allatī kānat hādhirat al-bahri* (وَأَسْأَلُهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرِ) "Dan tanyakanlah kepada Bani Israil tentang negeri yang terletak di dekat laut".

Diriwayatkan, bahwa Allah swt menetapkan hari Sabtu sebagai hari suci bagi Bani Israel. Disebut Sabtu karena kata tersebut berasal dari kata *sabata* (سبت) yang secara harfiah

berarti libur atau diam. Makanya, tidur disebut *subata* (سباتا) yang berarti diam, libur, tenang dan seterusnya. Lihar firman Allah swt dalam surat al-Naba' [78]: 9

وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا (9)

Artinya: “dan Kami jadikan tidurmu untuk istirahat,”

Pada hari Sabtu itu, semua umat Bani Israel tidak boleh melakukan pekerjaan dan aktifitas apapun, selain beribadah kepada Allah. Mereka yang tidak beribadah pada hari itu disebut melampaui batas dan aturan Allah swt, seperti terlihat dalam ungkapan *idz ya'dūna fī al-sabti* (إِذْ يَعْدُونَ فِي السَّبْتِ) “ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu”. Demikian itu, karena hari Sabtu yang telah dikhususkan untuk beribadah tersebut bukanlah hari yang menyenangkan bagi Bani Israel. Bagi mereka yang tinggal di daerah pesisir yang berprofesi sebagai nelayan, pada hari suci itu, ternyata adalah hari di mana ikan-ikan yang sangat besar dalam jumlah yang sangat banyak bermain ke pantai dan dalam keadaan yang sangat jinak. Sementara, pada hari lain selain hari Sabtu tidak satupun ikan yang bermain di pantai. Sehingga, untuk mendapatkan ikan mereka harus bersusah payah ke tengah laut. Begitulah yang terlihat dalam ungkapan *idz ta'tihim hitānuhum yawma sabtihim syurra'an wa yawma lā yasbitūna lā ta'tihim* (إِذْ تَأْتِيهِمْ حَيْثَانُهُمْ (يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرْعًا وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ لَا تَأْتِيهِمْ) “di waktu datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air, dan di hari-hari yang bukan Sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka”.

Ungkapan *hitānuhum* (حَيْثَانُهُمْ) memberi kesan bahwa ikan yang datang dan menepi pada hari Sabtu yang mereka dilarang menangkap ikan adalah ikan besar sejenis hiu dan paus. kata

hītānuhum (حَيْتَانُهُمْ) adalah bentuk jama' dari kata *hūt* (حوت) yang berarti;

والحيتان: نوع ضخمة من الأسماك الخطرة التي قد يصل طول بعضها إلى ثلاثين مترا ووزنها إلى مائة وثلاثين طناً.

Artinya: "Al-Hitan adalah jenis ikan besar yang panjangnya mencapai 30 m dan bobotnya bisa mencapai 130 ton"

Oleh karena itu, kedatangan ikan besar-besar yang jinak ini disebut Allah swt sebagai *bala* (ujian) bagi mereka, seperti dalam ungkapan *kadzālika nablūhum* (كَذَلِكَ نَبْلُوهُمْ) "seperti itulah kama uji mereka". Mereka akhirnya tidak mampu menahan diri untuk tidak melakukan larangan Allah menangkap ikan pada hari itu. Puncaknya, mereka sepakat memasang jaring di sekitar pantai pada hari Jum'at sebagai bentuk strategi agar tidak disebut melanggar aturan Allah. Mereka membiarkan ikan-ikan tersebut terperangkap pada hari Sabtu dan menangkapnya pada hari Minggu. Namun demikian, mereka tetap dianggap melakukan larangan Tuhan, sebab cara yang demikian hanyalah bentuk dari akal licik mereka semata.

Menurut sebuah riwayat, di negeri itu terdapat tiga kelompok manusia. Kelompok pertama adalah yang melakukan pelanggaran terhadap aturan Allah, yaitu menangkap ikan pada hari yang dilarang. Kelompok kedua adalah yang menegakan amar ma'ruf dan melarang dari kemunkaran. Mereka memberi nasehat dan peringatan kepada yang melanggar atauran Allah tersebut, sekalipun tidak dihiraukan oleh para pembangkang. Kelompok ketiga adalah yang memilih sikap apatis dan tidak mau tahu dengan keadaan di sekitar. Mereka tidak ikut melakukan perbuatan dosa, namun tidak pula memberikan peringatan. Mereka lebih memilih untuk mengasingkan diri di suatu tempat dan beribadah kepada Allah.

Ketika Allah mendatangkan siksaan kepada orang kelompok yang melakukan pelanggaran, Allah memerintahkan kelompok yang menegakkan amar ma'ruf dan mencegah kemungkaran untuk menyingkir dari daerah tersebut, sehingga mereka selamat dari siksa Allah. Lalu Allah memerintahkan malaikat untuk mendatangkan siksa kepada penduduk yang tinggal di daerah itu. Namun, ketika malaikat datang hendak menurunkan azab, para malaikat melihat sekelompok orang di daerah itu yang mengasingkan diri, beribadah dan berdo'a kepada Allah. Malaikatpun mengadu kepada Allah, "Ya Tuhan! Bagaimana saya akan mendatangkan siksa kepada penduduk negeri itu, sementara masih ada yang beribadah dan berdo'a kepada Engkau?" Allah swt. menjawab, "Engkau mulailah dari mereka yang sedang beribadah itu!".

Dalam surat al-Baqarah [2]: 65-66, Allah menyebutkan bentuk siksa kepada mereka dengan diubahnya wujud mereka menjadi kera. Sebagaimana firman Allah swt;

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِينَ اعْتَدَوْا مِنْكُمْ فِي السَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً
خَاسِيَةً (65) فَجَعَلْنَاهَا نَكَالًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلَقَهَا وَمَوْعِظَةً
لِّلْمُتَّقِينَ (66)

Artinya: "Dan sesungguhnya telah kamu ketahui orang-orang yang melanggar di antaramu pada hari Sabtu, lalu Kami berfirman kepada mereka: "Jadilah kamu kera yang hina" (65). Maka Kami jadikan yang demikian itu peringatan bagi orang-orang di masa itu, dan bagi mereka yang datang kemudian, serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa (66)."

Begitu juga dalam surat al-Ma'idah [5]: 60

قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ بِشَرِّ مِنْ ذَلِكَ مَثُوبَةً عِنْدَ اللَّهِ مَنْ لَعَنَهُ اللَّهُ
وَعَصِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمْ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتَ
أُولَئِكَ شَرٌّ مَكَانًا وَأَضَلُّ عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

Artinya: "Katakanlah: "Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu di sisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah thaghut?" Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus."

Dalam beberapa kitab tafsir disebutkan bahwa wujud kera yang disebutkan, bukanlah dalam bentuk yang hakiki. Namun, diubahnya wujud mereka dari manusia menjadi kera adalah bentuk ungkapan kiasan (*majazi*) tentang sikap orang Yahudi (Bani Israel) yang mirip dengan sifat kera. Terlepas dari konstroversi penafsiran ayat di atas, yang menarik untuk dicermati adalah kenapa Allah swt memilih jenis binatang kera untuk dijadikan objek ketika berbicara hukuman masyarakat Yahudi yang melanggar aturan Allah? Apa kesamaan sifat kera dengan sifat yang mereka miliki?

Setidaknya ada tiga bentuk sikap buruk kera yang dimiliki oleh masyarakat Yahudi, dan semestinya tidak dimiliki oleh umat Islam. Ketiga sifat itu adalah;

Pertama, seekor kera adalah makhluk yang baru mau bergerak mematuhi dan melakukan sesuatu yang diperintahkan tuannya, jika sudah mendapat hardikan, teriakan, atau bahkan pukulan. Seekor kera akan selalu bermain-main dengan perintah tuannya, sehingga tuannya melakukan tindak kekerasan terhadapnya. Begitulah sikap masyarakat Yahudi sejak masa lalu yang tidak beriman dan beramal kecuali jika azab Tuhan sudah ditimpakan kepada mereka. Mereka baru mau mengerjakan kebaikan jika sudah diperlihatkan kepada mereka sanksi bagi para pelanggar atau bahkan mereka sendiri yang mendapatkan sanksi yang berat itu. Perhatikan misalnya sikap mereka dalam surat al-Baqarah [2]: 55, dan juga dalam surat al-Nisa' [4]: 153

يَسْأَلُكَ أَهْلُ الْكِتَابِ أَنْ تُنزِّلَ عَلَيْهِمْ كِتَابًا مِنَ السَّمَاءِ فَقَدْ سَأَلُوا
مُوسَى أَكْبَرَ مِنْ ذَلِكَ فَقَالُوا أَرِنَا اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْهُمُ الصَّاعِقَةُ

بِظُلْمِهِمْ ثُمَّ اتَّخَذُوا الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ فَعَفَوْنَا
عَنْ ذَلِكَ وَآتَيْنَا مُوسَى سُلْطَانًا مُبِينًا (153)

Artinya: "Ahli Kitab meminta kepadamu agar kamu menurunkan kepada mereka sebuah Kitab dari langit. Maka sesungguhnya mereka telah meminta kepada Musa yang lebih besar dari itu. Mereka berkata: Artinya: "Perlihatkanlah Allah kepada kami dengan nyata". Maka mereka disambar petir karena kedzalimannya, dan mereka menyembah anak sapi, sesudah datang kepada mereka bukti-bukti yang nyata, lalu Kami maafkan (mereka) dari yang demikian. Dan telah Kami berikan kepada Musa keterangan yang nyata."

Sikap seperti ini semestinya tidak dimiliki umat Nabi Muhammad saw saw. Umat Islam adalah umat yang tidak memiliki sikap dan tradisi kekerasan, karena memang salah satu ciri umat Muhammad adalah bahwa mereka bisa mengerti serta melakukan suatu perintah dengan segera hanya kalimat yang bersifat persuasive dan melalui ungkapan yang lemah lembut. Karena karakter seperti inilah, makanya Allah berpesan kepada Nabi Muhammad saw agar beliau senantiasa berlalu lembut kepada umatnya. Demikian seperti disebutkan Allah swt dalam surat Ali 'Imran [3]: 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ...

Artinya: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu..."

Oleh karena itulah, dalam banyak perintah untuk melaksanakan ibadah, umat Islam seringkali diseru dengan ajakan yang lembut. Lihatlah ketika mereka diperintahkan mengerjakan shalat, di mana panggilan azan yang dikumandangkan untuk memerintahkan mereka adalah dalam bentuk ajakan yang lembut "hayya 'ala al-shalāh (حي على الصلاة) "marilah shalat", yaitu dalam kalimat seru, dan bukan kalimat perintah shallū

(صلوا) “*shalatlah kamu!*”. Begitu juga misalnya ajakan bangun dari tidur untuk melaksanakan shalat Subuh, di mana panggilanya disampaikan dalam bentuk kalimat berita yaitu *al-shalātu khayrun min al-nawm* (الصلاة خير من النوم) “*shalat lebih baik dari tidur*”, bukannya kalimat perintah *istayqizhū min al-nawm* (استيقظوا من النوم) “*bangunlah kamu dari tidur!*”. Begitulah ciri umat Muhammad saw yang bersedia dengan mudah melakukan kebaikan dan melaksanakan perintah Tuhan tanpa harus dipaksa, diancam atau diberikan sanksi terlebih dahulu. Dengan ungkapan yang sederhana saja, mereka bisa mengerti dan berbuat.

Kedua, kera adalah makhluk yang paling suka mencemooh dan meremehkan yang lain. Lihatlah sikap seekor kera, yang tidak pernah bisa menghormati orang lain. Jika kita datang kepadanya dengan pakaian jelek, maka ia akan mencibirkan kita dengan cara memanjangkan mulutnya. Kalaupun kita datang kepadanya dengan memakai pakaian paling bagus dan mahal sekalipun, ia tetap akan mencibir dengan memanjangkan mulutnya kepada kita. Jika yang datang anak kecil kepadanya, ia pun tetap akan mencibirkannya. Bahkan, jika seorang presidenpun yang datang mendekat sekalipun, ia juga akan tetap mencibirkannya. Dan yang lebih hebat lagi adalah, bahwa kera bukan hanya suka mencibir, namun juga menghadapkan “bokongnya” atau bagian pantatnya kepada siapapun yang datang kepadanya.

Begitulah sikap buruk masyarakat Yahudi selalau mereka tunjukan sepanjang sejarah kehidupn mereka di muka bumi. Bukankah tidak ada seeorang nabipun yang datang kepada mereka, kecuali telah mereka maki dan cemo’oh, bahkan mereka buru dan bunuh. Bukankah mereka juga pernah memperolok nabi Musa as ketika mereka diperintahkan menyembelih seekor sapi? Bahkan, mereka mengolok-olok perintah Allah swt kepada mereka yang diturunkan melalui nabi

Musa dengan mengajukan banyak pertanyaan, sekalipun akhirnya mereka mendapat hukuman atas pertanyaan yang mengolok-olok tersebut.

Sejarah juga membuktikan, bahwa masyarakat Yahudi mengakui kebenaran Muahmmad dan risalahnya di dalam hati mereka masing-masing, karena itu termaktub di dalam kitab suci mereka. Namun, mereka menolak dan menentangnya disebabkan persoalan egisme semata. Mereka tidak bersedia mengakui Muhammad sebagai nabi dan rasul, karena dia lahir dan muncul bukan dari golongan mereka. Nabi Muhammad saw lahir dari bangsa Arab yang dianggap sebagai bangsa rendah. Sebab, menurut mereka bangsa Arab adalah keturunan Isma'il anak seorang budak kulit hitam dari Mesir bernama Hajar. Sementara, mereka adalah keturunan Ishaq anak dari Istri sah Ibrahim yang bernama Sarah. Ditambah lagi, bahwa selama ini para nabi dan rasul hanya muncul dari bangsa mereka. Perasaan inilah yang kemudian membuat mereka tidak mau mengakui kerasulan Muhammad dan menerima ajakan risalahnya, sekalipun hati mereka membenarkannya. Begitulah yang digambarkan Allah swt dalam surat al-Baqarah [2]: 146

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ وَإِنَّ فَرِيقًا مِنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ (146)

Artinya: "Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Al Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Dan sesungguhnya sebahagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui."

Sikap seperti ini tidak semestinya dimiliki oleh umat Muhammad. Karenanya umat Islam tidak diperbolehkan mencemooh dan merendahkan orang lain. Begitulah yang dipesankan Allah dalam surat al-Hujurat [49]: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا
مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا
أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الإِسْمُ الفُسُوقُ بَعْدَ الإِيمَانِ
وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

Ketiga, kera adalah binatang yang sangat rakus dan tamak. Jika seekor kera diberi makanan, maka ia tidak akan puas sebelum semua anggota tubuhnya diisi. Seekor kera akan memasukan makanan ke dalam perutnya, lalu mengisi penuh dua kantong yang ada dibagian lehernya, kemudian memegang dengan kedua tangan dan kakinya. Begitulah sikap masyarakat Yahudi yang telah mereka tunjukan sepanjang sejarah manusia. Oleh karena itulah, praktek riba, rentenir dan “lintah darat” sangat subur di kalangan Yahudi. Demikian, karena mereka tidak mengenal aturan tentang riba dan kezaliman kepada manausia. Sehingga, wajar jika ayat-ayat yang berbicara tentang riba, turun pada periode Madinah, karena di Madinah praktek riba dan rentenir sangat subur di kalangan bangsa Yahudi. Begitu juga hari ini, kita saksikan betapa bankir-bankir ternama di dunia adalah orang-orang Yahudi. Mereka selalu menumpuk kekayaan dan harta dengan cara apapun termasuk meghisap darah orang lain atau bahkan menghancurkan ekonomi suatu bangsa. Begitulah ang disebutkan Allah swt dalam surat al-Nisa’ [4]: 160-161

فَبِظُلْمٍ مِّنَ الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَاتٍ أُحِلَّت لَّهُمْ
وَبَصَدَّهُمْ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ كَثِيرًا (160) وَأَخَذَهُمُ الرَّبُّ وَقَدْ نُهُوا
عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا
أَلِيمًا (161)

Artinya: "Maka disebabkan kedzaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan atas mereka (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah, (160), dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya, dan karena mereka memakan harta orang dengan jalan yang batil. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih. (161)"

Sikap tamak dan rakus ini juga tidak semestinya mengheinggapi umat Islam. Harta dan kekayaan adalah sesuatu yang tidak dilarang untuk dimiliki bahkan mesti dicari. Sehingga, harta dalam bahasa al-Qur'an disebut *mâl* yang secara harfiyah berarti cendrung. Namun, tentu harta mesti didapatkan dengan cara yang baik dan dipergunakan untuk kebaikan pula. Oleh Karena itulah, harta dalam istilah lain disebut dengan *khair* yang secara harfiyah berarti baik (Q.S. Al-Baqarah [2]: 180). Dengan demikian, Umat Islam tidak akan menghalalkan segala cara, demi menumpuk harta dan kekayaan untuk diri mereka. Kalaupun akhirnya mereka mendapatkan harta dan kekayaan, maka sebagiannya mereka berikan kepada saudara mereka yang kurang beruntung.

Hal yang tidak kalah pentingnya untuk diperhatikan sebagai pelajaran dari kisah di atas adalah bahwa keshalihan suatu kaum tidak menjadi jaminan mereka selamat dari azab Tuhan, jika mereka tidak menegakan amar ma'ruf dan nahi munkar. Begitulah yang ditegaskan Allah swt dalam surat Hud [11]: 117

وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلِهَا مُصْلِحُونَ (117)

Artinya: “Dan Tuhanmu tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan.”

Perhatian ayat di atas, bahwa Allah swt tidak akan menghancurkan suatu negeri selama di dalam negeri itu masih ada orang yang berbuat kebaikan (مُصْلِحُونَ), bukan hanya sekedar orang baik (صالحون). *Mushlihūn* (مُصْلِحُونَ) memberi arti orang-orang tersebut bukan hanya baik dan shalih, namun juga berupaya menjadikan orang lain menjadi baik seperti dirinya. Hingga, pilihan kata *mushlihūn* (مُصْلِحُونَ) dalam bentuk jama' (plural) memberi kesan bahwa tidak cukup hanya satu orang yang berbuat baik, namun ALLaah menghendaki banyak orang yang menjadi shalih dan terus berupaya menjadikan orang lain menjadi shalih pula. Begitulah jaminan suatu masyarakat bisa selamat dari azab Allah swt.



KAUM SABA'

Saba' adalah sebuah kerajaan Arab Kuno yang berdiri sejak 1300 SM di wilayah Yaman sekarang. Kerajaan Saba' sangat terkenal dan menjadi legenda di kalangan masyarakat Arab sejak masa lalu hingga saat ini. Nama kerajaan Saba' sendiri diambilkan dari nama nenek moyang bangsa Arab yang bernama Saba'. Dalam hadis dari Musaik, Nabi saw pernah menjelaskan tentang Saba'.

فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَا سَبَأٌ، أَرْضٌ أَوْ امْرَأَةٌ؟ قَالَ: لَيْسَ بِأَرْضٍ وَلَا امْرَأَةً، وَلَكِنَّهُ رَجُلٌ وَلَدَ عَشْرَةَ مِنْ الْعَرَبِ فَتَيَّامَنَ مِنْهُمْ سِتَّةٌ، وَتَشَاءَمَ مِنْهُمْ أَرْبَعَةٌ. فَأَمَّا الَّذِينَ تَشَاءَمُوا فَلَحْمٌ، وَجَدَامٌ، وَعَسَّانٌ، وَعَامِلَةٌ، وَأَمَّا الَّذِينَ تَيَّامَنُوا: فَالْأَزْدُ، وَالْأَشْعَرِيُّونَ، وَحِمْيَرٌ، وَمَذْحِجٌ، وَأَنْمَارٌ، وَكِنْدَةٌ (الترمذي)

Artinya: "Seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah saw; "Ya Rasulullah, kabarkanlah kepadaku tentang Saba'? Apakah Saba' itu? Apakah ia adalah nama sebuah tempat ataukah nama dari seorang wanita?" Beliau pun menjawab, Dia bukanlah nama suatu tempat dan bukan pula nama wanita, tetapi ia adalah seorang laki-laki yang memiliki sepuluh orang anak dari bangsa Arab. Enam orang dari anak-anaknya menempati wilayah Yaman dan empat orang menempati wilayah Syam." Adapun yang menempati wilayah Syam adalah Lakhm, Judzam, Ghassan dan Amilah. Adapun yang menempati wilayah Yaman, mereka adalah: al-Azd, al-Asy'ariyun, Himyar, Madzhij, Anmar, dan Kindah". (HR. Tarmizi)

Kerajaan Saba' yang dimaksudkan di dalam Al-Qur'an adalah kerajaan yang dikenal dengan nama Dinasti Ma'iniyah dan raja-raja mereka dikenal dengan sebutan Makrib Saba' (tahun 1300 SM- 620 SM) dengan ibu kotanya Sharwah. Pada masa dinasti inilah dibangunnya sebuah bendungan besar yang menjadi salah satu keajaiban dunia yang disebut bendungan Ma'rib. Bendungan ini yang panjangnya 620 m, lebarnya 60 m, dan tinggi 16 m yang mampu mendistribusikan air ke ladang-ladang penduduk dan juga menjadi sumber air di seluruh wilayah Ma'rib dalam menopang aktifitas sehari-hari mereka.

Beberapa sumber menyebutkan bahwa Ratu Bilqis adalah orang yang memelopori dan sekaligus mendanai pembangunan bendungan ini. Bendungan ini dibangun karena sebelumnya terjadi perebutan sumber air di antara rakyat Saba' sendiri yang mengakibatkan mereka saling bertikai hingga saling membunuh. Maka, dengan dibangunnya bendungan ini, orang-orang Saba' tidak perlu lagi memperebutkan sumber air, karena bendungan tersebut sudah menjamin kebutuhan air mereka dan untuk ternak mereka serta mampu mengairi kebun-kebun yang menjadi mata pencarian mereka.

Dalam catatan sejarah disebutkan, bahwa bangsa Arab terbagi dua; Arab Utara dan Arab Selatan. Arab Selatan adalah mereka yang mendiami wilayah Yaman dan Arab Utara adalah masyarakat Arab yang tinggal di kawasan Syam. Arab Selatan lebih maju dibandingkan Arab bagian Utara karena masyarakat Arab Selatan adalah masyarakat yang dinamis dan memiliki kesempatan untuk membangun peradaban. Hal itu disebabkan karena mereka adalah masyarakat yang memiliki pola hidup menetap karena memiliki tanah yang subur. Di samping itu, mereka telah mengenal kontak dengan dunia internasional karena pelabuhan mereka terbuka untuk pedagang asing yang hendak berniaga ke sana. Sedangkan, Arab Utara masyarakatnya terbiasa dengan kerasnya kehidupan padang pasir, mereka kaku dan lugu karena kurangnya kontak dengan dunia luar. Karena

itu, masyarakat Arab Utara lebih keras, bengis, suka berperang dan berpetualang hingga tidak sempat membangun peradaban yang lebih baik.

Di Arab Selatan inilah berdiri sebuah kerajaan besar dan makmur yang dikenal dengan nama kerajaan Saba'. Kerajaan ini terkenal dengan hasil alamnya yang melimpah hingga taraf hidup masyarakatnya jauh lebih baik dibandingkan masyarakat manapun pada masanya. Demikian, karena mereka memiliki kebun-kebun yang dipenuhi beragam buahan yang di dalam al-Qur'an disebutkan sebagai kebun di antara dua pegunungan. Kebun-kebun ini menghasilkan berbagai macam buah dan sayuran yang memenuhi kebutuhan rakyat Saba'. Saking istimewanya kebun tersebut, bukan hanya indah dan banyak buahnya namun juga sangat nyaman bagi pengunjung karena steril dari binatang berbisa seperti kalajengking, ular hingga nyamuk, bahkan lalat dan serangga pun tidak ditemukan di sana.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya pada kisah nabi Sulaiman as, bahwa pada masa kekuasaan Sulaiman Ratu Balqis bersama rakyat Saba' awalnya menyembah matahari. Ketika Ratu Balqis memeluk Islam setelah mengikuti dakwah nabi Sulaiman, rakyat Saba' juga berbondong-bodong memeluk Islam. Hal demikian terus berlangsung sampai wafatnya ratu Balqis. Akan tetapi, setelah wafatnya sang ratu, masyarakat Saba' kembali berbuat musyrik. Mereka kembali kepada keyakinan nenek moyang mereka menyembah matahari dan binatang. Mereka menjadi masyarakat yang kufur terhadap nikmat Allah swt dan berpaling dari ajaran tauhid. Akhirnya, Allah swt menghukum mereka dengan cara mengutus seekor tikus untuk merusak bendungan mereka hingga bendungan yang menjadi sebab kemakmuran mereka itu jebol dan menghancurkan pumukiman dan kebun-kebun mereka yang terjadi sekitar tahun 542 M. Setelah itu, mereka hidup dalam kesulitan, tumbuhan-tumbuhan yang tumbuh subur di tanah mereka tidak lagi menghasilkan buah seperti sebelumnya hingga mereka mulai

kekurangan pangan. Merekapun mulai kelaparan hingga banyak yang bermigrasi ke kawasan utara yang sebelumnya tidak dihuni manusia. Hingga saat ini, Yaman termasuk salah satu negeri termiskin dan terkering di Jazirah Arab.

Kisah kerajaan Saba', kejayaan serta kehancuran mereka ini disebutkan Allah swt dalam surat Saba' [34]: 15-18

قَدْ كَانَ لِسَبَآ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ (15) فَأَعْرَضُوا فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُمْ بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتِي أُكُلٍ حَمْطٍ وَأَثَلٍ وَشَيْءٍ مِنْ سِدْرٍ قَلِيلٍ (16) ذَلِكَ جَزَيْنَاهُمْ بِمَا كَفَرُوا وَهَلْ نُجَازِي إِلَّا الْكَفُورَ (17) وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْقُرَى الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا قُورَى ظَاهِرَةً وَقَدَرْنَا فِيهَا السَّيْرَ سِيرُوا فِيهَا لَيَالِيًّ وَأَيَّامًا آمِنِينَ (18)

Artinya: "Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (Kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepadanya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun". (15), Tetapi mereka berpaling, maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit dari pohon Sidr. (16), Demikianlah Kami memberi balasan kepada mereka karena kekafiran mereka. Dan Kami tidak menjatuhkan adzab (yang demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir. (17), Dan Kami jadikan antara mereka dan antara negeri-negeri yang Kami limpahkan berkat kepadanya, beberapa negeri yang berdekatan dan Kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-jarak) perjalanan. Berjalanlah kamu di kota-kota itu pada malam dan siang hari dengan aman. (18)"

Ungkapan *qad kāna li saba'in fi maskanihim āyatun* (قَدْ كَانَ لِسَبَآ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ) "Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka" memberi kesan akan nyamannya kehidupan kaum Saba' di Yaman. Karena

itulah negeri mereka disebut sebagai *maskan* (مَسْكَن) “tempat tinggal yang tenang”. Kata *maskan* berasal dari kata *sakana* yang berarti suatu keadaan yang sangat nyaman dan tenang serta penuh dengan kenikmatan. Karena itu, rumah-rumah yang menjadi kediaman ahli surga kelak di akhirat disebut Allah swt dengan nama *masākin* (مَسَاكِن), seperti disebutkan dalam surat at-Taubah [9]: 72

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتٍ عَدْنٍ وَرِضْوَانٌ مِنَ اللَّهِ
أَكْبَرُ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (72)

Artinya: “Allah menjanjikan kepada orang-orang yang mukmin lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga Adn. Dan keridaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar.”

Dengan menggunakan kata *masākin* seakan Allah swt ingin menggambarkan bahwa negeri Saba’ pada masa itu ibarat potongan surga Allah swt di muka bumi. Semua fasilitas dan kebutuhan hidup mereka dicukupi oleh Allah swt dengan keberadaan sumber air yang memadai.

Adapun ungkapan *jannatāni ‘an yamīnin wa syimālin* (جَنَّتَانِ عَنِ يَمِينٍ وَشِمَالٍ) “yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri”, tidak pahami jumlah dua kebun saja yang ada di negeri Saba’, namun boleh jadi kata dua kebun itu menunjukkan arti banyak. Di surga yang terdapat banyak kebun terkadang juga disebutkan Allah swt dengan dua kebun. Perhatikan firman Allah swt dalam surat al-Hijr [15]: 45

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ (45)

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada dalam surga (taman-taman) dan (di dekat) mata air-mata air (yang mengalir).”

Perhatikan juga firman Allah swt dalam surat al-Qamar [54]: 54

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَنَهَرٍ (54)

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu di dalam taman-taman dan sungai-sungai."

Bandingkan dengan firman Allah swt Al-Rahman [55]: 46, di mana hanya disebutkan dua kebun di surga namun sesungguhnya kata dua itu menunjukkan arti banyak.

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّاتٍ (46)

Artinya: "Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surge (kebun)".

Ungkapan *kulū min rizqi rabbikum wasykurū lahu* (كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ) "Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya" memberi isyarat bahwa setiap rezeki harus disyukuri karena kelak di akhirat semua nikmat akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah swt. Bahkan, rasa syukur terhadap nikmat Allah swt selain akan menghindarkan manusia dari azab, juga akan memberi keuntungan berlebih bagi yang bersangkutan karena dengan rasa syukur itu jumlah nikmat akan ditambahkan Allah swt untuk mereka. Perhatikan firman Allah swt dalam surat Ibrahim [14]: 7

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ (7)

Artinya: "Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".

Dalam beberapa kesempatan di dalam al-Qur'an, Allah swt menggandengkan perintah makan dengan bersyukur.

Demikian, karena setiap makanan yang disyukuri akan mempengaruhi kualitas, rasa hingga pengaruhnya dalam totalitas diri seseorang. Perhatikan firman Allah swt dalam surat al-Baqarah [2]: 172

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِنَّ
كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ (172)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah."

Ungkapan *thayyibatun wa rabbun ghafūr* (طَيِّبَةٌ وَرَبُّ) (عَفُورٌ) "(Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun" memberi kesan bahwa negeri yang baik dan jaya bukan hanya negeri yang makmur secara material, namun masyarakatnya juga harus mendapat ridha Allah swt. Perhatikan hari ini, betapa banyak negara yang penduduknya makmur secara ekonomi dan material, namun tingkat bunuh diri rakyatnya paling tinggi di dunia. Hal itu karena kemakmuran jasmani tidak berbanding lurus dengan kemakmuran rohani, hingga kemakmuran material tidak membawa ketenangan dan kebahagiaan hidup. Kemakmuran dan kesejahteraan jasmanai justru mereka jadikan sebagai jalan berbuat maksiat hingga murka Allah swt datang dalam setiap sendi kehidupan mereka. Perhatikan peringatan Allah swt dalam surat al-A'raf [7]: 96

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ (96)

Artinya: "Jika sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya."

Ungkapan *fa a'radhū* (فَأَعْرَضُوا) “Maka mereka berpaling” dengan pilihan huruf *fa* (maka) di awal yang salah satu fungsinya memberi makna *sababiyah* (sebab), memberi kesan bahwa seringkali kenikmatan dan kemakmuran menjadi sebab seseorang atau sekelompok orang jauh dan berpaling dari Allah swt. Lihat peringatan Allah swt dalam surat al-Taubah [9]: 75-76

وَمِنْهُمْ مَنْ عَاهَدَ اللَّهَ لَئِنْ آتَانَا مِنْ فَضْلِهِ لَنَصَّدَّقَنَّ وَلَنَكُونَنَّ مِنَ الصَّالِحِينَ (75) فَلَمَّا آتَاهُمْ مِنْ فَضْلِهِ بَخِلُوا بِهِ وَتَوَلَّوْا وَهُمْ مُعْرِضُونَ (76)

Artinya: “Dan di antara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah: “Sesungguhnya jika Allah memberikan sebahagian karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang shaleh. (75), Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebahagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu, dan berpaling, dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran). (76)”

Ungkapan *fa arsalnā ‘alayhim sayla al-‘iram* (فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ) “maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar” yang juga menggunakan huruf *fa* (maka) di awal yang selain makna *sababiyah* (sebab) juga mengandung makna *ta’qib* (cepat) memberi kesan bahwa bencana yang didatangkan kepada bangsa Saba’ disebabkan kedurhakaan mereka. Saking dahsyatnya azab yang menimpa mereka digambarkan bahwa azab itu datang segera dalam dalam waktu yang sangat singkat. Memang begitulah sifat azab yang datang dalam kondisi tidak seorangpun yang dalam siapa dan mampu menghindar darinya. Bahkan, ungkapan *‘alayhim sayla al-‘iram* (عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ) “atas mereka banjir besar” memberi kesan betapa besarnya air yang menghadang mereka, seakan air tersebut ditimpakan dari arah atas mereka hingga tidak ada yang bisa selamat.

Ungkapan *wa baddalnāhum bi jannatyhim jannatyni dzawātay ukulin khamthin wa atslin wa syai'in min sidrin qalilin* (وَبَدَّلْنَاهُمْ بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتَيْ أُكُلٍ خَمْطٍ وَأَثَلٍ وَشَيْءٍ مِّنْ سِدْرٍ قَلِيلٍ) “*dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit dari pohon Sidr*” menjelaskan kondisi negeri Saba’ pasca banjir besar yang melanda mereka akibat jebolnya bendungan Ma’rib. Kebun-kebun yang dulu sangat subur dan hijau karena pengairan yang cukup, setelah jebolnya bendungan berubah menjadi lahan yang tandus dan gersang. Jika dulu tumbuh di lahan mereka pohon-pohon dan tanaman yang menghasilkan buahan yang sangat baik dan lezat, berganti dengan tanaman yang menghasilkan buah yang asam dan pahit. Bahkan, sebagian lahan mereka telah berganti tanamannya dengan pohon *atsal* dan *sidr*. *Atsal* adalah pohon sejenis cemara yang hanya digunakan sebagai kayu bakar. Sedangkan *Sidr* adalah jenis pohon bidara yang memiliki duri yang sangat tajam. Karena itu, kelak di surga pohon Sidr ini agar tidak melukai penghuni surga, maka duri-durinya dibuang oleh Allah swt seperti disebutkan dalam surat al-Waqi’ah [56]: 28

فِي سِدْرٍ مَّخْضُودٍ (28)

Artinya: “Berada di antara pohon bidara yang tidak berduri,”

Ungkapan *dzālika jazaynāhum bimā kafarū wa hal nujāzī illā al-kafūra* (ذَٰلِكَ جَزَاؤُهُمْ بِمَا كَفَرُوا وَهَلْ نُجَازِي إِلَّا الْكَفُورَ) “*Demikianlah Kami memberi balasan kepada mereka karena kekafiran mereka. Dan Kami tidak menjatuhkan adzab (yang demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir*”, adalah bentuk penegasan Allah swt bahwa bencana yang menimpa kaum Saba’ adalah akibat kedurkaan mereka. Demikian salah satunya ditegaskan Allah swt dalam surat al-Qashash [28]: 59

وَمَا كَانَ رَبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرَىٰ حَتَّىٰ يَبْعَثَ فِي أُمَّهَاتِ رُسُلًا يَلْتَمُوا عَلَيْهِمْ
آيَاتِنَا وَمَا كُنَّا مُهْلِكِي الْقُرَىٰ إِلَّا وَأَهْلُهَا ظَالِمُونَ (59)

Artinya: “Dan tidak adalah Tuhanmu membinasakan kota-kota, sebelum Dia mengutus di ibukota itu seorang rasul yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka; dan tidak pernah (pula) Kami membinasakan kota-kota; kecuali penduduknya dalam keadaan melakukan kezaliman.”

Ungkapan *wa ja’alnā baynahum wa bayna al-qurā allatī bāraknā fihā quran zhāhiratan* (وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْقُرَىٰ الَّتِي بَارَكْنَا) “Dan Kami jadikan antara mereka dan antara negeri-negeri yang Kami limpahkan berkat kepadanya, beberapa negeri yang berdekatan” memberi kesan bahwa negeri Saba’ yang sebelumnya negeri yang makmur dan menjadi destinasi masyarakat negeri tetangga mereka untuk mencari kehidupan sekarang sudah menjadi negeri yang miskin. Bahkan saking miskinnya penduduk Saba’ setelah banjir tersebut, negeri yang dulu miskin sekarang justru lebih baik dari mereka.

Ungkapan *al-qurā allatī bāraknā fihā* (الْقُرَىٰ الَّتِي بَارَكْنَا) “negeri-negeri yang Kami limpahkan berkat kepadanya” memberi kesan bahwa terdapat negeri yang selalu Allah berkati yaitu Palestina dan sekitarnya. Palestina sekalipun negerinya bukan termasuk kawasan yang subur, namun mereka tidak pernah kekurangan pangan dan tidak pernah ditimpa musibah karena ketaqwaan mereka. Hal itu sesuai dengan janji Allah swt dalam surat al-A’raf [7]: 96 seperti telah disebutkan di atas.

Di dalam al-Qur’an Allah swt, menyebutkan hanya ada dua negeri yang penduduknya selalu diberkati Allah swt. *Pertama*, adalah Makkah dan sekitarnya yang disebutkan dalam surat Ali Imran [3]: 96

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ (96)

Artinya: “*Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.*”

Kedua, adalah Palestina dan sekitarnya sebagaimana disebutkan dalam surat al-Anbiya' 21]: 81

وَلَسَلِيمَانَ الرِّيحَ عَاصِفَةً تَجْرِي بِأَمْرِهِ إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا
وَكُنَّا بِكُلِّ شَيْءٍ عَالِمِينَ (81)

Artinya: “*Dan (telah Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami telah memberkatinya. Dan adalah Kami Maha Mengetahui segala sesuatu.*”

Ungkapan *wa qaddarnā fihā al-sayra sirū fihā layāliya wa ayyāman āminīna* (وَقَدَّرْنَا فِيهَا السَّيْرَ سِيرُوا فِيهَا لَيَالِيًا وَأَيَّامًا آمِنِينَ) “*dan Kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-jarak) perjalanan. Berjalanlah kamu di kota-kota itu pada malam dan siang hari dengan aman*”, memberi kesan bahwa pasca terjadinya bencana banjir dan tanah Saba' menjadi kering dan tandus, maka terjadilah migrasi besar-besaran penduduk Saba' ke negeri-negeri sekitarnya. Bahkan, saking sulitnya keadaan mereka, kaum Saba' harus berjalan siang dan malam untuk mencari kawasan baru yang subur guna menyambung kehidupan mereka. Begitulah akibat yang diterima kaum Saba' akibat tidak pandai bersyukur atas nikmat Allah swt yang kemudian Allah abadikan sebagai pelajaran bagi semua manusia.

Wallahu a'lam!



ASHHĀB AL-QARYAH

Salah satu kisah umat masa lalu yang diceritakan Allah swt di dalam al-Qur'an adalah *Ashhāb al-Qaryah*. *Ashhāb al-Qaryah* adalah penduduk Anthakiyah (Antioch, Antakia) yang menghuni kawasan di sekitar Laut Tengah. Anthakiyah terletak di sungai 'Asi yang hulunya di Lebanon dan berakhir di Turki. Antakia juga berdampingan dengan pantai Lautan Mediterranean yang kini kawasan tersebut dikenali dengan nama Samandaq atau yang dulu dikenal dengan nama Suwaidiyah.

Anthakia dulunya merupakan sebuah kerajaan yang dibangun oleh Raja Selauqus I tahun 307 SM. Kota ini dikenak sejak masa lalu sebagai ibukota yang indah, udaranya segar, airnya tawar dan sejuk, dan penuh dengan segala kebaikan. Pada suatu masa, di Anthakia berkuasa seorang raja bernama Antoiqus yang menyembah berhala, bahkan mengaku sebagai Tuhan dan memerintahkan rakyatnya untuk menyembah dirinya. Pada masa itulah Allah swt pernah mengutus tiga orang utusan yang shalih kepada mereka yakni Shadiq, Mashduq, Syam'un.

Awalnya Shadiq dan Mashduq datang ke Anthakiyah dengan berprofesi sebagai dua orang tabib. Dalam praktik pengobatannya mereka berdua senantiasanya berdakwah mengajak pasiennya untuk beribadah kepada Allah swt. Akhirnya, mereka berdua ditangkap oleh penguasa saat itu yang mengaku dirinya Tuhan. Para penduduk kota itu tidak melakukan apa pun karena mereka sendiri mencintai kekafiran dan

mengingkari Allah. Kedua orang ini kemudian dijebloskan ke dalam penjara.

Setelah mereka berdua ditangkap, Syam'un datang pula ke negeri itu menggantikan posisi mereka yang berperan sebagai seorang saudagar. Sambil berdagang, diapun berdakwah kepada penduduk Anthakia agar beriman dan beribadah kepada Allah swt. Selama menjalani profesi sebagai saudagar sambil berdakwah tidak banyak yang mau mendengar dakwahnya.

Sebagai orang kaya, Syam'un kemudian juga berhasil mendekati pusat kekuasaan. Dia pun kenal dan berteman raja, sejumlah menteri serta pejabat istana. Kesempatan itu digunakan Syam'un untuk memberikan penyadaran-penyadaran kepada sang raja dan para menterinya. Akhirnya raja pun mengetahui siapa sebenarnya Syam'un yang tidak lain adalah orang yang dianggap akan membahayakan posisinya seperti dua utusan yang ditangkap sebelumnya. Bersama dengan sahabatnya yang lain, Shadiq dan Mashduq, Syam'un pun kemudian ditangkap dan dijebloskan ke dalam penjara. Ketika raja bersama penduduk negeri ini hendak membunuh ketiga utusan itu, datang salah seorang dari mereka yang mengingatkan agar mereka segera beriman kepada ketiga utusan itu dan membebaskan mereka. Akan tetapi, peringatan laki-laki ini tidak mereka hiraukan bahkan merekapun membunuh laki-laki tersebut. Raja bersama penduduk negeri itu pun akhirnya membunuh ketiga utusan Allah swt dengan cara merajam mereka.

Walaupun tidak semua penduduk Anthakiah ikut membunuh ketiga utusan Allah swt itu, namun semua mereka setuju dengan pembunuhan tersebut karena tidak seorangpun di antara mereka yang berusaha mencegah atau membela ketiga utusan Allah swt itu. Allah swt pun mengazab penduduk Anthakiah dengan mengutus malaikat Jibril dan berteriak dengan keras di gerbang negeri itu hingga telinga mereka jebol, kepala mereka pecah dan semua mereka mati dalam sekejap akibat

dahsyatnya suara gelegar teriakan Jibril. Kisah mereka disebutkan dalam surat Yasin [36]: 13-29

وَاضْرِبْ لَهُمْ مَثَلًا أَصْحَابَ الْقَرْيَةِ إِذْ جَاءَهَا الْمُرْسَلُونَ (13) إِذْ أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمُ اثْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ فَقَالُوا إِنَّا إِلَيْكُمْ مُرْسَلُونَ (14) قَالُوا مَا أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُنَا وَمَا أَنْزَلَ الرَّحْمَنُ مِنْ شَيْءٍ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا تَكْذُوبُونَ (15) قَالُوا رَبُّنَا يَعْلَمُ إِنَّا إِلَيْكُمْ لَمُرْسَلُونَ (16) وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ (17) قَالُوا إِنَّا تَطَيَّرْنَا بِكُمْ لَئِن لَّمْ تَنْتَهُوا لَنَرْجُمَنَّكُمْ وَلَيَمَسَّنَّكُمْ مِنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ (18) قَالُوا طَائِرُكُمْ مَعَكُمْ أَئِنْ ذُكِّرْتُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ (19) وَجَاءَ مِنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَى قَالَ يَا قَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ (20) اتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ (21) وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (22) أَأَتَّخِذُ مِنْ دُونِهِ آلِهَةً إِنْ يُرِدْنِ الرَّحْمَنُ بِضُرٍّ لَا تُغْنِي عَنِّي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا وَلَا يُفِيدُونِ (23) إِنِّي إِذَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (24) إِنِّي آمَنْتُ بِرَبِّكُمْ فَاسْمَعُونِ (25) قِيلَ ادْخُلِ الْجَنَّةَ قَالَ يَا لَيْتَ قَوْمِي يَعْلَمُونَ (26) بِمَا غَفَرَ لِي رَبِّي وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُكْرَمِينَ (27) وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَى قَوْمِهِ مِنْ بَعْدِهِ مِنْ جُنْدٍ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا كُنَّا مُنْزِلِينَ (28) إِنْ كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ خَامِدُونَ (29)

Artinya: "Dan buatlah bagi mereka suatu perumpamaan, yaitu penduduk suatu negeri ketika utusan-utusan datang kepada mereka; (13) (yaitu) ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya; kemudian Kami kuatkan dengan (utusan) yang ketiga, maka ketiga utusan itu berkata: "Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang diutus kepadamu". (14), Mereka menjawab: "Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami dan Allah Yang Maha Pemurah tidak menurunkan sesuatu pun, kamu tidak lain hanyalah pendusta belaka". (15), Mereka berkata: "Tuhan kami mengetahui bahwa sesungguhnya kami adalah orang yang diutus kepada kamu. (16), Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas". (17), Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami bernasib malang karena kamu, sesungguhnya jika

kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami akan merajam kamu dan kamu pasti akan mendapat siksa yang pedih dari kami". (18), Utusan-utusan itu berkata: "Kemalangan kamu itu adalah karena kamu sendiri. Apakah jika kamu diberi peringatan (kamu mengancam kami)? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas". (19), Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki (Habib An Najjar) dengan bergegas-gegas ia berkata: "Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu, (20), ikutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. (21), Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya-lah kamu (semua) akan dikembalikan? (22), Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain-Nya, jika (Allah) Yang Maha Pemurah menghendaki kemudahan terhadapku, niscaya syafaat mereka tidak memberi manfaat sedikit pun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkanku? (23), Sesungguhnya aku kalau begitu pasti berada dalam kesesatan yang nyata. (24), Sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhanmu; maka dengarkanlah (pengakuan keimanan) ku. (25), Dikatakan (kepadanya): "Masuklah ke surga". Ia berkata: "Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui, (26), apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan". (27) Dan kami tidak menurunkan kepada kaumnya sesudah dia (meninggal) suatu pasukan pun dari langit dan tidak layak Kami menurunkannya. (28), Tidak ada siksaan atas mereka melainkan satu teriakan suara saja; maka tiba-tiba mereka semuanya mati. (29)

Ayat 13-14

وَاضْرِبْ لَهُمْ مَثَلًا أَصْحَابَ الْقَرْيَةِ إِذْ جَاءَهَا الْمُرْسَلُونَ (13) إِذْ أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمُ اثْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ فَقَالُوا إِنَّا إِلَيْكُم مَّرْسَلُونَ (14)

Artinya: "Dan buatlah bagi mereka suatu perumpamaan, yaitu penduduk suatu negeri ketika utusan-utusan datang kepada mereka; (13) (yaitu) ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya; kemudian Kami kuatkan dengan (utusan) yang ketiga, maka ketiga utusan itu berkata: "Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang diutus kepadamu". (14)"

Ungkapan *idz jā'ahā al-mursalūna* (إِذْ جَاءَهَا الْمُرْسَلُونَ) “ketika utusan-utusan datang kepada mereka” memberi kesan bahwa utusan yang datang kepada mereka lebih dari dua orang. Demikian terlihat dari kata *mursalūn* (utusan-utusan) yang diungkapkan dalam bentuk jama' (plural). Seperti dijelaskan, bahwa ketiga orang rasul itu bernama Shadiq, Mashduq, dan Syam'un.

Ungkapan *idz arsalnā ilayhim itsnayni fa kadzabūhumā* (إِذْ أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمُ اثْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا) “ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya” memberi kesan bahwa awalnya yang datang kepada masyarakat Anthakia adalah dua orang utusan yaitu Shadiq dan Mashduq. Akan tetapi, mereka mendustakan kedua utusan ini, bahkan menangkap dan memenjarakan keduanya. Oleh karena itu, Allah swt mengutus lagi yang ketiga untuk mengingatkan mereka. Demikian seperti terlihat dari ungkapan (فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ) “lalu kami kuatkan dengan yang ketiga”.

Kenyataan ini memberi kesan betapa Maha PenyayangNya Allah swt kepada makhluk-Nya. Mereka tidak akan dihukum akibat kedurhakaan mereka, kecuali Allah telah mengirim kepada mereka banyak utusan yang akan mengingatkan mereka dan mengembalikan mereka ke jalan yang benar. Bahkan, utusan-Nya tidak satu orang dan frekwensi pengutusannya juga tidak sekali saja. Bukankah Fir'aun yang sudah berada di tingkat pembangkangan yang paling tinggipun tidak langsung dihukum Tuhan, kecuali dikirim dulu kepadanya dua orang rasul sekaligus untuk mengingatkan dan menyadarkannya. Perhatikan firman Allah swt dalam surat Thaha [20]: 44-45

اٰذْهَبَا۟ اِلٰٓى فِرْعَوْنَ اِنَّهٗ طَغٰ۟ (43) فَقُوْلَا لَهٗ قَوْلًا لَّيْسَ لَعَلَّهٗ يَتَذَكَّرُ اَوْ
يُحْسِنٰ۟ (44)

Artinya: "Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas; (43), maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut". (44)"

Ayat 15-17

قَالُوا مَا أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُنَا وَمَا أَنْزَلَ الرَّحْمَنُ مِنْ شَيْءٍ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا تَكْذُوبُونَ (15) قَالُوا رَبِّنَا يَعْلَمُ إِنَّا إِلَيْكُمْ لَمُرْسَلُونَ (16) وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ (17)

Artinya: "Mereka menjawab: "Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami dan Allah Yang Maha Pemurah tidak menurunkan sesuatu pun, kamu tidak lain hanyalah pendusta belaka". (15), Mereka berkata: "Tuhan kami mengetahui bahwa sesungguhnya kami adalah orang yang diutus kepada kamu. (16), Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas". (17)"

Ungkapan *qālū mā antum illā basyarun mitslunā* (قَالُوا مَا أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُنَا) "Mereka menjawab: "Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami" adalah alasan mereka menolak risalah ketiga utusan yang datang kepada mereka. Mereka bukannya tidak mengakui kebenaran yang dibawa utusan itu, akan tetapi mereka melihat yang membawa dan mengatakannya hanyalah manusia biasa. Mereka ingin bahwa yang menyampaikan kebenaran itu adalah manusia luar biasa bahkan kalau bisa malaikat. Memang sejak masa lalu alasan penolakan dakwah para rasul seringkali sangat subjektif. Perhatikan alasan umat nabi Nuh menolak dakwahnya yang melihat bahwa nabi Nuh adalah manusia biasa, bahkan termasuk kategori orang miskin sebagaimana disebutkan dalam surat Hud [11]: 27

فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ مَا نَرَاكَ إِلَّا بَشَرًا مِثْلَنَا وَمَا نَرَاكَ اتَّبَعَكَ إِلَّا الَّذِينَ هُمْ أَرَادُوا بِآدَائِنَا وَإِنَّا كَانُوا مِنْكَ يَكْفُرِينَ (27)

Artinya: "Maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya: "Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya saja, dan kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apa pun atas kami, bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta"."

Begitu juga disebutkan dalam surat al-Mukminun [23]: 33-34

وَقَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِإِِقَاءِ الْآخِرَةِ وَأَتْرَفْنَاهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا مَا هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يَأْكُلُ مِمَّا تَأْكُلُونَ مِنْهُ وَيَشْرَبُ مِمَّا تَشْرَبُونَ (33) وَلَئِنْ أَطَعْتُمْ بَشَرًا مِثْلَكُمْ إِنَّكُمْ إِذًا لَخَاسِرُونَ (34)

Artinya: "Dan berkatalah pemuka-pemuka yang kafir di antara kaumnya dan yang mendustakan akan menemui hari akhirat (kelak) dan yang telah Kami mewahkan mereka dalam kehidupan di dunia: "(Orang) ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, dia makan dari apa yang kamu makan, dan meminum dari apa yang kamu minum. (33), Dan sesungguhnya jika kamu sekalian menaati manusia yang seperti kamu, niscaya bila demikian, kamu benar-benar (menjadi) orang-orang yang merugi. (34)"

Dan memang, semua nabi dan rasul dengan tegas mengatakan kepada kaumnya bahwa mereka adalah manusia biasa. Akan tetapi, Allah swt telah memberikan kelebihan kepada mereka berupa wahyu dan mukjizat. Demikian diakui para rasul seperti dalam surat Ibrahim [14]: 11

قَالَتْ لَهُمْ رُسُلُهُمْ إِنْ نَحْنُ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَمُنُّ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَمَا كَانَ لَنَا أَنْ نَأْتِيَكُمْ بِسُلْطَانٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ (11)

Artinya: "Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka: "Kami tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, akan tetapi Allah memberi karunia

kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan tidak patut bagi kami mendatangkan suatu bukti kepada kamu melainkan dengan izin Allah. Dan hanya kepada Allah sajalah hendaknya orang-orang mukmin bertawakal.”

Bahkan, Nabi Muhammad saw pun pernah menegaskan hal demikian kepada umatnya. Seperti disebutkan Allah swt dalam surat al-Kahfi [18]: 110

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا
(110)

Artinya: “Katakanlah: "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa". Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shaleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya”.

Karena itulah, Allah swt juga memberikan penegasan bahwa memang semua utusan adalah manusia biasa. Mereka makan, minum, berumah tangga berdagang dan seterusnya. Namun, keadaan itu bukan berarti mereka lantas bisa dianggap rendah dan disepelekan. Justru keadaan mereka seperti layaknya manusia biasa itulah jika mereka mampu menghadirkan kemuliaan diri adalah hal yang semestinya menjadi pertimbangan agar mereka menerima dakwah utusan tersebut. Perhatikan surat al-Furqan [25]: 20

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِي الْأَسْوَاقِ (20)

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus Rasul-rasul sebelumnya, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar”.

Begitu juga dalam surat al-Ra’d [13]: 38

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِنْ قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ (38)

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka istri-istri dan keturunan. Dan tidak ada hak bagi seorang Rasul mendatangkan sesuatu ayat (mukjizat) melainkan dengan izin Allah. Bagi tiap-tiap masa ada Kitab (yang tertentu)."

Pengutusan para rasul dari kalangan manusia dengan memiliki sifat-sifat kemanusiaannya adalah dilakukan Allah swt dengan alasan yang benar. Sebab, jika malaikat yang diutus maka urusan akan selesai atau manusia akan dibinasakan jika tidak beriman kepadanya. Perhatikan firman Allah swt dalam surat al-Isra' [17]: 94-95

وَمَا مَنَعَ النَّاسَ أَنْ يُؤْمِنُوا إِذْ جَاءَهُمْ الْهُدَىٰ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَبَعَثَ اللَّهُ بَشَرًا رَسُولًا (94) فَلَوْ كَانَ فِي الْأَرْضِ مَلَائِكَةٌ يَمْشُونَ مُطْمَئِنِّينَ لَنَزَلْنَا عَلَيْهِمْ مِنَ السَّمَاءِ مَلَكًَا رَسُولًا (95)

Artinya: "Dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman tatkala datang petunjuk kepadanya, kecuali perkataan mereka: "Adakah Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul?" (94), Katakanlah: "Kalau seandainya ada malaikat-malaikat yang berjalan-jalan sebagai penghuni di bumi, niscaya Kami turunkan dari langit kepada mereka malaikat menjadi rasul". (95)"

Begitu juga disebutkan Allah swt dalam surat al-An'am [6]: 8

وَقَالُوا لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْهِ مَلَكٌ وَلَوْ أَنْزَلْنَا مَلَكًَا لَفُضِيَ الْأَمْرُ ثُمَّ لَا يُنظَرُونَ (8)

Artinya: "Dan mereka berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) seorang malaikat?" dan kalau Kami turunkan (kepadanya) seorang malaikat, tentu selesailah urusan itu, kemudian mereka tidak diberi tangguh (sedikit pun)."

Ungkapan *wamā ‘alaynā illā al-balāghu al-mubīnu* (وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ) “Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas” memberi kesan bahwa seorang rasul hanya bertugas menyampaikan kebenaran, dan tidak ada hak memaksa orang menerima kebenaran itu. Begitulah juga yang ditegaskan Allah swt dalam surat al-Ghasyiyah [88]: 21-22.

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ (21) لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيِّرٍ (22)

Artinya: “Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. (21), Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka, (22)”

Ayat 18-19

قَالُوا إِنَّا تَطَيَّرْنَا بِكُمْ لَئِن لَّمْ تَنْتَهُوا لَنَرْجُمَنَّكُمْ وَلَيَمَسَّنَّكُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ (18) قَالُوا طَائِرُكُم مَّعَكُمْ أَئِن ذُكِّرْتُم بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ (19)

Artinya: “Mereka menjawab: “Sesungguhnya kami bernasib malang karena kamu, sesungguhnya jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami akan merajam kamu dan kamu pasti akan mendapat siksa yang pedih dari kami”. (18), Utusan-utusan itu berkata: “Kemalangan kamu itu adalah karena kamu sendiri. Apakah jika kamu diberi peringatan (kamu mengancam kami)? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas”. (19)

Ungkapan *qālū innā tatharnā bikum* (قَالُوا إِنَّا تَطَيَّرْنَا بِكُمْ) “Mereka menjawab: “Sesungguhnya kami bernasib malang karena kamu”, adalah ungkapan penduduk Anthakiyah yang menolak dakwah ketiga utusan itu karena bukan hanya melihat ketiga orang itu tidak memiliki kelebihan. Namun, mereka melihat bahwa ketiganya hanya akan mendatangkan sial kepada mereka. Kata *tathayyarnā* (تَطَيَّرْنَا) berasal dari kata *thayr* yang berarti burung. Kata ini kemudian diartikan sial, karena sejak

dulu sebagian besar orang meyakini adanya kesialan jika burung-burung tertentu berbunyi atau mengeluarkan suara pada waktu-waktu tertentu.

Memang, sejak dulu banyak yang menfitnah para nabi sebagai manusia yang membawa kesialan di tengah masyarakat. Begitulah yang pernah dialami nabi Musa as di Mesir yang dianggap pembawa sial, seperti disebutkan dalam surat al-A'raf [7]: 131

فَإِذَا جَاءَتْهُمْ الْحَسَنَةُ قَالُوا لَنَا هَذِهِ وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوا بِمُوسَى
وَمَنْ مَعَهُ إِلَّا إِنَّمَا طَائِرُهُمْ عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ (131)

Artinya: "Kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran, mereka berkata: "Itu adalah karena (usaha) kami". Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang besertanya. Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah, akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui".

Begitu juga, yang pernah disampaikan umat Nabi Shalih as yang juga menganggap Nabi Shalih as sebagai biang kesialan mereka. Demikian disebutkan dalam surat al-Naml [27]: 47

قَالُوا اطَّيَّرْنَا بِكَ وَبِمَنْ مَعَكَ قَالَ طَائِرُكُمْ عِنْدَ اللَّهِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ
تُفْتَنُونَ

Artinya: "Mereka menjawab: "Kami mendapat nasib yang malang, disebabkan kamu dan orang-orang yang besertamu". shaleh berkata: "Nasibmu ada pada sisi Allah, (bukan kami yang menjadi sebab), tetapi kamu kaum yang diuji."

Ungkapan *la'in lam tantahu lanarjumannakum wa layamassannakum minna 'adzābun alimun* (لَئِنْ لَمْ تَنْتَهُوا لَنَرْجُمَنَّكُمْ) (sesungguhnya jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami akan merajam kamu dan kamu pasti akan mendapat siksa yang pedih dari kami", memberi

kesan bahwa sejak masa lalu para nabi dan rasul hingga para ulama sebagai pewaris nabi dalam menyampaikan kebenaran selalu mendapat ancaman dan intimidasi. Menariknya, seringkali intimidasi ini datang dari para penguasa atau orang-orang kuat pada masanya. Misalnya, Nabi Ibrahim as mendapat ancaman dan intimidasi dari ayahnya sendiri hingga Raja Namrud, seperti disebutkan dalam surat Maryam [19]: 46

قَالَ أَرَأَيْتَ أَنْتَ عَنْ آلِهَتِي يَا إِبْرَاهِيمُ لَئِن لَّمْ تَنْتَهَ لِأَرْجَمَنَّكَ
وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا (46)

Artinya: "Berkata bapaknya: "Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama."

Begitu juga, Nabi Musa mendapat ancaman dan intimidasi dari Fir'aun dan bala tentaranya sebagaimana disebutkan dalam surat al-Syu'ara' [26]: 29

قَالَ لَئِن اتَّخَذْتَ إِلَهًا غَيْرِي لَأَجْعَلَنَّكَ مِنَ الْمَسْجُونِينَ (29)

Artinya: "Fir'aun berkata: "Sungguh jika kamu menyembah Tuhan selain aku, benar-benar aku akan menjadikan kamu salah seorang yang dipenjarakan."

Ayat 20-27

وَجَاءَ مِنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَى قَالَ يَا قَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ
(20) اتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ (21) وَمَا لِي لَا
أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (22) أَلَتَّخِذُ مِنْ دُونِهِ آلِهَةً إِنْ
يُرِدُنَ الرِّحْمَانُ بَصُرًا لَا تَعْنِ عَنِّي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا وَلَا يُنْقَدُونَ (23)
إِنِّي إِذَا لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (24) إِنِّي آمَنْتُ بِرَبِّكُمْ فَاسْمَعُونِ (25)
فَبَلِّغْ أَدْخِلِ الْجَنَّةَ قَالَ يَا لَيْتَ قَوْمِي يَعْلَمُونَ (26) بِمَا غَفَرَ لِي رَبِّي
وَجَعَلَ لِي مِنَ الْمَكْرَمِينَ (27)

Artinya: "Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki (Habib AnNajjar) dengan bergegas-gegas ia berkata: "Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu, (20), ikutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. (21), Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya-lah kamu (semua) akan dikembalikan? (22), Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain-Nya, jika (Allah) Yang Maha Pemurah menghendaki kemudahan terhadapku, niscaya syafaat mereka tidak memberi manfaat sedikit pun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkanku? (23), Sesungguhnya aku kalau begitu pasti berada dalam kesesatan yang nyata. (24), Sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhanmu; maka dengarkanlah (pengakuan keimanan) ku. (25), Dikatakan (kepadanya): "Masuklah ke surga". Ia berkata: "Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui, (26), apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan". (27) Dan kami tidak menurunkan kepada kaumnya sesudah dia (meninggal) suatu pasukan pun dari langit dan tidak layak Kami menurunkannya. (28), Tidak ada siksaan atas mereka melainkan satu teriakan suara saja; maka tiba-tiba mereka semuanya mati. (29)"

Ungkapan *wa jā'a min aqshā al-madīnati rajulun yas'ā* (وَجَاءَ مِنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَى) "Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki (Habib An Najjar) dengan bergegas-gegas", memberi kesan bahwa ada di antara *Ashhāb al-Qaryah* yang beriman kepada ketiga utusan yang ditangkap dan akan dibunuh tersebut. Dia adalah seorang laki-laki yang tidak dikenal (رَجُلٌ) dan tinggal di pojok kota. Gambaran ini memberi isyarat bahwa yang mengikuti utusan Allah swt sejak masa lalu adalah orang yang tidak dikenal di tengah masyarakatnya, bukan orang besar dan bukan orang kaya serta tinggal di daerah pinggiran atau pemukiman kumuh. Sementara, orang terkenal, pejabat, orang kaya yang tinggal di tempat elit biasanya selalu menjadi penentang utusan Allah swt. Lihat firman Allah swt terkait kisah nabi Nuh as dalam surat Hud [11]: 27

فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ مَا نَرَاكَ إِلَّا بَشْرًا مِثْلَنَا وَمَا نَرَاكَ
اتَّبَعَكَ إِلَّا الَّذِينَ هُمْ أَرَادُوا بِادِّئِ الرَّأْيِ وَمَا نَرَى لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ
فَضْلٍ بَلْ نُنَظِّكُمْ كَاذِبِينَ (27)

Artinya: "Maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya: "Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya saja, dan kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apa pun atas kami, bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta."

Konon dikisahkan, laki-laki yang beriman dan berusaha mengingatkan kaumnya agar tidak menganiaya utusan Allah tersebut bernama Habib. Dia hanya seorang tukang kayu dan tinggal di pinggir kota. Hidupnya miskin, badannya berpenyakit akan tetapi dia memiliki fikiran yang lurus dan suka bersedekah. Ada beberapa nasehat laki-laki ini kepada kaumnya yang hendak membunuh para utusan Allah swt;

Pertama, agar kaumnya segera beriman dan mengikuti utusan Allah tersebut, seperti ungkapanya *qāla yā qawmī ittabi'ū al-mursalīna* (قَالَ يَا قَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ) "Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu". Laki-laki ini kemudian memberikan alasan kenapa mereka harus beriman dan mengikuti para utusan Allah swt tersebut, yaitu karena mereka berdakwah murni karena Allah swt. Mereka tidak sedikitpun mencari keuntungan dari dakwah mereka seperti diungkapkan dalam kalimat *ittabi'ū man lā yas'alukum ajran wa hum muhtadūna* (اتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا) "ikutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk". Ungkapan ini juga sekaligus memberi isyarat bahwa seorang juru dakwah atau muballigh tidak boleh menjadikan aktifitas dakwahnya sebagai profesi untuk mencari keuntungan

duniawi. Jangan berdakwah hanya agar ingin menjadi kaya atau mendapat jabatan tertentu di tengah masyarakat. Menyampaikan kebenaran adalah ibadah sekaligus kewajiban yang diganjar dengan pahala yang sangat besar, karena itu tidak wajar jika seorang juru dakwah mengambil keuntungan yang sedikit dari manusia dan membuang janji Allah swt yang besar bagi dirinya.

Kedua, agar mereka menyembah Allah swt yang telah menciptakan mereka seperti ungkapannya dalam ayat *wamā liya a'budu alladzi fatharni wa ilayhi turja'una* (وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ) “Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya-lah kamu (semua) akan dikembalikan?”

Ketiga, agar kaumnya meninggalkan kemusyrikan dan penyembahan terhadap patung, berhala dan makhluk yang tidak bisa memberi manfaat ataupun mudharat seperti ungkapannya *a'attakhidzu min dūnihi ālihatan in yuridni al-rahmānu bi dhurri lā tughni 'anni syafā'atuhum syay'an wa lā yunqidzūni*

أَتَّخِذُ مِنْ دُونِهِ آلِهَةً إِنْ يُرِدْنِ الرَّحْمَنُ بِضُرٍّ لَا تُغْنِي عَنِّي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا وَلَا يُنْقِذُونِ

“Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain-Nya, jika (Allah) Yang Maha Pemurah menghendaki kemudharatan kepadaku, niscaya syafaat mereka tidak memberi manfaat sedikit pun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkanaku?”.

Keempat, agar mereka segera menuju surga dan ampunan dari Tuhan seperti ungkapan *qāla udkhuli al-jannata qāla yā layta qawmī ya'lamūna* (قِيلَ ادْخُلِ الْجَنَّةَ قَالَ يَا لَيْتَ قَوْمِي يَعْلَمُونَ) “Dikatakan (kepadanya): "Masuklah ke surga". Ia berkata: "Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui,” dan juga ungkapan *bi mā ghafara lī rabbī wa ja'alanī min al-mukramīna* (بِمَا غَفَرَ لِي رَبِّي وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُكْرَمِينَ) “apa yang

menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan”.

Hal ini senada dengan apa yang difirman Allah swt dalam surat Ali Imran [3]: 133

إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ
لِلْمُتَّقِينَ (133)

Artinya: “Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa,”

Semua nasehat yang diserukan laki-laki ini justru dibalas oleh kaumnya dengan menyiksanya dengan siksaan yang dahsyat bersama ketiga utusan Tuhan tersebut. Menurut sebuah riwayat disebutkan bahwa penduduk negeri itu menginjak-injak badan laki-laki tersebut hingga ususnya keluar dan meninggal dunia. Setelah itu, mereka pun mengeksekusi mati ketiga utusan Tuhan yang telah mereka penjarakan sebelumnya.

Ayat 28-29

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَى قَوْمِهِ مِنْ بَعْدِهِ مِنْ جُنْدٍ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا كُنَّا
مُنزِلِينَ (28) إِنْ كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ خَامِدُونَ (29)

Artinya: “Dan kami tidak menurunkan kepada kaumnya sesudah dia (meninggal) suatu pasukan pun dari langit dan tidak layak Kami menurunkannya. (28), Tidak ada siksaan atas mereka melainkan satu teriakan suara saja; maka tiba-tiba mereka semuanya mati. (29)”

Ayat ini menjelaskan akhir dari perjalanan *Ashāhab al-Qaryah* di mana Allah swt membinasakan mereka dengan cara yang sangat mudah tanpa harus mengirim bala tentara dari langit sebagaimana ungkapan *wa mā anzalnā ‘alā qawmihi min ba’dihi min jundin min al-samā’i wa ma kunnā munzilīna* وَمَا أَنْزَلْنَا

عَلَى قَوْمِهِ مِنْ بَعْدِهِ مِنْ جُنْدٍ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا كُنَّا مُنْزِلِينَ “Dan kami tidak menurunkan kepada kaumnya sesudah dia (meninggal) suatu pasukan pun dari langit dan tidak layak Kami menurunkannya”. Menurut sebagian riwayat disebutkan bahwa Allah swt hanya mengirim malaikat Jibril kepada mereka. Kemudian malaikat Jibril memegang kedua sisi pintu gerbang negeri mereka, dan ia pun berteriak dengan satu teriakan yang mengguntur terhadap mereka *in kānat illā shayhatan wāhidatan* (إِنْ كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً) “ada siksaan atas mereka melainkan satu teriakan suara saja”. Dengan suara teriakan itu dengan serta merta mereka semuanya mati, tanpa ada seorang pun yang selamat akibat dahsyatnya suara gelegar teriakan Jibril itu seperti dalam ungkapan *fa idzā hum khāmidūn* (فَإِذَا هُمْ خَامِدُونَ).

Wallahu A'lam



ASHHĀB AL-AYKAH

Ashhāb al-Aykah adalah kaum Madyan yang kepada mereka pernah diutus Nabi Syu'aib as. Dalam kisah Nabi Syu'aib as telah dijelaskan panjang lebar tentang kondisi kaum Madyan dan kedurhakaan serta hukuman yang diturunkan Allah swt untuk mereka. Namun, di dalam al-Qur'an ditemukan pula sebutan khusus untuk penduduk Madyan ini yaitu *Ashhāb al-Aykah*. Demikian itu, boleh jadi *Ashhābul Aykah* adalah kelompok berbeda dari bangsa Madyan, sekalipun mereka tinggal di wilayah yang sama. Karena itu, Madyan disebut sebagai dua kota seperti disebutkan dalam surat al-Hijr [15]: ayat 78-84

وَإِنْ كَانَ أَصْحَابُ الْأَيْكَةِ ظَالِمِينَ (78) فَانْتَقَمْنَا مِنْهُمْ وَإِنَّهُمَا
لِبِئَمَامٍ مُّبِينٍ (79)

Artinya: "Dan sesungguhnya adalah penduduk Aikah itu benar-benar kaum yang dzalim, (78), maka Kami membinasakan mereka. Dan sesungguhnya kedua kota itu benar-benar terletak di jalan umum yang terang. (79),

Aykah adalah nama sebatang pohon besar dengan cabang dan ranting yang begitu rimbun. Karena lebatnya itu pohon tersebut tidak sedikit jenis burung yang membuat sarang dan menempati pohon tersebut. Merekapun menganggap pohon Aykah itu sebagai pohon keramat. Mereka beranggapan bahwa kemakmuran yang didapatkan penduduk Madyan adalah berkat kemurahan pohon *Al-Aikah* tersebut. Mereka kemudian

meninggalkan agama hanif yang dibawah nabi Ibrahim as dan kemudian menyembah pohon Aykah tersebut.

Di samping kerusakan aqidah, penduduk Madyan mengalami kemerosotan akhlak, di mana mereka membenarkan penipuan, perampokan, hingga pemerkosaan terhadap wanita. Dalam kondisi seperti itulah Allah swt mengutus nabi Syu'aib as untuk menyadarkan mereka. Akan tetapi, mereka dengan tegas menolak dakwah Syu'aib hingga pada suatu malam Nabi Syu'aib as beserta pengikutnya yang setia meninggalkan daerah Madyan setelah mendapat kepastian azab dari Allah swt untuk mereka. Sepeninggal Nabi Syu'aib as, wilayah Madyan didera udara yang amat-sangat panas selama tujuh hari dan tujuh malam. Panas yang sangat menyengat sehingga dapat melukai kulit manusia dan semua binatang. Tak lama kemudian, muncul awan hitam dari langit. Penduduk Madyan bersuka cita karenanya mengira akan datang hujan untuk menurunkan panas tersebut. Akan tetapi, yang datang bukanlah air hujan melainkan hujan api dan bara yang menyala-nyala. Dalam waktu sekejap saja, seluruh penduduk Madyan mati mengenaskan karena kekafiran serta kemusyrikan mereka kepada Allah swt. Kisah mereka disebutkan Allah swt dalam surat al-Syu'ara' [26]: 176-183

كَذَّبَ أَصْحَابُ الْأَيْكَةِ الْمُرْسَلِينَ (176) إِذْ قَالَ لَهُمُ شُعَيْبٌ أَلَا
تَتَّقُونَ (177) إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ (178) فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا
(179) وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ
(180) أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ (181) وَزِنُوا
بِالْقِسْطِ الْمُسْتَقِيمِ (182) وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا
تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ (183) وَاتَّقُوا الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالْجِيلَ
الْأَوَّلِينَ (184) قَالُوا إِنَّمَا أَنْتَ مِنَ الْمُسَحَّرِينَ (185) وَمَا أَنْتَ إِلَّا
بَشَرٌ مِثْلُنَا وَإِنْ نَظُنُّكَ لَمِنَ الْكَاذِبِينَ (186) فَاسْقِطْ عَلَيْنَا كِسْفًا
مِنَ السَّمَاءِ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ (187) قَالَ رَبِّي أَعْلَمُ بِمَا

تَعْمَلُونَ (188) فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَهُمْ عَذَابٌ يَوْمَ الظُّلَّةِ إِنَّهُ كَانَ
عَذَابٌ يَوْمٍ عَظِيمٍ (189) إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ
مُؤْمِنِينَ (190)

Artinya: "Penduduk Aikah telah mendustakan rasul-rasul; (176), ketika Syu'aib berkata kepada mereka: "Mengapa kamu tidak bertakwa?, (177), Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, (178), maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku; (179), dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam. (180), Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan; (181), dan timbanglah dengan timbangan yang lurus. (182), Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan; (183) dan bertakwalah kepada Allah yang telah menciptakan kamu dan umat-umat yang dahulu". (184), Mereka berkata: "Sesungguhnya kamu adalah salah seorang dari orang-orang yang kena sihir, (185), dan kamu tidak lain melainkan seorang manusia seperti kami, dan sesungguhnya kami yakin bahwa kamu benar-benar termasuk orang-orang yang berdusta. (186), Maka jatuhkanlah atas kami gumpalan dari langit, jika kamu termasuk orang-orang yang benar. (187), Syu'aib berkata: "Tuhan-ku lebih mengetahui apa yang kamu kerjakan". (188), Kemudian mereka mendustakan Syu'aib, lalu mereka ditimpa `adzab pada hari mereka dinaungi awan. Sesungguhnya `adzab itu adalah `adzab hari yang besar. (189), Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. (190)

Ungkapan *kadzdzaba ashshāb al-aykah al-mursalīn* (كَذَّبَ أَصْحَابُ الْأَيْكَةِ الْمُرْسَلِينَ) "Penduduk Aikah telah mendustakan rasul-rasul" memberi kesan betapa durhaknya *Ashshāb al-Aykah* karena tidak hanya dakwah Nabi Syu'aib as yang mereka tolak dan dustakan. Jauh sebelum datangnya Nabi Syu'aib as kepada mereka, telah banyak rasul diutus Allah untuk mereka dan semuanya mereka tolak dan olok-olok. Demikian terlihat dari kata *al-mursalīn* (para rasul) yang diungkapkan dalam bentuk

jama' (plural). Sedangkan ungkapan *awfū al-kayla* (أَوْفُوا الْكَيْلَ) "Sempurnakanlah takaran" dan ungkapan *wa zinū bi al-qisthas al-mustaqīm* (وَزِنُوا بِالْقِسْطِ الْمُسْتَقِيمِ) "dan timbanglah dengan timbangan yang lurus", memberi kesan bahwa profesi *Ashhāb al-Aykah* adalah sebagai saudagar dan pedagang. Namun, mereka tidak jujur dalam menakar dan menimbang demi memperoleh keuntungan dan besar. Bahkan, mereka memandang bahwa keuntungan dan diperoleh melalui kecurangan dalam berdagang adalah bentuk kejeniusan seseorang dalam dunia bisnis. Gaya hidup curang ini disebabkan jauhnya mereka dari ibadah kepada Allah swt. Demikian diisyaratkan Allah swt dalam surat Hud [11]: 87

قَالُوا يَا شُعَيْبُ أَصَلَاتُكَ تَأْمُرُكَ أَنْ تَتْرُكَ مَا يَعْبُدُ آبَاؤُنَا أَوْ أَنْ نَفْعَلَ فِي أَمْوَالِنَا مَا نَشَاءُ إِنَّكَ لَأَنْتَ الْحَلِيمُ الرَّشِيدُ (87)

Artinya: "Mereka berkata: "Hai Syu'aib, apakah shalatmu (ibadahmu) yang menyuruh kamu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami atau melarang kami memperbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami. Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal."

Maka, agak aneh rasanya jika ada orang yang berkata, "Biarpun dia tidak shalat, tapi hidupnya jujur", atau ungkapan "Walapaun dia non muslim, tapi dia sangat amanah". Bagaimana mungkin orang yang tidak shalat bisa berlaku jujur? Begitu juga seorang non muslim yang dipastikan tidak beriman kepada aturan Allah swt dan juga adanya pembalasan akhirat bisa bersifat amanah? Demikian, karena hanya seorang *muslim* yang bisa membuat orang lain selamat dari lidah dan tangannya. Demikian disebutkan Nabi saw dalam hadisnya;

الْمُؤْمِنُ مَنْ أَمِنَهُ النَّاسُ، وَالْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَوَيْدِهِ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَوَيْدِهِ (رواه ابن حبان)

Artinya: "Orang beriman adalah orang yang bisa membuat orang lain merasa aman, dan orang Islam adalah orang yang menjadikan orang lain selamat dari lidah dan tangannya (HR. Ibn Hibban)"

Ungkapan *wa mā anta illā basyarun mitslunā* (وَمَا أَنْتَ إِلَّا) *(بَشَرٌ مِثْلُنَا* "dan kamu tidak lain melainkan seorang manusia seperti kami", memberi kesan bahwa sikap angkuh dan penolakan penduduk Aykah terhadap dakwah Nabi Syu'aib as lebih dikarenakan faktor ketidaksukaan mereka kepada Nabi Syu'aib as. Mereka mengetahui dan meyakini bahwa apa yang disampaikan Nabi Syu'aib as adalah kebenaran, namun karena Syu'aib manusia biasa sama seperti mereka maka mereka menolak dakwah Nabi Syu'aib as. Memang begitulah hakikat kesombongan yang salah satu cirinya adalah menolak kebenaran seperti disebutkan dalam hadis Nabi saw riwayat Muslim.

الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ، وَعَمُطُ النَّاسِ (رواه مسلم)

Artinya: "Kesombongan itu adalah menolak kebenaran dan meremehkan orang lain" (HR. Muslim).

Ungkapan *fa asqith 'alaynā kisafan min al-samā'* (فَاسْقِطْ) *(عَلَيْنَا كِسْفًا مِنَ السَّمَاءِ* "Maka jatuhkanlah atas kami gumpalan dari langit", memberi kesan akan hebatnya keangkuhan kaum Aykah yang bukan hanya menolak kebenaran yang disampaikan Nabi Syu'aib as, namun mereka juga menantang Nabi Syu'aib as agar segera menjatuhkan azab dari langit untuk mereka jika memang Nabi Syu'aib as benar utusan Allah swt. Allah swt pun menjawab permintaan mereka dengan segera yaitu dengan menurunkan azab dari langit sesaat setelah mereka memintanya. Begitulah yang terlihat dari penggunaan huruf *fa*

(maka/langsung) dalam ungkapan *fa'akhadzahum 'adzābu yawmi al-zhullati* (فَأَخَذَهُمْ عَذَابُ يَوْمِ الظُّلَّةِ) "lalu mereka ditimpa `adzab pada hari mereka dinaungi awan".

Setelah mereka meminta dijatuhkan azab dari langit, tiba-tiba datang awan hitam di atas mereka. Penduduk Aykah awalnya gembira karena mengira akan turun hujan karena memang sudah lama hujan tidak turun di kampung mereka. Ketika mereka berada di luar rumah untuk menikmati curahan air dari langit, tiba-tiba berjatuhan bara api yang menyala-nyala menimpa mereka hingga semua penduduk Aykah hangus terbakar api yang sangat panas yang dijatuhkan Allah swt dari langit. Begitulah akhir kehidupan kauam yang angkuh dan menyombongkan diri.

Wallahu a'lam.



ASHHĀB AL-HIJR

Ashhāb al-Hijr adalah masyarakat yang mendiami kota Al-Hijr yang kepada mereka diutus Nabi Shalih as as. Ada pendapat yang mengatakan bahwa mereka adalah kaum Tsamud, karena itu mereka disebut *Ashhāb al-Hijr* (batu) karena mereka sangat ahli dalam mengukir dan memahat batu untuk dijadikan ornament dan hiasan. Al-Hijr terletak di Wadi al-Qura antara Madinah dan Syiria. Mereka mendustakan rasul-rasul hingga mereka dihancurkan Allah swt dengan dentuman dan ledakan besar di waktu menjelang subuh.

Kisah mereka disebutkan Allah swt dalam surat al-Hijr [15]: 80-84

وَلَقَدْ كَذَّبَ أَصْحَابُ الْحِجْرِ الْمُرْسَلِينَ (80) وَآتَيْنَاهُمْ آيَاتِنَا
فَكَانُوا عَنْهَا مُمْرِضِينَ (81) وَكَانُوا يَنْحِتُونَ مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا
أَمْنِينَ (82) فَأَخَذْنَاهُمُ الصَّيْحَةَ مُصْبِحِينَ (83) فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُمْ
مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ (84)

Artinya: “Dan sesungguhnya penduduk-penduduk kota Al Hijr telah mendustakan rasul-rasul, (80), dan Kami telah mendatangi kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami, tetapi mereka selalu berpaling daripadanya, (81), dan mereka memahat rumah-rumah dari gunung-gunung batu (yang didiami) dengan aman. (82), Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur di waktu pagi, (83), maka tak dapat menolong mereka, apa yang telah mereka usahakan. (84)

Ungkapan *wa laqad kadzdzaba ashhābu al-hijri al-mjursalīna* (وَلَقَدْ كَذَّبَ أَصْحَابُ الْحِجْرِ الْمُرْسَلِينَ) “Dan sesungguhnya penduduk-penduduk kota Al Hijr telah mendustakan rasul-rasul”, memberi kesan bahwa penduduk Hijr tidak hanya mendustakan dan menolak seorang rasul, namun telah banyak rasul sebelum Nabi Shalih as juga mereka dustakan. Demikian dipahami dari kata *al-mursalīn* (الْمُرْسَلِينَ) yang diungkapkan Allaah swt dalam bentuk banyak (*jama'*).

Ungkapan *wa kānū yanhitūna min al-jibāli buyūtan āminīna* (وَكَانُوا يَنْحِتُونَ مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا آمِنِينَ) “dan mereka memahat rumah-rumah dari gunung-gunung batu (yang didiami) dengan aman”, memberi isyarat bahwa memang kemungkinan besar *Ashhāb al-Hijr* yang diceritakan ini adalah kaum Nabi Shalih as yang memiliki keahlian memahat batu dan gunung untuk dijadikan tempat tinggal dan rumah-rumah serta hiasan yang indah. Karena itulah, kepada Nabi Shalih as diberikan mukjizat berupa seekor unta betina bunting yang keluar dari batu gunung yang mereka pahat. Mukjizat ini adalah sebagai bukti kebenaran risalah Nabi Shalih as yang sekaligus melemahkan keahlian mereka yang hanya mampu mengukir batu dalam bentuk lukisan. Sementara, Allah swt mampu mengeluarkan dari batu itu makhluk hidup yang makan, minum dan mampu berkembang biak. Demikian seperti disebutkan Allaha swt dalam surat Hud [11]: 64

وَيَأْقُومِ هَذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ آيَةٌ فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِي أَرْضِ اللَّهِ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ قَرِيبٌ (64)

Artinya: “Hai kaumku, inilah unta betina dari Allah, sebagai mukjizat (yang menunjukkan kebenaran) untukmu, sebab itu biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apa pun yang akan menyebabkan kamu ditimpa adzab yang dekat.”

Ungkapan *fa akhazathum al-shayhatu mushbihin* (فَأَخَذَتْهُمُ الصَّيْحَةُ مُصْبِحِينَ) “Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur di waktu pagi”, memberi kesan bahwa azab yang menimpa *Ashhab al-Hijr* terjadi di waktu subuh ketika mereka masih dalam suasana tidur pulas. Memang, dalam kondisi subuh itu kebanyakan manusia berada dalam suasana tidak siap, sehingga ketika-tiba azab atau bencana datang mereka berada dalam keadaan sangat panik. Begitulah yang disebutkan Allah swt dalam surat Hud [11]: 67

وَأَخَذَ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةَ فَأَصْبَحُوا فِي دِيَارِهِمْ جَائِمِينَ (67)

Artinya: “Dan satu suara keras yang mengguntur menimpa orang-orang yang dzalim itu, lalu mereka mati bergelimpangan di rumahnya.”

Wallahu A'lam.



ASHHĀB AL-RASS

Ashhāb al-Rass hidup di kawasan yang pernah dihuni kaum Nabi Shalih as yang keberadaan mereka disebutkan dalam beberapa sumber sejarah setelah wafatnya Nabi Sulaiman as. Mereka diberi kemampuan seperti yang dimiliki kaum Nabi Shalih as dahulu yaitu kemahiran mengukir gunung dan membuat ornamen indah dari batu. *Rass* secara harfiah adalah sumur yang banyak airnya serta dipenuhi banyak bebatuan. Mereka disebut *Ashhāb al-Rass* karena mereka pernah membunuh utusan Allah swt dan membenamkannya ke dalam sumur tersebut.

Dengan sumur yang menyerupai telaga penduduk *Rass* mampu memenuhi kebutuhan air minum mereka dan juga memberi minum ternak serta menyuburkan tanah pertanian mereka. Mereka mempunyai seorang raja yang adil, baik, berakhlak mulia dan sangat dicintai oleh seluruh penduduk *Rass*. Ketika, sang raja itu meninggal dunia semua penduduk *Rass* merasakan kesedihan yang mendalam. Syaithan pun kemudian berusaha menyesatkan sebagian tokoh dan pemimpin mereka dengan membisikan kepada mereka agar membuat patung sang raja sebagai monumen untuk mengenang keberadaan sang raja. Setiap hari pengunjung patung ini semakin banyak, hingga akhirnya mereka mulai mengultuskannya. Sikap pengkultusan ini akhirnya berubah menjadi penyembahan dan patung itu menjadi objek ibadah. Mereka kemudian mengadakan korban di patung sang raja dan berbuat musyrik. Allah swt lalu mengutus seorang

rasul untuk menasehati mereka agar meninggalkan penyembahan kepada patung sang raja dan kembali menyembah Allah swt.

Alih-alih menerima ajakan utusan Allah swt, mereka justru memusuhinya hingga membunuh dan membuang jasadnya ke dalam telaga. Air telaga itu berubah; mematikan tanaman-tanaman mereka, makin diminum airnya makin haus, pepohonan tidak berbuah dan rumah mereka menjadi rusak jika terkena air telaga itu. Bangsa ini musnah sedikit demi sedikit dan tempat tinggal mereka akhirnya menjadi wilayah sepi tanpa penghuni yang kemudian dihuni oleh jin dan binatang liar.

Kisah *Ashhāb al-Rass* ini disebutkan Allah swt dalam surat Qaf [50]: 12-15

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَأَصْحَابُ الرَّسِّ وَثَمُودُ (12) وَعَادٌ
وَفِرْعَوْنُ وَأَخَوَانُ لوطٍ (13) وَأَصْحَابُ الْأَيْكَةِ وَقَوْمُ تُبَّعٍ كُلٌّ
كَذَّبَ الرَّسُلَ فَحَقَّ وَعِيدِ (14) أَفَعَيِينَا بِالْخَلْقِ الْأَوَّلِ بَلْ هُمْ فِي
لُبْسٍ مِنْ خَلْقٍ جَدِيدٍ (15)

Artinya: "Sebelum mereka telah mendustakan (pula) kaum Nuh dan penduduk Rass dan Tsamud, (12), dan kaum Ad, kaum Fir'au dan kaum Lut, (13), dan penduduk Aikah serta kaum Tubba', semuanya telah mendustakan rasul-rasul maka sudah semestinyalah mereka mendapat hukuman yang sudah diancamkan. (14), Maka apakah Kami letih dengan penciptaan yang pertama? Sebenarnya mereka dalam keadaan ragu-ragu tentang penciptaan yang baru. (15)

Begitu juga dalam surat al-Furqan [25]: 37-39

وَقَوْمِ نُوحٍ لَمَّا كَذَّبُوا الرَّسُلَ أَعْرَفْنَاهُمْ وَجَعَلْنَاهُمْ لِلنَّاسِ آيَةً
وَأَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ عَذَابًا أَلِيمًا (37) وَعَادًا وَثَمُودَ وَأَصْحَابُ الرَّسِّ
وَقُرُونًا بَيْنَ ذَلِكَ كَثِيرًا (38) وَكَلَّا ضَرِينَا لَهُ الْأُمْتَالُ وَكَلَّا تَبَرْنَا تَبِيرًا
(39)

Artinya: “Dan (telah Kami binasakan) kaum Nuh tatkala mereka mendustakan rasul-rasul. Kami tenggelamkan mereka dan Kami jadikan (cerita) mereka itu pelajaran bagi manusia. Dan Kami telah menyediakan bagi orang-orang dzalim adzab yang pedih; (37), dan (Kami binasakan) kaum `Aad dan Tsamud dan penduduk Rass dan banyak (lagi) generasi-generasi di antara kaum-kaum tersebut. (38), Dan Kami jadikan bagi masing-masing mereka perumpamaan dan masing-masing mereka itu benar-benar telah Kami binasakan dengan sehancur-hancurnya. (39)



KAUM TUBBA'

Tubba' adalah gelar yang diberikan kepada raja-raja kerajaan Himyar di Yaman. Himyar adalah nama sebuah suku yang hidup di kerajaan Saba' kuno pada tahun 115 SM hingga 525 M. Oleh karena itu, rakyatnya disebut sebagai bangsa Tababi'ah dengan rajanya yang paling agung adalah Hassan bin As'ad bin Abi Karab. Raja inilah yang sukses melakukan ekspansi kerajaannya ke arah utara hingga mencapai Syam dan ke arah timur hingga mencapai negeri Turkistan dan memasuki Samarkand. Mereka memperoleh kemakmuran melalui aktifitas dagang ini ditambah lagi sokongan sumber daya alamnya yang cukup subur.

Kemakmuran yang mereka peroleh ternyata tidak menjadikan mereka dekat dengan Allah swt. Kepada mereka diutus para nabi untuk mengajarkan mereka tauhid dan ibadah kepada Allah swt. Namun, mereka mengingkarinya bahkan secara terbuka mendustakan adanya hari pembalasan. Mereka berkeyakinan bahwa tiada kehidupan itu melainkan hanya kehidupan di dunia ini, dan tiada kehidupan lagi sesudah mati, tiada hari berbangkit, dan tiada hari pembalasan. Mereka mengatakan demikian dengan beralasan bapak moyang mereka telah tiada, ternyata mereka tidak kembali lagi, dan ini bukti bahwa hari berbangkit itu tidak benar. Demikian seperti disebutkan surat al-Dukhan [44]: 34-37.

إِنَّ هَؤُلَاءِ لَيَقُولُونَ (34) إِنَّ هِيَ إِلَّا مَوْتَتُنَا الْأُولَىٰ وَمَا نَحْنُ بِمُنشَرِينَ (35) فَأْتُوا يَا بَنِيَّ إِنَّا كُنْتُمْ صَادِقِينَ (36) أَهُمْ خَيْرٌ أَمْ قَوْمُ تُبَّعٍ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ أَهْلَكْنَاهُمْ إِنَّهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ (37)

Artinya: "Sesungguhnya mereka (kaum musyrik) itu benar-benar berkata (34), "Tidak ada kematian selain kematian di dunia ini. Dan kami sekali-kali tidak akan dibangkitkan (35), maka datangkanlah (kembali) bapak-bapak kami jika kamu memang orang-orang yang benar." (36) Apakah mereka (kaum musyrik) yang lebih baik ataukah kaum Tubba' dan orang-orang sebelum mereka. Kami telah membinasakan mereka, karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berdosa (37)".

Kaum Tubba' kemudian dibinasakan Allah swt akibat kesombongan mereka dan pengingkaran mereka terhadap akhirat. Memang di dalam al-Qur'an tidak dirinci bentuk azab yang diturunkan kepada mereka, namun yang pasti mereka dibinasakan oleh Allah swt. Ada yang berpendapat bahwa mereka dibinasakan oleh banjir besar sama seperti yang dulu pernah menimpa kaum Saba' yang mendiami tempat yang sama dengan mereka. Begitu disebutkan dalam surat al-Furqan [25]: 37-39

وَقَوْمَ نُوحٍ لَمَّا كَذَّبُوا الرُّسُلَ أَغْرَقْنَاهُمْ وَجَعَلْنَا هُمْ لِلنَّاسِ آيَةً
وَأَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ عَذَابًا أَلِيمًا (37) وَعَادًا وَثَمُودَ وَأَصْحَابَ الرَّسِّ
وَقُرُونًا بَيْنَ ذَلِكَ كَثِيرًا (38) وَكُلًّا ضَرَبْنَا لَهُ الْأَمْثَالَ وَكُلًّا تَبَّرْنَا تَتْبِيرًا
(39)

Artinya: "Dan (telah Kami binasakan) kaum Nuh tatkala mereka mendustakan rasul-rasul. Kami tenggelamkan mereka dan Kami jadikan (cerita) mereka itu pelajaran bagi manusia. Dan Kami telah menyediakan bagi orang-orang dzalim adzab yang pedih; (37), dan (Kami binasakan) kaum `Aad dan Tsamud dan penduduk Rass dan banyak (lagi) generasi-generasi di antara kaum-kaum tersebut. (38), Dan Kami jadikan bagi masing-masing mereka perumpamaan dan masing-

masing mereka itu benar-benar telah Kami binasakan dengan sehancur-hancurnya. (39)

Kisah mereka juga disebutkan Allah swt dalam surat Qaf [50]: 12-15

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَأَصْحَابُ الرَّسِّ وَثَمُودُ (12) وَعَادُ
وَفِرْعَوْنُ وَأَخْوَانُ لُوطٍ (13) وَأَصْحَابُ الْأَيْكَةِ وَقَوْمُ تُبَّعٍ كُلٌّ
كَذَّبَ الرُّسُلَ فَحَقَّ وَعِيدِ (14) أَفَعَيَيْنَا بِالْأَوَّلِ بَلْ هُمْ فِي
لُبْسٍ مِنْ خَلْقٍ جَدِيدٍ (15)

Artinya: “Sebelum mereka telah mendustakan (pula) kaum Nuh dan penduduk Rass dan Tsamud, (12), dan kaum Ad, kaum Fir'aun dan kaum Lut, (13), dan penduduk Aikah serta kaum Tubba', semuanya telah mendustakan rasul-rasul maka sudah semestinyalah mereka mendapat hukuman yang sudah diancamkan. (14), Maka apakah Kami letih dengan penciptaan yang pertama? Sebenarnya mereka dalam keadaan ragu-ragu tentang penciptaan yang baru. (15)



ASHHĀB AL-KAHFI

Salah satu kisah “heroik” dalam sejarah perjalanan kehidupan manusia yang direkam dan diabadikan Allah di dalam al-Qur’an adalah cerita tentang sekelompok pemuda penghuni gua (*Ashhāb al-Kahfi*). Memang, di dalam al-Qur’an Allah swt tidak menceritakan tentang asal muasal mereka, daerah tempat mereka hidup, gua tempat mereka bersembunyi, tahun hidup mereka serta jumlah pasti mereka. Demikian karena al-Qur’an bukanlah kitab sejarah yang memberikan gambaran suatu peristiwa atau kejadian secara rinci. Namun, al-Qur’an hanya memberikan uraian yang bersifat umum tentangnya sesuai dengan tujuan utama al-Qur’an yaitu memberikan petunjuk dan pelajaran bagi manusia.

Terkait kisah *Ashhāb al-Kahfi* ini, al-Qur’an hanya menceritakan bahwa ada sekelompok pemuda yang lari dan bersembunyi di sebuah gua untuk menyelamatkan diri dan keimanan mereka dari kezhaliman penguasa yang musyrik. Mereka adalah pemuda yang memiliki keimanan yang kokoh kepada Allah swt, dan karena menolak kemusyrikan serta bertahan dengan keimanan, maka penguasa waktu itu yang merasa terganggu dengan eksistensi para pemuda ini memutuskan untuk memburu, menangkap dan membunuh mereka.

Para pemuda ini tidak menyerah begitu saja terhadap intimidasi dan tekanan penguasaan yang zalim tersebut. Mereka

terus melakukan usaha perlawanan hingga akhirnya mereka kehabisan tenaga dan kekuatan untuk melakukan perlawanan. Setelah melalui perjuangan yang melelahkan akhirnya mereka sepakat untuk menghindar dan bersembunyi demi menyelamatkan diri dan keyakinan mereka. Mereka sepakat untuk lari dari negeri itu hingga merekapun sampai di sebuah gua. Para pemuda tersebut bersembunyi di dalam gua itu, sambil berdo'a "Ya Tuhan kami, berikanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu, dan siapkan diri kami untuk menerima petunjuk-Mu". Allah pun memperkenankan do'a mereka, dengan cara menutup rapat telinga mereka, sehingga mereka tertidur pulas tanpa mengetahui apapun yang terjadi di sekitar mereka. Bahkan, mereka ditidurkan untuk masa yang sangat panjang, ratusan tahun lamanya.

Setelah tertidur lama, kemudian Allah swt membangunkan mereka. Ketika bangun mereka mendapatkan matahari telah condong ke arah Barat. Salah satu dari mereka bertanya, "Sudah berapa lama kita tidur di gua ini?". "Sehari", jawab yang lain. "Bukan, baru setengah hari", sela pemuda lainnya. Perdebatan mereka berhenti ketika salah satunya berkata, "Sudahlah, jangan ributkan persolan yang tidak terlalu penting, Karena Allah Maha Tahu berapa lama kita sudah berada di gua ini. Alangkah baiknya, jika salah seorang dari kita pergi ke kota untuk membeli makanan. Sebab, tentu semua kita sudah merasa sangat lapar. Hal itu akan lebih bermanfaat dibandingkan bertengkar perkara berapa lama kita tidur di sini". Lanjutnya.

Akhirnya, semua pemuda itu sepakat untuk mengutus salah satu dari mereka pergi ke kota membeli makanan dengan membawa uang kertas yang ada di kantong mereka. Sebelum utusan mereka berangkat mencari makanan, mereka berpesan kepadanya agar bersikap santun ketika menemui penduduk kota itu serta jangan berkata, bersikap, dan berbuat sesuatu yang mendatangkan kecurigaan warga supaya keberadaan mereka tidak diketahui. Maka, berangkatlah utusan tersebut ke kota

untuk membeli makanan. Ketika menyerahkan uang untuk membayar makanan, pemilik kedai menjadi heran ketika menerima uang yang sudah tidak berlaku lagi. Uang tersebut sudah tidak berlaku semenjak ratusan tahun.

Kabar ini tersebar dengan cepat, sang pemudapun diinterogasi hingga keberadaan merekapun terungkap. Keheranan penduduk kota semakin besar ketika para pemuda tersebut hadir secara bersamaan ke kota. Akhirnya, penduduk kota yang sebelumnya bertikai dan berbantahan tentang kehidupan setelah kematian, mendapatkan keyakinan yang benar setelah melihat kebesaran Allah yang telah menidurkan para pemuda ini selama ratusan tahun dan kemudian menghidupkan mereka kembali seperti semula.

Secara lebih lengkap kisah pemuda ini disebutkan Allah swt dalam surat al-Kahfi [18]: ayat 9-26

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا عَجَبًا (9) إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا (10) فَضَرَبْنَا عَلَى آذَانِهِمْ فِي الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا (11) ثُمَّ بَعَثْنَاهُمْ لِنَعْلَمَ أَيُّ الْحِزْبَيْنِ أَحْصَى لِمَا لَبِثُوا أَمَدًا (12) نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُمْ بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاَهُمْ هُدًى (13) وَرَبَطْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَنْ نَدْعُو مِنْ دُونِهِ إِلَهًا لَقَدْ قُلْنَا إِذَا سُطِطًا (14) هَؤُلَاءِ قَوْمُنَا اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ آلِهَةً لَوْلَا يَأْتُونَ عَلَيْهِمْ بِسُلْطَانٍ بَيِّنٍ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا (15) وَإِذْ اعْتَرَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأُوتُوا إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيَهَيِّئْ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ مَرْفَقًا (16) وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَرَاوَرُّ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقَرُّصُهُمْ ذَاتَ الشَّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِنْهُ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا

مُرْشَدًا (17) وَتَحَسَّبُهُمْ أَيْقَاطًا وَهُمْ رُقُودٌ وَنَقَلْبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ
 وَذَاتَ الشَّمَالِ وَكَلْبُهُمْ بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ
 لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمَلِئْتَ مِنْهُمْ رُعْبًا (18) وَكَذَلِكَ بَعَثْنَاهُمْ
 لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ قَائِلٌ مِنْهُمْ كَمْ لَبِئْتُمْ قَالُوا لَبِئْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ
 يَوْمٍ قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِئْتُمْ فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى
 الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا
 يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا (19) إِنَّهُمْ إِنْ يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ أَوْ
 يُعِيدُوكُمْ فِي مِلْلَتِهِمْ وَلَنْ تُفْلِحُوا إِذَا أَبَدًا (20) وَكَذَلِكَ أَعْتَرْنَا عَلَيْهِمْ
 لِيَعْلَمُوا أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَأَنَّ السَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ السَّاعَةَ لَا
 رَيْبَ فِيهَا إِذْ يَتَنَازَعُونَ بَيْنَهُمْ أَمْرَهُمْ فَقَالُوا ابْنُوا عَلَيْهِمْ بُنْيَانًا
 رَبُّهُمْ أَعْلَمُ بِهِمْ قَالَ الَّذِينَ غَلَبُوا عَلَى أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِمْ
 مَسْجِدًا (21) سَيَقُولُونَ ثَلَاثَةٌ رَابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ
 سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمًا بِالْغَيْبِ وَيَقُولُونَ سَبْعَةٌ وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ قُلْ
 رَبِّي أَعْلَمُ بِعَدَّتِهِمْ مَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَاءً
 ظَاهِرًا وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا (22) وَلَا تَقُولَنَّ لِسَيِّئِ إِيَّايَ
 فَاعِلٌ ذَلِكَ غَدًا (23) إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ وَادْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ
 عَسَى أَنْ يَهْدِيَنَّ رَبِّي لِأَقْرَبٍ مِنْ هَذَا رَشَدًا (24) وَلَبِئْنَا فِي كَهْفِهِمْ
 ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَارْدَادُوا تِسْعًا (25) قُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا لَبِئْتُوا لَهُ
 غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَبْصِرْ بِهِ وَأَسْمِعْ مَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ
 وَلِيٍّ وَلَا يُشْرِكُ فِي حُكْمِهِ أَحَدًا (26)

Artinya: "Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqim itu, mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan? (9). (Ingatlah) tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua lalu mereka berdo'a: "Wahai Tuhan kami berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)" (10). Maka Kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu, (11). kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui

manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lamanya mereka tinggal (dalam gua itu) (12). Kami ceritakan kisah mereka kepadamu (Muhammad) dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk; (13). dan Kami telah meneguhkan hati mereka di waktu mereka berdiri lalu mereka berkata: "Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi; kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia, sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran" (14). Kaum kami ini telah menjadikan selain Dia sebagai tuhan-tuhan (untuk di sembah). Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang (tentang kepercayaan mereka?) Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah? (15). Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu (16). Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari itu terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu. Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tak akan mendapatkan seorang pemimpinpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya (17). Dan kamu mengira mereka itu bangun padahal mereka tidur; dan Kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua. Dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan (diri) dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi dengan ketakutan terhadap mereka (18). Dan demikianlah Kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. Berkatalah salah seorang di antara mereka: "Sudah berapa lamakah kamu berada (di sini?)". Mereka menjawab: "Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari". Berkata (yang lain lagi): "Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik, maka hendaklah dia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah dia berlaku lemah lembut dan janganlah sekali-

kali menceritakan halmu kepada seseorangpun (19). Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melempar kamu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selama-lamanya" (20). Dan demikian (pula) Kami mempertemukan (manusia) dengan mereka, agar manusia itu mengetahui, bahwa janji Allah itu benar, dan bahwa kedatangan hari kiamat tidak ada keraguan padanya. Ketika orang-orang itu berselisih tentang urusan mereka, orang-orang itu berkata: "Dirikanlah sebuah bangunan di atas (gua) mereka, Tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka". Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata: "Sesungguhnya kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atasnya" (21). Nanti (ada orang yang akan) mengatakan (jumlah mereka) adalah tiga orang yang keempat adalah anjingnya, dan (yang lain) mengatakan: "(Jumlah mereka) adalah lima orang yang keenam adalah anjingnya", sebagai terkaan terhadap barang yang gaib; dan (yang lain lagi) mengatakan: "(Jumlah mereka) tujuh orang, yang kedelapan adalah anjingnya". Katakanlah: "Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada orang yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit". Karena itu janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkaran lahir saja dan jangan kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada seorangpun di antara mereka (22). Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu: "Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi (23). kecuali (dengan menyebut): "Insya-Allah". Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan katakanlah: "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya daripada ini" (24). Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi) (25). Katakanlah: "Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua); kepunyaan-Nya-lah semua yang tersembunyi di langit dan di bumi. Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya; tak ada seorang pelindungpun bagi mereka selain daripada-Nya; dan Dia tidak mengambil seorangpun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan" (26)."

Ada beberapa pelajaran yang kita ambil dari kisah para pemuda tersebut:

Pertama, hendaklah manusia melakukan perjuangan yang maksimal baik untuk mencapai sesuatu yang diinginkan atau

mempertahankan dan memperjuangkan kebenaran yang diyakininya. Jika hambatan dan tantangan yang dihadapi dalam perjuangan itu lebih besar dari kemampuan dan kekuatan yang dimilikinya, barulah dia boleh mundur seraya mengharap bantuan rahmat dan campur tangan Allah secara langsung. Begitulah yang terlihat dari ungkapan *idz awā al-fityatu ilā al-kahfi* (إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ) “(Ingatlah) *tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua*” (al-Kahfi [18]: 10). Karena itu, tidaklah benar, jika manusia selalu mengharap bantuan Allah secara langsung, tanpa adanya penerahan potensi, daya dan kemampuan yang dimiliki sebelumnya.

Ayat ini juga memberi pelajaran bahwa mengasingkan diri ke suatu tempat yang terisolasi adalah usaha terakhir seseorang dalam berjihad melawan kezaliman penguasa. Dalam pengasingan itu, seseorang harus terus berdoa agar diberikan kekuatan dan hidayah untuk terus melawan kezaliman yang terjadi. Begitulah yang tergambar dari ungkapan do’a para pemuda di dalam gua, *fa qālū rabbanā ātinā min ladunka rahmatan wa hayyi’ lanā min amrinā rasyadan* (فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا) “Mereka berkata, “Wahai Tuhan kami berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)” (al-Kahfi [13]: 10).

Kata *min ladunka* (مِنْ لَدُنْكَ) berarti bantuan yang bersifat langsung dari Allah swt. Tentulah sebelum mengharap bantuan langsung dari Allah swt, para pemuda itu telah berjuang dengan mengerahkan segenap kemampuan dan tenaga yang mereka miliki untuk melakukan perlawanan terhadap kezaliman. Akan tetapi, kekuatan penguasa ketika itu terlalu besar hingga membuat mereka terpaksa menyingkir dan mundur seraya memohon bantuan langsung dari Allah swt.

Kedua, jika manusia berdo'a dengan tulus dan ikhlas, maka Allah akan memperkenankan do'a itu dengan segera dan dengan sangat cepat. Begitulah yang tergambar dari jawaban Allah terhadap do'a mereka, *fa dharabnā 'alā ādzānihim fi al-kahfi sinīna 'adadan* (فَصَرَيْنَا عَلَىٰ آذَانِهِمْ فِي الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا) "Maka Kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu". Allah menggunakan huruf *fa* (maka/langsung), ketika menjawab do'a para pemuda itu yang menunjukkan kedekatan waktu antara permohonan yang diajukan dengan jawaban yang diberikan (al-Kahfi [18]: 11).

Disebutkannya telinga sebagai anggota tubuh yang ditutup sehingga mereka bisa tidur selama 309 tahun, dikarenakan memang anggota tubuh yang paling berpotensi mengganggu tidur seseorang adalah telinganya. Seseorang yang sedang tidur jika dipegang kaki atau tangannya, belum tentu dia akan bangun atau merespon. Berbeda halnya, jika ditiupkan atau didekatkan sesuatu ke telingnya, maka seketika itu dia akan terbangun. Bukankah seringkali seseorang tidak bisa memejamkan matanya disebabkan ada seekor nyamuk yang mengiang-mengiang di telinganya?

Disumbatnya telinga mereka oleh Allah swt sehingga para pemuda ini bisa tidur selama 309 tahun adalah salah satu bentuk anugerah dan rahmat Allah swt kepada mereka. Bisa dibayangkan andaikata bukan karena rahmat Allah mereka tidak akan mungkin bisa tidur nyenyak di atas batu, di dalam lobang yang sempit dan gelap lagi pengap. Betapa banyak terjadi hari ini, di mana orang yang hidupnya mewah, tempat tidurnya empuk lagi ruang ber-AC, namun dia sangat susah untuk bisa tidur dan memejamkan matanya. Begitulah pentingnya rahmat Allah swt dalam kehidupan seseorang yang boleh jadi dalam kondisi sulit, tetapi masih bisa menemukan kenikmatan dalam kehidupannya.

Ketiga, para pemuda penghuni gua tersebut Allah swt tidurkan dengan tidur yang sangat pulas, dikarenakan telinga mereka Allah sumbat dengan sangat rapat. Sehingga, apapun yang terjadi di dekat mereka tidak akan mampu membangunkan dan mengganggu tidur mereka. Akan tetapi perlu diingat, bahwa tidur yang begitu pulas dan nyenyak mereka peroleh setelah sebelumnya mereka melewati hari-hari yang melelahkan dan perjuangan yang sangat menguras tenaga.

Begitulah, bahwa perjuangan yang panjang dan melelahkan akan membawa manusia ke puncak ketenangan dan kebahagiaan. Bukankah tidur yang nyenyak hanya diperoleh bagi yang berjuang sepanjang hari dan menguras tenaga dan keringatnya? Bagi yang duduk bermenung dan tidak ikut berjuang, tentulah tidur akan terasa sangat sulit dan menyiksa. Betapa banyak manusia yang hidup dengan malas-malasan, di siang hari harus mengkonsumsi obat tidur di malam hari karena susah memejamkan mata. Namun, bagi yang lelah berjuang di siang hari tanpa bantal dan kasurpun akan bisa tidur dengan pulas dan nyenyak. Karena itu, Khadijah Istri Nabi saw adalah salah satu manusia yang merasakan kematian yang indah, karena lelahnya dalam mendampingi Nabi saw selama berdakwah. Demikian disebutkan dalam hadis Nabi saw yang diterima dari Abu Hurairah ra;

أَتَى جِبْرِيلَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! هَذِهِ خَدِيجَةٌ قَدْ أَتَتْ مَعَهَا إِنَاءٌ فِيهِ إِدَامٌ وَطَعَامٌ، فَإِذَا أَتَيْتَكَ فَاقْرَأْ عَلَيْهَا السَّلَامَ مِنْ رَبِّهَا وَمِئِي، وَبَشِّرْهَا بِبَيْتٍ فِي الْجَنَّةِ مِنْ قَصَبٍ لَا صُحْبَ فِيهِ وَلَا نَصَبٍ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: "Jibril datang menemui Nabi saw dan berkata, "Ya Rasulullah! Ini Khadijah datang membawa bejana berisi lauk dan makanan. Maka apabila dia datang kepadamu sampaikan salam Tuhan dan salamku kepadanya. Sampaikan berita gembira kepadanya bahwa rumahnya di surga dari permata sudah siap. Di sana tidak ada lagi rasa capek dan penat yang akan dirasakannya."

Keempat, sekalipun tidak secara tegas disebutkan jumlah mereka, namun al-Qur'an memberikan informasi bahwa jumlah pemuda penghuni gua tersebut paling banyak hanya tujuh orang. Namun, ketujuh pemuda ini keberadaan mereka diabadikan di dalam kitab suci dan akan terus menjadi sebutan dan buah bibir manusia sepanjang zaman. Begitulah yang terlihat dari pilihan kata *naqushshu* (terus kami ceritakan) dalam ungkapan *nahnu naqushshu 'alayka naba'ahum bi al-haqq* (نَحْنُ نَقْصُ عَلَيْكَ نَبَأَهُمْ بِالْحَقِّ) "*Kami ceritakan kepada engkau berita tentang mereka dengan benar*" (al-Kahfi [18]: 13). Walaupun dalam jumlah yang kecil, namun mereka telah melakukan hal yang sangat besar, saking besarnya perjuangan mereka sehingga Allah abadikan menjadi pelajaran bagi umat-umat berikutnya. Walaupun jumlah mereka kecil kecil, namun keberadaan mereka telah membuat pengusa di zamannya menjadi repot dan kewalahan. Memang, begitulah para pemuda seharusnya yang dalam kehidupan mereka selalu dituntut melahirkan hal-hal yang besar dan sensasional. Begitulah yang tersirat dari pilihan kata *naba'* (berita) dalam ungkapan *nahnu naqushshu 'alayka naba'ahum bi al-haqq* (نَحْنُ نَقْصُ عَلَيْكَ نَبَأَهُمْ بِالْحَقِّ) "*Kami ceritakan kepada engkau berita tentang mereka dengan benar*".

Di dalam al-Qur'an kata *Naba'* biasanya dipakai untuk menyebutkan berita-berita besar yang mengejutkan dan mengandung kehebatan. Misalnya dalam surat al-Mai'dah [5]: 27, Allah swt menggunakan kata *naba'* untuk menyebutkan cerita tragedi pembunuhan manusia pertama dua putera Adam; Habil dan Qabil. Peristiwa itu Allah swt sebut dengan kata *naba'* karena peristiwa itu adalah peristiwa besar dan sangat mengejutkan. Betapa tidak, disaat manusia baru beberapa orang saja di bumi ini, telah terjadi pembunuhan terhadapnya.

Begitu juga, misalnya dalam surat an-Naml [27]: 22 Allah swt menggunakan kata *naba'* untuk menceritakan kisah burung

hud-hud yang membawa berita kepada Sulaiman as tentang keberadaan Negeri Saba' yang makmur dan sejahtera, karena dipimpin oleh seorang ratu yang adil dan bijaksana. Berita yang dibawa burung hud-hud disebut *naba'*, karena berita tersebut sangat mengejutkan dan mencengangkan Sulaiaman as. Betapa tidak, ketika dominasi laki-laki terhadap perempuan begitu tingginya, tidak terbayangkan atau terfikirkan oleh Sulaiman as. adanya seorang perempuan yang menjadi penguasa terhadap kerajaan besar dan mampu memberikan jaminan keamanan, kesejahteraan dan kemakmuran kepada rakyatnya.

Selanjutnya, dalam surat an-Naba' [78]: 2 Allah swt memakai kata *naba'* untuk menyebutkan peristiwa kiamat. Kiamat disebutkan dengan *naba'* karena kiamat adalah peristiwa yang sangat dahsyat, mengejutkan, mengagetkan bahkan membuat manusia tidak menyadari keadaan mereka masing-masing. Salah satu gambarannya seperti yang disebutkan Allah swt dalam surat al-hajj [22]: 2.

Hal itu mengandung sebuah isyarat bahwa pemuda adalah kelompok elit dalam masyarakat yang selalu menciptakan berita-berita besar yang mengejutkan sekaligus mencengangkan. Para pemuda adalah orang yang selalu membuat sensasi dan gebrakan serta perubahan yang menggemparkan. Bahkan, para pemuda adalah kelompok yang selalu ditakuti oleh para penguasa, seperti yang terjadi dengan pemuda penghuni goa (*ashhāb al-kaḥf*).

Kelima, Hidayah Allah yang diberikan kepada manusia adalah banyak dan bertingkat-tingkat. Semakin tinggi usaha dan perjuangan manusia, maka semakin besar peluangnya untuk mendapat tambahan petunjuk dari Allah. Begitulah kesan yang diperoleh dari jawaban Allah atas do'a mereka *wa zidnāhum hudan* (وَزِدْنَاَهُمْ هُدًى) "dan Kami tambahkan atas mereka

petunjuk” (al-Kahfi [18]: 13). Begitulah juga misalnya yang disebutkan Allah dalam surat Maryam [19]: 76

وَيَزِيدُ اللَّهُ الَّذِينَ اهْتَدَوْا هُدًى...

Artinya: “Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk...”

Keenam, tempat yang sempit dan kecil seperti gua, bisa terasa lapang dan besar serta menyenangkan jika penghuninya memiliki ketenangan hati dan kekuatan iman seperti pemuda penghuni gua tersebut. Begitulah kesan yang didapatkan dari ungkapan *fa’wū ilā al-kahf yansyur lakum rabbukum min rahmatihī* (فَأُوُوا إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرُ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ) “*maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu niscaya Tuhanmu akan melimpahkan (menyebarkan) sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu*” (al-Kahfi [18]: 16).

Makna lapang difahami dari kata *yansyur* (يَنْشُرُ) yang secara harfiah berarti menyebar atau tersebar luas. Oleh karena itu, kebahagiaan dan ketenangan bukanlah ditentukan oleh bentuk fisik rumah dan tempat tinggal. Belum tentu orang yang tinggal di rumah mewah akan mendapatkan ketenangan yang hakiki, jika dia berada di dalamnya dengan hati yang kusut dan jiwa yang gelisah. Sebaliknya, seorang yang tinggal di rumah gubuk, mungkin saja dia mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan, karena menempatinya dengan jiwa serta hati yang damai dan tentram. Fisik dan ukuran tempat tinggal bukanlah jaminan kebahagiaan akan diperoleh, karena kebahagiaan terletak pada ketenangan hati, yang diperoleh melalui kedekatan dengan Allah.

Ketujuh, janganlah manusia menyibukkan diri dengan hal-hal yang tidak penting. Itulah kesan yang diperoleh dari perdebatan para pemuda dalam ayat di atas yang ketika bangun

bertengkar tentang masa mereka tidur di gua itu (وَكَذَلِكَ بَعَثْنَاهُمْ) لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ مَقَالَ قَائِلٍ مِنْهُمْ كَمْ لَبِئْتُمْ قَالُوا لَبِئْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالُوا “Dan demikianlah Kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. Berkatalah salah seorang di antara mereka: "Sudah berapa lamakah kamu berada (di sini?)". Mereka menjawab: "Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari". Berkata (yang lain lagi): "Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini) (al-Kahfi [18]: 19).

Di tengah perdebatan itulah, berkata salah seorang, “Alangkah baiknya jika perdebatan ini dihentikan dan salah seorang dari kita pergi membeli makanan seperti ungkapan *fab’atsū ahadakum bi waraqikum hādzihi ilā al-madīnati falyanzhur ayyuhā azkā tha’aman falya’tikum bi rizqin minhu* (فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكى طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ) (بِرِزْقٍ مِنْهُ) “Maka suruhlah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik, maka hendaklah dia membawa makanan itu untukmu” (al-Kahfi [18]: 19). Sebab, memperoleh makanan dalam kondisi seperti ini, tentulah lebih bermanfaat dibandingkan berdebat tentang waktu tidur.

Kedelapan, hendaklah manusia mencari makan yang paling bersih (أَزْكى طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِنْهُ) “makanan yang lebih baik, maka hendaklah dia membawa makanan itu untukmu”. Sebab, Kota adalah tempat di mana kebanyakan masyarakatnya tidak terlalu peduli dengan halal dan haram serta baik dan buruk, akibat pola kehidupan yang keras. Sekalipun makanan yang diperoleh itu halal karena dibeli dengan uang halal, maka perhatikanlah kesucian dan kebersihannya, baik zahir maupun batinnya.

Begitulah pengajaran dari Allah kepada manusia, bahwa dalam kondisi apapun utamakanlah mencari makanan yang baik,

halal, bahkan bersih. Karena, iman yang benar dan tambahan petunjuk dari Allah akan sangat terkait dengan faktor makanan yang dimakan. Perhatikan firman Allah swt dalam surat al-Baqarah [2]:172

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِنَّ
كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ (172)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah."

Kesembilan, janganlah suka berdebat dengan orang kafir dan ahli kitab tentang sesuatu yang tidak bermanfaat dan membawa kedekatan kepada Allah swt. Begitulah yang terlihat dalam ungkapan *falā tumāri fihim illā mirā'an zhāhīran* (فَلَا تُمَارِ) "Karena itu janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang keadaan mereka, kecuali pertengkar lahir saja." (Al-Kahfi: 22)". Karena berdebat tentang sesuatu yang tidak bermanfaat akan akan menjadikan hati gersang dan waktu akan habis percuma dalam ada manfaat yang bisa diambil. Demikian seperti disebutkan Allah swt dalam surat al-Ankabut [29]: 46

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا
مِنْهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ
وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ (46)

Artinya: "Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang dzalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri"."

Termasuk juga seseorang menghindari perdebatan dengan saudaranya sesama muslim, jika hal demikian tidak ada penting dan manfaatnya. Karena perdebatan hanya akan menguras energy dan menghasilkan pertikaian seperti disebutkan Allah swt dalam surat al-Anfal [8]: 46

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَتَّزِعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ
وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ (46)

Artinya: "Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."

Dalam hadis dari Abu Umamah ra, Rasulullah saw juga pernah bersabda:

مَا ضَلَّ قَوْمٌ بَعْدَ هُدَىٰ كَانُوا عَلَيْهِ إِلَّا أُوْتُوا الْجَدَلَ، ثُمَّ قَرَأَ: مَا
صَرَّبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلًا (الزخرف: 58) (رواه أبو داود والترمذي)

Artinya: "Tidaklah sebuah kaum menjadi sesat setelah mereka dulunya berada di atas hidayah kecuali yang suka berdebat, kemudian beliau membaca (ayat) "Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja (Q.S. Az-Zukhruf [43]: 58). (HR. Abu Daud dan Tarmizi)".

Kesepuluh, hindari bertanya sesuatu kepada yang tidak berilmu tentang suatu persoalan atau kepada orang yang tidak dapat dipercaya. Begitulah yang diperingatkan Allah swt dalam ungkapan *wa lā tastafti fihim minhum ahadan* (وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِمْ) (مِنْهُمْ أَحَدًا) "Dan jangan pula bertanya mengenai mereka (para pemuda itu) kepada salah seorang di antara mereka itu." (Al-Kahfi: 22). Bertanya sesuatu kepada yang tidak memiliki pengetahuan tentangnya hanya akan menambah kesesatan. Karena itu, Allah swt memerintahkan kita agar bertanya kepada yang ahli dalam ilmu dan ahli dalam zikir serta memiliki rasa

takut kepada Allah swt dalam hal ini adalah para nabi atau pewarisnya dari kalangan para ulama. Perhatikan misalnya perintah Allah swt dalam surat al-Nahl [16]: 43

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (43)

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui,”

Kesebelas, jika kita baru datang ke sebuah kelompok, komunitas, masyarakat atau daerah tertentu, hendaklah selalu menjaga sikap. Berkata dan bertindaklah dengan sopan, dan jangan melakukan sesuatu yang dirasakan aneh bagi kelompok atau masyarakat di mana kita masuk. Sehingga, dengan demikian kita akan di terima semua pihak. Begitulah kesan dari ungkapan *walyatalaththaf wa lā yusy’iranna bikum ahadan* (وَلَيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا) “dan hendaklah dia berlaku lemah lembut dan janganlah sekali-kali seorangpun merasakan (keanehan) dari mu)” (al-Kahfi [18]: 19).

Seringkali, sebuah kelompok tertentu dari umat Islam yang datang berda’wah ke suatu tempat mendapatkan perlakuan yang buruk dari masyarakat tempat mereka berda’wah, karena tidak mampu bersikap dan menempatkan diri secara tepat. Jika kita datang ke tengah suatu masyarakat dengan sesuatu yang aneh dan janggal, tentulah kedatangan kita akan sulit diterima mereka. Di sinilah letak keunggulan dan kehebatan para missionisonaris Nashrani dalam berda’wah. Mereka mampu menempatkan diri dengan tepat dan benar. Kedatangan mereka sedikitpun tidak mengundang kecurigaan dan keanehan, sehingga mereka bisa dengan cepat diterima oleh masyarakat tempat mereka datang. Bahkan, mereka mampu menyatu dan menjadi bagian masyarakat yang mereka datangi.

Keduabelas, hendaklah manusia menyerahkan kepastian tentang perkara yang ghaib hanya kepada Allah swt. Seseorang tidak boleh memastikan sesuatu yang belum terjadi atau yang sudah terjadi yang dia tidak memiliki pengetahuan tentang perkara tersebut. Begitulah kesan yang diperoleh dari ungkapan *wa lā taqūlanna li syai'in innī fā'ilun dzālika ghadan illā an yasyā'allāhu* (وَلَا تَقُولَنَّ لِسَيِّئٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَلِكَ غَدًا (23) إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ) "Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu: "Sesungguhnya aku pasti mengerjakan itu besok pagi (23). kecuali (dengan menyebut): "Insya-Allah)" (al-Kahfi [18]: 24-24). Jangankan untuk memastikan hal-hal yang berada di luar jangkauan akal seperti jumlah pasti pemuda penghuni gua, masa mereka hidup, atau lama mereka tidur yang kita tidak hidup pada masa mereka, untuk memastikan pekerjaan hari esok yang sudah terencana pun tidak boleh.



ASHHĀB AL-UKHDUD

Kisah *Ashhāb al-Ukhdud* sebuah tragedi berdarah yang pernah terjadi dalam sejarah kehidupan manusia sebelum senjata pemusnah massal ditemukan manusia hari ini. Kisah ini merupakan sebuah peristiwa pembantaian yang dilakukan oleh seorang raja kejam kepada kaum beriman dan bertauhid kepada Allah swt. Peristiwa pembantaian ini sekaligus merupakan suatu bentuk perilaku kebidaban dan tindakan yang sangat tidak berprikemanusiaan. Akan tetapi, para korban dengan sangat heroic mampu menunjukkan sikap kesatria dalam rangka mempertahankan akidah mereka sekalipun mereka harus meregang nyawa dengan cara yang sangat tragis.

Pertistiwa ini terjadi di Najran sebuah kota yang terletak di Yaman. Ketika itu yang berkuasa di Yaman adalah seorang raja yang zalim bahkan mengaku dirinya sebagai Tuhan. Pada masa itu hidup seorang pemuda yang diberikan Allah swt hidayah melalui seorang ahli ilmu dan ahli ibadah yang disebut rahib. Setelah belajar cukup lama kepada sang rahib, pemuda itu kemudian muncul seorang sebagai pendakwah kepada raja dan kaum musyrikin. Kemunculannya bermula dari karamah yang diperolehnya di mana dia mampu menyembuhkan banyak penyakit termasuk penyakit yang ketika itu tidak ada obatnya. Namun, setiap pasien yang hendak diobatinya, dia meminta sang pasien mengakui bahwa hanya Allah swt yang bisa

menyembuhkannya. Sampai suatu hari, dia mengobati penyakit panasehat raja yang buta, namun sang pemuda meminta mengakui bahwa yang menyembuhkan adalah Allah swt. Ketika sang panasehat kembali matanya melihat seperti sebelumnya, sang raja bertanya tentang siapa yang menyembuhkan matanya. Sang pensehat menjawab bahwa yang menyembuhkan adalah Allah swt semata.

Mendengar ucapan panasehat sang raja murka dan menangkapnya untuk kemudian di interogasi tentang siapa yang mengajarkan kalimat itu. Sang penasehat mengakui bahwa yang mengajarkan adalah pemuda kesayangan raja yang membantu mengobatinya. Raja meminta agar anak muda itu dihadirkan ke istana. Sesampainya di istana, raja berkata dengan lembut, “Anakku! Sungguh sihirmu sangat hebat karena engkau telah mampu menyembuhkan banyak penyakit. Sang pemuda menjawab bahwa yang menyembuhkan bukan saya, bukan sihir, akan tetapi Allah swt semata.

Mendengar jawaban pemuda itu, sang raja murka dan menangkapnya. Dia diinterogasi dan meminta diberitahu siapa orang yang mengajarkan ajaran seperti itu. Pemuda menjawab yang mengajarkannya adalah seorang rahib yang shalih. Sang rahibpun kemudian ditangkap. Walhasil, sang penasehat dan sang rahib dibunuh dengan cara digergaji kepalanya karena menolak kembali musyrik. Pemuda yang memiliki karamah itupun juga hendak dibunuh, di mana raja telah memerintahkan para pengawalnya untuk mengeksekusinya. Akan tetapi, setiap kali mereka hendak membunuhnya mereka selalu gagal melakukannya. Pernah dia dibawa ke puncak gunung untuk dieksekusi, namun semua pengawal rajalah yang malah jatuh ke jurang. Pernah juga sang pemuda dibawa ke tengah lautan untuk ditenggelamkan, justru para tentara rajalah yang mati tenggeleam. Akhirnya, dia menunjuki sang raja cara efektif

membunuhnya yaitu dengan cara mengumpulkan semua manusia di sebuah lapangan lalu diambil anak panahnya sendiri, lalu semua mereka berteriak sambil melepaskan anak panah dengan berucap “*Bismillahi Rabb al-Ghulam* (Dengan nama Allah, Tuhan si anak Muda itu)”.

Sang rajapun dengan senang hati mengikuti saran pemuda tersebut. Dia memerintahkan pengawalnya untuk mengumpulkan semua rakyatnya di sebuah lapangan dan menyeret pemuda itu ke tempat yang telah disediakan. Sesuai instruksi pemuda tersebut, salah seorang pasukan mengambil anak panah sang pemuda dan mulai membidiknya. Ketika hedak dilepaskan, semua yang hadir mengucapkan *Bismillah*, maka anak panah itupun menusuk tubuh sang pemuda. Akhirnya, sang pemuda tewas, akan tetapi semua yang menyaksikan peristiwa itu menjadi beriman kepada Allah swt.

Sang raja memaksa mereka kembali murtad, namun mereka semua menolak. Akhirnya, raja memerintahkan pengikutnya untuk menggali sebuah parit besar, lalu memasukan semua orang beriman ke dalamnya. Di dalam lobang itu, semua mereka dibakar hidup-hidup sampai semua tewas secara sadis dan mengenaskan. Mereka yang dibakar di dalam lobang parit inilah yang disebut *Ashhab al-Ukhdud* seperti disebutkan dalam al-Qur’an surat al-Buruj [85]: ayat 1-10

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوجِ (1) وَالْيَوْمِ الْمَوْعُودِ (2) وَشَاهِدٍ وَمَشْهُودٍ
(3) قُتِلَ أَصْحَابُ الْأُخْدُودِ (4) النَّارِ ذَاتِ الْوَقُودِ (5) إِذْ هُمْ
عَلَيْهَا قُعُودٌ (6) وَهُمْ عَلَىٰ مَا يَفْعَلُونَ بِالْمُؤْمِنِينَ شُهُودٌ (7) وَمَا
نَقَمُوا مِنْهُمْ إِلَّا أَنْ يُؤْمِنُوا بِاللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ (8) الَّذِي لَهُ مُلْكُ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ (9) إِنَّ الَّذِينَ فَتَنُوا
الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَلَهُمْ
عَذَابُ الْحَرِيقِ (10)

Artinya: "Demi langit yang mempunyai gugusan bintang, (1), dan hari yang dijanjikan, (2), dan yang menyaksikan dan yang disaksikan. (3), Binasa dan terlaknatlah orang-orang yang membuat parit. (4), yang berapi (dinyalakan dengan) kayu bakar, (5), ketika mereka duduk di sekitarnya, (6), sedang mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang yang beriman. (7), Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu melainkan karena orang-orang mukmin itu beriman kepada Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji, (8), Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu. (9), Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang yang mukmin laki-laki dan perempuan kemudian mereka tidak bertobat, maka bagi mereka adzab Jahanam dan bagi mereka adzab (neraka) yang membakar. (10)

Adapun kisah *Ashhāb al-Ukhduḍ* secara lebih lebih lengkap disebutkan dalam hadis riwayat Muslim yang diterima dari Shuhaib, bahwa Nabi saw menjelaskan tentang kisah Ashhab al-Ukhduḍ.

عَنْ صُهَيْبٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " كَانَ مَلِكٌ فِي يَمَنٍ كَانَ قَبْلَكُمْ، وَكَانَ لَهُ سَاجِرٌ، فَلَمَّا كَبُرَ، قَالَ لِلْمَلِكِ: إِنِّي قَدْ كَبُرْتُ، فَأَبْعَثْ إِلَيَّ غُلَامًا أَعْلَمُهُ السَّحَرَ، فَابْعَثْ إِلَيْهِ غُلَامًا يُعْلَمُهُ، فَكَانَ فِي طَرِيقِهِ، إِذَا سَلَكَ رَاهِبٌ فَقَعَدَ إِلَيْهِ وَسَمِعَ كَلَامَهُ، فَأَعْجَبَهُ فَكَانَ إِذَا أَتَى السَّاحِرَ مَرَّ بِالرَّاهِبِ وَقَعَدَ إِلَيْهِ، فَإِذَا أَتَى السَّاحِرَ ضَرَبَهُ، فَشَكَا ذَلِكَ إِلَى الرَّاهِبِ، فَقَالَ: إِذَا خَشِيتَ السَّاحِرَ، فَقُلْ: حَبَسَنِي أَهْلِي، وَإِذَا خَشِيتَ أَهْلَكَ فَقُلْ: حَبَسَنِي السَّاحِرُ، فَبَيْنَمَا هُوَ كَذَلِكَ إِذْ أَتَى عَلَى دَابَّةٍ عَظِيمَةٍ قَدْ حَبَسَتِ النَّاسَ، فَقَالَ: الْيَوْمَ أَعْلَمُ السَّاحِرَ أَفْضَلَ أَمْ الرَّاهِبُ أَفْضَلُ؟ فَأَخَذَ حَجْرًا، فَقَالَ: اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ أَمْرُ الرَّاهِبِ أَحَبَّ إِلَيْكَ مِنْ أَمْرِ السَّاحِرِ فَأَقْتُلْ هَذِهِ الدَّابَّةَ، حَتَّى يَمْضِيَ النَّاسُ، فَرَمَاهَا فَفَقَتَلَهَا، وَمَضَى النَّاسُ، فَأَتَى الرَّاهِبَ فَأَخْبَرَهُ، فَقَالَ لَهُ الرَّاهِبُ: أَيُّ بَنِي أَنْتَ الْيَوْمَ أَفْضَلُ مِنِّي، قَدْ بَلَغَ مِنْ أَمْرِكَ مَا أَرَى،

وَأَنَّكَ سَتَبْتَلِي، فَإِنِ ابْتُلِيتَ فَلَا تَدَلَّ عَلَيَّ، وَكَانَ الْغُلَامُ يُبْرَأُ
 الْأَكْمَةَ وَالْأَبْرَصَ، وَيُدَاوِي النَّاسَ مِنْ سَائِرِ الْأَدْوَاءِ، فَسَمِعَ جَلِيسُ
 لِلْمَلِكِ كَانَ قَدْ عَمِيَ، فَأَتَاهُ بِهِدَايَا كَثِيرَةً، فَقَالَ: مَا هَاهُنَا لَكَ
 أَجْمَعُ، إِنَّ أَنْتَ شَفَيْتَنِي، فَقَالَ: إِنِّي لَا أَشْفِي أَحَدًا إِنَّمَا يَشْفِي اللَّهُ،
 فَإِنَّ أَنْتَ آمَنْتَ بِاللَّهِ دَعَوْتُ اللَّهَ فَشَقَاكَ، فَأَمَنَ بِاللَّهِ فَشَفَاهُ
 اللَّهُ، فَأَتَى الْمَلِكَ فَجَلَسَ إِلَيْهِ كَمَا كَانَ يَجْلِسُ، فَقَالَ لَهُ الْمَلِكُ:
 مَنْ رَدَّ عَلَيْكَ بَصْرَكَ؟ قَالَ: رَبِّي، قَالَ: وَلَكَ رَبٌّ غَيْرِي؟ قَالَ: رَبِّي
 وَرَبُّكَ اللَّهُ، فَأَخَذَهُ فَلَمْ يَزَلْ يُعَذِّبُهُ حَتَّى دَلَّ عَلَى الْغُلَامِ، فَجِيءَ
 بِالْغُلَامِ، فَقَالَ لَهُ الْمَلِكُ: أَيُّ بَنِي قَدْ بَلَغَ مِنْ سِحْرِكَ مَا تُبْرَأُ
 الْأَكْمَةَ وَالْأَبْرَصَ، وَتَفْعَلُ وَتَفْعَلُ، فَقَالَ: إِنِّي لَا أَشْفِي أَحَدًا، إِنَّمَا
 يَشْفِي اللَّهُ، فَأَخَذَهُ فَلَمْ يَزَلْ يُعَذِّبُهُ حَتَّى دَلَّ عَلَى الرَّاهِبِ، فَجِيءَ
 بِالرَّاهِبِ، فَقِيلَ لَهُ: ارْجِعْ عَن دِينِكَ، فَأَبَى، فَدَعَا بِالْمِئْشَارِ،
 فَوَضَعَ الْمِئْشَارَ فِي مَفْرَقِ رَأْسِهِ، فَشَقَّهُ حَتَّى وَقَعَ شِقَاهُ، ثُمَّ جِيءَ
 بِجَلِيسِ الْمَلِكِ فَقِيلَ لَهُ: ارْجِعْ عَن دِينِكَ، فَأَبَى فَوَضَعَ الْمِئْشَارَ
 فِي مَفْرَقِ رَأْسِهِ، فَشَقَّهُ بِهِ حَتَّى وَقَعَ شِقَاهُ، ثُمَّ جِيءَ بِالْغُلَامِ فَقِيلَ
 لَهُ ارْجِعْ عَن دِينِكَ، فَأَبَى فَدَفَعَهُ إِلَى نَفَرٍ مِنْ أَصْحَابِهِ، فَقَالَ:
 اذْهَبُوا بِهِ إِلَى جَبَلٍ كَذَا وَكَذَا، فَاصْعَدُوا بِهِ الْجَبَلَ، فَإِذَا بَلَغْتُمْ
 ذُرْوَتَهُ، فَإِنَّ رَجَعَ عَن دِينِهِ، وَإِلَّا فَاطْرَحُوهُ، فَذَهَبُوا بِهِ فَصَعِدُوا
 بِهِ الْجَبَلَ، فَقَالَ: اللَّهُمَّ اكْفِنِيهِمْ بِمَا شِئْتُمْ، فَرَجَفَ بِهِمُ الْجَبَلُ
 فَسَقَطُوا، وَجَاءَ يَمِشِي إِلَى الْمَلِكِ، فَقَالَ لَهُ الْمَلِكُ: مَا فَعَلَ
 أَصْحَابُكَ؟ قَالَ: كَفَانِيهِمُ اللَّهُ، فَدَفَعَهُ إِلَى نَفَرٍ مِنْ أَصْحَابِهِ،
 فَقَالَ: اذْهَبُوا بِهِ فَاحْمِلُوهُ فِي فُرْقُورٍ، فَتَوَسَّطُوا بِهِ الْبَحْرَ، فَإِنَّ
 رَجَعَ عَن دِينِهِ وَإِلَّا فَاقْذِفُوهُ، فَذَهَبُوا بِهِ، فَقَالَ: اللَّهُمَّ اكْفِنِيهِمْ
 بِمَا شِئْتُمْ، فَأَنْكَفَأَتْ بِهِمُ السَّفِينَةُ فَعَرَفُوا، وَجَاءَ يَمِشِي إِلَى
 الْمَلِكِ، فَقَالَ لَهُ الْمَلِكُ: مَا فَعَلَ أَصْحَابُكَ؟ قَالَ: كَفَانِيهِمُ اللَّهُ،
 فَقَالَ لِلْمَلِكِ: إِنَّكَ لَسْتَ بِقَاتِلِي حَتَّى تَفْعَلَ مَا أَمْرُكَ بِهِ، قَالَ:

وَمَا هُوَ؟ قَالَ: تَجْمَعُ النَّاسَ فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ، وَتَصْلُبُنِي عَلَى جُدْعٍ، ثُمَّ خُذْ سَهْمًا مِنْ كِنَانَتِي، ثُمَّ صَبَّحِ السَّهْمَ فِي كَبِدِ الْقَوْسِ، ثُمَّ قُلْ: بِاسْمِ اللَّهِ رَبِّ الْعُلَامِ، ثُمَّ ارْمِنِي، فَإِنَّكَ إِذَا فَعَلْتَ ذَلِكَ قَتَلْتَنِي، فَجَمَعَ النَّاسَ فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ، وَصَلَبَهُ عَلَى جُدْعٍ، ثُمَّ أَخَذَ سَهْمًا مِنْ كِنَانَتِهِ، ثُمَّ وَصَّعَ السَّهْمَ فِي كَبِدِ الْقَوْسِ، ثُمَّ قَالَ: بِاسْمِ اللَّهِ، رَبِّ الْعُلَامِ، ثُمَّ رَمَاهُ فَوَقَعَ السَّهْمُ فِي صُدْغِهِ، فَوَضَعَ يَدَهُ فِي صُدْغِهِ فِي مَوْضِعِ السَّهْمِ فَمَاتَ، فَقَالَ النَّاسُ: آمَنَّا بِرَبِّ الْعُلَامِ، آمَنَّا بِرَبِّ الْعُلَامِ، آمَنَّا بِرَبِّ الْعُلَامِ، فَأَتَى الْمَلِكُ فَقِيلَ لَهُ: أَرَأَيْتَ مَا كُنْتَ تَحَدَّرُ؟ قَدْ وَاللَّهِ نَزَلَ بِكَ حَدْرُكَ، قَدْ آمَنَ النَّاسُ، فَأَمَرَ بِالْأُخْدُودِ فِي أَفْوَاهِ السِّكِّكِ، فَخَدَّتْ وَأَضْرَمَ النَّيْرَانَ، وَقَالَ: مَنْ لَمْ يَرْجِعْ عَن دِينِهِ فَأَحْمُوهُ فِيهَا، أَوْ قِيلَ لَهُ: افْتَحِمْ، فَفَعَلُوا حَتَّى جَاءَتْ امْرَأَةٌ وَمَعَهَا صَبِيٌّ لَهَا فَتَقَاعَسَتْ أَنْ تَقَعَ فِيهَا، فَقَالَ لَهَا الْعُلَامُ: يَا أُمَّهُ اصْبِرِي فَإِنَّكَ عَلَى الْحَقِّ (رواه مسلم)

Artinya: “Pada zaman dahulu, sebelum masa kalian ada seorang raja, dia mempunyai seorang tukang sihir. Ketika tukang sihir ini sudah semakin tua, dia berkata kepada raja tersebut: “Saya sudah tua, carikan untukku seorang pemuda remaja yang akan saya ajari sihir.” Maka raja itupun mencari seorang pemuda untuk diajari ilmu sihir. Adapun pemuda itu, di jalanan yang dilaluinya (menuju tukang sihir) itu ada seorang rahib (ahli ibadah). Lalu dia duduk di majelis rahib tersebut, mendengarkan wejangannya dan ternyata uraian tersebut menakjubkannya. Akhirnya, jika dia mendatangi tukang sihir itu, dia melewati majelis si rahib dan duduk di sana. Kemudian, setelah dia menemui tukang sihir itu, dia dipukul oleh tukang sihir tersebut. Pemuda itupun mengadukan keadaannya kepada si rahib. Kata si rahib: “Kalau engkau takut kepada si tukang sihir, katakan kepadanya: “Aku ditahan oleh keluargaku.” Dan jika engkau takut kepada keluargamu, katakan kepada mereka: “Aku ditahan oleh tukang sihir itu’. Ketika dia dalam keadaan demikian, datanglah seekor binatang besar yang menghalangi orang banyak. Pemuda itu berkata: “Hari ini saya akan tahu, tukang sihir itu yang lebih utama atau si rahib. Diapun memungut sebuah batu dan berkata: “Ya Allah, kalau ajaran si rahib itu lebih Engkau cintai daripada

ajaran tukang sihir itu, maka bunuhlah binatang ini agar manusia bisa berlalu." Pemuda itu melemparkan batunya hingga membunuhnya. Akhirnya manusiapun dapat melanjutkan perjalanannya. Kemudian pemuda itu menemui si rahib dan menceritakan keadaannya. Si rahib berkata kepadanya: "Wahai ananda, hari ini engkau lebih utama daripadaku. Kedudukanmu sudah sampai pada tahap yang aku lihat saat ini. Sesungguhnya engkau tentu akan menerima cobaan, maka apabila engkau ditimpa satu cobaan, janganlah engkau menunjuk diriku." Pemuda itupun akhirnya mampu mengobati orang yang dilahirkan dalam keadaan buta, sopak (belang), dan mengobati orang banyak dari berbagai penyakit. Berita ini sampai ke telinga teman duduk sang raja, yang buta matanya. Diapun menemui pemuda itu dengan membawa hadiah yang banyak, lalu berkata: "Semua hadiah yang ada di sini adalah untuk engkau, saya kumpulkan, kalau engkau dapat menyembuhkan saya (dari kebutaan ini)". Anak muda itu menjawab: "Sebetulnya, saya tidak dapat menyembuhkan siapapun. Tapi yang menyembuhkan itu adalah Allah swt. Kalau engkau beriman kepada Allah, saya doakan kepada Allah, tentu Dia sembuhkan engkau." Teman sang raja itupun beriman kepada Allah, lalu Allah swt menyembuhkannya. Kemudian dia menemui sang raja dan duduk bersamanya seperti biasa. Raja itu berkata kepadanya: "Siapa yang sudah mengembalikan matamu?" Dia menjawab: "Rabbku." Raja itu menukas: "Apa kamu punya tuhan selain aku?" Orang itu berkata: "Rabbku dan Rabbmu adalah Allah swt." Raja itupun menangkanya dan tidak berhenti menyiksanya sampai dia menunjukkan si pemuda. Akhirnya si pemuda ditangkap dan dibawa ke hadapan raja tersebut. Sang raja berkata: "Wahai anakku, telah sampai kepadaku kehebatan sihirmu yang dapat menyembuhkan buta, sopak, dan kamu berbuat ini serta itu." Pemuda itu berkata: "Sesungguhnya saya tidak dapat menyembuhkan siapapun. Tapi yang menyembuhkan itu adalah Allah Subhanahu wa Ta'ala." Raja itu menangkanya dan terus menerus menyiksanya sampai dia menunjukkan si rahib. Akhirnya si rahib ditangkap dan dihadapkan kepada sang raja dan dipaksa: "Keluarlah dari agamamu." Si rahib menolak. Raja itu minta dibawakan sebuah gergaji, lalu diletakkan di atas kepala si rahib dan mulailah kepala itu digergaji hingga terbelah dua. Kemudian diseret pula teman duduk raja tersebut, dan dipaksa pula untuk kembali murtad dari keyakinannya. Tapi dia menolak. Akhirnya kepalanya digergaji hingga terbelah dua. Kemudian pemuda itu dihadapkan kepada raja dan diapun

dipaksa: “Keluurlah kamu dari keyakinanmu.” Pemuda itu menolak. Akhirnya raja itu memanggil para prajuritnya: “Bawa dia ke gunung ini dan itu, dan naiklah. Kalau kalian sudah sampai di puncak, kalau dia mau beriman (bawa pulang). Kalau dia tidak mau, lemparkan dia dari atas.” Merekapun membawa pemuda itu ke gunung yang ditunjuk. Si pemudapun berdoa: “Ya Allah, lepaskan aku dari mereka dengan apa yang Engkau kehendaki.” Seketika gunung itu bergetar dan merekapun terpelanting jatuh. Pemuda itu datang berjalan kaki menemui sang raja. Raja itu berkata: “Apa yang dilakukan para pengawalmu itu?” Kata si pemuda: “Allah Subhanahu wa Ta’ala menyelamatkanaku dari mereka.” Kemudian raja itu menyerahkan si pemuda kepada beberapa orang lalu berkata: “Bawa dia dengan perahu ke tengah laut. Kalau dia mau keluar dari keyakinannya, (bawa pulang), kalau tidak lemparkan dia ke laut.” Merekapun membawanya. Si pemuda berdoa lagi: “Ya Allah, lepaskan aku dari mereka dengan apa yang Engkau kehendaki.” Perahu itu karam dan mereka pun tenggelam. Sedangkan si pemuda berjalan dengan tenang menemui sang raja. Raja itu berkata: “Apa yang dilakukan para pengawalmu itu?” Kata si pemuda: “Allah Subhanahu wa Ta’ala menyelamatkanaku dari mereka.” Lalu si pemuda melanjutkan; “Sesungguhnya engkau tidak akan dapat membunuhku sampai engkau melakukan apa yang kuperintahkan.” Sang raja bertanya: “Apa itu?” Kata si pemuda: “Kau kumpulkan seluruh manusia di satu tempat, kau salib aku di sebatang pohon dan ambil sebatang panah dari kantung panahku kemudian letakkan pada sebuah busur lalu ucapkanlah: ‘Bismillah Rabbil ghulam’ (Dengan nama Allah, Rabb si pemuda), dan tembaklah aku dengan panah tersebut. Kalau engkau melakukannya niscaya engkau akan dapat membunuhku.”

Raja itupun mengumpulkan seluruh manusia di satu tempat dan menyalib si pemuda, kemudian mengeluarkan anak panah dari kantung si pemuda lalu meletakkannya pada sebuah busur dan berkata: “Bismillahi Rabbil ghulam”, kemudian dia melepaskan panah itu dan tepat mengenai pelipis si pemuda. Darah mengucur dan si pemuda segera meletakkan tangannya di pelipis itu dan diapun tewas. Serta merta rakyat banyak yang melihatnya segera berkata: “Kami beriman kepada Rabb si pemuda. Kami beriman kepada Rabb si pemuda. Kami beriman

kepada Rabb si pemuda.” Raja itupun didatangi pengikutnya dan diceritakan kepadanya: “Apakah anda sudah melihat, apa yang anda khawatirkan, demi Allah sudah terjadi. Orang banyak sudah beriman (kepada Allah).” Lalu raja itu memerintahkan agar menggali parit-parit besar dan menyalakan api di dalamnya. Raja itu berkata: “Siapa yang tidak mau keluar dari keyakinannya, bakarlah hidup-hidup dalam parit itu. (Atau: ceburkan ke dalamnya).” Merekapun melakukannya, sampai akhirnya diseretlah seorang wanita yang sedang menggendong bayinya. Wanita itu mundur (melihat api yang bernyala-nyala), khawatir terjatuh ke dalamnya (karena sayang kepada bayinya). Tapi bayi itu berkata kepada ibunya: “Wahai ibunda, bersabarlah, karena sesungguhnya engkau di atas al-haq.”

Beberapa pelajaran yang bisa dipetik dari kisah di atas adalah;

Pertama, jika seorang hendak belajar dan menuntut ilmu maka belajarnya ketika dia masih berusia muda, karena masa muda adalah usia paling baik untuk menuntut ilmu. Demikian itu karena pada masa muda kemampuan otak manusia dalam menerima dan mengingat sesuatu masih sangat kuat dan tinggi. Berbeda dengan usia tua yang ketika itu otak manusia sudah mulai dihinggapi virus sehingga sangat gampang dan mudah melupakan sesuatu. Begitulah yang diisyaratkan Allah swt dalam surat al-Nahl [16]: 70

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّاكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ لَكُمْ لَا يَعْلَمُ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ (70)

Artinya: “Allah menciptakan kamu, kemudian mewafatkan kamu; dan di antara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.”

Kedua, peristiwa pembantain orang beriman ini adalah sebagai pembuktian dari janji Allah swt di mana dalam kehidupan di dunia, senantiasa akan terjadi pertikaian antara al-haq dengan yang batil. Begitulah yang diisyartakan Allah swt dalam surat al-Ra'd [13]: 17

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَهُ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ رَبْدًا
رَابِيًا وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حِلْيَةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِثْلَهُ
كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً وَأَمَّا
مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ
(17)

Artinya: "Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengembang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang batil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan."

Ketiga, peristiwa ini juga sebagai bentuk ketetapan dari Allah swt bahwa setiap orang yang mengatakan dirinya beriman tidak akan pernah lepas dari berbagai ujian dan cobaan agar diketahui tingkat kualitas keimanannya. Begitulah disebutkan Allah swt tentang sebab dibantainya *Ashhāb al-Ukhduḍ* seperti dalam surat al-Buruj [85]: 8

وَمَا نَقْمُوا مِنْهُمْ إِلَّا أَنْ يُؤْمِنُوا بِاللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ (8)

Artinya: "Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu melainkan karena orang-orang mukmin itu beriman kepada Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji, (8)"

Karena itu, adalah sebuah ketetapan Allah bahwa setiap orang beriman tidak akan pernah berhenti dari ujian. Demikian, agar Allah swt mengetahui kadar keimanan seseorang, seperti disebutkan dalam surat al-Ankabut [29]: 2-3

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ (2) وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ (3)

Artinya: "Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: 'Kami telah beriman', sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta."

Dalam hadis riwayat al-Tirmizi, yang diterima dari Sa'ad bin Abi Waqqas, bahwa Nab saw juga bersabda;

يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ النَّاسِ أَشَدُّ بَلَاءً؟ قَالَ: الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَأَلْأَمْثَلُ، فَيُبْتَلَى الرَّجُلُ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ، فَإِنْ كَانَ دِينُهُ صُلْبًا اشْتَدَّ بَلَاؤُهُ، وَإِنْ كَانَ فِي دِينِهِ رِقَّةٌ ابْتُلِيَ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ، فَمَا يَبْرُحُ الْبَلَاءُ بِالْعَبْدِ حَتَّى يَتْرَكَهُ يَمْشِي عَلَى الْأَرْضِ مَا عَلَيْهِ خَطِيئَةٌ

Artinya: "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berat ujiannya?" Beliau menjawab: "Para Nabi. Kemudian yang mengikuti mereka (orang-orang mulia). Kemudian yang mengikuti mereka (orang-orang mulia). Seseorang diuji sesuai dengan kadar dien (iman)-nya. Kalau imannya kokoh, maka berat pula ujiannya. Apabila imannya lemah, dia diuji sesuai dengan kadar imannya. Dan senantiasa ujian itu menimpa seorang hamba sampai membiarkannya berjalan di muka bumi dalam keadaan tidak lagi mempunyai dosa."

Keempat, jika seorang mukmin harus dibakar fisiknya demi mempertahankan imannya, adalah lebih baik daripada dia mencabut imannya dan menghalalkan untuk dirinya api Allah

swt di akhirat kelak. Demikian, karena api dunia yang membakar akan membuat manusia mati dan berakhir deritanya. Sementara, api neraka tidak akan mematikan manusia dan dia akan berada terus dalam siksaan panasnya. Perhatikan peringatan Allah swt dalam surat Thaha [20]: 74-75

إِنَّهُ مَنْ يَأْتِ رَبَّهُ مُجْرِمًا فَإِنَّ لَهُ جَهَنَّمَ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ
(74) وَمَنْ يَأْتِهِ مُؤْمِنًا قَدْ عَمِلَ الصَّالِحَاتِ فَأُولَٰئِكَ لَهُمُ
الدَّرَجَاتُ الْعُلَىٰ (75)

Artinya: "Sesungguhnya barang siapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan berdosa, maka sesungguhnya baginya neraka Jahanam. Ia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup (74), Dan barang siapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan beriman, lagi sungguh-sungguh telah beramal shaleh, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh tempat-tempat yang tinggi (mulia), (75)."

Karena itu, di dalam api neraka kelak yang paling dirindukan manusia adalah datangnya kematian, namun kematian sudah tidak ada lagi. Demikian disebutkan Allah swt dalam surat al-Zukhruf [43]: 77

وَنَادُوا يَا مَلِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ قَالَ إِنَّكُمْ مَا كِتُونَ (77)

Artinya: "Mereka berseru: "Hai Malik, biarlah Tuhanmu membunuh kami saja". Dia menjawab: "Kamu akan tetap tinggal (di neraka ini)"."

Kelima, peristiwa ini sekalaigus menjadi hiburan bagi Nabi Muhammad saw dan pengikutnya bahwa penderitaan dan penyiksaan yang mereka terima dari para penentang Islam bukanlah sesuatu yang baru. Kekejaman dan penindasan terhadap kaum mukminin sudah terjadi di masa-masa para nabi dan rasul sebelumnya, bahkan kepahitan yang mereka rasakan jauh lebih hebat dari mereka. Begitulah yang dijelaskan Allah swt dalam surat al-Baqarah [2]: 214

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّنَّهُمْ الْبَاسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَرُوِّلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصُرُ اللَّهُ أَلا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ (214)

Artinya: "Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: 'Bilakah datangnya pertolongan Allah?' Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat."

Keenam, Hidayah adalah sepenuhnya berada dalam kuasa dan wewenang Allah swt. Perhatikan anak kecil yang sejak kecil dididik dengan sihir, namun dia malah mendapat hidayah di tengah perjalanan menuju kesesatan. Begitulah yang disebutkan Allah swt dalam surat al-Qashash [28]: 56

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (56)

Artinya: "Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk."

Ketujuh, boleh bagi seseorang mengorbankan dirinya apabila di sana ada kemaslahatan bagi manusia banyak. Pemuda tadi justru menunjukkan kepada para eksekutor bagaimana cara membunuh dirinya. Namun, di balik cara pembunuhan itu, dia bisa menyampaikan pesan keimanan hingga menjadikan banyak manusia menjadi beriman kepada Allah swt. Tentu kasus pemuda ini berbeda dengan kasus bom bunuh diri yang dilakukan sebagian umat Islam yang justru membunuh saudara mereka sendiri.

Dalam hadis dari Abu Hurairah ra, Nabi saw bersabda;

مَنْ تَرَدَّى مِنْ جَبَلٍ فَقَتَلَ نَفْسَهُ، فَهُوَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ يَتَرَدَّى فِيهِ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا، وَمَنْ تَحَسَّى سُمًّا فَقَتَلَ نَفْسَهُ، فَسُمُّهُ فِي يَدِهِ يَتَحَسَّاهُ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا، وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِحَدِيدَةٍ، فَحَدِيدَتُهُ فِي يَدِهِ يَجَأُ بِهَا فِي بَطْنِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: "Siapa yang melompat dari gunung dan bunuh diri maka dia akan melompat ke dalam Jahannam dalam keadaan kekal. Dan siapa yang meminum racun dan bunuh diri maka dia akan selalu memegang racun di tangannya di dalam Jahannam dalam keadaan kekal. Siapa yang membunuh dirinya dengan besi maka akan didatangkan besi dari Jahannam untuk menusuk perutnya untuk selamanya (HR. Bukhari dan Muslim)

Kedelapan, jika seorang melakukan dosa berupa kezaliman kepada manusia, maka azabnya di akhirat jauh lebih besar dibandingkan dosa dan kesalahan kepada Allah swt. Begitulah yang terlihat dari gambaran ayat, di mana Allah swt tidak cukup dengan menyebutkan azab nereka, namun ditambah dengan azab yang membakar

إِنَّ الَّذِينَ فَتَنُوا الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَلَهُمْ عَذَابُ الْحَرِيقِ

"Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang yang mukmin laki-laki dan perempuan kemudian mereka tidak bertobat, maka bagi mereka adzab Jahanam dan bagi mereka adzab (neraka) yang membakar".

Disebutkannya azab yang membakar karena memang tidak semua orang yang masuk neraka itu akan terbakar. Dalam beberapa riwayat disebutkan azab neraka yang tidak sampai membakar seperti hadis yang diterima dari Nu'man bin Basyir ra, bahwa Nabi saw bersabda;

إِنَّ أَهْوَنَ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَرَجُلٌ، تَوَضَّعُ فِي أَحْمَصِ قَدَمَيْهِ جَمْرَةً، يَغْلِي مِنْهَا دِمَاغُهُ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: “Sesungguhnya azab yang paling ringan diterima ahli neraka pada hari kiamat adalah seseorang yang diletakan bara di telapak kakinya sehingga otaknya akan mendidih (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis berikutnya adalah hadis yang diterima dari Abu Sa’id al-Khudri ra, bahwa Nabi saw bersabda;

إِنَّ أَدْنَى أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا يَنْتَعِلُ بِتَغْلَيْنِ مِنْ نَارٍ، يَغْلِي دِمَاغُهُ مِنْ حَرَارَةِ نَعْلَيْهِ (رواه مسلم)

Artinya: “Sesungguhnya azab ahli neraka yang paling ringan adalah bahwa seseorang akan dipakaikan sepasang sandal di kakinya hingga otaknya mendidih karena panasnya” (HR. Muslim)

Hadis berikutnya adalah yang diterima dari Nu’man bin Basyir bahwa Nabi saw bersabda;

إِنَّ أَهْوَنَ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا مَنْ لَهُ نَعْلَانِ وَشِرَاكَيْنِ مِنْ نَارٍ، يَغْلِي مِنْهُمَا دِمَاغُهُ كَمَا يَغْلِي الْمِرْجَلُ، مَا يَرَى أَنَّ أَحَدًا أَشَدُّ مِنْهُ عَذَابًا وَإِنَّهُ لَأَهْوَنُهُمْ عَذَابًا (رواه مسلم)

Artinya: “Sesungguhnya azab ahli neraka yang paling ringan adalah seseorang yang memakai dua sandal dan dua talinya dari api neraka. Karena panasnya sandal itu mendidihlah otaknya sebagaimana mendidihnya air di dalam periuk. Dia tidak melihat ada orang lain yang lebih hebat azabnya daripadanya, padahal dia adalah orang yang paling ringan azabnya” (HR. Muslim)

Hadis berikutnya, diterima dari Ibn Abbas ra, Nabi saw bersabda;

أَهْوَنُ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا أَبُو طَالِبٍ، وَهُوَ مُنْتَعِلٌ بِتَغْلَيْنِ يَغْلِي مِنْهُمَا دِمَاغُهُ

Artinya: "Azab yang paling ringan dari ahli neraka adalah azab Abu Thalib yang memakai dua sandal dari api yang membuat otaknya mendidih karena panasnya (HR. Muslim)

Orang-orang yang melakukan pembantaian terhadap orang-orang beriman ini kelak bagi mereka disediakan Allah azab yang membakar, dikarenakan mereka telah membakar manusia ketika di dunia. Begitulah bentuk azab neraka yang disesuaikan dengan bentuk kesalahan di dunia. Bukankah para pencela manusia yang membuat hati orang sakit, kelak juga akan dibakar hatinya oleh Allah seperti disebutkan dalam surat al-Humazah [104]:

نَارُ اللَّهِ الْمُوقَدَةُ (6) الَّتِي تَطَّلِعُ عَلَى الْأَفْئِدَةِ (7)

Artinya: "(yaitu) api (yang disediakan) Allah yang dinyalakan, (6), yang (membakar) sampai ke hati. (7)"

Begitu juga, orang yang suka memakan harta orang lain secara zalim, di samping dibakar dari luar dengan api neraka juga dimasukan api ke dalam perutnya sesuai bentuk kesalahan yang dilakukannya ketika di dunia. Begitu yang disebutkan Allah swt dalam surat al-Nisa' [4]: 10

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا
وَسَيَصْلُونَ سَعِيرًا (10)

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara dzalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)."

Wallahu A'lam.



ASHHĀB AL-FĪL

Kisah *ashhāb al-fīl* (tentara bergajah) tidak bisa dilepaskan dari kisah *ashhāb al-ukhdud* (kaum beriman yang dibakar dalam parit), karena memang kedua peristiwa ini saling terkait satu sama lainnya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa di Yaman telah terjadi pembantaian orang beriman (pengikut Nashrani) oleh raja Himyar dan pasukannya yang musyrik bernama Dzu Nuwas. Ketika terjadi pembantaian dan pembakaran orang-orang beriman dari kalangan Nshrani Najran ini, salah seorang dari mereka bernama Dzu Tsa'labah berhasil lolos dan melarikan diri hingga sampai di Romawi.

Romawi ketika itu merupakan sebuah imperium besar yang menguasai seluruh wilayah bumi bagian barat dengan agama resmi negara adalah Nashrani. Dzu Tsa'labah pun mengadakan kezaliman yang dialami pengikut Nashrani di Yaman yang dibakar hidup-hidup oleh raja Dzu Nuwas. Mendengar penjelasan dari Dzu Tsa'labah, kaisar Romawi yang kala itu berkuasa memerintahkan raja Najasyi di Ethopia untuk melakukan serangan kepada raja Yaman yang telah berbuat zalim kepada pengikut Nashrani Najran. Kerajaan Habasyah yang notabene adalah bergama Nashrani kebetulan sejak lama sudah menjadi sekutu Romawi di kawasan Afrika yang wilayahnya memang berdekatan dengan Yaman. Antara kedua wilayah ini hanya dibatasi selat Bab al-Mandeb sejauh 8 kilo meter saja.

Raja Najasyi mengutus ekspedisi ke Yaman dengan jumlah pasukan 70.000 orang yang dipimpin oleh Aryath. Di dalam pasukannya juga tercatat nama seorang tentara yang terkenal bengis bernama Abrahah al-Asyram. Pasukan Najasyi di bawah komando Aryath pun berhasil menaklukkan Yaman dan raja Dzu Nuwas menceburkan dirinya ke lautan hingga tewas. Sejak saat itu, resmilah Yaman berada di bawah kekuasaan Habasyah dan Aryath diangkat menjadi gubernur di sana. Akan tetapi, seiring berjalan waktu, pasukan Habasyah terpecah menjadi dua kubu; satu kubu adalah loyalis Aryath dan kubu lain adalah pendukung Abrahah. Keduanya pun akhirnya sepakat untuk berduel guna menentukan siapa yang paling berhak menjadi panglima dan gubernur demi menghindari perpecahan dan kehancuran pasukanya. Dalam duel ini, Abrahah berhasil membunuh Aryath sehingga Abrahah berhak menjadi panglima dan gubernur di Yaman.

Pada masa kekuasaan Abrahah, dia ingin membuat sebuah monument untuk dirinya dengan membangun sebuah gereja indah yang terbuat dari emas dan kemudian dinamakan gereja Qullais (Eklisia). Gereja tersebut hendak dijadikan sebagai pusat ritual dunia untuk menyaingi Ka'bah yang sejak nabi Ibrahim ramai dikunjungi manusia dan menjadi pusat ritual umat manusia. Setelah pembangunan gereja itu selesai, Abrahah memerintahkan rakyat Yaman dan juga bangsa Arab untuk menjadikannya pusat ibadah dan meninggalkan ziarah ke Ka'bah. Akan tetapi, tidak satupun rakyat Yaman dan bangsa Arab yang bersedia mengunjungi gerejanya dan mereka tetap saja berbondong-bondong mengunjungi Ka'bah di Makkah. Bahkan, salah seorang bangsa Arab dari qabilah Kinanah sengaja datang ke gereja Qullais hanya untuk buang air di dalamnya.

Mendapatkan kenyataan bahwa gereja yang dibangunnya tidak ada yang mengunjunginya bahkan tersiar kabar bahwa ada orang Arab yang mengotori gerejanya, Abrahah menjadi murka dan berniat hendak menghancurkan

Ka'bah. Dia bersama pasukannya, dengan membawa beberapa ekor gajah pergi ke Makkah dengan niat untuk meruntuhkan bangunan Ka'bah. Abrahah berfikir, jika ka'bah sudah runtuh tentulah manusia tidak punya lagi tempat ibadah selain gereja yang dibangunnya itu.

Rencana penyerangan ka'bah oleh Abrahah dengan pasukan gajahnya pun tersiar di kalangan bangsa Arab. Banyak suku dan kabilah yang berupaya mencegah dan menghalanginya, namun semuanya bisa dengan mudah dikalahkan tentara Abarahah. Ketika, hendak memasuki kota Makkah, Abrahah merampas harta dan ternak penduduknya termasuk 100 ekor unta milik Abdul Muthallib kakek Nabi Muhammad saw saw. Mengetahui, untanya dirampas Abrahah, Abdul Muthallib datang menemui Abrahah dan meminta agar untanya dikembalikan. Ketika mendapati Abdul Muthallib meminta untanya dikembalikan, Abrahah tertawa sambil mengolok Abdul Muthallib. Abrahah berkata, "Saya mendengar engkau adalah tokoh bangsa Arab yang paling mulia dan pemegang kunci Ka'bah. Sungguh kasihan sekali dirimu, hanya datang untuk meminta untamu dikembalikan. Engkau tidak punya nyali untuk melindungi Ka'bah yang selama ini kalian banggakan dan hormati".

Mendengar ucapan Abrahah, Abdul Muthallib berkata, "Unta itu saya urus dan saya minta kepadamu, karena saya adalah pemiliknya (rabbnya) dan saya wajib menjaganya dan mengurusnya. Sedangkan, Ka'bah ada pemiliknya (*Rabbnya*) yaitu Allah swt yang selalu menjaga dan melindunginya". Akhirnya, Abrahah pun mengembalikan unta Abdul Muthallib dan memulai penyerangan terhadap Ka'bah. Sebelum Abrahah bergerak menuju pusat kota Makkah, Abdul Muthallib memerintahkan penduduk Makkah untuk menyingkir ke bukit dan bersembunyi di tempat yang aman.

Abraha pun akhirnya sampai di dekat Kab'bah, namun ketika dia memerintahkan gajahnya untuk menghadap Ka'bah,

semua gajahnya tiba-tiba duduk dan tidak mau bergerak. Berkali-kali Abrahah memerintahkan gajahnya untuk bangun dan menghancurkan Ka'bah, namun semua gajahnya tetap duduk dan tidak ada yang mau bergerak. Abrahah pun mulai emosi dan naik pitam dengan sikap gajahnya hingga dia bersama pasukannya bangkit berjalan hendak menghancurkan Ka'bah dengan tangannya sendiri. Ketika itulah, Allah swt mengutus segerombolan burung dengan membawa batu yang panas di kakinya dan menjatuhkan di atas rombongan Abrahah. Batu yang dijatuhkan itu, kemudian mencari sarangnya sendiri sesuai nama yang tercantum pada setiap batu yang dijatuhkan. Akhirnya, Abrahah dan pasukannya mati mengenaskan, dengan tubuh berlobang seperti daun yang dimakan ulat karena timpaan batu panas yang menembus dari kepala sampai usus dan perut mereka.

Peristiwa penyerangan Ka'bah oleh tentara bergajah ini kemudian oleh bangsa Arab disebut sebagai tahun gajah (*'ām al-fīl*) yang pada tahun itulah Nabi Muhammad saw dilahirkan. Kisah perjalanan *Ashhāb al-Kahfi* dan kehancuran mereka disebutkan Allah swt dalam surat al-Fil [105]: 1-5

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ (1) أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ (2) وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ (3) تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِنْ سِجِّيلٍ (4) فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَأْكُولٍ (5)

Artinya: “Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah? (1), Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Kakbah) itu sia-sia?, (2), Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong, (3), yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar, (4), lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat). (5)”

Ungkapan *alam tara* (أَلَمْ تَرَ) “Apakah kamu tidak memperhatikan” memberi kesan bahwa peristiwa penyerangan tentara bergajah dan bagaimana Allah swt telah menghancurkan

mereka dengan cara yang sangat menyakitkan adalah sebuah peristiwa nyata yang semua orang pada masanya melihat dengan mata kepala mereka sendiri. Inilah kemudian yang melahirkan sebuah keyakinan di dalam hati setiap bangsa Arab, bahwa tidak ada satupun manusia yang bisa menaklukan kota Makkah apalagi Ka'bah kecuali itu atas izin Allah swt. Karena itulah, ketika Nabi Muhammad saw bersama pasukannya berhasil memasuki kota Makkah dan menguasai Ka'bah pada tahun 8 Hijrah, semua penduduk Makkah kemudian berbondong-bondong beriman dan masuk Islam. Hal itu disebabkan keyakinan mereka bahwa jika bukan Nabi Muhammad saw itu utusan Allah swt, tentulah dia dan pasukannya telah dibinasakan seperti dulu tentara Abrahah yang kuat dihancurkan oleh Allah swt ketika hendak menaklukan Ka'bah. Demikian seperti disebutkan Allah swt dalam surat al-Nashr [110]: 1-2

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ (1) وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا (2)

Artinya: “Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. (1), Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, (2)”

Kata *fa'ala rabbuka* (فَعَلَ رَبُّكَ) “Tuhanmu berbuat” memberi isyarat bahwa apa yang ditimpakan kepada tentara Abrahah adalah suatu bentuk azab yang menakutkan dan mengerikan. Demikian difahami dari pilihan dan penggunaan kata *fa'ala* yang di dalam al-Qur'an senantiasa digunakan Allah swt untuk maksud azab dan kecaman. Pilihan kata *fa'ala* tersebut juga dipakai Allah swt untuk menjelaskan azab yang dahsyat untuk bangsa 'Ad, Tsamud dan Fir'aun serta bala tentaranya seperti dalam surat al-Fajr [89]: 6-10

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ (6) إِرَمَ ذَاتِ الْعِمَادِ (7) الَّتِي لَمْ
يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي الْبِلَادِ (8) وَثَمُودَ الَّذِينَ جَابُوا الصَّخْرَ بِالْوَادِ (9)
وَفِرْعَوْنَ ذِي الْأَوْتَادِ (10)

Artinya: “Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum Ad?, (6), (yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi, (7), yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain, (8), dan kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah, (9), dan kaum Fir'aun yang mempunyai pasak-pasak (tentara yang banyak), (10)”

Ungkapan *alam naj'al kaydahum fi tadhilil* (أَلَمْ يَجْعَلْ أَلَمْ يَجْعَلْ فِي تَضْلِيلٍ) “Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Kakbah) itu sia-sia?”, memberi kesan bahwa ada rencana dan muslihat terselubung di balik penyerangan Ka’bah oleh Abrahah dan pasukannya. Seperti dijelaskan dalam banyak buku sejarah bahwa alasan yang digunakan Abrahah untuk menghancurkan Ka’bah adalah alasan Agama. Pertama, dia ingin mengalihkan ibadah bangsa Arab ke gereja megah yang telah dibangunnya, namun orang-orang tidak peduli karena bangsa Arab masih tetap ramai berkunjung ke Ka’bah di Makkah. Kedua, karena dia tersinggung atas pelecehan terhadap gereja yang dibangunnya di mana salah satu orang Arab buang kotoran di dalamnya.

Kedua alasan ini sesungguhnya bukanlah sebab hakiki yang mendorong Abrahah melakukan penyerangan terhadap Ka’bah. Ada alasan lain yang sesungguhnya jauh lebih dahsyat dari itu yang tidak dia tampakan. Alasan utama sebenarnya adalah penguasaan terhadap jalur ekonomi bangsa Arab secara total. Seperti diketahui, Makkah adalah kota yang memiliki nilai strategis tidak hanya dalam sudut agama, namun juga dalam sudut ekonomi dan bisnis. Sejak masa lalu, terutama setelah Ibrahim membangun K’abah dan munculnya sumur Zam-Zam, kota Makkah telah menjadi destinasi bisnis bagi seluruh penjuru

bumi. Makkah telah menjadi semacam wilayah transit bagi setiap kafilah dari Yaman yang hendak menuju Syam, begitu juga sebaliknya. Bahkan, para pedagang yang berasal dari kawasan Asia Tengah dan Selatan yang hendak menuju kawasan Afrika juga menjadikan Makkah sebagai kawasan tempat transitnya. Oleh karena itulah, bahasa Quraisy yang merupakan bahasa penduduk kota Makkah kemudian menjadi bahasa internasional kala itu yang kemudian menjadi cikal bakal lahirnya bahasa Arab yang sekarang kita kenal. Demikian itu karena bahasa Quraisy adalah bahasa yang paling kaya dan paling matang serta dianggap paling mampu mewakili semua bahasa manusia. Penyebabnya tentu saja karena bahasa Quraisy telah menjadi bahasa dunia pada masa itu, dikarenakan faktor kota Makkah yang sejak lama menjadi pusat agama dan ekonomi dunia. Faktor inilah yang sesungguhnya mendorong Abrahah untuk menaklukan kota Makkah, yaitu penguasaan terhadap kawasan dan jalur ekonomi dunia kala itu.

Ungkapan *thayran abābīla* (طَيْرًا أَبَابِيلًا) “burung yang berbondong-bondong”, mengisyaratkan bahwa burung itu tidak bernama Ababil, akan tetapi sifat burung itu yang terbang bergelombolan. Kata *thayran* (طَيْرًا) karena diungkapkan dalam bentuk *nakirah* (tidak tentu) kemudian dipahami oleh sebagian ulama bahwa maksudnya bukanlah jenis burung yang umumnya dikenal dalam kehidupan manusia. Boleh jadi kata *thayran* di sini yang dimaksud adalah berbentuk umum yaitu semua makhluk yang memiliki sayap dan bisa terbang. Karena itu, ada yang memahami makhluk itu adalah jenis nyamuk tertentu yang ketika hinggap meninggalkan virus yang membuat kulit menjadi rusak hingga pasukan Abrahah mati mengenaskan karena semua kulitnya kemudian berlobang dan terkelupas. Ada pula yang memahami sejenis lalat yang ketika hinggap pada makanan meninggalkan bakteri tertentu yang kemudian membuat tentara Abrahah sakit perut hingga membuat perut mereka berlobang dan usus mereka keluar. Namun, ada yang memang

memahaminya sebagai jenis burung yang khusus dikirim Allah swt untuk menghancurkan tentara Abrahah. Dan setiap burung membawa dua buah batu yang dijatuhkan tepat di atas pasukan tentara bergajah.

Ungkapan *tarmīhim bi hijāratin min sijjālin* (*تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِنْ سِجِّيلٍ*) “yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar”, memberi kesan bahwa setiap burung melempari tentara bergajah dengan batu yang sudah bertuliskan nama setiap orang yang hendak dihancurkannya. Demikian dipahami dari kata *sijjālin* (*سِجِّيلٍ*) yang secara harfiah berarti “catatan, tulisan, rekaman”. Hal ini berarti bahwa burung-burung hanya bertugas menjatuhkan batu dari atas, dan batu itulah yang kemudian terbang mencari sasarannya sendiri sesuai nama yang tercatat padanya. Jika diibaratkan senjata modern yang dimiliki manusia zaman sekarang, batu yang dijatuhkan burung-burung kepada tentara bergajah itu seperti peluru kendali yang perjalanannya diatur dengan sebuah remote kontrol, dan ia tidak akan jatuh dan menimpa sesuatu kecuali tempat atau sasaran yang telah diseting melalui program komputernya.

Ungkapan *faja’alahum ka ‘ashfin ma’kūlin* (*فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَأْكُولٍ*) “lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat)”, memberi kesan bahwa batu yang dijatuhkan itu bukan hanya bertuliskan nama setiap sasaran yang hendak dihancurkan, namun juga merupakan batu yang sangat panas dan tajam. Saking panasnya batu itu, hingga setiap tubuh yang ditimpanya akan langsung tembus ke bawah atau ke belakang layaknya sebuah besi panas yang menimpa sebuah objek lunak yang otomatis akan menjadikannya tembus dan berlobang. Begitulah, akhir dari keangkuhan Abrahah dan pasukan bergajahnya yang dibinasakan dengan cara yang sangat mengesankan oleh tentara Allah swt yang ukuran badannya sangat kecil yaitu sekelompok burung.

Wallahu A’lam.



BAGIAN DUA TOKOH HARUT DAN MARUT

Harut dan Marut adalah nama yang sampai hari ini masih diperdebatkan para ulama dan ahli tafsir tentang hakikat dan keberadaan mereka. Ada yang menyebutkan bahwa keduanya adalah syaithan yang diutus kepada manusia di negeri Babil yang kemudian mengajarkan sihir kepada mereka. Ada yang berpendapat bahwa keduanya adalah manusia jahat yang menerima ilmu sihir dari syaithan, namun kedua masih memiliki naluri kebaikan untuk mengingatkan manusia agar tidak belajar sihir kepada mereka. Ada pendapat yang mengatakan bahwa keduanya adalah dua malaikat yang paling baik, namun diutus ke bumi sebagai ujian bagi manusia dan juga bagi para malaikat.

Terlepas dari perbedaan pendapat tersebut, penulis lebih cenderung memilih keduanya adalah bangsa malaikat, karena kata yang digunakan Allah swt adalah *al-malakayni* (الْمَلَائِكِينَ) yang seringkali diartikan dengan malaikat. Demikian salah satunya seperti disebutkan dalam surat al-Fajr [89]: 22

وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا (22)

Artinya: "dan datanglah Tuhanmu; sedang malaikat berbaris-baris."

Di kisahkan, bahwa Allah swt pernah mengutus dua orang malaikat ke negeri Babilonia yang peristiwanya terjadi kurang lebih 2000 tahun sebelum Masehi. Ketika itu, sebagian

besar manusia hidup bergelimang dosa, hingga setiap hari laporan catatan amal yang naik ke langit, didominasi oleh laporan kejahatan dan kemaksiatan. Maka semua malaikat ketika itu, saling berkata kepada sesamanya atau paling tidak menyimpan “unek-unek” dalam diri mereka tentang kejahatan manusia dan ketidakpantasannya mengemban tugas khalifah. Ini adalah “unek-unek” mereka yang kedua, di mana yang pertama dulu mereka sampaikan pada saat awal penciptaan Adam dan Allah kemudian membuktikan kekeliruan pandangan mereka dengan menguji mereka melalui ujian lisan dan teori dan ternyata mereka gagal dan tidak berhasil membuktikan bahwa mereka lebih baik dari Adam. Begitulah yang disebutkan dalam surat al-baqarah [2]: 31-33

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (31) قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (32) قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ (33)

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar(31). Mereka menjawab: “Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (32). Allah berfirman: “Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini”. Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: “Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan? (33)”.

Melalui ujian pertama ini akhirnya, para malaikat mengakui kelemahan mereka serta keunggulan Adam. Dan untuk membuktikan kekeliruan anggapan mereka yang kedua

ini, Allah pun memberikan tes atau ujian praktek kepada mereka. Dengan cara, dijadikan pula malaikat itu menjadi manusia yang memiliki jasad, akal, dan nafsu. Allah kemudian memerintahkan para malaikat untuk mencari malaikat yang paling shalih dan paling taat di antara mereka. Maka terpilihnya dua orang malaikat terbaik; Harut dan Marut. Kedua malaikat itupun kemudian, diberi wujud seperti manusia, dibekali akal, dan diberi nafsu serta keinginan yang rendah lainnya, persis seperti layaknya manusia. Kemudian, kedua malaikat ini ditugaskan ke bumi, tepatnya di negeri Babil untuk menjadi hakim di sana. Ketika pagi hari, kedua malaikat ini turun dari langit, dan sore hari mereka naik lagi ke langit.

Selama beberapa hari, kedua malaikat ini sukses melaksanakan tugasnya tanpa ada kendala yang berarti. Hingga sampai pada suatu hari, datanglah seorang laki-laki yang mengadukan Istrinya telah berselingkuh dengan laki-laki lain. Laki-laki itupun membawa cukup bukti dan saksi yang menguatkan tuduhannya. Menurut hukum yang berlaku pada waktu itu, Istri yang berselingkuh dengan pria lain haruslah dirajam sampai mati.

Keesokan harinya, Istri laki-laki itu diminta hadir menghadap kedua hakim tersebut. Akan tetapi, alangkah kagetnya kedua sang hakim melihat kecantikan wanita itu. Keduanya mulai tertarik kepada wanita itu, sementara wanita itu juga menyadari apa yang sedang dirasakan oleh kedua sang hakim. Kemudian, wanita itu datang ke hadapan hakim dan begitu keadaan sunyi, dia menawarkan sesuatu kepada kedua hakim itu. Dia berkata, “Saya akan melayani semua keinginan kalian berdua, asalkan saya dibebaskan dari tuduhan ini dan suami saya dihukum mati”. Karena godaan nafsu, kedua malaikat yang berwujud manusia itu menyahuti keinginan wanita tersebut.

Maka kedua hakim itu, berusaha menutupi kebenaran, bukti dan saksi yang ada. Dia kemudian memenangkan

perempuan itu dalam persidangan serta membebaskannya dari segala macam tuduhan. Sedangkan suaminya digantung dengan tuntutan telah menuduh wanita baik-baik berbuat zina. Begitu persidangan selesai, haripun sore dan seperti biasa kedua malaikat itu bermaksud naik ke langit. Akan tetapi, keduanya tidak lagi mampu naik ke langit. Barulah keduanya menyadari kesalahan dan kekeliruan yang telah mereka perbuat. Merekapun meminta ampun kepada Allah atas dosa mereka. Allah kemudian memberi pilihan kepada mereka berdua; antara hukuman dunia atau hukuman akhirat yang akan mereka jalani. Mereka sepakat untuk memilih hukuman di dunia, sehingga keduanya digantung di hulu sungai Nil dengan kaki ke atas dan kepala ke bawah sampai hari kiamat. Mereka merasakan haus dan lapar, namun tidak bisa memakan makanan atau meminum air yang berada di bawah kepala mereka.

Pada saat menjalani masa hukuman inilah sebagian manusia datang menemui keduanya dan meminta diajari ilmu sihir. Kepada setiap yang datang belajar keduanya selalu mengingatkan bahwa mereka adalah fitnah (ujian) bagi kehidupan manusia, karena itu janganlah kalian mengajarkan sihir karena itu bagian dari ujian keburukan dalam kehidupan kalian. Namun, sebagian tetap “ngotot” ingin belajar sihir hingga keduanya pun mengajarkannya kepada manusia. Demikian kisahnya disebutkan dalam surat al-Baqarah [2]: 102.

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُو الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ
وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ
الْمَلَائِكَةِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا
إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ
الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَتَعَلَّمُونَ
مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ
مِنْ خَلَاقٍ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ (102)

Artinya: “Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan itulah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan istrinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudarat dengan sihirnya kepada seorang pun kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudarat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barang siapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui.”

Ayat ini turun karena ada sebagian tuduhan Yahudi bahwa nabi Sulaiman dengan kekuasaannya yang begitu besar, hingga menguasai manusia, binatang dan jin adalah kerana dia memiliki kekuatan sihir. Bahkan, bukan hanya memiliki sihir, namun Sulaiman juga mengajarkan sihir kepada manusia. Karena itu, Allah swt membantah tuduhan mereka dengan mengatakan bahwa Sulaiman tidak pernah mengajarkan sihir, namun yang mengajarkannya adalah syaithan dan juga dua malaikat yang pernah diturunkan di negeri Babil

وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ
وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ

“padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan itulah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut”.

Ungkapan *wa mā yu'allimāni min ahadin hattā yaqūlā innamā naḥnu fitnatun falā takfur* وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا *إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ* (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir" adalah sebagai penegas bahwa yang diutus ke Babil dan kemudian melakukan pelanggaran dan dihukum hingga akhirnya mengajarkan sihir adalah dua orang dari bangsa malaikat. Hal itu terlihat dari pesan mereka kepada setiap orang yang ingin belajar agar tidak mempelajari dan mempraktikkan dalam kehidupan karena sihir adalah bagian dari kekufuran kepada Allah swt. Jika keduanya adalah dari kalangan jin dan syaithan tentu saja, nasehat dan pesan seperti ini tidak akan keluar dari mulut mereka.

Ungkapan *fayata'allamūna minhumā mā yafarriqūna bihi bayna al-mar'ī wa zawjihi* فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ (وَرَوْجِهِ) "Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan istrinya" memberi kesan bahwa ilmu sihir yang paling digandrungi manusia sejak masa lalu adalah ilmu yang terkait dengan hubungan lawan jenis. Di antaranya, ilmu yang bertujuan memisahkan seorang suami dari Istri yang dalam kultur Minangkabau disebut ilmu "kabaji", di mana seorang Istri yang awalnya mencintai suaminya tiba-tiba saja menjadi sangat benci kepadanya hingga menuntut cerai atau sebaliknya. Hal ini dilakukan karena ada pihak lain yang mengincar dan mengingunkan suami atau Istri dari pasangan tersebut. Begitu juga ilmu yang bertujuan mimikatkan seorang laki-laki atau perempuan yang lazim disebut "ilmu pelet" atau "pakasiah" di mana seorang laki-laki atau perempuan yang awalnya tidak suka kepadanya, tiba-tiba saja bisa berubah sikap menjadi sangat cinta dan rindu kepada yang bersangkutan.

Ungkapan *mā yadhurruhum wa lā yanfa'uhum* مَا يَضُرُّهُمْ (وَلَا يَنْفَعُهُمْ) "Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudarat

dengan sahirnya kepada seorang pun kecuali dengan izin Allah” memberi kesan bahwa ilmu sihir itu tidak akan mampu membahayakan manusia ataupun memberi manfaat kepada mereka. Demikian, karena ilmu sihir itu bagian dari tipu daya syaitan, sementara tipu daya syithan itu sangatlah lemah. Begitulah yang disebutkan dalam surat al-Nisa’ [4]: 76

... إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا (76)

Artinya: “...sesungguhnya tipu daya syaitan itu adalah lemah.”

Adapun pelajaran yang bisa dipetik dari kisah di atas adalah;

Pertama, janganlah seseorang atau sekelompok orang merasa dirinya lebih baik, lebih hebat, lebih pintar, lebih benar dan seterusnya dari orang atau kelompok lain yang sedang menjalankan suatu peran atau tugas tertentu. Memang, sudah menjadi sesuatu yang lazim dalam kehidupan bahwa penonton jauh lebih hebat dan lebih pandai daripada pemain, pengamat jauh lebih cerdas dibandingkan sang aktor. Dalam sebuah pertandingan misalnya, seringkali para penonton dengan sangat mudah menghardik, memaki atau menyalahkan pemain yang sudah sangat bagus memerankan perannya di atas lapangan. Ketika, peran itu diberikan kepada mereka yang tadi berkomentar barulah mereka menyadari kelemahan dan ketidakberdayaan mereka melakukan hal yang serupa.

Begitu juga misalnya, sudah menjadi hal yang lumrah, jika partai oposisi selalu menyalahkan pemerintah yang sedang berkuasa. Oposisi selalu merasa lebih benar dan lebih baik dari kelompok penguasa, sehingga mereka selalu menghujani para penguasa dengan kritikan pedas dan bahkan cenderung destruktif. Namun, bila di kemudian hari mereka kekuasaan tersebut berada dalam genggaman mereka, barulah mereka menyadari bahwa mereka tidak lebih buruk dari penguasa sebelumnya yang mereka kritik.

Karena itu, hendaklah setiap manusia menyadari kelemahan dan kekurangannya, serta menghargai kelebihan serta keutamaan orang lain. Jika dia memiliki suatu kelebihan, maka sadarilah bahwa orang lain juga memiliki kelebihan yang barangkali tidak dimilikinya. Dengan demikian, dalam kehidupan di dunia ini hendaklah manusia saling memberi dan menerima antara sesama. Kekurangan seseorang ditutupi oleh kelebihan yang lain, dan kelebihan yang dimiliki seseorang dipakai untuk menutupi kekurangan orang lain. Kalaupun harus mengkritik maka ajukanlah kritik yang membangun dan bersifat konstruktif. Lakukanlah kritik dengan cara yang bijak serta memberikan solusi dan pemecahannya. Sehingga, kehidupan manusia di dunia akan berjalan seimbang dan peradaban akan bisa diwujudkan. Begitulah yang dipesankan Allah swt. dalam surat az-Zukhruf [43]: 32

أَهُمْ يَفْسُمُونَ رَحْمَةَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ
بَعْضًا سُخْرِيًّا وَرَحْمَةً رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

Artinya: "Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebahagian yang lain beberapa derajat, agar sebahagian mereka dapat mempergunakan sebahagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan."

Kedua, begitulah hebat dan tingginya derajat manusia jika saja dia mampu mengendalikan hawa nafsunya dan menjadi makhluk yang berbuat kebaikan dan ketataatan. Bukankah malaikat yang paling shalih dan taat sekalipunpun, jika dijadikan sebagai manusia yang dilengkapi dengan nafsu maka mereka tidak akan lebih baik dari manusia yang dengan mudah bisa berbuat dosa dan kesalahan. Andaikata ada manusia baru mampu mengendalikan nafsunya dan belum lagi sempat

melakukan amal kebaikan, maka itupun sudah menjadikannya berhak memperoleh kedudukan yang mulia bahkan jauh lebih mulia dari para malaikat. Wajar kiranya, jika Allah swt dulu memerintahkan para malaikat untuk sujud kepada manusia. Lihat firman Allah swt dalam surat al-Nizi'at [79]: 40-41

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ (40) فَإِنَّ
الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ (41)

Artinya: "Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, (40), maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal (nya). (41)"

Ketiga, adalah hal yang sudah menjadi pengetahuan umum dan sesuatu yang sudah berlangsung semenjak awal kejadian manusia, bahwa wanita dengan kecantikan dan pesona yang dimilikinya akan terus menjadi senjata paling ampuh untuk menggelincirkan manusia dari jalan Tuhan. Begitu juga, wanita juga akan terus menjadi senjata paling efektif menghancurkan karir dan masa depan seorang laki-laki. Sejarah telah mencatat betapa banyak pemimpin besar dunia yang jatuh dan hancur karirnya disebabkan godaan wanita. Hal itu terjadi karena memang tipu daya wanita merupakan sesuatu yang sangat dahsyat, seperti disebutkan Allah swt dalam surat Yusuf [12]: 28

... إِنَّهُ مِنْ كَيْدِكُنَّ إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ (28)

Artinya: "...Sesungguhnya (kejadian) itu adalah di antara tipu daya kamu, sesungguhnya tipu daya kamu adalah besar."

Wallahu A'lam.



UZAIR

Dikisahkan seorang nabi dari kalangan Bani Israel bernama Uzair berjalan menyusuri sebuah perkampungan dengan mengendarai seekor keledai. Setelah jauh berjalan, dia melewati suatu perkampungan yang porak-poranda setelah dihancurkan oleh sekelompok tentara. Di perkampungan itu, dia melihat kehancuran yang luar biasa, hingga bangkai manusia berserakan di mana-mana serta tulang-belulang manusia bertebaran di semua tempat. Ketika itulah, dia berkata dalam hati, “Bagaimana caranya Allah nanti menghidupkan semua yang sudah hancur dan berserakan ini?”.

Karena kelelahan Uzair beristirahat di bawah sebatang pohon. Dia kemudian ditidurkan (dimatikan) Allah swt selama seratus tahun. Tubuhnya kemudian hancur dan telah menjadi tanah, dan orang-orangpun telah melupakannya. Setelah seratus tahun berlalu, Allah membangunkannya kembali. Alangkah terkejutnya dia, ketika melihat perubahan yang sangat luar biasa dari perkampungan yang dia saksikan sebelum tidurnya. Jika sebelum tidurnya perkampungan itu adalah tempat yang dipenuhi reruntuhan dan sisa bangunan yang roboh, setelah dia bangun sudah berubah menjadi perkampungan yang sangat padat dengan bangunan megah dan indah. Jika sebelum dia tidur perkampungan itu adalah daerah yang sunyi dari manusia, hingga tidak seorangpun yang dia temui di sana, namun ketika bangun dia mendapatkan perkampungan itu sangat padat dan ramai oleh manusia.

Kemudian Allah mengutus malaikat kepadanya, dan malaikat pun bertanya, “Sudah berapa lama engkau di sini?”. Dia menjawab, “Saya di sini hanya satu hari atau mungkin setengah hari saja”. Malaikat memberitahukan kepadanya, “Engkau sudah berada di sini selama seratus tahun. Lihatlah makanan dan minumanmu yang masih utuh, namun lihatlah keledaimu yang sudah hancur menjadi tanah”.

Dengan kekuasaan Allah swt, kudanya yang sudah menjadi tanah perlahan-lahan berkumpul dan menjadi tulang kemudian dibungkus daging akhirnya hidup kembali seperti sediakala. Malaikat kemudian berkata, “Begitulah kekuasaan Allah menghidupkan kembali yang telah mati dan menyusun tulang belulang yang sudah hancur dan berserakan menjadi bersatu kembali dengan sangat mudahnya”. Barulah Uzair mendapatkan jawaban atas pertanyaannya ketika sebelum tidur. Lalu dia berkata, “Maha Suci Allah, Yang Berkuasa menghidupkan kembali setelah kematian”.

Setelah itu, Uzair menaiki keledainya berjalan menuju rumah dan kampungnya. Setelah sampai di kampungnya, dia mendapatkan rumahnya sudah hancur dan yang tinggal hanya sebagian puingnya saja. Dia kemudian bertanya kepada seorang perempuan tua yang ditemuinya di tempat itu, “Inikah rumah tuan Uzair?”. Perempuan itu menjawab, “Benar, inilah rumah tuan Uzair, namun dia telah lama pergi dan meninggalkan kampung ini. Saya sudah sangat lama tidak pernah mendengar namanya disebut kecuali hari ini”. Perempuan itu kemudian bercerita bahwa sewaktu dia masih kecil dia pernah bertemu dengan Uzair. Uzair adalah seorang yang sangat shalih dan baik hati, bahkan kedua orang tuanya adalah pembantu di kebunnya Uzair.

Uzair berkata kepada perempuan tua itu, “Akulah Uzair itu”. Alangkah terkejutnya perempuan itu mendengar perkataan orang yang di depannya yang mengatakan bahwa dia adalah Uzair. Akan tetapi, karena matanya yang sudah rabun, dia tidak

dapat melihat wajah orang itu. Untuk mengetahui kebenarannya, perempuan itu kemudian berkata, “Uzair adalah manusia yang sangat shalih. Dia adalah hamba yang sangat dekat dengan Allah, sehingga semua do’anya selalu dikabulkan Allah. Jika engkau memang Uzair, do’akanlah kepada Allah supaya mata saya yang sudah rabun ini dapat melihat kembali, dan tubuh saya yang sudah lemah ini dapat kuat kembali”.

Uzairpun berdo’a kepada Allah supaya menyembuhkan kedua mata orang tua itu dan menjadikannya kuat kembali. Atas izin Allah, kedua mata orang tua itu dapat melihat kembali dengan baik, dan tubuhnya kembali kuat seperti masa mudanya dahulu. Setelah melihat wajah orang itu, barulah dia mengakui bahwa dia adalah Uzair. Perempuan itupun kemudian memberitahukan hal itu kepada seluruh Bani Israel. Semua orang berkumpul untuk melihat keajaiban tersebut. Akan tetapi, sebagian besar mereka tidak percaya kalau orang yang di depan mereka adalah Uzair.

Untuk menguji kebenarannya, dipanggilah anak Uzair yang mengetahui ada tanda khusus di punggung ayahnya. Setelah diperiksa, ternyata memang tanda yang dimaksud terdapat di punggungnya. Namun, mereka belum juga puas dengan bukti tersebut, sehingga salah seorang diantara mereka berkata, “Setelah penyerangan Nebukadnezer kepada bangsa Bani Israel dan menghancurkan tempat-tempat ibadah dan kitab sucinya, tidak satupun dari kalangan bangsa Bani Israel yang hafal isi Taurat. Jika engkau memang Uzair pastilah engkau dapat membacakan Taurat secara utuh, karena Uzair adalah salah seorang tokoh bani Isreal yang hafal semua isi Taurat”.

Uzairpun membacakan isi Taurat secara sempurna, tanpa satupun yang tertinggal. Barulah semua mereka mempercayai bahwa dia adalah Uzair. Namun, kemudian sebagian manusia menganggap bahwa Uzair adalah anak Tuhan. Maha Suci Allah yang tidak punya Anak bernama Uzair seperti yang diyakini oleh

sebagian manusia. Demikian seperti disebutkan dalam surat al-Taubah [9]: 30

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصَارَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ
ذَلِكَ قَوْلُهُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ يُضَاهِئُونَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ
قَاتَلَهُمُ اللَّهُ أَنَّى يُؤْفَكُونَ (30)

Artinya: "Orang-orang Yahudi berkata: "Uzair itu putra Allah" dan orang Nasrani berkata: "Al Masih itu putra Allah". Demikian itulah ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allah-lah mereka; bagaimana mereka sampai berpaling?"

Kisah tentang Uzair yang tidur selama seratus tahun ini disebutkan Allah dalam surat al-Baqarah [2]: 259

أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَى قَرْبَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّى يُحْيِي
هَذِهِ اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ قَالَ كَمْ لَبِثْتُ
قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالَ بَلْ لَبِثْتُ مِائَةَ عَامٍ فَانظُرْ إِلَى
طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ وَانظُرْ إِلَى حِمَارِكَ وَلِنَجْعَلَكَ آيَةً
لِلنَّاسِ وَانظُرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِزُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا لَحْمًا فَلَمَّا
تَبَيَّنَ لَهُ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: "Atau apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata: "Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?" Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya: "Berapa lama kamu tinggal di sini?" Ia menjawab: "Saya telah tinggal di sini sehari atau setengah hari". Allah berfirman: "Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya; lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi berubah; dan lihatlah kepada keledai kamu (yang telah menjadi tulang belulang); Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia; dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, kemudian Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging". Maka tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati) diapun berkata: "Saya yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Ayat ini memiliki keterkaitan dengan ayat sesudahnya yaitu ayat 260 yang menceritakan kisah penyembelihan empat ekor burung oleh nabi Ibrahim untuk membuktikan adanya hari berbangkit. Firman Allah swt dalam surat al-Baqarah [2]: 260

وَأذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَى قَالَ أُولَئِم تُوْمِن قَال بَلَىٰ وَلَكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِيَنَّكَ سَعْيًا وَاعْلَمَنَّ أَنَّهُ اللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (260)

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perhatikanlah padaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati". Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu?". Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku)". Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cingcanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan di atas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera". Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Keterkaitan kedua ayat ini adalah,

Pertama. Masing-masing dari dua kejadian ini sama-sama berangkat dari pertanyaan pelaku (Ibrahim dan Uzair) tentang bagaimana caranya Allah swt menghidupkan kembali sesuatu yang sudah mati. Jika Uzair berkata *qāla annā yuhyī hādzhillāhu ba'da mawtihā* (قَالَ أَلَيْ يُحْيِي هَذِهِ اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا) "Dia berkata: "Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?", maka Ibrahim berkata *rabbī arinī kayfa tuhyi al-mawtā* (رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَى) "Ya Tuhanku, perhatikanlah padaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati".

Kedua, pada surat al-Baqarah ayat 260, Allah swt menyuruh Ibrahim melakukan percobaan *قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِيَنَّكَ سَعْيًا* "ambilah empat ekor burung, lalu cingcanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan di atas tiap-tiap satu

bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera”, maka pada surat al-Baqarah ayat 259 Allah swt merasakan dan mencobakan langsung kepada yang bertanya seperti ungkapan *fa’amātahullāhu mi’ata āmin tsumma ba’atsahu* (فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِائَةً) (عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ) “Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali”.

Ungkapan *fanzhur ilā tha’āmika wa syarābika lam yatasannah wanzhur ilā himārika* (فَانظُرْ إِلَى طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ) (يَتَسَنَّهْ وَأَنْظُرْ إِلَى حِمَارِكَ) “lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi berobah; dan lihatlah kepada keledai kamu”, memberi kesan akan adanya keanehan dalam peristiwa tidurnya uzair selama 100 tahun ini. Di mana makanan yang dibawanya sebelum tidur tetap utuh dan baik untuk dimakan selama 100 tahun dia tidur itu. Sedangkan keledai yang biasanya bisa hidup seumur dengan manusia tubuh dan tulangnya sudah hancur. Kejadian ini tentu saja menjadi penguat bagi Uzair bahwa dia telah tidur lama. Sebab, jika kudanya yang awet sementara makanannya yang rusak tentu saja akan muncul keraguan apakah memang dia tertidur lama atau hanya tidur sebentar.

Adapun pelajaran yang bisa diambil dari kisah di atas adalah;

Pertama, menunjukkan kekuasaan Allah yang dengan mudah menghidupkan yang mati, dan menyusun tulang belulang yang sudah menjadi tanah seperti sediakala dengan sangat mudahnya. Jika Allah menghendaki sesuatu, maka tidak ada yang akan menghalangi kehenda-Nya. Oleh karena itu, tidaklah patut manusia meragukan tentang adanya kehidupan setelah mati, karena melakukan hal itu sangatlah mudah bagi Allah. Banyak ayat Allah di dalam al-Qur’an yang menegaskan demikian, di antaranya firman-Nya dalam surat al-Baqarah [2]: 56

ثُمَّ بَعَثْنَاكُمْ مِنْ بَعْدِ مَوْتِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: "Setelah itu Kami bangkitkan kamu sesudah kamu mati, supaya kamu bersyukur."

Begitu juga dalam surat al-Baqarah [2]: 243

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ
فَقَالَ لَهُمْ اللَّهُ مُوتُوا ثُمَّ أَحْيَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ

Artinya: "Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati; maka Allah berfirman kepada mereka: "Matilah kamu", kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah mempunyai karunia terhadap manusia tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur."

Kedua, begitulah sifat masa khususnya perjalanan waktu dalam kehidupan di dunia ini yang seringkali dirasakan manusia berlalu dengan sangat cepat. Dalam kisah ini disebutkan bahwa masa seratus tahun hanya dirasakan seakan berlalu setengah hari saja. Kerana itulah, banyak manusia yang terkecoh dengan perjalanan waktu, sehingga tidak sedikit yang melontarkan ucapan "baru kemarin", padahal yang dikatakan kemarin itu teklah berlalu puluhan tahun lamanya.

Ketiga, dalam mengajarkan sesuatu kepada murid terkadang seorang guru perlu menyuruh untuk menyaksikan objek yang sedang diteliti, namun pada waktu tertentu seorang guru perlu mengajak murid untuk langsung merasakan dan terlibat dalam hal yang sedang diteliti agar kesannya lebih mendalam. Karena itu, dalam kisah nabi Musa belajar kepada nabi Khaidir seperti yang telah dijelaskan pada surat al-Kahfi [18]: 60-82, nabi Khaidir sebagai seorang guru tidak mengajar Musa di dalam ruangan kelas, namun mengajak Musa berjalan-jalan guna menemukan pengalaman baru dan merasakan langsung objek pengetahuan tersebut.



LUQMAN DAN ANAKNYA

Luqman adalah salah satu tokoh yang namanya Allah swt abadikan di dalam al-Qur'an sebagai salah satu manusia terbaik. Bahkan, namanya diabadikan sebagai salah satu nama surat di dalam al-Qur'an yaitu surat Luqman yang berada dalam urutan 31 dalam mushhaf Usmani. Berbeda pendapat ulama tentang siapa sesungguhnya sosok Luqman. Ada yang berpendapat dia adalah seorang nabi, namun ada yang berpendapat bahwa dia adalah manusia biasa namun memiliki kemuliaan akhlak yang sangat tinggi. Pendapat kedua ini adalah pendapat yang dipegangi mayoritas ahli tafsir.

Diriwayatkan bahwa Luqman adalah seorang dengan wajah yang tidak tampan bahkan kulitnya gelap. Dia disebutkan masih keturunan nabi Ibrahim dan hidup sezaman dengan nabi Sulaiman as. Dia juga disebutkan memiliki hubungan kekerabatan dengan nabi Ayub as. Pekerjaannya hanya sebagai pengembala kambing, namun Allah swt berikan kepadanya hikmah, ilmu yang luas dan budi pekerti yang mulia.

Salah satu kisah Luqman yang paling populer adalah cerita saat dia bersama anaknya pergi ke pasar dengan mengendarai seekor keledai. Keledai adalah hewan tunggangan yang sekalipun memiliki badan kecil namun fisiknya kuat. Awalnya Luqman menyuruh anaknya naik keledai dan dia yang berjalan menggiring keledai tersebut. Di tengah perjalanan dia berpapasan dengan sekelompok orang. Melihat anaknya naik keledai dan Luqman berjalan, orang-orang berkata, "Dasar anak

tidak berbakti! Dia enak-enak naik keledai, sedangkan bapaknya yang tua berjalan”. Mendengar celotehan orang-orang tersebut, Luqman meminta anaknya turun dan dia yang naik di punggung keledai itu.

Setelah beberapa lama, kembali mereka berpapasan dengan sekelompok orang. Melihat Luqman naik keledai dan anaknya berjalan, kembali orang-orang berkomentar, “Dasar ayah tidak punya kasih sayang! Dia enak-enak naik kendaraan, sementara anaknya disuruh berjalan”. Mendengar celotehan orang-orang itu, Luqman meminta anaknya untuk naik keledai bersama. Beberapa waktu kemudian, mereka kembali berpapasan dengan sejumlah orang. Menyaksikan Luqman dan anaknya berada di atas punggung keledai, kembali orang-orang berkata, “Alangkah buruknya akhlak kedua orang ini! Mereka benar-benar tidak memiliki rasa kasih sayang kepada makhluk. Keledai sekecil ini mereka tunggangi berdua”. Mendengar celaan orang-orang itu, Luqman kemudian meminta anaknya turun dan merekapun berjalan berdua menggiring keledai ke pasar.

Selang beberapa saat, mereka kembali berpapasan dengan sejumlah orang. Menyaksikan Luqman dan anaknya berjalan di belakang keledai, mereka pun berkata, “Betapa bodohnya kedua orang ini! Mereka memiliki kendaraan namun mereka berjalan di belakangnya.” Mendengar celaan orang-orang ini, Luqman kemudian mengambil kayu dan mengikat keledainya kemudian memikul keledainya bersama anaknya. Melihat kejadian yang lucu ini, sekelompok orang yang berpapasan dengan mereka berkata, “Kedua orang ini sepertinya sudah gila! Di mana-mana kendaraan itu kita yang dipikulnya, namun kedua orang ini justru yang memikul kendaraanya”. Mendengar komentar orang-orang ini, Luqman kemudian berkata kepada anaknya, “Wahai anakku! Beginilah jika engkau sibuk dengan penilaian manusia. Tidak akan pernah engkau mampu memuaskan semua keinginan manusia. Karena itu,

serahkanlah ukuran kebaikan kepada apa yang telah ditetapkan Allah untukmu.

Di antara kemuliaan akhlak Luqman yang paling hebat adalah tergambar dari nasehat-nasehat yang selalu disampaikan kepada anak-anaknya. Nasehat itulah yang diabadikan Allah swt dalam surat Luqman [31]: 12-19

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (12) وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ
وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (13)
وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي
عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (14) وَإِنْ جَاهَدَاكَ
عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي
الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ
بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (15) يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِنْتَقَالٍ حَبَّةٍ مِنْ حَزْدَلٍ
فَتَكُنْ فِي صَحْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ
اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (16) يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (17)
وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (18) وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْصُصْ مِنْ
صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (19)

Artinya: "Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (12), Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anaku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (13), Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan

lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (14), Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (15), (Lukman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. (16), Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (17), Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (18), Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (19)"

Kisah ini Allah swt mengawali dengan menyebutkan sebab Luqman mendapat kemuliaan dunia dan akhirat sekalipun secara fisik tidak menarik dan status socialnyapun tidak tinggi. Penyebab Luqman dimuliakan adalah bahwa dia memiliki ilmu dan hikmah (وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ) "Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Lukman". Wajar jika Allah swt mengatakan bahwa siapa yang diberikan ilmu, maka sesungguhnya dia telah diberikan kebaikan yang paling banyak. Begitu pula disebutkan Allah swt dalam surat al-Baqarah [2]: 269

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا
وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ (269)

Artinya: "Allah menganugrahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Qur'an dan As Sunnah) kepada siapa yang Dia kehendaki.

Dan barang siapa yang dianugrahi al hikmah itu, ia benar-benar telah dianugrahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)."

Adapun nasehat luqman kepada anak-anaknya dan juga keturunannya adalah;

Pertama, agar mereka bersyukur kepada Allah swt, seperti disebutkan dalam ayat 12;

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (12)

Artinya: "Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". 12"

Ungkapan *wa man yaskur fa innamā yasykuru linafsihi* (وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ) memberi kesan bahwa bersyukur itu bukan untuk kepentingan Allah swt, namun adalah untuk kebaikan manusia sendiri. Demikian karena Allah swt Maha Kaya dan Dia tidak membutuhkan terima kasih dari makhluk-Nya. Karena itu, andaikata semua makhluk kufur kepada-Nya, kemuliaan Allah swt sebagai Tuhan tetap terjamin dan sedikitpun tidak akan berkurang. Begitu pula, jika semua makhluk bersyukur dan memuji-Nya kemuliaan Tuhan sedikitpun tidak akan bertambah karenanya. Maka, syukur yang dilakukan manusia kepada Allah swt manfaatnya akan kembali kepada yang bersangkutan. Lihat firman Allah swt dalam surat Ibrahim [14]: 7

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكَ رِيبٌ مِنْ رَبِّكَمْ لَعْنٌ لَكُمْ لَعْنٌ وَإِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي
لَشَدِيدٌ (7)

Artinya: "Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah

(nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya adzab-Ku sangat pedih.”

Kedua, agar mereka tidak menyekutukan Allah swt dengan sesuatu apapun, sebagaimana disebutkan dalam ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". 13”

Ungkapan *inna al-syirka lazhulmun ‘azhīmun* (إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ) “sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”, memberi kesan bahwa kemusyrikan itu adalah bentuk dosa dan kejahatan terbesar makhluk kepada Tuhan. Karena itu, Allah swt menjelaskan dalam surat al-Nisa’ [4]: 116

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا (116)

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya.”

Ketiga, agar mereka berbuat baik kepada kedua orang tua sebagaimana disebutkan dalam ayat 14.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَمَامِينَ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (14)

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan

lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (14)”

Ungkapan *anisykur li wa liwālidayka* (أَنْ اَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ) “*Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu*”, memberi kesan bahwa syukur kepada Allah swt adalah berbanding lurus dengan syukur kepada orang tua. Karena itu, syukur seorang kepada Allah swt tidak akan diterima jika dia tidak bersyukur kepada kedua orang tuanya. Begitu pula ketaatan seseorang kepada Allah swt tidak akan ada artinya bila dia tidak taat kepada kedua orang tuanya selama keduanya tidak memerintahkan bermaksiat kepada Allah swt.

Kata *wālidayka* (وَالِدَيْكَ) “*kedua orang tuamu*” yang terambil dari kata *walad* yang secara harfiah berarti orang yang melahirkan dan digunakan untuk menyebut kedua orang tua, memberi kesan bahwa berbuat baik yang paling utama adalah kepada ibu yang melahirkan seseorang. Hal ini sejalan dengan hadis Nabi saw

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ ثُمَّ مَنْ، قَالَ أَبُوكَ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: “Dari Abu Hurairah ra, “Seseorang datang kepada Rasulullah saw dan berkata, ‘Wahai Rasulullah, kepada siapakah aku harus berbakti pertama kali?’ Nabi saw menjawab, ‘Ibumu!’ Dan orang tersebut kembali bertanya, ‘Kemudian siapa lagi?’ Nabi saw menjawab, ‘Ibumu!’ Orang tersebut bertanya kembali, ‘Kemudian siapa lagi?’ Beliau menjawab, ‘Ibumu’. Orang tersebut bertanya kembali, ‘Kemudian siapa lagi?’ Nabi saw menjawab, “Kemudian ayahmu (HR. Bukhari dan Muslim)”

Kenapa dalam hadis ini kedudukan ibu tiga kali lebih utam daripada ayah dalam soal bakti seorang anak? Demikian karena ibu melakukan tiga hal kepada anaknya yang tidak bisa dilakukan ayah. Ketiga hal itu adalah, mengandung, melahirkan dan menyusui, sebagaimana disebutkan Allah swt dalam surat al-Ahqaf [46]: 15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا
وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ
سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ
وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ
إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ (15)

Artinya: "Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang shaleh yang Engkau ridai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri."

Keempat, agar mereka tetap bergaul dengan kedua orang tunya dengan baik sekalipun berbeda keyakinan dengan mereka. Demikian seperti terlihat dalam ayat 15;

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ
مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (15)

Artinya: "Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka

janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (15)”

Ungkapan *‘alā an tusyrika bī* (عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي) “untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu” di mana Allah swt menggunakan pilihan kata *‘alā* (عَلَىٰ) “atas” untuk menunjukkan arti “tekanan”. Maksudnya, hingga jika kedua orang tuamu memaksamu dengan cara memberikan tekanan dan berbagai bentuk intimidasi agar engkau berbuat syirik kepada Allah swt, maka sikap dan perlakuannya itu tidak boleh menjadi alasan untuk engkau tidak berbuat baik kepada keduanya. Engkau memang tidak boleh patuh kepada perintah keduanya, namun engkau juga dilarang bersikap keras dan kasar kepada keduanya.

Kelima, penegasan akan pengawasan Allah swt kepada semua makhluk-Nya. Hal itu seperti terlihat dalam ayat 16;

يَابُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ حَبِيرٌ (16)

Artinya: “(Lukman berkata): ”Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. (16)”

Luqman memberi nasehat kepada anaknya akan telitinya pengawasan Allah swt kepada makhluk-Nya. Saking telitinya pengawasan Allah tersebut, jangan perbuatan seseorang yang besar dan kasat mata seperti mencuri, membunuh dan sebagainya, hingga perbuatan yang sangat kecil sekalipun yaitu seukuran biji sawi baik yang dilakukan di langit maupun di dalam perut bumi pasti diketahui dan dicatat dan kelak akan didatangkan kepada yang bersangkutan balasannya. Perbuatan

yang sangat kecil seukuran biji sawi ini adalah niat atau lintasan yang ada dalam hati dan fikiran seseorang, di mana itu juga dicatat dan kelak akan diperlihatkan kepadanya. Hal ini sejalan dengan firman Allah swt dalam surat al-Zilzalah [99]: 6-7

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (7) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (8)

Artinya: “Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. (7), Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula.(8)”

Ungkapan *in taku mitsqāla habbatin min khardalin* (إِنْ تَكُ مِنْ حَرْدَلٍ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ) “jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi”, memberikan isyarat hebatnya ketelitian pengawasan Allah tersebut. Dengan pilihan *in taku* (إِنْ تَكُ) “jika ada” yang aslinya terdapat huruf *nun* pada kata *in takun* (إِنْ تَكُنْ) kemudian Allah swt mengurangi dan membuang huruf *nun*, memberi isyarat hingga perbuatan yang kecilnya lebih kurang lagi dari satu biji sawi, tetap akan diketahui, dicatat dan kelak akan diperlihatkan kepadanya.

Keenam, pesan agar manusia mendirikan shalat, menyuruh kepada yang baik dan mencegah dari yang mungkar serta bersabar terhadap musibah. Hal itu terlihat dalam ayat 17;

يَا بَنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (17)

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (17)”

Pesan Luqman ini memberi isyarat bahwa shalat adalah ibadah pokok yang diperintahkan Allah swt kepada setiap generasi, sejak manusia pertama hingga manusia terakhir di akhir zaman. Shalat, amar ma'ruf nahi mungkar dan sabar disebutkan satu paket karena memang ketiga berada dalam satu kesatuan, di mana satu sama lain saling mempengaruhi. Perhatian firman Allah swt dalam surat al-Ankabut [29]: 45, di mana shalat dikaitkan dengan pencegahan kemungkar.

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ
اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ (45)

Artinya: "...dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Begitu juga dalam surat al-Baqarah [2]: 45, Allah swt menyertakan kata sabar dengan pelaksanaan shalat.

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ (45)

Artinya: "Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk,"

Menariknya, saat Allah swt menyebutkan perintah menyeru manusia kepada yang ma'ruf yang mencegah dari yang munkar (وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ), maka preposisi yang digunakan untuk kebaikan adalah *bi* (ب) seperti terlihat pada kata *bi al-ma'ruf* (بِالْمَعْرُوفِ) yang mengandung makna dekat dan menempel (إِلصاق). Berbeda dengan perintah mencegah kemungkar, maka preposisi yang digunakan adalah *'an* (عَنْ) seperti terlihat pada kata *'an al-munkar* (عَنِ الْمُنْكَرِ) yang mengandung makna jauh (تبعيد). Demikian memberi isyarat bahwa ketika seseorang hanya sampai batas mengajak dan menyeru manusia berbuat baik, maka dia akan disukai dan

didekati banyak orang. Namun, jika dia sudah mulai berupa mencegah kemungkaran, menutup pintu kemaksiatan dan menghalangi kejahatan, maka dia akan berubah menjadi sosok yang dibenci, dijauhi bahkan dimusuhi hingga dipersekusi dan diusir. Karena perbuatan mencegah kemungkaran akan menempatkan seseorang harus berhadapan dengan banyak kepentingan terutama para penguasa.

Ketujuh, agar manusia tidak bersikap sombong di muka bumi. Demikian terlihat dari ayat 18;

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (18)

Artinya: "Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri."

Allah swt melarang manusia memiliki sikap sombong, karena hanya Tuhan saja yang berhak memiliki sikap kebesaran. Kesombongan di dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *istikbār*. Demikian seperti disebutkan dalam surat al-Nahl [16]:23

لَا جَرَمَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُغْلِبُونَ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْتَكْبِرِينَ (23)

Artinya: "Tidak diragukan lagi bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka lahirkan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong."

Nabi saw pernah mengingatkan dalam hadis beliau;

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ (رواه مسلم)

Artinya: "Tidak akan masuk surga orang yang ada kesombongan di dalam hatinya walaupun sebesar zarah (HR. Muslim)."

Rasulullah saw pernah memberikan batasan tentang sikap dan orang yang takabbur tersebut, sebagaimana terdapat dalam haditsnya.

الكبر بطر الحق وغمط الناس (رواه مسلم)

Artinya: "Takabbur itu menolak kebenaran dan merendahkan orang lain." (H.R Muslim)

Berdasarkan hadits Rasulullah saw di atas, minimal terdapat dua hal yang menyebabkan seseorang termasuk orang yang takabbur;

1. Menolak kebenaran/ *bathar al-haq*.

Setidaknya ada tiga alasan, kenapa seseorang menolak kebenaran;

Pertama, karena seseorang sedang "asyik" berada dalam kesesatan atau sebuah dosa. Setiap muslim misalnya pasti mengetahui bahwa berjudi, berzina, minuman keras dan sebagainya, adalah perbuatan haram yang dilarang Tuhan. Akan tetapi, kenapa masih banyak di antara umat Islam yang melakukannya? Bahkan ketika diingatkan, mereka cenderung menolak nasehat yang datang kepada mereka. Penyebabnya adalah, karena mereka sedang asyik dalam hal-hal yang seperti itu. Begitu juga, seorang petani misalnya yang sedang asyik bekerja di sawah atau di kebun, kemudian suara azan datang memanggil untuk shalat. Kenapa mereka seperti acuh dan tidak mendengarkannya? Karena, mereka sedang asyik dalam pekerjaannya, dan bahkan cenderung terlontar alasan populer "tanggung, sedikit lagi selesai".

Kedua, karena seseorang merasa dirugikan jika menerima kebenaran tersebut. Qarun misalnya, yang menyadari dan mengetahui bahwa apa yang disampaikan Musa as kepadanya adalah sebuah kebenaran. Akan tetapi, kebenaran itu ditolakinya. Sebab, jika diterima dia harus mengeluarkan sejumlah hartanya untuk dizakatkan, dan hal itu dianggapnya sesuatu yang merugikan. Begitu juga, Abu Sufyan yang mengetahui bahwa apa

yang disampaikan Nabi Muhammad saw kepadanya adalah sebuah kebenaran. Namun, dia menolaknya karena jika diterima dia takut kehilangan pengaruh dan pengikut. Penolakan kebenaran oleh Abu Sufyan, karena menganggap kebenaran itu merugikan jika di terima. Begitu juga misalnya, kenapa ada sebagian orang Islam yang tidak shalat Jum'at sekalipun mereka mengetahui kewajibannya, seperti pedagang. Hal itu disebabkan ketakutan akan kerugian, karena jika dia shalat jum'at tokonya ditutup selama beberapa jam, dan ini dianggap sesuatu yang merugikan.

Ketiga, seseorang menolak kebenaran karena merasa kedudukannya lebih tinggi dan lebih mulia dari pembawa kebenaran itu sendiri. Raja Namrudz, pasti tahu bahwa yang disampaikan Ibrahim as kepadanya adalah suatu kebenaran. Namun, kebenaran itu ditolaknya karena merasa kedudukannya lebih terhormat sebagai raja besar dibandingkan Ibrahim sebagai anak tukang kayu. Begitu juga, Fir'aun menyadari apa yang disampaikan Musa as adalah suatu yang benar, akan tetapi ditolaknya karena merasa bahwa kedudukannya sebagai raja yang agung tidak sepadan dengan Musa yang lahir dari bangsa budak, Bani Israel. Begitu juga, Abu Jahal dan Abu Lahab yang mengetahui bahwa yang disampaikan Muhammad saw kepadanya adalah sebuah kebenaran. Namun, mereka menolaknya karena merasa kedudukan mereka sebagai paman lebih mulia dari Muhammad sebagai keponakan. Begitu juga, dalam kehidupan sehari-hari seringkali dijumpai orang tua yang memaksa anaknya untuk shalat, sementara dia sendiri tidak shalat. Ketika sang anak menegurnya dan bertanya kenapa mereka tidak shalat, orang tua sering menjawabnya dengan marah dan menolak kebenaran dari sang anak. Hal itu disebabkan, karena orang tua merasa kedudukannya lebih tinggi dari anak, sehingga anak tidak berhak menasehati mereka, sekalipun yang disampaikannya adalah kebenaran.

2. Menganggap remeh dan merendahkan orang lain/ *ghamth al-nās*

Sikap takabbur yang kedua ini adalah sikap sejatinya iblis, yang menyebabkan mereka harus terusir dari rahmat Tuhan. Ketika Allah swt menyuruh para malaikat sujud kepada Adam, maka semua malaikat sujud sedangkan iblis menolaknya. Allah Yang Maha Tahu, mengetahui dengan pasti sebabnya iblis tidak mau sujud kepada Adam as. Akan tetapi, Allah swt ingin mendengar langsung dari mulut iblis sendiri. Allah swt kemudian bertanya seperti yang terdapat dalam surat al-A'raf [7]: 12

قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ

Artinya: "Allah berfirman: "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?" Menjawab iblis "Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah."

Iblis menolak sujud karena merasa bahwa asal penciptaanya lebih baik dan lebih mulia dari Adam, sekalipun Allah swt tidak pernah mengatakan bahwa api lebih baik dari tanah karena keduanya sama-sama ciptaan Tuhan. Perasaan inilah yang membuat iblis enggan dan menolak untuk sujud kepada Adam dan itulah awal maksiat yang dilakukan makhluk kepada Allah swt yaitu kesombongan. Sikap sombong inilah, yang akhirnya membuat iblis di usir dari rahmat dan surga Tuhan, di mana sebelumnya dia adalah makhluk yang paling mulia di sisi-Nya.

Kedelapan, agar manusia merendahkan diri dalam berjalan dan tidak mengeraskan suara saat berbicara. Hal itu terlihat seperti dalam ayat 19

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ
لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (19)

Artinya: “Dan sederhanaalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (19)”

Pesan terakhir dari Luqman kepada anak-anaknya adalah agar mereka menjaga sikap dalam bergaul teruma menjaga lidah dan mulut. Jangan gunakan lidah dan mulut untuk merendahkan, menghina, hingga menghardik orang lain. Meninggikan suara itu, apalagi untuk menghardik orang lain adalah suara yang paling buruk dan dibenci Allah swt. Demikian seperti tersirat dalam ungkapan *inna ankara al-ashwāti la shawtu al-hamīri* (إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ) “Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”. Ungkapan ini memberi kesan betapa buruknya manusia yang pada hakikatnya adalah makhluk yang sangat lemah, hina, tidak berdaya serta penuh dengan kekurangan, namun memiliki suara yang keras seakan dirinya adalah sosok yang paling baik dan sempurna. Perhatikan firman Allah swt dalam surat Fathir [35]: 15

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمْ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ (15)

Artinya: “Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah; dan Allah Dia-lah Yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji.”

Dipilihnya suara keledai sebagai perumpamaan, karena memang keledai adalah binatang yang berbadan kecil, namun suaranya lebih nyaring dan lebih besar dari suara seekor kuda yang notabene berbadan besar, memiliki fisik yang kuat serta lari yang sangat kencang. Sikap seperti keledai ini dalam perumpamaan pepatah Minang bisa disebut dengan istilah “Jawi ketek gadang languah” (ada sapi berbadan kecil tapi suaranya melebihi suara kerbau yang berbadan besar). Karena itu, setiap orang jika hendak berbicara, maka seharusnya dia berfikir dulu,

bahkan tidak semua yang sudah terfikirkan itupun harus dikatakan. Haruslah ada saringan dalam berbicara, yaitu seseorang harus punya kemampun memilih oebjek yang akan dibicarakan serta gaya bahasa yang digunakan dalam menyampaikan sesuatu. Demikian, agar orang lain tidak tersinggung atau merasa direndahkan dengan ucapan yang keluar dari mulutnya.

Wallahu a'lam!



ZULQARNAIN

Zulqarnain atau yang dalam beberapa referensi disebutkan dengan nama Iskandar Zulqarnain, merupakan di antara raja terbesar dalam sejarah kehidupan manusia yang mampu menguasai Timur dan Barat bumi pada masa hidupnya. Karena itu dia diberi gelar “Zulqarnain” yang berarti orang yang memiliki dua tanduk; yaitu menguasai Timur dan Barat bumi. Zulqarnain berasal dari Mecedonia yang merupakan wilayah yang pernah berada di bawah kekuasaan negara Yugoslavia. Zulqarnain diperkirakan hidup dan berkuasa di muka bumi pada pertengahan abad ke 4 SM.

Diriwayatkan, bahwa Zulqarnain adalah anak tunggal dari sepasang suami Istri yang mana hidup mereka sangat miskin di antara penduduk Macedonia. Namun demikian, sejak kecil dia bisa mendapatkan pendidikan yang baik dari orang tuanya dan juga dari lingkungannya yang kebetulan berada dekat dengan lingkungan istana. Kebetulan penguasa pada masa itu adalah raja yang adil dan memberikan kesempatan yang sama kepada semua anak mendapat pendidikan di lingkungan istana seperti yang diperoleh anak penguasa dan anak pejabat negara. Dan sejak masa kanak-kanak Zulqarnain sudah terlihat sebagai seorang anak yang memiliki kecerdasan tinggi, fisik kuat serta akhlak mulia. Dia kemudian tumbuh menjadi pemuda yang memiliki kekuatan baik fisik maupun intelektual bahkan dia dikenal sangat menguasai strategi perang dan ilmu pembuatan senjata.

Hampir setiap hari Zulqarnain dihadapkan pada kenyataan bahwa dunia tidak pernah berhenti dari peperangan antara kawasan timur yang diwakili Persia dan wilayah barat yang dikomandoi Romawi. Tidak sedikit korban nyawa yang diakibatkan oleh perang antara kedua belah pihak yang seakan tidak ada ujungnya demi memenuhi ambisi sebagian manusia yang haus kekuasaan. Karena itu, Zulqarnain selalu berfikir dan bercita-cita hendak menjadikan seluruh dunia; timur dan barat berada dalam satu kesatuan sehingga tidak ada lagi perang dan persaingan antara keduanya.

Singkat cerita, Zulqarnain atas izin Allah swt karena kecerdasan, kekuatan fisik dan keshalihannya, dia dinobatkan menjadi raja di kawasan Macedonia. Dari Macedonia inilah dia mulai mewujudkan impiannya mempersatukan seluruh dunia dalam satu kekuasaan. Dia memulai ekspedisinya menaklukan dunia dengan berangkat bersama pasukannya menuju wilayah tempat terbenamnya matahari atau yang disebut *Maghribi* (Maroko sekarang). Di sana dia melihat matahari terbenam di mata air yang berlumpur dan dia bertemu dengan bangsa yang senantiasa berbuat kerusakan dan kejahatan. Hukum yang mereka ciptakan tanpa menjunjung rasa keadilan, di mana orang yang benar dihukum dan dibunuh sementara para penjahat dan pelaku kezaliman mereka biarkan bebas berkeliaran.

Zulqarnain bertekad menaklukan kaum tersebut untuk mengubah tatanan kehidupan mereka menjadi lebih baik dan lebih bermartabat. Akan tetapi, sebelum melakukan tindakannya, Zulqarnain berdoa kepada Allah swt agar diberi petunjuk terkait apa tindakan yang harus dilakukannya. Allah lalu memberinya dua pilihan: Pertama, dia diizinkan menggempur mereka habis-habisan sebagai balasan atas kekejaman mereka. Dan kedua, dia mengajar dan mendidik mereka agar kembali kepada kebenaran dan menyembah Allah serta meninggalkan segala kejahatan.

Setelah berdo'a kepada Allah swt, Zulqarnain memutuskan untuk menggempur mereka, namun masyarakat sipil yang tidak terlibat dalam kejahatan itu dilindungi dan tidak akan disentuh. Akhirnya, Zulqarnain berhasil menaklukkan wilayah *Maghribi* dan setelah itu barulah dia bergerak terus bersama pasukannya untuk menaklukkan negeri-negeri lain yang berada di seluruh kawasan bumi; Timur, Barat, Utara dan Selatan. Akhirnya Zulqarnain berhasil menguasai seluruh wilayah yang meliputi Moroko, Roma, Yunani, Mesir, Persia dan India dan menghimpunya dalam sebuah kerajaan yang sangat luas yang belum pernah ada sebelumnya. Zulqarnain kemudian menciptakan tatanan kehidupan umat manusia yang penuh dengan kedamaian, ketentraman, keadilan hingga tercipta kemakmuran yang merata di seluruh lapisan yang semua itu berada dalam sebuah tatanan nilai-nilai Ketuhanan Maha Esa.

Zulqarnain juga tercatat pernah membangun sebuah dinding raksasa berteknologi tinggi untuk ukuran pada zamannya. Tembok raksasa tersebut dibuat dari besi yang dicampur dengan tembaga dengan kekuatan yang sangat kokoh hingga tidak ada alat yang bisa digunakan untuk menembus tembok tersebut. Tembok tersebut dibangun di antara dua gunung yang terletak di pegunungan Kaukasus, daerah yang kini disebut Georgia, negara pecahan Uni Soviet. Tembok kokoh tersebut dibangun untuk melindungi penduduk yang menghuni kawasan antara pegunungan tersebut dari serangan Ya'juj dan Ma'juj yang dikenal sebagai bangsa yang sadis, kejam dan suka berbuat kehancuran di muka bumi. Kisah Zulqarnain ini secara lengkap diceritakan Allah swt dalam surat al-Kahfi [18]: 83-101

وَسَأَلُونَكَ عَنِ ذِي الْقُرْنَيْنِ قُلْ سَأَتْلُو عَلَيْكُمْ مِنْهُ ذِكْرًا (83) إِنَّا
مَكَّنَّا لَهُ فِي الْأَرْضِ وَآتَيْنَاهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا (84) فَاتَّبَعَ سَبَبًا
(85) حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ مَغْرِبَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَغْرُبُ فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ
وَوَجَدَ عِنْدَهَا قَوْمًا قُلْنَا يَاذَا الْقُرْنَيْنِ إِنَّمَا أَنْ تَعُدَّ بِهَا وَإِنَّا أَنْ تَتَّخِذَ

فِيهِمْ حُسْنًا (86) قَالَ أَمَّا مَنْ ظَلَمَ فَسَوْفَ نَعَذِّبُهُ ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِ
فِيَعَذِّبُهُ عَذَابًا نُكْرًا (87) وَأَمَّا مَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُ جَزَاءٌ
الْحُسْنَىٰ وَسَنَقُولُ لَهُ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا (88) ثُمَّ أَتْبَعَ سَبَبًا (89)
حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ مَطْلِعَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَطَّلُعُ عَلَىٰ قَوْمٍ لَمْ نَجْعَلْ
لَهُمْ مِنْ دُونِهَا سِتْرًا (90) كَذَلِكَ وَقَدْ أَحَطْنَا بِمَا لَدَيْهِ خُبْرًا (91)
ثُمَّ أَتْبَعَ سَبَبًا (92) حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ بَيْنَ السَّدَّيْنِ وَجَدَ مِنْ دُونِهِمَا
قَوْمًا لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ قَوْلًا (93) قَالُوا يَا آدَا الْقُرَيْنِ إِنَّ يَأْجُوجَ
وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلَىٰ أَنْ
تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا (94) قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ
فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَلْجَلُ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا (95) أَتُونِي زَبْرًا الْحَدِيدَ
حَتَّىٰ إِذَا سَاوَىٰ بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ قَالَ انْفُخُوا حَتَّىٰ إِذَا جَعَلَهُ نَارًا قَالَ
أَتُونِي أُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا (96) فَمَا اسْتَطَاعُوا أَنْ يَظْهَرُوهُ وَمَا
اسْتَطَاعُوا لَهُ نَقْبًا (97) قَالَ هَذَا رَحْمَةٌ مِنْ رَبِّي فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ
رَبِّي جَعَلَهُ دَكَّاءَ وَكَانَ وَعْدُ رَبِّي حَقًّا (98) وَتَرَكْنَا بَعْضَهُمْ يَوْمَئِذٍ
يَمُوجٌ فِي بَعْضٍ وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَجَمَعْنَاهُمْ جَمْعًا (99) وَعَرَضْنَا
جَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ لِلْكَافِرِينَ عَرْضًا (100) الَّذِينَ كَانَتْ أَعْيُنُهُمْ فِي
غِظَاءٍ عَنِ ذِكْرِي وَكَانُوا لَا يَسْتَطِيعُونَ سَمْعًا (101)

Artinya: "Mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Zulkarnain. Katakanlah: "Aku akan bacakan kepadamu cerita tentangnya". (83), Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu, (84), maka dia pun menempuh suatu jalan. (85), Hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbenam matahari, dia melihat matahari terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam, dan dia mendapati di situ segolongan umat. Kami berkata: "Hai Zulkarnain, kamu boleh menyiksa atau boleh berbuat kebaikan terhadap mereka". (86), Berkata Zulkarnain: "Adapun orang yang aniaya, maka kami kelak akan mengadzabnya, kemudian dia dikembalikan kepada Tuhannya, lalu Tuhan mengadzabnya dengan adzab yang tidak ada taranya. (87), Adapun orang-orang yang beriman dan beramal shaleh,

maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah kami". (88), Kemudian dia menempuh jalan (yang lain). (89), Hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbit matahari (sebelah Timur) dia mendapati matahari itu menyinari segolongan umat yang Kami tidak menjadikan bagi mereka sesuatu yang melindunginya dari (cahaya) matahari itu, (90), demikianlah. Dan sesungguhnya ilmu Kami meliputi segala apa yang ada padanya. (91), Kemudian dia menempuh suatu jalan (yang lain lagi). (92), Hingga apabila dia telah sampai di antara dua buah gunung, dia mendapati di hadapan kedua bukit itu suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan. (93), Mereka berkata: "Hai Zulkarnain, sesungguhnya Ya'juj dan Makjuj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, maka dapatkah kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu, supaya kamu membuat dinding antara kami dan mereka?" (94), Zulkarnain berkata: "Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik, maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka, (95), berilah aku potongan-potongan besi" Hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, berkatalah Zulkarnain: Tiuplah (api itu)". Hingga apabila besi itu sudah menjadi (merah seperti) api, dia pun berkata: "Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan ke atas besi panas itu". (96), Maka mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak bisa (pula) melobanginya. (97), Zulkarnain berkata: "Ini (dinding) adalah rahmat dari Tuhanku, maka apabila sudah datang janji Tuhanku Dia akan menjadikannya hancur luluh; dan janji Tuhanku itu adalah benar". (98), Kami biarkan mereka di hari itu bercampur aduk antara satu dengan yang lain, kemudian ditiup lagi sangkakala, lalu Kami kumpulkan mereka itu semuanya. (99), dan Kami nampakkan Jahanam pada hari itu kepada orang-orang kafir dengan jelas. (100), yaitu orang-orang yang matanya dalam keadaan tertutup dari memperhatikan tanda-tanda kebesaran-Ku, dan adalah mereka tidak sanggup mendengar. (101).

Ayat 83-84

وَسَأَلُونَكَ عَنِ ذِي الْقَرْيَيْنِ قُلْ سَأَتْلُو عَلَيْكُمْ مِنْهُ ذِكْرًا (83) إِنَّا
مَكَّنَّا لَهُ فِي الْأَرْضِ وَآتَيْنَاهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا (84)

Artinya: "Mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Zulqarnain. Katakanlah: "Aku akan bacakan kepadamu cerita tentangnya". (83), Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu, (84)"

Ungkapan *wa yas'alūnaka 'an dzī al-qarnayni* (وَيَسْأَلُونَكَ) *(عَنْ ذِي الْقَرْنَيْنِ)* "Mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Zulqarnain", memberi kesan bahwa turunya ayat yang menceritakan tentang Zulqarnain ini adalah berawal dari pertanyaan sebagian orang kafir Quraisy yang hendak menguji kebenaran risalah nabi Muhammad saw. Menurut sebuah riwayat disebutkan bahwa sekelompok kafir Quraisy hendak menguji Nabi Muhammad saw saw, apakah benar dia seorang nabi atau dia berbohong. Mereka kemudian meminta petunjuk kepada salah seorang rahib Yahudi yang sangat mengerti al-Kitab. Sang rahib menyarankan mereka agar Nabi Muhammad saw disuruh menjelaskan tentang tiga perkara; Ashhab al-Kahfi, Zulqarnain dan ruh. Jika jawabannya Nabi Muhammad saw sesuai dengan apa yang diketahui sang rahib, maka benarlah dia seorang nabi karena hanya nabi yang bisa menjawab ketiga pertanyaan tersebut. Namun, apabila jawabannya tidak sesuai dengan apa yang diketahui rahib tadi dari al-Kitab, maka Muhammad bukan nabi. Maka, semua jawaban atas pertanyaan itu disesuaikan dengan pengetahuan para penanya karena memang tujuannya mencari jawaban yang sesuai dengan pengetahuan mereka. Karena itu, misalnya dalam pertanyaan tentang jumlah *Ashhab al-Kahfi*, Allah swt tidak memberikan jawaban yang tegas tentang jumlah mereka secara definitive. Namun, jawaban empat, lima dengan anjing; lima, enam dengan anjing; tujuh, delapan dengan anjing. Jawaban demikian tentu saja bukan berarti Allah swt tidak tahu jumlah persis pemuda itu, akan tetapi jawaban itu demi menyesuaikan dengan pengetahuan mereka karena jumlahnya di dalam al-Kitab disebutkan seperti itu yakni dalam angka yang tidak pasti.

Ungkapan *qul sa'atlū 'alaykum minhu dzikran* (قُلْ سَأْتَلُوْا عَلَیْكُمْ مِنْهُ ذِكْرًا) "Katakanlah: "Aku akan bacakan kepadamu cerita tentangnya", memberi kesan bahwa kisah Zulqarnain yang menguasai seeluruh bumi, Timur dan Baratnya adalah sebuah kisah nyata dan bukan dongeng atau fiktif. Demikian, karena kata *talā* (تلا) "membaca" seperti dalam ungkapan *sa'atlū* (سَأْتَلُوْا) tidak digunakan Allah swt di dalam al-Qur'an kecuali untuk membaca wahyu yang berasal dari Tuhan. Lihat misalnya firman Allah dalam surat al-Ankabut [29]: 45

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Perlu diingat juga bahwa tujuan kisah ini disampaikan bukan untuk hiburan ataupun menguraikan detail sebuah kejadian. Akan tetapi, tujuan yang hakiki dari kisah ini ditampilkan adalah agar menjadi pelajaran bagi orang yang berakal dan ahli zikir (ذِكْرًا). Karena tujuannya adalah peringatan, makanya Allah swt tidak menyebutkan secara pasti nama tempat kejadian dan tahun peristiwanya. Biarlah kelak di kemudian hari para ilmuwan dan sejarawan dengan ilmu yang mereka miliki mengungkapkan detailnya kejadian dan kehidupan sang tokoh yang diceritakan ini dalam sudut pandang keilmuan yang bersangkutan.

Ungkapan *innā makkannā lahu fi al-ardhi* (إِنَّا مَكَّنَّا لَهُ فِي الْأَرْضِ) "Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi", memberi kesan betapa kokoh dan kuatnya kedudukan Zulqarnain sebagai penguasa pada waktu itu, sehingga tidak ada satupun pihak yang bisa mengganggu eksistensinya. Demikian itu, dipahami dari kata *makkannā* (مَكَّنَّا)

yang biasa digunakan untuk menunjukkan kedudukan yang bersifat absolut dan memiliki kewenangan penuh. Lihat nabi Yusuf ketika menjadi pejabat di Mesir, di mana raja memberikan kewenangan penuh kepadanya dengan juga menggunakan kata *makkannā* (مَكَّنَّا) dalam upaya mengatur roda perekonomian Mesir agar tetap stabil dan siap menghadapi goncangan krisis, seperti tersirat dalam surat Yusuf [12] 56

وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ يَتَّبِعُونَ مِنْهَا حَيْثُ يَشَاءُ نُصِيبُ
بِرَحْمَتِنَا مَنْ نَشَاءُ وَلَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ (56)

Artinya: “Dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir; (dia berkuasa penuh) pergi menuju ke mana saja yang ia kehendaki di bumi Mesir itu. Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.”

Ungkapan *wa ātaynāhu min kulli syai’in* (وَآتَيْنَاهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا) “dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu” memberi kesan bahwa kesuksesan yang diperoleh Zulqarnain di mana dia berhasil menguasai seluruh belahan dunia, bukan sesuatu yang bersifat pemberian. Akan tetapi, kesuksesan itu diraih karena sebab-sebab yang dia tempuh sesuai dengan sunnatullahnya kehidupan. Zulqarnain sejak kecil gigih belajar, mengasah kemampuan fisik dan akalnya hingga bekerja semaksimal mungkin dalam mewujudkan cita-citanya. Seorang penyair Abbasiyah terkenal Abu al-‘Atahiyah pernah mengungkapkan dalam bait puisinya;

تَرْجُو النَّجَاةَ وَلَمْ تَسْلُكْ مَسَالِكَهَا *** إِنَّ السَّفِينَةَ لَا تَجْرِي
عَلَى الْيَبْسِ

Artinya: “Engkau mengharapkan sukses, namun tidak menempuh jalannya***Sesungguhnya kapal tidak bisa berlakar di atas pasir yang kering.”

Ayat 85-88

فَاتَّبَعَ سَبَبًا (85) حَتَّى إِذَا بَلَغَ مَغْرِبَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَغْرُبُ فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ وَوَجَدَ عِنْدَهَا قَوْمًا قُلْنَا يَاذَا الْقَرْنَيْنِ إِمَّا أَنْ تُعَذِّبَ وَإِمَّا أَنْ تَتَّخِذَ فِيهِمْ حُسْنًا (86) قَالَ أَمَّا مَنْ ظَلَمَ فَسَوْفَ نُعَذِّبُهُ ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِ فَيُعَذِّبُهُ عَذَابًا نُكْرًا (87) وَأَمَّا مَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُ جَزَاءً الْحُسْنَىٰ وَسَنَقُولُ لَهُ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا (88)

Artinya: “maka dia pun menempuh suatu jalan. (85), Hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbenam matahari, dia melihat matahari terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam, dan dia mendapati di situ segolongan umat. Kami berkata: “Hai Zulkarnain, kamu boleh menyiksa atau boleh berbuat kebaikan terhadap mereka”. (86), Berkata Zulkarnain: “Adapun orang yang aniaya, maka kami kelak akan mengadzabnya, kemudian dia dikembalikan kepada Tuhannya, lalu Tuhan mengadzabnya dengan adzab yang tidak ada taranya. (87), Adapun orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah kami”. (88)”

Ungkapan *fa atba’a sababan* (فَاتَّبَعَ سَبَبًا) “maka dia pun menempuh suatu jalan”, memberi kesan bahwa Zulqarnain meraih sukses dengan mengikuti sunnatullah yaitu menempuh jalan dan sebab menuju kesuksesan tersebut. Di mana dia melakukan ekspedisinya dengan membawa kekuatan penuh demi bisa menaklukkan dan menyatukan semua belahan bumi di bawah satu kekuasaan yang adil dan makmur. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Zulqarnain memulai ekspedisinya dengan berangkat menuju negeri barat (حَتَّى إِذَا بَلَغَ مَغْرِبَ الشَّمْسِ) “Hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbenam matahari”. Pemilihan negeri barat sebagai tujuan pertama upaya penaklukan boleh jadi dengan pertimbangan bahwa di negeri ini kezaliman sudah berada pada tingkat paling tinggi, karena itu harus segera dikuasai dan diperbaiki. Demikian tersirat dari pilihan Zulqarnain ketika dia diberikan dua pilihan oleh Allah

untuk memperbaiki kezaliman penduduk negeri Barat antara menyerang habis-habisan atau memberi pelajaran yang baik (*إِمَّا أَنْ تُعَذِّبَ وَإِمَّا أَنْ تَتَّخِذَ فِيهِمْ حُسْنًا*). Dalam konteks ini ternyata Zulqarnain lebih memilih menumpas dan menyerang mereka dibandingkan memberikan nasehat (*قَالَ أَمَّا مَنْ ظَلَمَ فَسَوْفَ نَعَذِّبُهُ*) (*ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِ فَيُعَذِّبُهُ عَذَابًا نُكْرًا*). Pilihan untuk menyerang dan menumpas ini tentu saja karena kezaliman penguasa negeri Barat sudah tidak bisa lagi dibiarkan dan berikan toleransi karena sudah sangat “akut”. Maka dengan demikian, pilihan untuk mereka hanya satu yaitu diserang, ditaklukan dan bahkan dibunuh jika diperlukan.

Ungkapan *wa ammā man āmana wa ‘amila shālihan fa lahu jazā’an al-husnā wa sanaqūlu lahu min amrinā yusran* (*وَأَمَّا مَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُ جَزَاءٌ الْحُسْنَىٰ وَسَنَقُولُ لَهُ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا*) “Adapun orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah kami” memberi kesan bahwa penyerangan yang dilakukan Zulqarnain dan pasukannya bukanlah penyerangan yang brutal dan membabi buta. Serangan hanya ditujukan kepada penguasa yang zalim, pasukan militier dan yang berkoalisi membantu kezaliman itu terjadi. Adapun masyarakat sipil yang tidak bersalah serta tidak terlibat kezaliman apalagi mereka orang baik, maka hak-hak mereka tetap dilindungi dan bahkan mendapatkan fasilitas kehidupan yang layak dan baik.

Ayat 89-91

ثُمَّ أَتْبَعَ سَبَبًا (89) حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ مَطْلِعَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَطْلُعُ
عَلَىٰ قَوْمٍ لَمْ نَجْعَلْ لَهُمْ مِنْ دُونِهَا سِتْرًا (90) كَذَلِكَ وَقَدْ أَحَطْنَا
بِمَا لَدَيْهِ خُبْرًا (91)

Artinya: “Kemudian dia menempuh jalan (yang lain). (89), Hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbit matahari (sebelah Timur) dia

mendapati matahari itu menyinari segolongan umat yang Kami tidak menjadikan bagi mereka sesuatu yang melindunginya dari (cahaya) matahari itu, (90), demikianlah. Dan sesungguhnya ilmu Kami meliputi segala apa yang ada padanya. (91)”

Ungkapan *fa atba’a sababan* (ثُمَّ اتَّبَعَ سَبَبًا) “Kemudian dia menempuh jalan (yang lain)”, sebagai penegas kembali bahwa Zulqarnain tidak pernah merasa puas dengan satu keberhasilan. Dia belum akan berhenti mengikuti sebab sukses itu sebelum semua impian dan cita-citanya untuk menciptakan tatanan kehidupan di bumi di bawah satu komando benar-benar terwujud. Karena itu dia kembali terus berjalan mengarungi semua negeri hingga sampai di negeri Timur (حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ مَطْلِعَ (الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَطْلُعُ عَلَىٰ قَوْمٍ لَّمْ نَجْعَلْ لَهُم مِّن دُونِهَا سِتْرًا) “Hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbit matahari (sebelah Timur) dia mendapati matahari itu menyinari segolongan umat yang Kami tidak menjadikan bagi mereka sesuatu yang melindunginya dari (cahaya) matahari itu”. Di sebutkannya perjalanan Zulqarnain dari Barat yang gelap menuju Timur yang terang juga mengandung pesan bahwa kehidupan setiap orang harus terus bergerak maju dari sesuatu yang gelap menjadi terang, dari yang kecil menjadi besar, dari yang sederhana menjadi kompleks dan seterusnya.

Ungkapan *kadzālika wa qad ahathnā bimā ladayhi khubran* (كَذَٰلِكَ وَقَدْ أَحَطْنَا بِمَا لَدَيْهِ خُبْرًا) “demikianlah. Dan sesungguhnya ilmu Kami meliputi segala apa yang ada padanya”, memberi kesan bahwa perjalanan yang jauh dan panjang akan menjadikan seseorang kaya dengan pengalaman hidup. Karena itu semakin banyak dan semakin jauh seorang berjalan, maka semakin kaya dan lengkap pula pengalaman hidupnya. Dalam sebuah pepatah bijak disebutkan, “Jauh berjalan banyak dilihat, lama hidup banyak dirasa”. Sangatlah tepat jika Allah swt pada banyak ayat-Nya di dalam al-Qur’an mendorong manusia untuk banyak berjalan dan melihat dunia

luar. Salah satunya seperti disebutkan dalam surat al-An'am [6]:11

فَلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ انظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ (11)

Artinya: "Katakanlah: "Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu."

Ayat 92-97

ثُمَّ أَتْبَعَ سَبَبًا (92) حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ بَيْنَ السَّدَّيْنِ وَجَدَ مِنْ دُونِهِمَا قَوْمًا لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ قَوْلًا (93) قَالُوا يَاذَا الْقَرْنَيْنِ إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلَىٰ أَنْ تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا (94) قَالَ مَا مَكِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا (95) آتُونِي زُبَرَ الْحَدِيدِ حَتَّىٰ إِذَا سَاوَىٰ بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ قَالَ انْفُخُوا حَتَّىٰ إِذَا جَعَلَهُ نَارًا قَالَ آتُونِي أُفْرِغَ عَلَيْهِ قِطْرًا (96) فَمَا اسْطَاعُوا أَنْ يَظْهَرُوهُ وَمَا اسْتَطَاعُوا لَهُ نَقْبًا (97)

Artinya: "Kemudian dia menempuh suatu jalan (yang lain lagi). (92), Hingga apabila dia telah sampai di antara dua buah gunung, dia mendapati di hadapan kedua bukit itu suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan. (93), Mereka berkata: "Hai Zulkarnain, sesungguhnya Ya'juj dan Makjuj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, maka dapatkah kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu, supaya kamu membuat dinding antara kami dan mereka?" (94), Zulkarnain berkata: "Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik, maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka, (95), berilah aku potongan-potongan besi" Hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, berkatalah Zulkarnain: Tiuplah (api itu)". Hingga apabila besi itu sudah menjadi (merah seperti) api, dia pun berkata: "Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan ke atas besi panas itu". (96), Maka mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak bisa (pula) melobanginya. (97)"

Ungkapan *tsumma atba'a sababan* (ثُمَّ اتَّبَعَ سَبَبًا) “Kemudian dia menempuh suatu jalan (yang lain lagi)”, memberi kesan keseriusan Zulqarnain dalam mewujudkan impiannya yang sekalipun telah berhasil menaklukkan Barat dan Timur bumi, namun dia masih tetap mengembara demi menemukan wilayah baru atau menyelamatkan kehidupan manusia dari kezaliman. Maka, Zulqarnainpun menemukan suatu negeri yang terletak di antara dua gunung di mana bahasa penduduknya tidak bisa dimengerti kecuali setelah bersusah payah untuk memahaminya (حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ بَيْنَ السَّدَّيْنِ وَجَدَ مِنْ دُونِهِمَا قَوْمًا لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ قَوْلًا). Ungkapan ini memberi pesan kepada setiap pelancong akan arti pentingnya menguasai bahasa penduduk suatu negeri ayang menjadi destinasi kita. Jika kita berkunjung ke suatu negeri, sementara kita tidak mengerti bahasa penduduknya, niscaya kita akan berhadapan dengan masalah terutama dalam hal berkomunikasi.

Jika dibandingkan ketiga kaum yang ditemui Zulqarnain dari ketiga tempat tersebut memang terdapat sedikit perbedaan. Ketika di negeri Barat Zulqarnain bertemu kaum dengan pola redaksi ungkapan *wawajada 'indahā qawman* (وَوَجَدَ عِنْدَهَا قَوْمًا) “dan dia mendapati di situ (di sisi matahari) segolongan umat”. Sedangkan di Timur, Zulqarnain bertemu dengan kaum dengan pola ungkapan *wajadaha tahlū'u 'alā qawmin* (وَجَدَهَا تَطْلُعُ عَلَى قَوْمٍ) “dia mendapati matahari itu menyinari segolongan umat”. Sementara, di daerah yang terletak di antara dua gunung yang bahasa mereka sulit dimengerti diungkapkan dengan pola kalimat *wajada min dūnihā qawman* (وَجَدَ مِنْ دُونِهِمَا قَوْمًا) “dia mendapati di hadapan kedua bukit itu suatu kaum”. Khusus pada kelompok ketiga yang ditemui Zulqarnain yang didahului oleh kata *min dūnihimā* (مِنْ دُونِهِمَا) yang secara harfiah bisa diartikan di balik, di belakang, atau di bawah memberi isyarat bahwa memang kelompok kaum yang hidup di antara dua perbukitan ini dan bahasanya tidak bisa dimengerti adalah masyarakat yang masih terbelakang dan

masih jauh dari peradaban. Karena itu, wajar pula jika bahasa mereka tidak dimengerti disebabkan bahasa mereka belum dikenal dalam pergaulan dunia ketika itu.

Ungkapan *qālū yā dzā al-qarnayni inna ya'juj wa ma'juj mufsidūna fi al-ardh* (قَالَوَا يَا ذَا الْقَرْنَیْنِ اِنَّ یَاْجُوْجَ وَمَآجُوْجَ مُفْسِدُوْنَ فِی الْاَرْضِ) "Mereka berkata: "Hai Zulkarnain, sesungguhnya Ya'juj dan Makjuj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi", memberi kesan bahwa pada masa Zulqarnain terdapat sekelompok manusia yang sangat biadab yang pekerjaannya selalu berbuat kerusakan di muka bumi. Mereka adalah kelompok yang dinamakan Ya'juj dan Ma'juj yang sampai sekarang keberadaan mereka masih diperselisihkan ulama. Dalam hadis dari Abu Sa'id al-Khudri, Nabi saw bersabda;

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى "يَا آدَمَ، فَيَقُولُ: لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ، وَالْخَيْرُ فِي يَدَيْكَ، فَيَقُولُ: أَخْرِجْ بَعَثَ النَّارِ، قَالَ: وَمَا بَعَثَ النَّارِ؟، قَالَ: مِنْ كُلِّ أَلْفٍ تِسْعَ مِائَةٍ وَتِسْعَةَ وَتِسْعِينَ، فَعِنْدَهُ يَشِيبُ الصَّغِيرُ، وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمَلٍ حَمْلَهَا، وَتَرَى النَّاسَ سُكَارَى وَمَا هُمْ بِسُكَارَى، وَلَكِنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ " قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَإِنَّا ذَلِكَ الْوَاحِدُ؟ قَالَ: " أَبْشِرُوا، فَإِنَّ مِنْكُمْ رَجُلًا وَمِنْ يَأْجُوجَ وَمَآجُوجَ أَلْفًا. ثُمَّ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، إِنِّي أَرْجُو أَنْ تَكُونُوا رُبْعَ أَهْلِ الْجَنَّةِ " فَكَبَّرْنَا، فَقَالَ: «أَرْجُو أَنْ تَكُونُوا ثُلُثَ أَهْلِ الْجَنَّةِ» فَكَبَّرْنَا، فَقَالَ: «أَرْجُو أَنْ تَكُونُوا نِصْفَ أَهْلِ الْجَنَّةِ» فَكَبَّرْنَا، فَقَالَ: «مَا أَنْتُمْ فِي النَّاسِ إِلَّا كَالشَّعْرَةِ السَّوْدَاءِ فِي جِلْدِ ثَوْرٍ أَبْيَضٍ، أَوْ كَشَعْرَةِ بَيْضَاءٍ فِي جِلْدِ ثَوْرٍ أَسْوَدٍ» (رواه البخاري)

Artinya "Allah swt berfirman: "Wahai Adam." Ia menjawab: "Aku penuh panggilan-Mu dan kebaikan seluruhnya pada kedua tangan-Mu." Lalu Allah swt berfirman: "Keluarkanlah pasukan penghuni neraka. "Adam bertanya: "Berapa banyak utusan (penghuni) neraka?". Allah swt berfirman: "Dari setiap seribu keluarkan 999." Maka di saat itu anak kecil beruban dan setiap wanita hamil akan menggugurkan kandungannya, dan engkau melihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal mereka tidak

mabuk, akan tetapi adzab Allah yang demikian pedih.” (Para sahabat bertanya: “Lalu bagaimana kami dari satu (yang selamat) tersebut?” Nabi saw menjawab: “Bergembiralah, karena sesungguhnya satu orang dari kalian dan seribu orang dari Ya’juj dan Ma’juj”. Kemudian Rasulullah saw bersabda, “Demi Zat yang jiwaku berada di dalam genggaman-Nya, Sungguh aku berharap bahwa seperempat penghuni surga adalah kalian. Maka kami bertakbir. Beliau berkata lagi, “Saya berharap sepertiga ahli surga adalah dari kalian. Kami bertakbir lagi. Beliau kembali berkata, “Saya berharap setengah ahli surga adalah kalian. Maka kami bertakbir. Kemudian beliau berkata, lagi, “Tadakhlah jumlah kalian di surga dibandingkan umat lain seperti jumlah bulu hitam di tengah bulu sapi yang berwarna putih atau bulu yang putih berada di tengah bulu sapi berwarna hitam. (HR. Bukhari).

Hadis ini memberikan penjelasan bahwa Ya’juj dan Ma’juj adalah keturunan Adam yang durhaka dan jumlah mereka sangat banyak. Saking banyaknya jumlah mereka sehingga penghuni neraka dari umat manusia selain Ya’juj dan Ma’juj adalah 1:1000. Artinya setiap setiap seribu Ya’juj dan Ma’juj yang masuk neraka, hanya satu dari yang bukan keturunan Ya’juj dan Ma’juj yang masuk neraka. Para ulama menjelaskan bahwa Ya’juj dan Ma’juj adalah keturunan Adam dari anak Yafits bin Nuh as. Mereka tinggal di benua Asia bagian utara Cina dan mereka adalah orang-orang yang memiliki kekuatan fisik, namun sangat hobi berbuat kerusakan di muka bumi. Pembunuhan, perampokan dan pemerkosaan adalah tradisi dan kebiasaan hidup mereka. Pada masa mereka berbuat kerusakan itulah Allah swt mengutus Zulqarnain untuk membangun tembok besar yang membuat mereka terkurung sampai hari kiamat.

Disebutkan, bahwa mereka sekarang tinggal di kawasan Mongol dan dibiarkan di luar dinding yang dibuat Dzulqarnain. Mereka akan keluar pada akhir zaman dari Cina dan sekitarnya, setelah keluarnya Dajjal dan turunnya Isa as. Dan jika Allah swt menghendaki, maka mereka akan keluar dari tempat mereka dan menyebar di muka bumi lalu berbuat kerusakan kembali. Allah swt kemudian mengirimkan ulat-ulat kepada mereka yang

hinggap di leher mereka, sehingga merekapun mati seperti matinya satu jiwa seketika itu juga. Dan kelak nabi Isa as bersama kaum muslimin membentengi diri dari mereka, sehingga kaum muslimin selamat dari pengrusakan yang mereka lakukan.

Ungkapan *fa hal naj'al laka kharajan 'alā an taj'ala baynanā wa baynahum saddan* (فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلَىٰ أَنْ تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا) “maka dapatkah kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu, supaya kamu membuat dinding antara kami dan mereka?”, memberi kesan bahwa jika kita tidak mampu menghadapi kezaliman maka cukup kita berupaya menutup pintu masuknya kezaliman tersebut. Jika kita tidak berdaya menghadapi kekuatan yang akan merusak, maka berupayalah sekuat tenaga untuk menutup celah masuk dan menjalarnya kejahatan tersebut. Karena itulah, dalam kaidah *ushul fiqh* ada sebuah kaidah yang disebut *sadd al-zari'ah* (سد الذريعة) atau menutup jalan yang membawa kepada kebinasaan atau kejahatan.

Ungkapan *ātūnī zubura al-hadīdi hattā idzā sāwā bayna al-shadafayni qāla unfukhū hattā idzā ja'alahu nāran qāla ātūnī ufrigh 'alayhi qithran*

(آتُونِي زُبْرَ الْحَدِيدِ حَتَّىٰ إِذَا سَاوَىٰ بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ قَالَ انْفُخُوا حَتَّىٰ إِذَا جَعَلَهُ نَارًا قَالَ آتُونِي أُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا)

“berilah aku potongan-potongan besi” Hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, berkatalah Zulkarnain: Tiuplah (api itu)”. Hingga apabila besi itu sudah menjadi (merah seperti) api, dia pun berkata: “Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan ke atas besi panas itu”, memberi isyarat terkait teknologi pembuatan tembok besi yang sangat kokoh sehingga sulit ditembus dengan benda apapun. Caranya adalah besi itu dipanaskan hingga menjadi merah, kemudian disiramkan ke atasnya cairan tembaga. Dengan cara itu, maka besi akan menjadi kokoh sehingga tidak mudah dirusak oleh kekuatan apapun yang diciptakan manusia. Karena itulah pada ayat selanjutnya disebutkan bahwa mereka tidak akan mampu melobanginya atau memanjatnya

seperti ungkapan *famā isthā'ū an yazharūhu wa mā istathā'ū lahu naqban* (فَمَا اسْتَطَاعُوا أَنْ يَظْهَرُوهُ وَمَا اسْتَطَاعُوا لَهُ نَقْبًا) "Maka mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak bisa (pula) melobanginya."

Menariknya dua kata "bisa/mampu" dalam ayat ini sekalipun sama akar katanya, namun jumlah katanya berbeda. Untuk tidak mampu memanjat tembok disebutkan dengan kata *isthā'ū* (اسْتَطَاعُوا), sedangkan untuk ketidakmampuan melobangi tembok diungkapkan dengan *istathā'ū* (اسْتَطَاعُوا). Kedua kata "bisa/mampu" dalam ayat ini terlihat perbedaan dalam jumlah hurufnya, di mana untuk mampu memanjat *isthā'ū* (اسْتَطَاعُوا) jumlah hurufnya yang lebih sedikit, yaitu tujuh huruf. Sedangkan mampu melobangi *istathā'ū* (اسْتَطَاعُوا) jumlah huruf lebih banyak, yaitu delapan huruf. Perbedaan jumlah huruf ini seakan memberi kesan betapa sulit dan susahnya melobangi tembok besi itu sehingga mereka harus bekerja lebih banyak dan lebih keras daripada memanjatnya yang mungkin usahanya lebih ringan dan lebih mudah seperti berkurangnya huruf pada kata *isthā'ū* (اسْتَطَاعُوا).

Ayat 98-101

قَالَ هَذَا رَحْمَةٌ مِنْ رَبِّي فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ رَبِّي جَعَلَهُ دَكَّاءَ وَكَانَ وَعْدُ رَبِّي حَقًّا (98) وَتَرَكْنَا بَعْضَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَمُوجُ فِي بَعْضٍ وَنَفِخَ فِي الصُّورِ فَجَمَعْنَاهُمْ جَمْعًا (99) وَعَرَضْنَا جَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ لِلْكَافِرِينَ عَرْضًا (100) الَّذِينَ كَانَتْ أَعْيُنُهُمْ فِي غِطَاءٍ عَنْ ذِكْرِي وَكَانُوا لَا يَسْتَطِيعُونَ سَمْعًا (101)

Artinya: "Zulkarnain berkata: "Ini (dinding) adalah rahmat dari Tuhanku, maka apabila sudah datang janji Tuhanku Dia akan menjadikannya hancur luluh; dan janji Tuhanku itu adalah benar". (98), Kami biarkan mereka di hari itu bercampur aduk antara satu dengan yang lain, kemudian ditiup lagi sangkakala, lalu Kami kumpulkan mereka itu semuanya. (99), dan Kami nampakkan Jahanam pada hari itu kepada orang-orang kafir dengan jelas. (100), yaitu orang-orang yang matanya

dalam keadaan tertutup dari memperhatikan tanda-tanda kebesaran-Ku, dan adalah mereka tidak sanggup mendengar. (101)”

Ungkapan *fa 'idzā jā'a wa'du rabbī ja'alahū dakkā'a wa kāna wa'du rabbī haqqan* (*فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ رَبِّي جَعَلَهُ دَكَّاءَ وَكَانَ وَعْدُ رَبِّي حَقًّا*) “maka apabila sudah datang janji Tuhanku Dia akan menjadikannya hancur luluh; dan janji Tuhanku itu adalah benar”, memberi kesan bahwa suatu ketika tembok kokoh yang dibangun Zulqarnain akan hancur dan Ya'juj dan Mu'jud yang selama ini terkurung akan lepas dan kembali menunjukkan kebuasan dan kebiadaban mereka dengan berbuat kerusakan di muka bumi. Mereka pun akan tinggal di muka bumi dan berbuat kerusakan beberapa lama hingga merekapun beranak pinak pula seperti ungkapan *wa taraknā ba'dhuhum yawma'idzin yamūju fi ba'dhin* (*وَتَرَكْنَا بَعْضَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَمُوجُ فِي بَعْضٍ*) “Kami biarkan mereka di hari itu bercampur aduk antara satu dengan yang lain”. Kehidupan mereka akan berakhir di muka bumi ketika tiupan sangkakala datang dan kiamat terjadi seperti dalam ungkapan *wa nufikha fī al-shūri fa jama'nāhum jam'an* (*وَنُفِخَ فِي الصُّورِ*) (*فَجَمَعْنَاهُمْ جَمْعًا*) “kemudian ditiup lagi sangkakala, lalu Kami kumpulkan mereka itu semuanya”.

Ungkapan *wa 'aradhnā jahannam yawma'idzin li al-kāfirīna 'ardhan* (*وَعَرَضْنَا جَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ لِّلْكَافِرِينَ عَرْضًا*) “dan Kami nampakkan Jahanam pada hari itu kepada orang-orang kafir dengan jelas”, memberi isyarat bahwa kelak yang paling banyak menjadi penghuni neraka Jahannam adalah dari kalangan Ya'juj dan Ma'juj ini sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya oleh Rasulullah saw dalam hadisnya yang telah lalu. Demikian, karena jumlah Ya'juj dan Ma'juj jauh lebih banyak darai jumlah manusia selain keturunan Ya'juj dan Ma'juj dan semua mereka berada dalam kekufuran dan hanya berbuat kerusakan di muka bumi.

Wallahu A'lam



BAGIAN TIGA PEREMPUAN HAWA

Hawa adalah wanita pertama yang diciptakan Allah swt. Hawa diciptakan Allah swt sebagai pasangan nenek moyang manusia Adam as agar keduanya mengembangbiakan jenis makhluk yang disebut manusia. Demikian seperti disebutkan dalam surat An-Nisa' [4]: 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: "Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu."

Dalam ayat ini disebutkan bahwa Istri Adam yang bernama Hawa itu diciptakan dari bagian diri Adam sendiri (وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا) "dan daripadanya Allah menciptakan istrinya". Dalam beberapa literatur disebutkan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam yang paling atas dan paling bengkok yang berada pada bagian sebelah kiri. Karena itulah, perempuan

pertama itu disebut dengan Hawa yang secara harfiah berarti bagian dari sesuatu. Hawa dinamakan *Hawa* karena dia merupakan bagian dari diri nabi Adam as.

Penciptaan Hawa bermula dari kerinduan Adam as akan pasangan di dalam surga. Sekalipun sudah berada di surga, namun sepertinya Adam belum merasakan kenikmatan dan kebahagiaan hidup selama hidupnya masih sendiri dan sebelum diberikan pasangan untuknya. Memang begitulah arti pentingnya pasangan bagi seorang laki-laki, yang mana dia tidak akan bisa menemukan kebahagiaan tanpa kehadiran pasangan hidupnya itu. Paling tidak begitulah yang diisyaratkan Allah swt dalam surat al-Rum [30]: 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir."

Allah swt sangat mengerti dan memahami apa yang sedang dirasakan dan diinginkan nabi Adam as saat itu. Maka, ketika Adam tertidur, Allah swt kemudian menarik salah satu tulang rusuknya dan menciptakan seorang berjenis perempuan dengan paras yang cantik. Hal ini sekaligus memberi isyarat akan kebijakan Allah swt, di mana Dia mencabut tulang rusuk Adam sebagai bahan penciptaan Hawa ketika tidur lelap agar Adam tidak merasa sakit karenanya. Sebab, jika Allah mencabut tulang rusuk Adam ketika dia masih bangun, niscaya dia akan merasa sakit dan akhirnya setiap laki-laki akan marah dan benci kepada wanita. Dengan kondisi tertidur, tulang rusuk Adam dicabut dan dia tidak merasakan sakit, maka setiap laki-laki tidak membenci perempuan bahkan selalu merindukan kehadiran makhluk ini di sampingnya.

Menurut hadis dari Abu Hurairah, dijelaskan bahwa wanita diciptakan tulang rusuk. Nabi saw bersabda;

وَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا، فَإِنَّهُنَّ خُلِقْنَ مِنْ ضِلْعٍ، وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلْعِ أَعْلَاهُ، فَإِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهُ كَسْرَتَهُ، وَإِنْ تَرَكَتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ، فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا (رواه البخاري)

Artinya: "Saling berpesanlah kalian untuk berbuat baik kepada kaum perempuan, karena perempuan diciptakan dari tulang rusuk dan bagian tulang rusuk yang paling bengkok adalah bagian paling atas. Maka jika kamu berusaha untuk meluruskannya, kamu akan mematahkannya, dan jika kamu membiarkan sebagaimana adanya maka ia akan tetap dalam keadaan bengkok. Maka saling berpesanlah kalian untuk berbuat baik kepada kaum perempuan (HR. Bukhari)"

Dalam hadis ini memang tidak disebutkan secara tegas tulang rusuk yang bagian mana dari Adam yang diambil sebagai asal kejadian Hawa. Akan tetapi, sebagian pihak menjelaskan bahwa tulang rusuk yang dimaksud adalah yang paling atas dan yang paling bengkok pada bagian dada sebelah kiri nabi Adam. Karena itulah, menurut sebagian pihak –terlepas dari kontroversi pendapat ini- mereka menemukan bahwa tulang rusuk laki-laki yang sebelah kanan jumlahnya 18 buah sementara yang sebelah kiri hanya 17 buah. Di ambalnya tulang rusuk Adam yang sebelah kiri paling atas dan paling bengkok, sekaligus memberi isyarat akan tugas besar perempuan sebagai Istri terhadap suaminya. Seperti diketahui bahwa pada bagian kiri atas itulah terletak jantung manusia yang merupakan sebab utama berlangsungnya kehidupan seseorang dengan baik. Tulung rusuk yang paling atas sebelah kiri itu pulalah yang paling berperan melindungi jantung seseorang. Dengan demikian, ada peran vital seorang Istri bagi suaminya, yaitu menjadi pelindung bagi keberlangsungan kehidupan sang suami. Istri adalah pelindung bagi suaminya; baik melindungi kehidupannya, jalan denyut nadinya, kehormatan dirinya hingga harta dan anak-anak yang menjadi

sebab kebahagiaannya. Karena itulah, Istri disebut Allah swt sebagai pakaian bagi suaminya. Perhatikan firman Allah swt dalam surat al-Baqarah [2]: 187

... هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ ...

Artinya: "...mereka (Istrimu) adalah pakaian bagimu, dan mereka pakaian bagi mereka.."

Pada saat bangun dari tidurnya, Adam terkejut mendapatkan di sebelahnya sosok yang berbeda dengan dirinya. Diapun hendak menyentuh sosok tersebut, dan Allah swt melarangnya karena mereka belum boleh bersentuhan. Allah swt pun menikahkan mereka di surga dengan disaksikan para malaikat dan maharnya adalah *asyhadu an lā ilaha illallāh wa asyhadu anna muhammadan rasūlullāh*. Hal ini memberi isyarat bahwa nama Muhammad sudah ada dan disiapkan Allah swt sebagai sosok yang makhluk paling agung di sisi-Nya jauh sebelum Adam as diciptakan.

Setelah menikah, keduanya kemudian disuruh untuk tinggal di surga dengan menikmati segala fasilitas surga, kecuali mereka masih dilarang mendekati satu pohon yang disebut pohon Khuldi. Demikian seperti disebutkan dalam surat al-A'raf [7]: 19-25

وَيَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ (19) فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْآتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَتَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ (20) وَقَاسَمَهُمَا إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ (21) فَدَلَّاهُمَا بِغُرُورٍ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْآتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنْ تِلْكَمَا الشَّجَرَةِ وَأَقُلْتُ لَكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُبِينٌ (22) قَالَا رَبَّنَا

ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ
الْخَاسِرِينَ (23) قَالَ أَهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ
مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَى حِينٍ (24) قَالَ فِيهَا تَحْيَوْنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ
وَمِنْهَا تُخْرَجُونَ (25)

Artinya "(Dan Allah berfirman): "Hai Adam bertempat tinggalah kamu dan istrimu di surga serta makanlah olehmu berdua (buah-buahan) di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, lalu menjadilah kamu berdua termasuk orang-orang yang dzalim". (19), Maka syaitan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya dan syaitan berkata: "Tuhan kamu tidak melarangmu dari mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga)". (20), Dan dia (syaitan) bersumpah kepada keduanya. "Sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang memberi nasihat kepada kamu berdua", (21), maka syaitan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. Tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: "Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu: "Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?" (22), Keduanya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi" (23), Allah berfirman: "Turunlah kamu sekalian, sebahagian kamu menjadi musuh bagi sebahagian yang lain. Dan kamu mempunyai tempat kediaman dan kesenangan (tempat mencari kehidupan) di muka bumi sampai waktu yang telah ditentukan". (24), Allah berfirman: "Di bumi itu kamu hidup dan di bumi itu kamu mati, dan dari bumi itu (pula) kamu akan dibangkitkan. (25)."

Penjelasan ayat ini telah penulis paparkan pada buku jilid pertama bagian kedua terkait perseteruan Adam dengan Iblis. Namun, ada satu hal yang menarik dari keterangan ayat di atas bahwa tidak ditemukan informasi atau bahkan isyarat yang menunjukkan bahwa Hawa berperan dalam menggoda Adam

untuk melakukan larangan Tuhan. Seperti populer disebutkan dalam banyak kisah yang selama ini beredar, bahwa ketika iblis selalu gagal dan menemui jalan buntu dalam semua usahanya menggoda Adam agar memakan buah pohon yang dilarang, maka ia mendatangi Hawa dan membujuknya agar mau menggoda Adam. Rayuan Hawa inilah yang kemudian membuat nabi Adam terperosok dan akhirnya melanggar aturan Allah swt dan memakan buah larangan.

Berdasarkan uraian ayat di atas, terbukti bahwa pelanggaran yang dilakukan Adam as murni karena keberhasilan iblis menggoda mereka berdua. Bahkan, setelah sampai di bumi hanya Adam yang disebutkan bertaubat, sedangkan Hawa tidak disebutkan taubatnya kecuali hanya ucapan yang mereka ucapkan bersama, seperti dalam ayat 23 diatas.

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ
الْخَاسِرِينَ (23)

Artinya: "Keduanya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi" (23)

Sementara itu, nabi Adam disebutkan Allah swt secara tegas taubatnya seperti disebutkan dalam surat al-Baqarah [2]:37

فَتَلَقَّى آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Artinya: "Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang."

Disebutkannya hanya nabi Adam yang bertaubat, karena posisi Adam adalah suami sekaligus pemimpin bagi Istrinya. Maka, seorang pemimpin harus bersedia memikul tanggung jawab atas kesalahan yang dilakukan orang yang dipimpinya.

Karena itu, dalam ketentuan fiqih disebutkan bahwa jika suami dan Istri melakukan pelanggaran berupa hubungan seksual di siang Ramadhan, maka yang wajib membayar kaffarat adalah suami. Sedang Istri tidak dikenakan kaffarat, karna dalam kasus pelanggaran itu suamilah yang sepenuhnya bertanggung jawab penuh atas kesalahan tersebut. Dan perlu dicatat, bahwa biasanya pelanggaran yang dilakukan suami Istri, biasanya berawal dari suami bukan dari Istri.

Setelah keduanya melakukan pelanggaran atas larangan Allah di surga, keduanya lantas diusir Allah swt ke bumi. Demikian seperti disebutkan dalam surat Thaha [20]: 115-123

وَلَقَدْ عَهِدْنَا إِلَىٰ آدَمَ مِنْ قَبْلُ فَنَسِيَ وَلَمْ نَجِدْ لَهُ عَزْمًا (115) وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى (116) فَقُلْنَا يَا آدَمُ إِنَّ هَذَا عَدُوٌّ لَكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكَ مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى (117) إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَى (118) وَأَنَّكَ لَا تَظْمَأُ فِيهَا وَلَا تَصْحَى (119) فَوَسَّوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَىٰ شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبُلَى (120) فَأَكَلَا مِنْهَا فَبَدَتَ لَهُمَا سَوْآتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ وَعَصَى آدَمُ رَبَّهُ فَغَوَى (121) ثُمَّ اجْتَبَاهُ رَبُّهُ فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدَى (122) قَالَ اهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ فَأَمَّا يَاأْتَيْنَكُمْ مِنِّي هَدَىٰ فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى (123)

Artinya: "Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat. (115), Dan (ingatlah) ketika Kami berkata kepada malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam", maka mereka sujud kecuali iblis. Ia membangkang. (116), Maka kami berkata: "Hai Adam, sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi istrimu, maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka. (117), Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang. (118), dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan

ditimpa panas matahari di dalamnya". (119), Kemudian syaitan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: "Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?" (120), Maka keduanya memakan dari buah pohon itu, lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga, dan durhakah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia. (121), Kemudian Tuhannya memilihnya maka Dia menerima tobatnya dan memberinya petunjuk. (122), Allah berfirman: "Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu barang siapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. (123)"

Seperti yang dijelaskan dalam kisah Adam sebelumnya, bahwa pohon Khuldi yang dimaksud adalah pohon dalam bentuk majazi (kiasan), yaitu larangan melakukan hubungan suami istri. Dan memang Iblis tahu persis bahwa ada pintu gerbang utama yang mana dia paling berpeluang untuk masuk kepada manusia. Pintu gerbang itu adalah lewat pintu *faraj* (kemaluan). Karena itulah, ketika hendak diusir dari surga, syaithan bersumpah bahwa dia akan mendatangi setiap anak cucu Adam lewat empat pintu; depan, belakang, kanan dan kiri. Demikian misalnya seperti disebutkan dalam surat al-A'raf [7]: 17

ثُمَّ لَآتِيَنَّهُمْ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ (17)

Artinya: "kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)."

Menariknya, kata "dari depan" yang merupakan gerbang utama syaithan masuk kepada manusia disebutkan dengan kata *min bayni aydihim* (مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ), bukannya kata *min amāmihim*. Kata *min bayni aydihim* (مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ) secara harfiah berarti "dari antara tangan mereka". Demikian itu, sebagai isyarat bahwa pintu utama syaithan masuk menggoda

manusia adalah lewat kemaluan (*faraj*), karena memang kemaluanlah yang berada di antara dua tangan seseorang.

Konon dikisahkan, ketika Adam dan Hawa telah melakukan pelanggaran yaitu memakan buah pohon Khuldi, mereka pun saling menyalahkan satu dengan lainnya yang membuat keharmonisan kedua sedikit terganggu. Isyarat itulah yang ditangkap dari perbedaan redaksi antara surat al-Baqarah [2]: 35 dengan surat al-A'raf [7]: 22.

Pada surat al-Baqarah [2]: 35, yakni sebelum Adam dan Hawa melakukan pelanggaran, Allah swt menggunakan ungkapan *hādzihi al-syajah* (هَذِهِ الشَّجَرَةَ) “ini pohon”. Demikian itu memberikan kesan bahwa sebelum Adam as dan Hawa melakukan dosa, mereka bukan hanya sekedar berada dekat dengan Allah swt, namun mereka berdua sebagai pasangan juga berada dalam kondisi yang sangat dekat dan harmonis, baik fisik maupun psikis. Karena kata *hādzihi* (هَذِهِ) “ini” adalah kata tunjuk untuk jarak dekat. Sementara itu, pada surat al-A'raf [7]: 22, di mana ketika mereka berdua telah melakukan kesalahan, Allah swt kemudian menggunakan kata tunjuk untuk jarak jauh seperti dalam ungkapan “*tilkumā al-syajah* (تِلْكَمَّا الشَّجَرَةَ) “itu pohon”. Hal itu disebabkan, ketika Adam dan Hawa telah melakukan pelanggaran maka muncullah rasa bersalah bahkan saling menyalahkan di antara mereka. Akibatnya, hubungan mereka menjadi tidak harmonis lagi bahkan menurut sebagian pihak seakan menjadi musuh seperti disebutkan dalam ayat setelahnya *ba'dhukum li ba'dhin 'adhuwun* (بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ) “sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagiannya”. Dan untuk mengembalikan mereka kepada keharmonisan semula, menurut sebagian pihak makanya Adam dan Hawa dipisahkan ketika diturunkan di bumi. Hal itu dilakukan untuk mengembalikan kecintaan dan kerinduan mereka berdua akan kehadiran pasangannya. Sebab sudah menjadi fitrah setiap manusia bahwa kerinduan akan muncul ketika terjadi perpisahan dalam waktu tertentu.

Konon dikisahkan bahwa Adam diturunkan ke bumi dan ditempatkan di Colombo (Srilangka), sedangkan Hawa diturunkan ke bumi dan ditempatkan di sekitar Makkah. Karena itu, kemudian setelah beberapa waktu terpisah keduanya dipertemukan Allah swt di suatu tempat yang kemudian disebut padang 'Arafah yang berarti "pengenalan". Tempat mereka berkenalan kembali itulah yang disebut dengan Jabal Rahmah yang berarti bukit yang menjadi tempat tercurahnya kembali kasih sayang antara Adam dan Hawa. Di tempat itulah, mereka berdua membangun rumah tangga dan memiliki keturunan yang banyak. Karena itu pula, ketika Allah swt bersumpah dengan kota Makkah sebagai negeri tertua yang dihuni manusia, Allah swt juga bersumpah demi Adam dan keturunannya yang pertama. Lihat firman Allah swt dalam surat al-Balad [90]: 1-3

لَا أَفْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ (1) وَأَنْتَ حِلٌّ بِهَذَا الْبَلَدِ (2) وَوَالِدٍ وَمَا وَلَدَ
(3)

Artinya: "Aku benar-benar bersumpah dengan kota ini (Mekah), (1), dan kamu (Muhammad) bertempat di kota Mekah ini, (2), dan demi bapak (Adam) dan anaknya. (3)"

Disebutkannya kota Makkah dan Adam secara bersamaan dalam sumpah Tuhan pada ayat ini disebabkan bahwa antara keduanya memiliki hubungan yang sangat erat. Jika Adam adalah manusia pertama yang diciptakan Allah swt, maka Makkah adalah negeri pertama di bumi yang dihuni manusia.

Wallahu a'lam.



ISTRI NABI NUH AS DAN ISTRI NABI LUTH AS

Kisah Istri Istri Nabi Nuh dan Istri nabi Luth disebutkan Allah swt dalam satu paket ayat sekalipun masa hidup keduanya jauh berbeda. Hal demikian dikarekan keduanya memiliki kesamaan sikap dan prilaku, yaitu berkhianat kepada suami mereka yang merupakan utusan Allah swt. Keduanya sengaja disebutkan Allah swt dalam satu paket agar menjadi pelajaran bagi semua manusia bahwa betapa kesalehan seorang suami, hingga yang berposisi nabi sekalipun tidak otomatis menjadikan Istrinya juga ikut shalihah dan sebagai penghuni surga. Istri nabi Nuh dan nabi Luth adalah salah satu contoh kasus, di mana suami keduanya adalah nabi yang mulia, namun Istri mereka durhaka kepada Allah swt hingga mendapatkan azab yang pedih di dunia dan akhirat. Kisah keduanya disebutkan Allah dalam surat at-Tahrim [66]: 10

صَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتَ نُوحٍ وَامْرَأَتَ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحَيْنِ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّاخِلِينَ

Artinya: "Allah membuat istri Nuh dan istri Lut perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang shaleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya, maka kedua suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikit pun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya); "Masuklah ke neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka)".

Kata *fakhānatāhumā* (فَخَانَتَاهُمَا) “lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya” tentu tidak dalam maksud khianat seperti yang hari ini banyak dikenal dalam bentuk perselingkuhan dan perzinahan. Kata khianat di sini lebih kepada pengertian bahwa Istri keduanya membenci aktifitas suaminya, bahkan mereka berdua bersedia menjadi mata-mata yang bertugas melaporkan setiap kegiatan nabi Nuh dan Luth kepada orang yang membencinya. Untuk lebih memahami sosok kedua wanita durhaka ini, mari kita lihat bebera penjelasannya;

1. Istri Nabi Nuh

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa nabi Nuh adalah keturunan ke-9 dari nabi Adam as. Namanya adalah Nuh bin Lamik bin Matusylakh bin Idris (Khanukh) bin Yarad bin Mahlayil bin Qainan bin Anusyil bin Syits bin Adam. Jarak hidup antara nabi Adam dan Nuh sekitar 10 abad (1000 tahun), spt diisyaratkan Allah swt dalam surat al-Isra' [17]: 17

وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنَ الْقُرُونِ مِنْ بَعْدِ نُوحٍ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ بِذُنُوبِ عِبَادِهِ
خَبِيرًا بَصِيرًا

Artinya: “Dan berapa banyaknya kaum sesudah Nuh telah Kami binasakan. Dan cukuplah Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Melihat dosa hamba-hamba-Nya.”

Seperti yang juga telah dijelaskan pada buku sebelumnya, bahwa nabi Nuh hidup dan berdakwah di tengah kaumnya selama 950 tahun. Demikian seperti disebutkan dalam surat al-Ankabut [29]: 14-15

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ
عَامًا فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ وَهُمْ ظَالِمُونَ (14) فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَصْحَابَ
السَّفِينَةِ وَجَعَلْنَاهَا آيَةً لِلْعَالَمِينَ (15)

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang dzalim. (14), Maka Kami selamatkan Nuh dan penumpang-penumpang bahtera itu dan Kami jadikan peristiwa itu pelajaran bagi semua umat manusia. (15)”

Selama kurang lebih 1000 tahun itulah nabi Nuh berdakwah siang dan malam mengajak kaumnya untuk bertauhid kepada Allah swt. Demikian, seperti disebutkan dalam surat Nuh [71]: 5

قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا (5)

Artinya: “Nuh berkata: “Ya Tuhanku sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang,”

Selama itu pula (kurang lebih 950 tahun) keadaan rumah tangga Nuh tidak stabil. Demikian itu, karena memang secara ekonomi nabi Nuh hidup sangat jauh dari kemewahan, jika enggan mengatakan miskin. Dakwahnya siang malam bukan hanya tidak menghasilkan uang, namun justru dia harus mengeluarkan hartanya untuk para pengikutnya yang miskin. Begitulah yang diisyaratkan Allah swt dalam surat Hud [11]: 27

فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ مَا تَرَاكَ إِلَّا بَشَرًا مِثْلَنَا وَمَا تَرَاكَ
اتَّبَعَكَ إِلَّا الَّذِينَ هُمْ أَرَادُوا بِادِّئِ الرَّأْيِ وَمَا تَرَى لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ
فَضْلٍ بَلْ نَتَّبِعُكُمْ كَاذِبِينَ (27)

Artinya: “Maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya: “Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya saja, dan kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apa pun atas kami, bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta.”

Dan memang, nabi Nuh sejak awal berdakwah telah menjelaskan dengan terbuka kepada kaumnya, bahwa dia tidak mengharap sedikitpun uang atau keuntungan apapun dari dakwahnya. Begitulah yang disebutkan Allah swt dalam surat al-Syu'ara' [26]: 106-109

إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ نُوحٌ أَلَا تَتَّقُونَ (106) إِي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ
(107) فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ (108) وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ
إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ (109)

Artinya: "Ketika saudara mereka (Nuh) berkata kepada mereka: "Mengapa kamu tidak bertakwa? (106), Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, (107), maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. (108), Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam. (109)"

Kondisi ekonomi yang tidak stabil inilah yang kemudian memicu Istrinya untuk berkhianat kepada Nuh. Konon disebutkan, bahwa pada saat rumah tangga yang tidak stabil itulah datang seorang nenek (syaitan yang menyamar menjadi manusia) membawa setumpuk uang kepada Istri Nuh dengan syarat dia bersedia menjadi mata-mata pemuka kaum Nuh yang durhaka. Istri nabi Nuh mendapat tugas baru sebagai "agen" kaumnya yang durhaka agar melaporkan setiap aktifitas dakwah nabi Nuh as. Melalui Istrinya, para musuh dan pembenci nabi Nuh mendapatkan informasi sehingga dengan mudah bisa melakukan intimidasi terhadap dakwah dan pengikutnya.

Tidak hanya dia yang durhaka kepada nabi Nuh as, Istrinya juga berhasil mempengaruhi dan mendidik salah satu anaknya yang bernama Kan'an untuk juga durhaka kepada ayahnya. Selain Kaan'an, Nuh masih memiliki tiga orang lagi anak laki-laki yaitu Sam, Ham dan Yafits, namun ketiganya tidak berhasil dipengaruhi ibu mereka dan mereka beriman keada

ayah mereka. Istri Nuh dan puteranya Kan'an kemudian ditenggelamkan Allah swt bersama kaumnya yang durhaka dalam banjir besar, sekalipun Nuh sudah berusaha mengajak anak dan Istrinya sekuat tenaga untu ikut naik kapal hingga air benar-benar menenggelamkan mereka. Demikian diceritakan dalam surat Hud [11]: 40-47

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التُّورُ قُلْنَا احْمِلْ فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ
اِثْنَيْنِ وَأَهْلِكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ وَمَنْ آمَنَ وَمَا آمَنَ مَعَهُ إِلَّا
قَلِيلٌ (40) وَقَالَ اذْكُبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا إِنَّ رَبِّي
لَغَفُورٌ رَحِيمٌ (41) وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَىٰ نُوحٌ
ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَا بُنَيَّ اذْكُبْ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ (42)
قَالَ سَآوِي إِلَىٰ جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ
أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمَغْرِقِينَ
(43) وَنَادَىٰ نُوحٌ رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ
الْحَقُّ وَأَنْتَ أَحْكَمُ الْحَاكِمِينَ (45) قَالَ يَا نُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ
إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْأَلْنِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنِّي أَعِظُكَ أَنْ
تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ (46) قَالَ رَبِّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَسْأَلَكَ مَا
لَيْسَ لِي بِهِ عِلْمٌ وَإِلَّا تَغْفِرْ لِي وَتَرْحَمْنِي أَكُنْ مِنَ الْخَاسِرِينَ (47)

Artinya: "Hingga apabila perintah Kami datang dan dapur telah memancarkan air, Kami berfirman: "Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina), dan keluargamu kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman." Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit. (40), Dan Nuh berkata: "Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya." Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (41), Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir." (42), Anaknya

menjawab: "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!" Nuh berkata: "Tidak ada yang melindungi hari ini dari adzab Allah selain Allah (saja) Yang Maha Penyayang". Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan. (43), Dan difirmankan: "Hai bumi telanlah airmu, dan hai langit (hujan) berhentilah," Dan air pun disurutkan, perintahpun diselesaikan dan bahtera itu pun berlabuh di atas bukit Judi, dan dikatakan: "Binasalah orang-orang yang dzalim." (44), Dan Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku, termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar. Dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya." (45), Allah berfirman: "Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatannya) perbuatan yang tidak baik. Sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakikat) nya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan." (46), Nuh berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari memohon kepada Engkau sesuatu yang aku tiada mengetahui (hakikat) nya. Dan sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaku, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi." (47)

2. Istri Nabi Luth

Seperti telah dijelaskan dalam kisah nabi Luth as, di mana Luth adalah anak Haran bin Azar yang sekaligus merupakan keponakan nabi Ibrahim as. ketika Ibrahim diusir ayahnya dari Babil, dia pergi ke Palestina bersama Istrinya Sarah dan ikut pula hijrah bersamanya Luth as. ketika sampai di Palestina, nabi Luth kemudian berpamitan hendak pergi menuju negeri Sadom dan berdakwah di sana. Di negeri itulah Luth kemudian menikah dengan salah seorang wanita Sadom bernama Wa'ilah.

Awalnya rumah tangga mereka berjalan harmonis hingga mereka dikarunia beberapa orang anak perempuan. Demikian seperti dijelaskan Allah swt dalam surat al-Hijr [15]: 71

قَالَ هَؤُلَاءِ بَنَاتِي إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ (71)

Artinya: "Lut berkata: "Inilah putri-putri (negeri) ku (kawinlah dengan mereka), jika kamu hendak berbuat (secara yang halal)."

Seiring berlalunya waktu, ketika nabi Nuh diperintahkan Allah swt berdakwah kepada kaum Sodom yang telah jauh menyimpang dalam hal akidah, ibadah dan mua'malah, maka keuangan keluarga mereka mulai terganggu. Demikian, dikarenakan nabi Luth tidak lagi focus dengan urusan keluarga, namun sudah mengalihkan sebagian besar waktunya untuk berdakwah. Akhirnya, sama seperti yang terjadi pada Istri nabi Nuh, Istri nabi Luth juga melakukan pengkhianatan kepada suaminya yaitu menjadi mata-mata kaumnya yang memusuhi dakwah nabi Nuh. Latar belakangnya juga sama, yaitu faktor ekonomi dan financial. Demikian dikarenakan bahwa nabi Luth as dalam berdakwah juga sama seperti nabi Nuh, di mana dia juga berdakwah tanpa mendapatkan keuntungan duniawi. Demikian seperti disebutkan dalam surat al-Syu'ara' [26]: 161-164

إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ لُوطُ أَلَا تَتَّقُونَ (161) إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ
(162) فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ
إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ (164)

Artinya: "ketika saudara mereka, Lut, berkata kepada mereka: "Mengapa kamu tidak bertakwa?" (161), Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, (162), maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. (163), Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam. (164)"

Istrinya inilah yang kemudian membuat nabi Luth mendapat masalah ketika datang tamunya beberapa orang malaikat dalam rupa pemuda yang gagah. Sekalipun mereka datang di malam hari, namun dengan cepat kabar tersiar ke

seluruh kaum nabi Luth yang memiliki perilaku seks menyimpang ini akibat ulah Istrinya. Pada saat tamunya datang ke rumah nabi Luth dalam rupa laki-laki tampan, seketika itu pula datang kaumnya yang homo ke rumah nabi Luth sambil menuntut nabi Luth menyerahkan tamu itu kepada mereka untuk memenuhi hastrat mereka. Nabi Luth berupaya sekuat tenaga melindungi tamunya agar tidak diganggu, hingga dia bersedia menyerahkan anak-anak gadisnya untuk mereka nikahi. Namun, mereka menolak dan tetap bersikeras meminta tamu laki-laki nabi Luth itu diserahkan kepada mereka.

Ketika Nabi Luth tidak bisa lagi berbuat banyak untuk melindungi tamunya dari amukan kaumnya, sang tamu kemudian memerintahkan nabi Luth untuk pergi meninggalkan negeri Sodom bersama anak-anak dan pengikutnya yang beriman. Demikian, karena dalam waktu dekat azab Allah swt akan segera diturunkan kepada mereka. Setelah nabi Luth pergi bersama anak dan pengikutnya, maka menjelang subuh datanglah azab Tuhan berupa hujan batu dan kemudian bumi tempat kaumnya dibalikan oleh Allah swt. Semua kaumnya yang durhaka termasuk Istri dibinasakan oleh Allah swt. Demikianlah yang diceritakan Allah swt dalam surat Hud [11]: 77-82

وَلَمَّا جَاءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِيءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالَ هَذَا يَوْمٌ عَصِيبٌ (77) وَجَاءَهُ قَوْمُهُ يُهْرَعُونَ إِلَيْهِ وَمِنْ قَبْلُ كَانُوا يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ قَالَ يَا قَوْمِ هَؤُلَاءِ بَنَاتِي هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تُخْزُونِ فِي ضَيْفِي أَلَيْسَ مِنْكُمْ رَجُلٌ رَشِيدٌ (78) قَالُوا لَقَدْ عَلِمْتُمْ مَا لَنَا فِي بَنَاتِكِ مِنْ حَقٍّ وَإِنَّكَ لَتَعْلَمُ مَا نُرِيدُ (79) قَالَ لَوْ أَنِّي لِي بِكُمْ قُوَّةٌ أَوْ آوِي إِلَىٰ رُكْنٍ شَدِيدٍ (80) قَالُوا يَا لُوطُ إِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَنْ يَصْلُوا إِلَيْكَ فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِنَ اللَّيْلِ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنْكُمْ أَحَدٌ إِلَّا امْرَأَتَكَ إِنَّهُ مُصِيبُهَا مَا أَصَابَهُمْ إِنَّ مَوْعِدَهُمُ الصُّبْحُ

أَلَيْسَ الصُّبْحُ بِقَرِيبٍ (81) فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَلَيَّهَا سَافِلَهَا
وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّنْ سِجِّيلٍ مَّنْضُودٍ (82)

Artinya: "Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Lut, dia merasa susah dan merasa sempit adanya karena kedatangan mereka, dan dia berkata: "Ini adalah hari yang amat sulit." (77), Dan datanglah kepadanya kaumnya dengan bergegas-gegas. Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji. Lut berkata: "Hai kaumku, inilah putri-putri (negeri) ku mereka lebih suci bagimu, maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama) ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu seorang yang berakal?" (78), Mereka menjawab: "Sesungguhnya kamu telah tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan terhadap putri-putrimu, dan sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki." (79), Lut berkata: "Seandainya aku ada mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan)." (80), Para utusan (malaikat) berkata: "Hai Lut, sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Tuhanmu, sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu, sebab itu pergilah dengan membawa keluarga dan pengikut-pengikut kamu di akhir malam dan janganlah ada seorang di antara kamu yang tertinggal, kecuali istrimu. Sesungguhnya dia akan ditimpa adzab yang menimpa mereka karena sesungguhnya saat jatuhnya adzab kepada mereka ialah di waktu subuh; bukankah subuh itu sudah dekat?". (81), Maka tatkala datang adzab Kami, Kami jadikan negeri kaum Lut itu yang di atas ke bawah (Kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi, (82)"

Kisah yang sama juga ditemukan dalam surat al-A'raf [7]: 83-84

فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ (83) وَأَمْطَرْنَا
عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَأَنْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ (84)

Artinya: "Kemudian Kami selamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali istrinya; dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). (83), Dan Kami turunkan kepada mereka hujan (batu); maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu. (84)"



ASIIYAH DAN MASYITHAH

Jika pada ayat 10 surat al-Tahrim yang lalu, Allah swt menceritakan tentang wanita yang durhaka sekalipun berada di bawah komando laki-laki taat dan shalih, maka dalam ayat 11 surat al-Tahrim ini Allah swt menceritakan sebaliknya. Dalam ayat ini Allah swt menceritakan seorang wanita shalihah yang tetap berada dalam ketaatan kepada Allah swt hingga akhir hayatnya, sekalipun berada di bawah komando suami yang durhaka bahkan mengaku sebagai tuhan. Wanita itu bernama Asiyah yang merupakan Istri Fir'aun. Kisahnya seperti terlihat dalam surat al-Tahrim [66]: 11

وَصَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ آمَنُوا امْرَأَتٌ فِرْعَوْنٌ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي
عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ
الظَّالِمِينَ

Artinya: "Dan Allah membuat istri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: "Ya Tuhanku, bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya dan selamatkanlah aku dari kaum yang dzalim."

Sebenarnya, bukan hanya Asiyah satu-satunya yang beriman dan taat sekalipun berada di bawah komando seorang yang zalim. Di saat yang dan tempat bersamaan terdapat pula nama wanita lain yang tidak kalah hebat ketaatannya dan keteguhan imannya sekalipun berada di bawah kekuasaan manusia paling zalim. Dia adalah Masyithah seorang pembantu

yang bertugas menyisir rambut puteri Fir'aun. Dia dan suami serta anak-anaknya akhirnya dibunuh secara sadis oleh Fir'aun karena beriman kepada Allah dan menolak mengakui Fir'aun sebagai Tuhan. Untuk memahami kedua tokoh wanita taat ini, berikut diuraikan kisah keduanya.

1. Asiyah Istri Fir'aun

Namanya Asiyah binti Muzahim yang terkenal memiliki paras yang sangat cantik pada masanya. Suatu kali, ketika Fir'aun berkeling negerinya, dia melihat wanita yang sangat cantik ini dan dengan cepat Fir'aun mengutus Hamman perdana menteri untuk meminangnya. Awalnya, Asiyah menolak pinangan Fir'aun, dan hal itu membuat Fir'aun marah dan diapun menyiksa serta memenjarakan orang tua Asiyah. Fir'aunpun mengancam akan membakar orang tua hidup-hidup jika tidak mau menjadi Istrinya. Karena takut ancaman Fir'aun akan membakar orang tuanya, akhirnya Asiyah menerima pinangan Fir'aun dan bersedia menjadi Istrinya dengan syarat;

- a) Fir'aun harus membebaskan orang tuanya.
- b) Fir'aun harus membuatkan rumah untuk ayah dan ibunya yang indah lengkap perabotannya.
- c) Fir'aun harus menjamin kesehatan, makan, minum kedua orang tuanya.
- d) A'isyah bersedia menjadi Istri Fir'aun, hadir dalam acara-acara kenegaraan, tapi dia tak bersedia tidur bersama Fir'aun.
- e) Sekiranya permintaan-permintaan tersebut tidak disetujui, Asiyah rela mati dibunuh bersama ibu dan bapaknya.

Fir'aun pun dengan segala macam kelicikannya bersedia memenuhi syarat yang diajukan Asiyah, walaupun di benaknya sudah ada niat untuk tidak akan melaksanakan perjanjian itu secara utuh terutama syarat yang keempat. Setelah menikah,

Asiyah kemudian dibawa ke istana Fir'aun, dan diapun diberikan kamar khusus oleh Fir'aun di dalam istana tersebut.

Ketika malam datang, Fir'aun berniat hendak ke kamar Asiyah, namun tiba-tiba dia telah mendapatkan Asiyah berada di pintu kamarnya. Ternyata Allah swt, telah mengutus syaithan yang setiap malam mengubah wujud sebagai Asiyah yang dengan syaithan itulah Fir'aun tidur setiap malam. Oleh karena itulah, Asiyah selama hidupnya tidak memiliki anak dari Fir'aun, karena memang dia tidak pernah tidur bersama Fir'aun. Inilah bentuk jawaban Allah swt atas doa Asiyah seperti disebutkan dalam surat al-Tahrim ayat 11, yaitu *wanjini min fir'auna wa 'amalihi* (وَنَجِّنِي مِنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ) “dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya.

Salah satu jasa Asiyah yang paling dikenang dalam sejarah risalah Tuhan di muka bumi adalah saat ia berhasil membujuk Fir'aun untuk menjadikan Musa sebagai anak angkat dan membesarkannya di dalam istana Fir'aun. Jika bukan karena kecintaan Fir'aun kepada A'isyah, tentu sulit rasanya Fir'aun akan menerima alasan apapun untuk membiarkan seorang anak laki-laki yang lahir saat itu tidak dibunuh. Terlebih lagi akan sangat sulit lagi rasanya bagi Fir'aun, jika bukan karena sayang dan cintanya kepada Asiyah untuk mengizinkan anak laki-laki yang kelak akan membunuhnya tinggal dan dibesarkan di dalam istananya sendiri. Begitulah yang dikisahkan dalam surat al-Qashash [28]: 7-9

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ
 وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ (7)
 فَالْتَقَطَهُ آلُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا إِنَّ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ
 وَجُنُودَهُمَا كَانُوا خَاطِئِينَ (8) وَقَالَتْ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قَرَّتْ عَيْنِي لِي
 وَلَكَ لَا تَقُولُوهٗ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ
 (9)

Artinya: "Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul. (7), Maka dipungutlah ia oleh keluarga Fir'aun yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka. Sesungguhnya Fir'aun dan Haman beserta tentaranya adalah orang-orang yang bersalah. (8), Dan berkatalah istri Fir'aun: "(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak", sedang mereka tiada menyadari. (9)"

Ketika Musa diutus Allah menjadi rasul dan berdakwah kepada Fir'aun dan pengikutnya, Fir'aun menjadi murka kepada Musa. Puncaknya, Fir'aun hendak memermalukan Musa dengan mengadunya dengan tukang-tukang sihir hebat di Mesir. Akan tetapi, dalam pertarungan itu Musa keluar sebagai pemenang hingga semua tukang sihirnya pun sujud dan beriman kepada Musa. Demikian disebutkan dalam surat surat al-A'raf [7]: 120, al-Syu'ara' [26]: 46

وَأَتَيْنَا السَّحَرَةَ سَاجِدِينَ

Artinya: "Maka tersungkurlah ahli-ahli sihir sambil bersujud (kepada Allah)."

Pada saat itulah, Asiyah juga menyatakan keimanannya kepada Musa. Mengetahui Istrinya beriman kepada Musa, Fir'aun kemudian menyiksanya dan memaksanya untuk kembali mengakuinya sebagai Tuhan. Asiyah menolak dan tetap dalam keimanannya hingga diapun dicambuk dan dijemur di padang pasir. Pucaknya, Fir'aun menyuruh tentaranya melemparkan batu besar untuk menghancurkan jasadnya. Akan tetapi, sebelum batu sampai ke jasadnya Allah telah mencabut nyawanya sehingga di tidak merasa kesakitan. Pada saat malaikat mencabut nyawanya inilah, Allah swt memperlihatkan surga kepadanya sehingga tidak sedikitpun rasa sakit dirasakannya ketika badannya ditimpa batu besar karena sedang

asyik menyaksikan keindahan surga. Inilah jawaban kedua atas doanya seperti disebutkan dalam surat al-Tahrim ayat 11 di atas, (رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ) “Ya Tuhan, bangunkanlah untukku istana di surga”.

2. Masyitah.

Ketika tukang sihir kalah berhadapan dengan kekuatan Musa, tidak hanya tukaang sihir dan Istri Fir’aun yang beriman, namun terdapat juga pembantu Fir’aun yang beriman bernama Masyitah bersama suaminya bernama Hazaqil. Jika Masyitah adalah bertugas sebagai tukang sisir rambut puteri Fira’un, maka suaminya Hazaqil bekerja sebagai tukang rias istana Fir’aun.

Pada saat Fir’aun hendak mengeksekusi tukang sihir yang beriman dengan cara memotong kaki dan tangan mereka hingga menyalib mereka, suami Masyitah adalah orang yang menentang hukuman itu seraya mengingatkan Fir’aun agar tidak menghukum mereka yang benar dan beriman. Demikian, seperti disebutkan dalam surat Ghafir/al-Mukmin [40]: 28

وَقَالَ رَجُلٌ مُؤْمِنٌ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَكْتُمُ إِيمَانَهُ أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَنْ يَقُولَ رَبِّيَ اللَّهُ وَقَدْ جَاءَكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ مِنْ رَبِّكُمْ وَإِنْ يَكُ كَاذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُ وَإِنْ يَكُ صَادِقًا يُصِيبْكُمْ بَعْضُ الَّذِي يَعِدُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ

Artinya: “Dan seorang laki-laki yang beriman di antara pengikut-pengikut Fir’aun yang menyembunyikan imannya berkata: “Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena dia menyatakan: “Tuhanku ialah Allah, padahal dia telah datang kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan dari Tuhanmu. Dan jika ia seorang pendusta maka dialah yang menanggung (dosa) dustanya itu; dan jika ia seorang yang benar niscaya sebagian (bencana) yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu”. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang melampaui batas lagi pendusta.”

Fir'aun tetap menghukum mati semua orang yang beriman tidak terkecuali dari keluarganya sendiri. Sampai suatu hari, ketika dia sedang menyisir rambut anak Fir'aun dan sisirnya terjatuh. Ketika sisirnya jatuh, spontan Masyithah berkata "*Wallāhi, ta'sa fir'aun* (Demi Allah! Celakalah Fir'aun). Mendengar hal demikian, anak Fir'aun bertanya kepadanya, "Siapa itu Allah?". Masyithah menjawab, "Allah adalah Tuhan-ku, Tuhan-mu dan Tuhan Ayah-mu dan Tuhan semesta alam". Anak Fir'aun kembali bertanya, "Jadi engkau percaya ada Tuhan selain ayah saya?". Masyithah menjawab., "Ya, Dialah Allah, dan ayahmu bukan Tuhan", tegas Masyithah. Anak Fir'aun kemudian berkata, "Bolehkah saya sampaikan hal ini kepada ayah saya?". Masyithah dengan tenang menjawab, "Itulah yang lebih baik".

Setelah menerima pengaduan puterinya tentang ucapan Masyithah, Fir'aun memanggil Masyithah dan suaminya untuk meminta klarifikasi tentang kebenaran ucapannya. Masyithah dengan mantap mengumandangkan keimanannya dan kembali mengulang ucapan yang tadi dikatakan kepada anak Fir'aun. Fir'aun berusaha membujuk Masyithah dan suaminya agar mau kembali mengakuinya sebagai Tuhan, namun masyithah menolak. Konsekwensinya Masyithah dan suami serta anak-anaknya harus dibunuh dengan cara direbus dalam kuali besar yang mendidih.

Satu persatu anggota keluarga Masyithah dimasukan ke dalam kolom yang sedang mendidih itu dimulai dari suami, anak-anak dan dirinya. Saat dia hendak melompat ke dalam kolam yang mendidih itu, Masyithah sedikit tertegun karena dia memandang kepada anaknya yang masih bayi dan berada dalam gendongannya. Masyithah merasa iba dan kasihan harus mengikutkan bayinya masuk dalam air yang sangat panas ini. Melihat ibunya tertegun, bayinya langsung berbicara, "Wahai ibuku! Melompatlah dan tidak usah engkau ragu, karena engkau berada di jalan yang benar". Mendengar bayinya yang berbicara, Masyithah menjadi kuat kembali dan akhirnya menceburkan dirinya ke dalam air yang mendidih itu. Akan tetapi, sebelum

melompat Masyitah berpesan agar Fir'aun bersedia memakamkan mereka dalam satu kuburana masal. Kuburan inilah yang kemudian berbau harum, di mana Nabi Muhammad saw mencium aromanya dalam perjalanan Isra' dan Mi'raj.



SARAH DAN HAJAR

Sarah dan Hajar adalah dua nama wanita mulia yang merupakan Istri nabi Ibrahim as yang dari keduanya lahirlah manusia-manusia mulia. Sarah melahirkan anak bernama Ishaq yang dari keturunannya kemudian melahirkan banyak nabi dan rasul. Hajar adalah ibu nabi Isma'il as yang darinya kemudian lahir manusia teragung bernama Nabi Muhammad saw saw. Berikut diuraikan kisah tentang keduanya:

1. SARAH

Sarah adalah Istri pertama nabi Ibrahim as yang berasal dari Babil. Sarah adalah wanita yang dengan setia mendampingi dakwah Ibrahim as dalam segala bentuk kepayahan dan penderitaan. Oleh karena karenanya, seringkali nama Ishaq puteranya disebut berbarengan dengan Ibrahim tanpa Isma'il sebagai salah satu bentuk penghargaan kepada ibunya yang paling menderita mendampingi Ibrahim. Demikian misalnya seperti disebutkan dalam surat al-Ankabut [29]: 26-27

فَأَمَّنَ لَهُ لُوطٌ وَقَالَ إِنِّي مُهَاجِرٌ إِلَىٰ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ
(26) وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِ النُّبُوَّةَ
وَالْكِتَابَ وَأَتَيْنَاهُ أَجْرَهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ
(27)

Artinya: "Maka Lut membenarkan (kenabian) nya. Dan berkatalah Ibrahim: "Sesungguhnya aku akan berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku (kepadaku); sesungguhnya Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (26). Dan Kami anugerahkan kepada Ibrahim, Ishak dan Yaqub, dan Kami jadikan kenabian dan Al Kitab pada keturunannya, dan Kami berikan kepadanya balasannya di dunia; dan sesungguhnya dia di akhirat, benar-benar termasuk orang-orang yang shaleh."

Dikisahkan, bahwa Sarah telah menikah dengan Ibrahim selama 80 tahun, namun masih belum diberikan keturunan. Ibrahim terus berdo'a seperti dalam surat al-Shafat [37]: 101. Dalam masa yang panjang itu, Sarah kemudian mengizinkan Ibrahim menikahi pembantu mereka Siti Hajar. Singkat cerita, Hajarpun hamil dan melahirkan seorang anak bernama Isma'il.

Berselang 12 tahun setelah Isma'il lahir, Sarahpun hamil dalam usia yang sudah tua dan lahirlah seorang anak yang kemudian diberi nama Ishaq. Ishaq berasal dari bahasa Siryani yang secara harfiah berarti tertawa. Demikina, karena Sarah pernah tertawa tidak percaya ketika tamunya yang notabene adalah malaikat datang memberitahu bahwa dirinya hamil. Sarah tertawa tidak percaya karena memang sulit membenarkan dirinya bisa hamil di usia tua dalam kondisi mandul sejak muda. Kisah itulah yang disebutkan Allah swt dalam surat Hud [11]:71-73.

وَأَمْرَأَتُهُ قَائِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَبَشَّرْنَاَهَا بِإِسْحَاقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ
يَعْقُوبَ (71) قَالَتْ يَا وَيْلَتَى أَأَلِدُ وَأَنَا عَجُوزٌ وَهَذَا بَعْلِي شَيْخًا إِنَّ
هَذَا لَشَيْءٌ عَجِيبٌ (72) قَالُوا أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ رَحِمَتُ اللَّهِ
وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَجِيدٌ (73)

Artinya: "Dan istrinya berdiri (di balik tirai) lalu dia tersenyum. Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak dan dari Ishak (akan lahir putranya) Yakub. (71), Istrinya berkata:

"Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamiku pun dalam keadaan yang sudah tua pula? Sesungguhnya ini benar-benar suatu yang sangat aneh. (72), Para malaikat itu berkata: "Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu, hai ahlulbait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah." (73)

Salah satu sifat mulia yang dimiliki Sarah adalah bahwa dia adalah wanita yang sangat dermawan dan pemurah. Selain itu, Sarah juga dikenal sebagai wanita yang sangat cerdas, karena itulah dia yang dipilih Ibrahim sebagai pendamping dakwahnya sejak dari Babil hingga Palestina. Karena kecerdasannya itulah kemudian nabi Ishaq diberikan Allah swt sifat sebagai anak yang cerdas, berikut juga keturunannya dari Bani Israel. Sikap dermawan Sarah ini terlihat ketika dia suka menjamu tamu yang datang ke rumahnya dengan jamuan istimewa. Hal itulah yang salah satunya digambarkan Allah swt dalam surat al-Dzariyat [51]: 24-30

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ (24) إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ
فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ (25) فَرَاغَ إِلَى أَهْلِهِ فَجَاءَ
بِعِجْلِ سَمِينٍ (26) فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ (27) فَأَوْجَسَ
مِنْهُمْ خِيَفَةً قَالُوا لَا تَحْزَنْ وَبَشِّرْهُ بِغُلَامٍ عَالِمٍ (28) فَأَقْبَلَتْ
امْرَأَتُهُ فِي صَرَّةٍ فَصَكَّتْ وَجْهَهَا وَقَالَتْ عَجُوزٌ عَقِيمٌ (29) قَالُوا
كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ إِنَّهُ هُوَ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ (30)

Artinya: "Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tamu Ibrahim (malaikat-malaikat) yang dimuliakan? (24), (Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan: "Salaaman", Ibrahim menjawab: "Salaamun" (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal. (25), Maka dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk (yang dibakar), (26), lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim berkata: "Silakan kamu makan". (27), (Tetapi mereka tidak mau makan), karena itu Ibrahim merasa takut terhadap mereka. Mereka berkata: "Janganlah kamu

takut," dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishak). (28), Kemudian istrinya datang memekik (tercengang) lalu menepuk mukanya sendiri seraya berkata: "(Aku adalah) seorang perempuan tua yang mandul". (29), Mereka berkata: "Demikianlah Tuhanmu memfirmankan". Sesungguhnya Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. (30)"

Ungkapan *fa rāgha ilā ahlihi* (فَرَأَتْ إِلَى أَهْلِهَا) "Maka dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya", memberi kesan akan sikap mulai Sarah yang pemalu dan ketika ada tamu yang datang dia bukan berada di ruang tamu bersama suaminya, namun dia langsung ke dapur menyiapkan hidangan. Sarah tidak duduk bersama suaminya berbincang dengan tamu, namun dia hanya mendengar apa yang dibicarakan tamu dan suaminya dari dapur. Begitulah kemulian adab seorang wanita yang ditunjukkan Sarah.

Ungkapan *fa jā'a bi'ijlin samīnin* (فَجَاءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ) "kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk (yang dibakar)", memberi kesan akan sikap kedermawanan Sarah yang menyerahkan semua makanan terbaik yang dimasaknya untuk tamu yang datang. Panggang anak sapi yang gemuk adalah makanan mewah dan sangat istimewa bagi orang Arab sejak masa lalu. Karena itu, menjamu tamu dengan panggang anak sapi yang gemuk dalam kultur Arab adalah sebagai bentuk pengagungan kepada tamu yang datang. Sarah tidak memotong-motong panggang anak sapi itu, namun dia menghidangkannya utuh untuk tamu yang datang.

Ungkapan *wa basysyarūhu bi ghulāmin 'alīm* (وَبَشَّرُوهُ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ) "dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishak)", di mana anak yang akan dilahirkan Sarah diberi sifat dengan 'alim (pandai/cerdas), memberi kesan bahwa kecerdasan seorang anak sesungguhnya adalah bawaan dari ibunya bukan dari ayahnya. Karena itu, jika ingin melahirkan keturunan yang

cerdas dan jenius, maka nikahilah wanita yang cerdas dan jenius pula.

Kelahiran Ishak tentu saja sangat membahagian hati Sarah, karena dia adalah hiburan bagi Ibrahim dan Sarah di hari tua mereka. Karena itulah, kelahiran Ishaq disebut sebagai berita gembira bagi keduanya seperti juga terlihat dalam surat Hud [11]:71

وَأَمْرَأَتُهُ قَائِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَبَشَّرْنَاَهَا بِإِسْحَاقَ وَمِنْ وَّرَاءِ إِسْحَاقَ
يَعْقُوبَ (71)

Artinya: "Dan istrinya berdiri (di balik tirai) lalu dia tersenyum. Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak dan dari Ishak (akan lahir putranya) Yakub."

2. HAJAR

Seperti telah dijelaskan bahwa Ibrahim awalnya menikah dengan seorang wanita dari Babil bernama Sarah. Setelah diusir ayahnya dari Babil, Ibrahim membawa pergi istrinya hijrah ke Palestina untuk berdakwah di sana. Suatu ketika, Ibrahim bersama Sarah pergi berkunjung ke Mesir untuk suatu keperluan. Ternyata di Mesir penguasanya adalah raja yang suka merampas Istri orang apalagi jika perempuan tersebut sangat cantik. Sang raja menyebarkan mata-mata untuk mengintai setiap warga baru yang masuk Mesir dengan membawa seorang wanita. Akan tetapi, uniknya sang raja tidak mau mengambil jika wanita yang dibawa itu adalah saudara, kecuali harus meminta izin kepada saudara laki-lakinya dulu.

Ketika Ibrahim dan Sarah sampai di Mesir, betul saja mata-mata raja langsung memberikan laporan tentang kedatangan seorang dengan wanita sangat cantik. Raja pun meminta pengawalnya membawa Ibrahim dan Sarah masuk ke dalam istana. Raja benar-benar terpesona melihat kecantikan Sarah dan sangat berhastrat untuk mendapatkannya. Raja mulai bertanya kepada Ibrahim tentang status wanita yang bersamanya. Ibrahim menjawab sambil berbohong dengan

mengatakan bahwa wanita yang bersamanya adalah saudara perempuannya. Hal itu dilakukan Ibrahim agar Istrinya tidak dirampas sang raja.

Sekalipun sudah dikatakan bahwa perempuan itu adalah saudaranya, namun sang raja tidak bergeming dan tetap ingin memilikinya. Raja mulai menunjukkan sikap dan gelagat tidak baik kepada Sarah dengan mulai menghampirinya. Saat itulah Sarah berdo'a kepada Allah swt agar dilindungi dari kejahatan sang raja. Ketika raja hendak memegang Sarah, tiba-tiba tubuh raja menjadi tegang dan tidak bisa digerakan walaupun mulutnya masih bisa berbicara. Sang raja meminta ampun kepada Sarah dan memohon agar melepaskan ikatan kaku pada tubuhnya.

Sarah berdoa agar Allah swt membuka ikatan yang membuat badan raja menjadi kaku. Bukannya berterima kasih setelah badannya bisa bergerak normal, sang raja malah ingin mengulangi perbuatan dengan berupaya memegang Sarah untuk kedua kalinya. Seketika, badannya kembali kaku dan tidak bisa digerakan. Kembali sang raja memohon agar Sarah membuka ikatan tubuhnya agar bisa bergerak lagi. Sarah kembali berdoa kepada Allah dan badan sang raja kembali bergerak normal. Akhirnya, sang raja ketakutan dengan Sarah dan mengira kalau Sarah adalah wanita tukang sihir yang hebat. Rajapun kemudian menjamu mereka dengan penuh hormat, hingga ketika hendak pulang mereka pun dihadahi seorang budak untuk menjadi pembantu bernama Hajar.

Ibrahim kembali ke Palestina bersama Istrinya Sarah dan pembantu barunya Hajar hadiah dari sang raja. Di Palestina kemudian Ibrahim bersama Sarah juga tidak kunjung diberikan keturunan oleh Allah swt. Selama itu, Ibrahim senantiasa berdoa agar diberikan anak shalih, sebagaimana disebutkan dalam susrat al-Shafat [37]: 100

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

Artinya: "Ya Tuhan, berilah aku anak yang shalih"

Dalam penantian yang panjang itulah, kemudian Sarah mengizinkan Ibrahim untuk menikah dengan Hajar. Tidak lama setelah menikah, Hajar Hamil dan lahirlah seorang anak laki-laki yang kemudian diberi nama Isma'il. Tentu saja Ibrahim sangat bahagia dengan kehadiran Isma'il anaka yang sudah puluhan tahun ditunggu kehadirannya. Sayang Ibrahim kepadanya tentu saja sangat besar, yang kondisi ini kemudian membuat Sarah larut dalam cemburu. Menurut pendapat sebagian, hal itu terjadi karena memang Ibrahim mulai menampakan rasa sayang yang berlebih kepada Isma'il dan Hajar, dan itu wajar karena Allah swt memang tidak menciptakan dua hati dalam dada laki-laki. Demikian seperti disebutkan Allah dalam surat al-Ahzab [33]: 4

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِنْ قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ... (4)

Artinya: "Allah tidak menjadikan untuk seorang laki-laki dua hati dalam ringga dadanya.."

Puncaknya dari kecemburuan ini, Sarah akhirnya meminta Ibrahim agar Hajar dan anaknya dijauhkan darinya. Isma'il dan ibunya kemudian dipindahkan Ibrahim ke Makkah dan ditinggalkan di samping Ka'bah. Namun demikian, ada yang mengatakan bahwa berpisahnya Ibrahim dengan anaknya Isma'il adalah perintah Allah sebagai bentuk ujian kepada Ibrahim. Allah swt ingin menguji Ibrahim tentang siapa yang lebih dicintainya, apakah Tuhan atau ciptaan-Nya. Begitulah yang diisyaratkan Allah swt dalam surat al-Baqarah [2]: 124

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku".

Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang dzalim."

Proses Ibrahim meninggalkan anaknya Isma'il dan Istrinya Hajar di Makkah disebutkan dalam surat Ibrahim [14]: 37

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ
رَبَّنَا لِتُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ
وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

Artinya: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur."

Hajar bersama Isma'il hanya ditinggalkan perbekalan "ala kadarnya" oleh Ibrahim as di tempat yang panas, tandus dan gersang tersebut. Tidak berapa lama, perbekalan Hajar pun habis hingga anaknya yang masih kecil menangis kehausan. Hajar meninggalkan anaknya terbaring di padang pasir dan dia memulai usahanya mencari air minum untuk anaknya dengan berlari ke bukit Safa dan naik ke atasnya untuk melihat apakah ada manusia yang lewat di sana dan bisa dimintakan bantuannya. Tidak berhasil menemukan apa yang dicarinya di bukit Shafa, Hajar berlari pula menuju bukit Marwa untuk mencari bantuan kepada orang yang lewat. Akan tetapi, semua usaha yang dilakukan Hajar berakhir nihil karena tidak satupun orang yang lewat dan bisa dimintakan bantuan.

Saat rasa putus asa mulai menghampiri dirinya, tiba-tiba dia melihat dari jejak hantaman kaki anaknya yang menangis kehausan terpancar mata air. diapun mendekat dan mulai mengumpulkan air tersebut sambil berkata, "Zam, Zam, Zam (bahasa Arab: *jama'*) yang secara harfiah "berkumpullah".

Airpun akhirnya terkumpul dan semakin banyak dan besar dan sejak saat itulah mata air tersebut dinamakan telaga Zam-Zam.

Dalam kehidupan di padang pasir terdapat sebuah ketentuan alami bahwa di mana terdapat mata air, maka burung-burung akan ramai terbang di atasnya. Karena itu, para musafir yang sedang berjalan di kawasan padang pasir akan dengan mudah mengetahui di mana mereka bisa menemukan sumber air, yaitu dengan melihat langit tempat di mana burung-burung terbang mengitari suatu tempat. Pada saat Zam-Zam muncul, tiba-tiba segerobolan burung terbang berkeliling tepat di atas Ismail dan Hajar berada.

Dari kejauhan serombongan musafir melihat sekumpulan burung terbang berkeliling, maka merekapun berbondong-bondong mendatangi tempat itu. Benar saja, mereka kemudian menemukan Hajar dan Isma'il berada di dekat sumber mata air yang selama ini tidak pernah dilihat oleh para musafir. Kabar inipun dengan cepat tersebar dan sejak saat itu Makkah menjadi tempat persinggahan para musafir yang hendak mengambil air minum. Semakin hari semakin ramai orang yang datang mengunjunginya, hingga Makkah kemudian berubah seperti perkampungan yang ramai. Bahkan, sebagian orang Arab dari Yaman pun hijrah dan menetap di Makkah. Mereka inilah yang kemudian menjadi cikal bakal bangsa Arab di Makkah. Demikian, karena salah satu puteri Yaman dari kabilah Jurhum menikah dengan Isma'il as dan melahirkan bangsa Arab yang sekarang mendiami Jazirah Arab. Setelah beberapa tahun berlalu Ibrahim kemudian datang menjenguk anaknya Isma'il. Alangkah terkejutnya Ibrahim mendapatkan sekitar Ka'bah sudah jauh berbeda dengan waktu dia pertama kali meninggalkan Isma'il di sana. Makkah yang dulu sepi dan sunyi, sekarang telah menjadi seperti kota yang sangat padat dan ramai. Ibrahim pun menetap beberapa waktu bersama Ismail dan Hajar di Makkah.

Belum lagi berapa lama berkumpul dan melepaskan kerinduan, di malam hari Ibrahim bermimpi bahwa dia

menyembelih anaknya Isma'il. Di pagi hari Ibrahim memanggil Isma'il dan menceritakan mimpinya. Isma'il yakin bahwa itu adalah mimpi yang benar dan merupakan perintah Allah swt kepada ayahnya, maka Isma'il dengan mantap menyuruh ayahnya untuk melaksanakan perintah Tuhan yaitu menyembelihnya. Maka, terjadilah kisah yang mengharu biru tersebut, di mana Ibrahim harus menyembelih anak semata wayangnya dengan tangannya sendiri. Atas ketaatan Ibrahim dan kesabaran Isma'il, Allah swt kemudian mengganti Isma'il dengan seekor Kibas yang kemudian apa yang dilakukan Ibrahim dan Isma'il ini dijadikan ritual abadi untuk orang beriman sampai hari kiamat. Kisah tersebut disebutkan Allah swt dalam surat al-Shafat [37]: 100-111

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ (100) فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ (101)
 فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ
 فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ
 مِنَ الصَّابِرِينَ (102) فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ (103) وَنَادَيْنَاهُ أَنْ
 يَا إِبْرَاهِيمُ (104) قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ
 (105) إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ (106) وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ
 (107) وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ (108) سَلَامٌ عَلَى إِبْرَاهِيمَ
 (109) كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (110) إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ
 (111)

Artinya: "Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang shaleh. (100), Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar. (101), Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar". (102), Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis (nya), (nyatalah kesabaran

keduanya). (102), Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, (104), sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu", sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (105), Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. (106), Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. (107), Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian, (108), (yaitu) "Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim". (109), Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (110), Sesungguhnya ia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman. (111)"

Dalam kisah di atas terlihat betapa santun dan mulianya sikap Isma'il sebagai seorang anak yang ditunjukkan kepada ayahnya Ibrahim. Jika dia mau, Isma'il bisa saja menolak permintaan ayahnya yang hendak menyembelihnya, karena toh Ibrahim hanya meminta pendapat bukan memaksakan keinginannya. Apalagi, jika dia mau mengungkit masa lalu, di mana sang ayah telah tega meninggalkan dia yang masih bayi bersama ibunya di tempat yang tidak ideal untuk memperoleh kenikmatan hidup. Namun, kurangnya perhatian yang diterima dari seorang ayah, tidak lantas menjadikan Isma'il mengurangi rasa hormat dan ta'zim kepada ayahnya. Inilah salah satu bentuk keberhasilan Hajar dalam mendidik Isma'il yang bisa menanamkan nilai kelembutan hati kepada siapapun terutama orang tua. Karena itulah, sifat Isma'il yang diberitakan malaikat kepada Ibrahim ketika Istrinya hamil adalah sifat santun (*halim*) seperti terlihat dari ayat 101 surat al-shafat di atas;

فَبَشِّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ (101)

Artinya: "Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar"



RATU BALQIS

Balqis adalah salah satu wanita terbesar yang pernah hidup dalam sejarah kehidupan manusia dan memiliki kekuasaan yang sangat besar pada zamannya. Balqis hidup dan menjadi penguasa di negeri Saba' sekitar abad 10 SM. Kerajaan Saba' sejak masa lalu menjadi legenda bagi bangsa Arab, karena kejayaan dan kemakmuran yang pernah dicapainya. Karena itu, dalam sejarah bangsa Saba' ini dikenal dengan sebutan Arab Sa'idah (Bangsa Arab yang bahagia). Demikian disebutkan salah satunya dalam surat Saba' [35]: 15

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ غَفُورٌ

Artinya: "Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (Kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepadanya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun."

Kerajaan Saba' juga berada di kawasan yang sangat strategis. Kawasan ini sejak masa lalu menghubungkan India, Iraq dan Afrika (Ethopia). Karena itu, kawasan Saba' dan Yaman umumnya telah menjadi buah bibir bagi negeri-negeri lain pada masanya. Demikian seperti disebutkan Allah swt dalam surat Saba' [34]: 29

... فَجَعَلْنَاهُمْ أَحَادِيثَ ...

Artinya: "...dan Kami jadikan mereka objek pembicaraan orang banyak..."

Balqis yang merupakan pemimpin terbesar yang pernah berkuasa di kerajaan Saba' tersebut adalah putri Syarahil bin Dzijadan bin Assirah bin al Haryts bin Qais bin Shaifi bin Saba' bin Yasyjab bin Ya'rab bin Qahtan. Ayah Balqis juga merupakan raja besar yang konon diceritakan menikahi perempuan dari bangsa jin bernama Raihanah binti al-Sakan yang kemuidan melahirkan anak perempuan bernama Talaqam yang disebut Balqis. Hal ini boleh jadi mungkin pada masanya, karena pada masa lalu jin sering bergaul dengan manusia. Begitulah yang diisyaratkan dalam surat al-Naml [27]: 17

وَحُشِرَ لِسُلَيْمَانَ جُنُودُهُ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ

Artinya: "Dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan)."

Dan memang setelah masa Sulaiman, tidak ada lagi manusia yang bisa melakukan kontak special dengan bangsa jin. Demikian seperti doa yang diajukan Sulaiman dalam surat Shad [38]: 35

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِنْ بَعْدِي إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

Artinya: "Ya berkata: "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang jua pun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi."

Karena itu pula, kenapa ada gambaran wanita surga sebagai makhluk yang tidak pernah disentuh jin dan manusia. Demikian, boleh jadi pada masa lalu manusia mengenal ada hubungan special yang bisa dijalin antara bangsa jin dan manusia. Lihat firman Allah swt dalam surat al-Rahman [55]: 74

لَمْ يَطْمِئْتُهُنَّ أَنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ

Artinya: "Mereka tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin."

Dalam beberapa sumber disebutkan bahwa Sulaiman memiliki pembesar dari kalangan manusia dan jin yang mereka saling melakukan kontak tanpa batas dan hambatan. Sulaiman memiliki juru tulis pribadi yang merupakan anak saudaranya sendiri bernama Ashif bin Barkhiya. Namun, Sulaiman juga memiliki menteri dari bangsa Jin Ifrit bernama Kuzan yang kemudian menawarkan diri memindahkan istana Balqis dari Yaman.

Kisah ratu Balqis berawal dari temuan burung Hud-Hud yang terbang ke Yaman dan menemukan kerajaan besar dan makmur yang berada di bawah kekuasaan seorang wanita. Hud-hud memberitahukan bahwa sekalipun negerinya makmur secara jasmani, namun gersang secara rohani karena mereka semua menjadikan matahari sebagai tuhan dan objek sembah. Sulaiman sebagai seorang raja yang juga merupakan seorang rasul, berkewajiban meluruskan penyimpangan yang dilakukan ratu Saba' dan rakyatnya.

Sulaiman pun mengirim surat ke Yaman dan meminta Ratu Balqis tunduk kepada Sulaiman dan memeluk agama Islam. Setelah bermusyawarah dengan pembesarnya, akhirnya ratu Balqis mengambil keputusan untuk mengirim hadiah ke Palestina supaya Sulaiman bersedia bernegosiasi dengannya. Sulaiman pun menolak hadiah yang dikirim, dan berjanji akan menyerang Saba' dengan tentara besar jika mereka tetap tidak mau menyerah dan memeluk Islam.

Akhirnya, Balqis sepakat menyerah kepada Sulaiman dan mengikrarkan keislamannya demi menghindari peperangan yang akan menyengsarakan kaumnya. Ratu Balqis berangkat menuju kerajaan Sulaiman dengan didampingi 12.000 orang pengikut. Sesampainya di Palestina, alangkah terkejutnya Balqis mendapatkan istananya sudah berada di sana, dan ditambah lagi kekagumaannya atas kemegahan istana Sulaiman yang terbuat dari kaca dan batu mulia lainnya. Ketika itulah, ratu

Balqis bersujud dan mengikrarkan keislamannya di hadapan nabi Sulaiman as.

Dalam konteks ini, tidak ditemukan sumber otentik yang menyebutkan bahwa Sulaiman menikah dengan Balqis dan tinggal di Palestina seperti kisah yang selama ini banyak beredar di kalangan sebagian umat Islam. Bahkan, ada pula yang dalam doa pernikahan meminta agar kedua mempelai dijadikan pasangan suami Istri seperti Sulaiman dan Balqis. Boleh jadi, setelah Balqis menyatakan tunduk kepada Sulaiman dan mengikrarkan keislamannya, dia kembali ke negeri Saba' untuk melanjutkan kepemimpinan sampai akhir hayatnya.

Kisah ratu Balqis ini disebutkan Alah swt dalam surat al-Naml [27]: 22-44.

فَمَكَتْ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ
بِنَبَأٍ يَقِينٍ (22) إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ
وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ (23) وَجَدْتُهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِنْ
دُونِ اللَّهِ وَزَيْنُ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ
لَا يَهْتَدُونَ (24) أَلَّا يَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي يُخْرِجُ الْخَبْءَ فِي
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ (25) اللَّهُ لَا
إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ (26) قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ
كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ (27) أَذْهَبَ بِكِتَابِي هَذَا فَأَلْقَاهُ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّى
عَنْهُمْ فَأَنْظُرُ مَاذَا يَرْجِعُونَ (28) قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأَإِي أَلْقِي إِلَيَّ
كِتَابَ كَرِيمٍ (29) إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
(30) أَلَّا تَعْلَمُونَ عَلَيَّ وَأَتُونِي مُسْلِمِينَ (31) قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأَإِي
أَفْتُونِي فِي أَمْرِي مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّى تَشْهَدُونِ (32) قَالُوا
نَحْنُ أَوْلُو قُوَّةٍ وَأُولُو بَأْسٍ شَدِيدٍ وَالْأَمْرُ إِلَيْكِ فَانْظُرِي مَاذَا
تَأْمُرِينَ (33) قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا
أَعْرَءَ أَهْلِهَا أَذِلَّةً وَكَذَلِكَ يَفْعَلُونَ (34) وَإِنِّي مُرْسَلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ
فَنَاطِرَةٌ بِمِ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ (35) فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمَانَ قَالَ

أْتَمِدُونَن بِمَالٍ فَمَا آتَانِي اللَّهُ خَيْرٌ مِمَّا آتَاكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بِهَدْيَتِكُمْ
 تَفْرَحُونَ (36) اِرْجِعْ إِلَيْهِمْ فَلَنَأْتِيَنَّهُمْ بِجُنُودٍ لَا قِبَلَ لَهُمْ بِهَا
 وَلَنُخْرِجَنَّهُمْ مِنْهَا أَدْلَلَّ اللَّهُ وَهُمْ صَاغِرُونَ (37) قَالَ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَيُّكُمْ
 يَأْتِيَنِي بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَنْ يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ (38) قَالَ عِفْرِيْتُ مِنَ
 الْجِنِّ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِنْ مَقَامِكَ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ
 (39) قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ
 إِلَيْكَ ظَرْفُكَ فَلَمَّا رآهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي
 لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ
 فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ (40) قَالَ نَكِّرُوا لَهَا عَرْشَهَا نَنظُرُ أَتَهْتَدِي أَمْ
 تَكُونُ مِنَ الَّذِينَ لَا يَهْتَدُونَ (41) فَلَمَّا جَاءَتْ قِيلَ أَهَكَذَا عَرْشُكَ
 قَالَتْ كَأَنَّهُ هُوَ وَأَوْتِنَا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهَا وَكُنَّا مُسْلِمِينَ (42)
 وَصَدَّهَا مَا كَانَتْ تَعْبُدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنَّهَا كَانَتْ مِنْ قَوْمٍ كَافِرِينَ
 (43) قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الصَّرْحَ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَنْ
 سَاقِيهَا قَالَ إِنَّهُ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِنْ قَوَارِيرَ قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ
 نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (44)

Artinya: "Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia berkata: "Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini, (22), Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. (23), Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan syaitan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk, (24), agar mereka tidak menyembah Allah Yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan Yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. (25), Allah, tiada Tuhan (yang berhak disembah) kecuali Dia, Tuhan Yang mempunyai Arasy yang besar". (26), Berkata Sulaiman: "Akan kami lihat, apa kamu benar, ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta. (27), Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada

mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan" (28), Berkata ia (Balqis): "Hai pembesar-pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia. (29), Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi) nya: "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. (30), Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang berserah diri". (31), Berkata dia (Balqis): "Hai para pembesar berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini) aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis (ku)". (32), Mereka menjawab: "Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan), dan keputusan berada di tanganmu; maka pertimbanglah apa yang akan kamu perintahkan". (33), Dia berkata: "Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat. (34), Dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu. (35), Maka tatkala utusan itu sampai kepada Sulaiman, Sulaiman berkata: "Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta? maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu. (36), Kembalilah kepada mereka sungguh kami akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak kuasa melawannya, dan pasti kami akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba) dengan terhina dan mereka menjadi (tawanan-tawanan) yang hina dina". (37), Berkata Sulaiman: "Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri". (38), Berkata 'Ifrit (yang cerdas) dari golongan jin: "Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya". (39), Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip". Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barang siapa yang bersyukur maka

sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barang siapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia". (40), Dia berkata: "Robahlah baginya singgasananya; maka kita akan melihat apakah dia mengenal atautkah dia termasuk orang-orang yang tidak mengenal (nya)". (41), Dan ketika Balqis datang, ditanyakanlah kepadanya: "Serupa inikah singgasanamu?" Dia menjawab: "Seakan-akan singgasana ini singgasanaku, kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri". (42), Dan apa yang disembahnya selama ini selain Allah, mencegahnya (untuk melahirkan keislamannya), karena sesungguhnya dia dahulunya termasuk orang-orang yang kafir. (43), Dikatakan kepadanya: "Masuklah ke dalam istana". Maka tatkala dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya. Berkatalah Sulaiman: "Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca". Berkatalah Balqis: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat dzalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam". (44)"

Ungkapan *wa ji'tuka min saba'in bi naba'in yaqīnin* (وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَأٍ بِنَبَأٍ يَقِينٍ) "dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini", memberi kesan betapa hebatnya kekuasaan ratu Balqis pada masanya. Karena itulah, Hud-hud menyebutkan berita tentang ratu Balqis dengan kata *naba'* (بِنَبَأٍ) yang secara harfiah berarti berita besar yang sangat mengejutkan. Betapa tidak, di saat dunia dikuasai oleh laki-laki terdapat seorang wanita yang menjadi penguasa dengan wilayah yang sangat luas dan tingkat kemakmuran rakyat yang sangat tinggi.

Ungkapan *innī wajadtu imra'atan tamlikuhum* (إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ) "Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka", memberi kesan betapa mutlaknya kepemimpinan ratu Balqis atas wilayah dan rakyat Saba'. Hal itu terlihat dari kata *tamlikuhum* (تَمْلِكُهُمْ) yang secara harfiah berarti "memiliki/menguasai mereka". Dalam kosa kata Arab, kata *malaka* (ملك) mengandung arti pemilik atau penguasa yang tidak ada hukum atau aturan yang bisa mengatasi kekuasaannya. Karena itulah, Allah swt disebut *malik* (raja/penguasa) pada hari

kiamat, karena memang ketika itu tidak ada lagi kekuasaan, hukum aturan yang bisa mengatasi kekuasaan Tuhan terhadap makhluk-Nya pada saat itu. Demikian misalnya ditegaskan dalam surat al-Fatihah [1]: 4

مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (4)

Artinya: “Yang menguasai hari pembalasan.”

Ungkapan *wa ūtiyat min kulli syai'in* (وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ) “dan dia dianugerahi segala sesuatu”, memberi kesan betapa besarnya dan luasnya kepemilikan ratu Balqis terhadap kerajaannya. Hal itu terlihat dari tambahan kata *min* (dari) pada ungkapan *min kulli syai'in* (مِنْ كُلِّ شَيْءٍ) yang menunjukkan makna rinci, detail, komprehensif hingga mencakup sampai hal yang sekecil-kecilnya. Pengertiannya akan berbeda jika kalimat ini diungkapkan tanpa huruf *min* seperti *wa ūtiyat kulla syai'in* (وَأُوتِيَتْ كُلَّ شَيْءٍ) yang mengandung bahwa kekuasaan dan kepemilikannya bersifat umum dan global.

Ungkapan *wa lahā 'arsyun 'azhīmun* (وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ) “serta mempunyai singgasana yang besar”, juga menjadi penguat akan besar dan agungnya kekuasaan ratu Balqis. Keagungan kekuasaan Balqis terlihat dari tempat duduknya yang digambarkan dengan kata *'arsy* seperti dalam ungkapan *'arsyun 'azhīm* (عَرْشٌ عَظِيمٌ). Kata *'arsy* dalam kultur Arab, bisanya digunakan untuk tempat kedudukan yang besar dan agung, dan karena itulah kata *'arsy* juga disandangkan kepada kemuliaan Tuhan. Lihat misalnya firman Allah swt dalam surat al-Haqqah [69]: 17

وَالْمَلَائِكَةُ عَلَىٰ أَرْجَائِهَا وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَانِيَةٌ (17)

Artinya: “Dan malaikat-malaikat berada di penjuru-penjuru langit. Dan pada hari itu delapan orang malaikat menjunjung Arasy Tuhanmu di atas (kepala) mereka.”

Ungkapan *wajadtuhā wa qawmahā yasjudūna li al-syams min dūnillāhi* (وَجَدْتُهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُونِ اللَّهِ) “Aku

mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah”, memberi isyarat betapa kemakmuran suatu masyarakat secara material tidak selalu berbanding lurus dengan ketinggian spiritual. Faktanya hari ini ditemukan bahwa angka bunuh diri paling tinggi justru terjadi pada masyarakat dengan tingkat kemakmuran ekonomi yang tinggi. Itulah yang dulu terjadi pada masyarakat Saba’ di bawah kepemimpinan Balqis, di mana dia berhasil membawa kejayaan rakyatnya secara ekonomi, namun dia gagal membawa kemakmuran spiritual bagi rakyatnya. Terbukti, bahwa rakyatnya musyrik dengan menjadikan matahari sebagai tuhan dan sembah.

Ungkapan *qālat yā ayyuhā al-malā’u innī ulgiya ilayya kitābun karīmun* (قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ إِنِّي أُلْغِيَا إِلَيْكَ كِتَابٌ كَرِيمٌ), Berkata ia (Balqis): "Hai pembesar-pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia”, memberi kesan sikap dan akhlak mulia yang dimiliki ratu Balqis, sekalipun secara akidah masih jauh dari kebenaran. Hal itu terlihat dari pandangannya terhadap surat Sulaiman dengan menyebutkan sebagai surat yang mulia (كِتَابٌ كَرِيمٌ), sekalipun isinya berupa ancaman dan terkesan “pelecehan” karena meminta dalam suratnya ratu Balqis menyerah dan tunduk kepada kekuasaannya.

Ratu Balqis menyebut surat Sulaiman sebagai surat mulia, boleh jadi dikarenakan kalimat pertama yang dibaca ratu Balqis dari surat Sulaiman adalah kimat yang mulia, yaitu *bismillahirrahmanirrahim*. Demikian seperti terlihat dalam ungkapan *innahu min sulayman wa innahu bismillāhirrahmānirrahīm* (إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ) “Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi) nya: "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang”. Begitulah besarnya pengaruh bacaan *bismillah* bagi setiap yang membaca dan mengucapkannya, yang otomatis akan melahirkan sikap mulia dan terpuji kepada yang bersangkutan.

Ungkapan *qālat yā ayyuhā al-mala'ū aftūnī fī amrī mā kuntu qāthi'atan amran hatā tasyhadūnī* (قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي أَمْرِي مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّى تَشْهَدُونِ) "Berkata dia (Balqis): "Hai para pembesar berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini) aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis (ku)", memberi kesan betapa demokratisnya Balqis dalam memerintah sekalaipun dalam posisi jabatan yang bersifat absolut. Walaupun dia memiliki kekuasaan tanpa batas, namun Balqis selalu mengajak seluruh pembesarnya bermusyawarah dan tidak akan pernah membuat dan mengambil keputusan apapun kecuali dia sudah mendengar masukan dan pertimbangan para pembesar dan staf ahlinya. Inilah salah satu faktor yang menyebabkan kenapa kepemimpinan Balqis dipuji Allah swt di dalam al-Qur'an. Karena itu, memang seorang wanita tidak selalu buruk dan dilarang menjadi pemimpin, jika kepemimpinan itu didasarkan asas demokrasi dan musyawarah.

Ungkapan *qālū nahnu ūlū quwatin wa ūlū ba'sin syadīdin wa al-amru ilayki fanzhurī mādzā ta'murīna* (قَالُوا نَحْنُ أَوْلُو قُوَّةٍ (وَأَوْلُو بَأْسٍ شَدِيدٍ وَالْأَمْرُ إِلَيْكِ فَانظُرِي مَاذَا تَأْمُرِينَ) "Mereka menjawab: "Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan), dan keputusan berada di tanganmu; maka pertimbangkanlah apa yang akan kamu perintahkan", memberi kesan sikap mulia dan peradaban tinggi yang dimiliki para pembesar Balqis dalam bermusyawarah. Sekalipun mereka berdebat dengan beragam argument untuk memutuskan sebuah perkara, namun mereka tetap tidak ngotot bahwa pendapat mereka yang benar dan harus diterima. Pada akhirnya, mereka tetap pada kesepakatan bahwa keputusan akhir berada di tangan sang ratu, pemimpin yang telah mereka sepakati untuk dipatuhi dan ditaati.

Ungkapan *qālat inna al-mulūka idzā dakhālū qaryatan afsadūhā wa ja'alū a'izzata ahlihā adzillatan wa kadzālika*

قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعْيُنَ أَهْلِهَا *yaf'alūna* apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat”, memberi kesan akan kebijaksanaan ratu Balqis dalam memimpin yang selalu mencari jalan damai dengan siapapun dan menghindari konfrontasi dan peperangan. Ratu Balqis bukan tipikal penguasa yang egois dan mementingkan harga diri dan kekuasaannya. Dia tidak mau mengorbankan nyawa dan kebahagiaan rakyatnya demi kepentingan dan ambisi pribadinya.

Ungkapan *wa innī mursilatun ilayhim biḥadiyatīn fanāzhiraturun bima yarji'ū al-mursalūna* (وَإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ) *fanāzhiraturun bima yarji'ū al-mursalūna* (فَنَاطِرَةٌ بِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ) “Dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu”, memberi isyarat bahwa memberi hadiah kepada pejabat untuk memuluskan suatu maksud atau proyek memang sudah terjadi dan sudah menjadi kebiasaan para penguasa sejak masa lalu.

Ungkapan *falammā jā'at qāla ahakadzā 'arsyuka qālat ka'annahu huwa* (فَلَمَّا جَاءَتْ قِيلَ أَهَكَذَا عَزَشْتَ قَالَ كَأَنَّهُ هُوَ) “Dan ketika Balqis datang, ditanyakanlah kepadanya: “Serupa inikah singgasanamu?” Dia menjawab: “Seakan-akan singgasana ini singgasanaku”, memberi kesan akan kecerdasan Balqis dalam menjawab pertanyaan yang bersifat diplomatis. Ketika ditanya Sulaiman, “Apakah ini istanamu?” Balqis tidak menjawab, “Ya atau Tidak”. Akan tetapi, dia menjawab dengan jawaban yang sangat diplomatis, “Ini seperti istana saya”. Dengan jawaban seperti ini ratu Balqis terhindar rasa perasaan malu, jika ternyata istana itu bukan miliknya. Dan jika itu memang istana miliknya, dia juga tidak merasa malu karena dianggap sebagai pemilik yang tidak mengenal miliknya sendiri.



ZALIKHAH

Zalikhah (sebagian menyebutnya Zulaikhah) adalah sosok perempuan yang diceritakan di dalam al-Qur'an, sekalipun Allah swt tidak menyebutkan secara tegas namanya. Allah swt hanya menyebutkan inisialnya dengan menyebutnya dengan istilah *imra'at al-'aziz* (امْرَأَتُ الْعَزِيزِ) "Istri pejabat", karena memang kisah Zalikhah diceritakan dalam konteks negatif dan celaan. Demikian adalah pembelajaran bagi orang beriman bahwa seorang yang bersalah dan berbuat keburukan, sekalipun harus disebutkan dalam bentuk celaan, namun tetap menghindari penyebutan namanya secara lengkap. Karena itu, Abu Lahab sekalipun Allah swt mencelanya dalam surat al-Lahab, namun tetap yang dicela adalah gelarnya, bukan nama aslinya Abdul 'Uzza bin Abdul Muthallib.

Kisah Zalikhah bermula dari ditemukan Yusuf di dalam sumur oleh kafilah dagang, kemudian dibawa ke Mesir dan dijual kepada pemimpin keamanan Mesir bernama Kitfir yang tidak lain adalah suami Zalikha. Kebetulan mereka memang sudah lama menikah namun belum dikarunai seorang anakpun. Zalikhah dan suaminya kemudian sepakat menjadikan Yusuf sebagai anak angkat dan tinggal bersama mereka. Beberapa tahun berlalu, Yusuf kemudian tumbuh menjadi pemuda yang memiliki paras yang sangat tampan. Makin hari ketampanan Yusuf semakin bertambah hingga membuat Istri tuannya itu jatuh hati kepadanya. Semakin hari rasa cinta itu semakin memuncak pula, hingga pada suatu hari ketika suaminya pergi bekerja Zalikhah merencanakan sesuatu untuk menaklukan

Yusuf demi memenuhi hasratnya. Sepeninggal suaminya, dia mengunci semua pintu dengan sangat rapat dan memanggil Yusuf masuk ke dalam kamarnya. Ketika hanya tinggal mereka berdua di dalam kamar yang juga sudah terkunci itulah Zalikhah memerintahkan Yusuf untuk memenuhi keinginan syahwatnya.

Sebagai seorang laki-laki normal, sejatinya Yusuf juga tertarik kepada fisik Zalikhah. Beruntung ketika itu Yusuf menyaksikan tanda kebesaran Tuhan yang tidak bisa dilihat oleh kebanyakan manusia yang membuat Yusuf kemudian ketakutan hingga dia lari tunggang langgang menjauhi Zalikhah. Mendapati “mangsanya” kabur, Zalikhah pun mengejanya dari belakang, hingga sampai di depan pintu Zalikhah berhasrat mendapatkannya baju Yusuf dan menariknya hingga sobek. Pada saat bersamaan Yusuf juga berhasil membuka kunci pintu tersebut dan ketika pintu terbuka alangkah terkejutnya mereka mendapati tuannya yang sekaligus suami Zalikhah sudah berdiri di hadapan mereka.

Mendapati suaminya berada di depannya, seketika Zalikhah mengubah keadaan dengan berpura-puran menangis di hadapan suaminya seakan dia adalah korban kejahatan Yusuf. Zalikhah pun menuduh Yusuf hendak berbuat senonoh kepadanya dan meminta suaminya agar menghukum Yusuf. Mendapati dirinya sebagai tertuduh, Yusuf pun membela diri dengan meyakinkan tuannya bahwa dia tidak bersalah. Karena keduanya mengaku sebagai korban dan merasa berada di atas kebenaran, suami Zalikhah pun ingin menyingkap siapa di antara mereka yang berbohong.

Memang sulit membuktikan siapa di antara keduanya yang salah dan yang benar, hingga akhirnya muncul seorang saksi berupa sesosok bayi yang sebenarnya belum bisa berbicara. Bayi itu kebetulan berada dekat dengan kejadian karena merupakan anak tetangga dan kerabat Zalikhah yang ketika kejadian berlangsung dia sedang berada dalam ayunan. Sang bayipun bersaksi dengan meminta suami Zalikhah memeriksa baju yang tadi dipakai Yusuf saat kejadian. Jika baju

Yusuf sobek dari depan, maka Yusuf yang salah dan Zalikhah yang benar, karena berarti Zalikhah dalam keadaan itu berada dalam keadaan melakukan perlawanan. Namun, jika baju Yusuf sobek dari belakang, maka itu berarti Yusuf benar dan Zalikhah yang berbohong. Demikian, karena pada keadaan itu, Yusuf hendak lari dan Zalikhah yang menariknya dari belakang. Setelah diperiksa baju yang dipakai Yusuf saat kejadian, terbukti bahwa bajunya sobek dari belakang. Dengan demikian, terbukti bahwa Yusuf berada di pihak yang benar dan Zalikhah berada di pihak yang salah.

Peristiwa Istri tuan mengajak anak angkatnya berselingkuh itupun tersiar ke seleuruh penjuru Mesir, hingga menjadi pergunjangan public terutama di kalangan kaum wanita perkotaan saat itu. Setiap hari Zalikhah mendengar bergunjangan kaum wanita tentang dirinya dan Yusuf yang membuat kupingnya menjadi merah. Akhirnya, Zalikhah merencanakan siasat untuk membungkam para wanita yang setiap hari mempergunjingkannya.

Zalikhah mengirim utusan untuk mengundang semua wanita yang tadi mempergunjingkannya untuk datang ke rumahnya. Ketika sampai di rumah, Zalikhah membagikan untuk masing-masingnya sebuah pisau dan buahan. Ketika mereka sedang mengupas buahan, Zalikhah menyuruh Yusuf keluar dan berjalan di hadapan semua tamunya itu. Melihat Yusuf keluar dan berjalan di hadapan mereka, semua wanita yang tadi sedang memotong buah tidak sadar telah memotong-motong jari mereka. Semuanya terpana melihat ketampanan Yusuf yang selama ini tidak pernah mereka lihat dan hanya didengar cerita ketampanannya dari mulut ke mulut. Ketika itulah, semuanya seakan terbius sambil memuji bahwa makhluk yang sedang mereka lihat bukan manusia biasa, namun adalah sosok malaikat yang mulia.

Menyaksikan tamunya telah memotong jari tangan mereka, Zalikhah menyadarkan mereka tentang apa yang telah

terjadi pada diri mereka masing-masing. Yusuf kembali disuruh masuk, dan ketika itu barulah para wanita itu menyadari kalau semua mereka telah memotong jari tangan mereka sendiri. Zalikhah akhirnya tersenyum puas sambil berkata, “Kalian baru satu kali melihatnya sudah memotong jari tangana kalian, bayangkan aku yang setiap hari melihat dan bersamanya. Karena itulah saya menggodanya, karena setiap hari harus menahan godaan syahwat saya kepadanya. Bagaimanakah kiranya jika kalian semua berada dalam posisi saya?”. Ketika itulah mereka baru menyadari jika mereka sebenarnya tidak lebih baik dari Zalikhah.

Setelah kejadian itu, hubungan Yusuf dengan tuannya dan juga Istri tuannya agak sedikit memburuk. Demikian, karena Zalikhah ingin agar Yusuf dimasukkan ke dalam penjara demi menjaga harga diri dan kehormatannya. Dengan begitu, mungkin orang-orang akan mengira bahwa memang Yusuf lah yang bersalah. Akan tetapi, jauh sebelum Istri tuannya ingin menjebloskannya ke penjara, Yusuf telah terlebih dahulu meminta tuannya untuk memasukannya ke dalam penjara. Alasan Yusuf ingin dimasukkan ke dalam penjara supaya dia terhindar dari gangguan dan godaan para wanita.

Akhirnya, Yusuf pun dimasukkan ke dalam penjara hingga kurang lebih 10 tahun lamanya sebelum dia dikeluarkan raja untuk maksud menakwilkan mimpi sang raja. Kisah Zalikhah ini disebutkan Allah swt dalam surat Yusuf [12]: 19-35

وَجَاءَتْ سَيَّارَةٌ فَأَرْسَلُوا وَارِدَهُمْ فَأَدْلَى دَلْوَهُ قَالَ يَا بُشْرَى هَذَا غُلَامٌ وَأَسْرُوهُ بِضَاعَةً وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَعْمَلُونَ (19) وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا فِيهِ مِنَ الزَّاهِدِينَ (20) وَقَالَ الَّذِي اشْتَرَاهُ مِنْ مِصْرَ لِامْرَأَتِهِ أَكْرِمِي مَثْوَاهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ وَلِنُعَلِّمَهُ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰ أَمْرِهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

(21) وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (22) وَرَاوَدْتُهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ (23) وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ (24) وَاسْتَبَقَا الْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُ مِنْ دُبُرٍ وَأَلْفَيْهَا سَيِّدَهَا لَدَى الْبَابِ قَالَتْ مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا إِلَّا أَنْ يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (25) قَالَ هِيَ رَاوَدْتَنِي عَنْ نَفْسِي وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِنْ أَهْلِهَا إِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ قُبُلٍ فَصَدَقَتْ وَهُوَ مِنَ الْكَاذِبِينَ (26) وَإِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ دُبُرٍ فَكَذَبَتْ وَهُوَ مِنَ الصَّادِقِينَ (27) فَلَمَّا رَأَى قَمِيصَهُ قُدَّ مِنْ دُبُرٍ قَالَ إِنَّهُ مِنْ كَيْدِكُنَّ إِنْ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ (28) يُوسُفُ أَعْرَضَ عَنْ هَذَا وَاسْتَغْفِرِي لِذَنْبِكِ إِنَّكَ كُنتِ مِنَ الْخَاطِئِينَ (29) وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَنْ نَفْسِهِ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (30) فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكَأً وَآتَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِنْهُنَّ سِكِّينًا وَقَالَتِ اخْرُجْ عَلَيْهِنَّ فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا هَذَا بَشَرًا إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ (31) قَالَتْ فَذَلِكُنَّ الَّذِي لُمْتُنَّنِي فِيهِ وَلَقَدْ رَاوَدْتُهُ عَنْ نَفْسِهِ فَاسْتَعْصَمَ وَلَئِن لَّمْ يَفْعَلْ مَا آمُرُهُ لَيُسْجَنَنَّ وَلَيَكُونًا مِنَ الصَّاعِرِينَ (32) قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُنْ مِنَ الْجَاهِلِينَ (33) فَاسْتَجَابَ لَهُ رَبُّهُ فَصَرَفَ عَنْهُ كَيْدَهُنَّ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (34) ثُمَّ بَدَأَ لَهُمْ مِنْ بَعْدِ مَا رَأَوُا الْآيَاتِ لَيَسْجُنُنَّهُ حَتَّى حِينٍ (35)

Artinya: "Kemudian datanglah kelompok orang-orang musafir, lalu mereka menyuruh seorang pengambil air, maka dia menurunkan

timbangan dia berkata: "Oh; kabar gembira, ini seorang anak muda!" Kemudian mereka menyembunyikan dia sebagai barang dagangan. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. (19), Dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf. (20), Dan orang Mesir yang membelinya berkata kepada istrinya: "Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, boleh jadi dia bermanfaat kepada kita atau kita pungut dia sebagai anak." Dan demikian pulalah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di muka bumi (Mesir), dan agar Kami ajarkan kepadanya takbir mimpi. Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya. (21), Dan tatkala dia cukup dewasa, Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (22), Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini." Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung. (23), Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tiada melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih. (24), Dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu dan wanita itu menarik baju gamis Yusuf dari belakang hingga koyak dan kedua-duanya mendapati suami wanita itu di muka pintu. Wanita itu berkata: "Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong dengan istrimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan adzab yang pedih?" (25)

Ungkapan *hādzā gulāmun* (هَذَا غُلَامٌ) "ini anak", memberi kesan bahwa ketika dijual ke Mesir usia Yusuf berkisar antara 10-20 tahun. Karena memang kata *ghulam* sering digunakan untuk menunjukkan makna seorang anak yang telah melewati usia balita dan menuju proses dewasa atau yang lazim disebut dengan istilah remaja. Pada usia itulah Yusuf dibeli seorang pembesar Mesir bernama Kitfir. Awalnya Kitfir membeli Yusuf hanya untuk dijadikan sebagai pelayan, namun karena dia

melihat ada kelebihan dan kemuliaan dari Yusuf kemudian membuatnya tertarik untuk memeliharanya dan mengangkatnya sebagai anak. Karenanya, dia berkata kepada Istrinya Zaliklah agar merawat Yusuf seperti anak sendiri. Hal itu dilakukan Kitfir karena memang sejak awal pernikahan, mereka belum dikarunia anak. Demikian yang terlihat dalam ungkapannya kepada Istrinya *akrimī matswāhu ‘asā an yanfa’anā aw nattakhidzahu waladan* (أَكْرِمِي مَتْوَاهُ عَسَى أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا).

Dalam pemeliharaan keluarga pejabat ini, Yusuf kemudian tumbuh menjadi pemuda yang sangat tampan dan menarik. Semakin hari tampilannya semakin memikat hati, hingga akhirnya Zaliklah diam-diam tertarik padanya. Ketertarikan itu kemudian berujung pada siasat yang direncanakan Zaliklah untuk menjebak Yusuf hingga menuruti keinginannya. Demikian yang digambarkan dalam surat Yusuf [12]: 23-35

وَرَاوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْت لَكَ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ (23)

Artinya: “Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini." Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung. (23)”

Kata *wa rawadathu* (وَرَاوَدَتْهُ) “Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya)”, memberi kesan bahwa Zaliklah berupaya menundukan Yusuf dengan cara dengan lembut dan berkali-kali. Demikian terlihat dari pola kata *rawada* yang merupakan bentuk tambahan satu huruf (*ziyadah bi harfin*) yang menunjukkan arti banyak dan sering. Dari huruf yang membangun kata *rawada* (رود) ini muncul kata *dawara* (دور)

yang berarti “berputar”, kata *warada* (ورد) yang berarti “datang” dan banyak. Karena itu, ditemukan istilah *wirid* yang berarti datang dalam jumlah yang banyak dan sering. Pilihan kata *rawada* ini sekaligus menunjukkan bahwa Zalikhah memang sungguh-sungguh dalam menggoda Yusuf.

Ungkapan *wa ghallaqat al-abwāba* (وَعَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ) “*dia menutup rapat semua pintu*” menunjukkan betapa kuatnya usaha Istri tuannya Zalikhah dalam menaklukkan Yusuf, sehingga semua pintu dikunci dengan kunci yang berganda. Demikian dipahami dari pemilihan kata *ghallaqat* dengan menggunakan kata kerja bentuk satu huruf dalam pola *taf’īl* (تفعيل) yang menunjukkan arti banyak (*taksīr*). Artinya, kunci yang digunakan Zalikhah tidak satu, namun kunci yang banyak dan berlapis. Sementara kata *al-abwāb* (الْأَبْوَابَ) “pintu-pintu” digunakan dalam bentuk jamak juga memberi kesan bahwa pintu yang dikunci juga tidak satu, mulai dari pintu gerbang, pintu depan, pintu kamar hingga semua pintu jendela. Demikian dilakukan agar Yusuf tidak punya kesempatan untuk melepaskan diri dari Zalikhah.

Ungkapan *wa qālat hayta laka* (وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ) “*Marilah ke sini*”, ini menunjukkan keindahan al-Qur’an sebagai kitab suci dalam menggunakan bahasa sekalipun dalam urusan ranjang. Jika kisah ini karangan manusia yang dipenuhi daya imajinasi pengarang seperti yang biasa dihasilkan seorang sastrawan, maka sudah dipastikan bahasa dan pilihan kata yang digunakan sudah tidak akan terkendali. Bisa dibayangkan jika seorang wanita dan pemuda sudah berada di kamar yang tertutup rapat dan tidak ada satupun orang di sana kecuali mereka berdua, maka sudah tentu imajinasi seseorang penulis sudah sangat liar sehingga deskripsinyapun sudah bisa ditebak arahnya. Namun, tidak demikian dengan al-Qur’an yang merupakan kitab suci dan petunjuk, sehingga bahasa yang digunakan dalam konteks ini tetap dalam konteks kesucian dan wujud petunjuk bagi manusia.

Ungkapan *qāla ma’adzallāhi* (قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ) “*aku berlindung kepada Allah*” dengan pilihan kata benda *ma’adz*

(مَعَاذَ اللَّهِ) bukannya kata kerja *a'udzu* (أَعُوذُ بِاللَّهِ) untuk menunjukkan betapa hebat dan dahsyatnya godaan wanita. Demikian, karena kata benda bersifat mutlak tanpa batasan, berbeda dengan kata kerja yang dibatasi waktu dan keadaan. Ungkapan ini membenarkan apa yang disampaikan Allah dalam al-Qur'an bahwa bujuk rayu wanita jauh lebih dahsyat dibandingkan bujuk rayu syaithan. Lihat firman Allah swt dalam surat al-Nisa' [4]: 76

.. إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا (76)

Artinya: "...*Sesungguhnya tipu daya syaithan sangat lemah.*

Berbeda dengan godaan wanita yang disebutkan Allah sebagai tipu daya yang dahsyat, seperti disebutkan dalam surat Yusuf [12]: 28

... إِنَّهُ مِنْ كَيْدِكُنَّ إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ (28)

Artinya: "...*Sesungguhnya tipu daya kalian (wanita) sangat dahsyat.*"

Bandingkan dengan Maryam ketika digoda malaikat dalam wujud laki-laki, di mana Maryam tidak mengucapkan *ma'zallah* seperti yang diucapkan Yusuf ketika menghadapi godaan Zalikah. Akan tetapi, ketika Maryam mendapatkan dirinya bersama laki-laki di berdua di dalam kamarnya, dia berkata *a'uzubi al-Rahmān* (Aku berlindung dari Tuhan Yang Maha Penyayang). Demikian seperti terlihat dalam surat Maryam [19]: 18

قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا

Artinya: "*Maryam berkata: "Sesungguhnya aku berlindung dari padamu kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa."*

Berbedaan pilihan kata perlindungan dalam kedua kasus ini memberi kesan akan adanya tingkat perbedaan kekuatan godaan. Yusuf berlindung dalam bentuk kata benda (*ma'adzallāh*) ketika menghadapi godaan Zalikah, memberi

isyarat akan berat dan dahsyatnya godaan wanita bagi laki-laki. Hal itu dikarekan kata benda (*al-ism*) bersifat mutlak dan tidak bisa dibatasi waktu dan tempat. Berbeda dengan Maryam yang berlingung dari godaan laki-laki dengan bentuk kata kerja (*a'ūdzu bi al-Rahmān*) yang memberi kesan bahwa godaan laki-laki bersifat terbatas dan lebih ringan serta lebih mudah dikalahkan. Demikian karena setiap kata kerja dibatasi waktu, tempat dan situasi.

Ungkapan *Ma'āzillāh* juga memberi kesan bahwa Yusuf sudah melihat Allah dalam setiap gerak dan keadaannya. Hal itu teradi karena Yusuf sudah mencapai level tertinggi dalam rohaninya yaitu apa yang disebut dengan istilah muhsin. Nabi saw dalam sebuah hadisnya menyebutkan;

قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: «أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ (رواه مسلم)

Artinya: “Dia (Jibril) bertanya: Beritahulah kepadaku tentang ihsan! Nabi saw menjawab, “Bahwa engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak mampu melihatnya, maka Dia pasti melihat engkau”. (HR. Muslim)

Posisi *muhsinin* ini diperoleh Yusuf salah satu sebabnya adalah karena dia adalah sosok yang tidak pernah menyebut kesalahan orang atau bahkan menjelakan seseorang. Bahkan, kemudiaan Yusuf dengan senang hati menjadikan dirinya tumbal dan korban dengan menghuni penjara selama lebih 10 tahun demi menyelamatkan muka dan harga diri tuannya dan juga Istri tuannya.

Ayat 24

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ (24)

Artinya: “Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tiada melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.”

Ungkapan *wa laqad hammat bihi wa hamma bihā* (وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا) “*sungguh dia (Zalikhah) ingin dengan Yusuf dan Yusuf juga ingin dengan Zalikhah*”, menunjukkan bahwa Yusuf sebenarnya secara naluri juga tertarik dengan Zalikhah, namun ketika itu dia melihat bukti dari Tuhan. Hal ini perlu dijelaskan agar tidak ada yang menduga bahwa Yusuf menolak ajakan Zalikhah untuk bermaksiat karena dia tidak normal, sehingga sangat wajar jika dia selamat dari godān wanita. Yusuf adalah laki-laki normal yang secara naluri juga memiliki ketertarikan kepada fisik wanita. Namun demikian, Yusuf melihat bukti dari Tuhan yang tidak bisa dilihat oleh kebanyakan orang. Hal itu karena Yusuf adalah termasuk seorang yang ikhlas seperti dalam ungkapan *innahu min ‘ibādinā al-mukhlashīn* (إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ) “*Sesungguhnya dia termasuk hamba Kami yang ikhlash*”. Memang, sikap ikhlash inilah yang menjadikan seorang diberikan kemampuan oleh Allah swt untuk bisa melihat apa yang tidak mampu dilihat kebanyakan orang dari perkara yang ghaib, seperti yang juga kelak terjadi kepada hamba Allah nabi Khaidir as seperti disebutkan dalam surat al-Kahfi [18]: 79-82. Begitu juga yang diberikan kepada Nabi Isa as seperti disebutkan dalam surat Ali Imran [3]: 49.

Didahulukannya ungkapan *Ungkapan wa laqad hammat bihi wa hamma bihā* (وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا) “*sungguh dia (Zalikhah) ingin dengan Yusuf dan Yusuf juga ingin dengan Zalikhah*”, memberi isyarat bahwa keinginan untuk berselingkuh memang berawal dari Zalikhah bukan dari Yusuf. Dan keinginan ini muncul karena ada perhataian serius yang setiap hari diberikan Zalikhah kepada Yusuf. Demikian yang diperoleh kesan

dari pilihan kata *hamma* yang secara harfiah berarti memberikan perhatian secara serius dan sungguh-sungguh.

Ungkapan *linashrifa 'anhu al-sū'a wa al-fakhsyā'a* (لِنُصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ) “Demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian” memberi kesan bahwa Yusuf memang dijauhkan Allah swt dari keburukan sejauh-jauhnya. Begitulah isyarat dari kata *'anhu (عَنْهُ)* “darinya” yang mengandung makna jauh. Hal itu diperoleh Yusuf sebagai buah zikirnya kepada Allah swt. Ini juga sejalan dengan janji Allah swt di mana setiap orang yang banyak berzikir maka dia akan dijauhkan dari kejahatan dan gangguan syaithan. Lihat firman Allah swt dalam surat al-Zukhruf [43]: 36

وَمَنْ يَعِشْ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نَقِيضٌ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ

Artinya: “Barang siapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (Al Qur'an), Kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan) maka syaitan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya.”

Ungkapan *al-mukhlashin* (الْمُخْلِصِينَ) “orang yang ikhlash” adalah memberi isyarat akan kemurnian akidah dan keyakinan Yusuf kepada Allah swt. Sikap ikhlash berarti seseorang meyakini bahwa tidak ada satupun yang datang dari Allah swt dan menimpa dirinya berupa keburukan. Dia memandang baik semua yang didatangkan Allah swt kepadanya, sekalipun buruk dalam pandangan manusia. Lihat sikap Yusuf ketika dibuang saudaranya di mana dia tidak sedikitpun marah pada saudaranya. Begitula pula saat dimasukkan ke penjara sekalipun tidak bersalah, dia tidak sedikitpun dendam pada tuannya ataupun Istri tuannya. Sikap ikhlash ini yang membuat Yusuf dijauhkan dari syaithan. Hal itu memang sejalan dengan janji Allah swt dalam surat al-Hijr [15]: 39-40.

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَا أُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ
(39) إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلِصِينَ (40)

Artinya: "Iblis berkata: "Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, (39), kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka". (40)

Ayat 25

وَاسْتَبَقَا الْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُ مِنْ دُبُرٍ وَأَلْفَيَا سَيِّدَهَا لَدَى الْبَابِ
قَالَتْ مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا إِلَّا أَنْ يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ
(25)

Artinya: "Dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu dan wanita itu menarik baju gamis Yusuf dari belakang hingga koyak dan keduanya mendapati suami wanita itu di muka pintu. Wanita itu berkata: "Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong dengan istrimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan adzab yang pedih?"

Ungkapan *wastabaqā* (وَاسْتَبَقَا) "berlomba-lomba" memberi kesan betapa Yusuf sungguh-sungguh berlari dan Zalikah pun bersungguh-sungguh mengejarnya dari belakang. Arti "sungguh-sungguh" terlihat dari tambahan dua huruf pada kata *istabaqā* yang aslinya berasal dari kata *sabaqa* (berlomba).

Ungkapan *al-bāb* (الْبَاب) "pintu" yang diungkapkan dalam bentuk tunggal memberi kesan bahwa Yusuf didapati Zalikah pada pintu terakhir, dan di situlah nanti mereka bertemu suami Zalikah. Ungkapan ini akan berbeda maknanya jika kata pintu dingkapkan dalam bentuk jama' *abwāb* seperti pada ayat 23 berarti pada banyak pintu.

Kata *quddat* "sobek" dalam bentuk kata kerja masa lalu (past tense) memberi kesan bahwa baju Yusuf sudah sobek ketika hendak meninggalkan Zalikah. Zalikah telah menarik baju Yusuf sebelum dia berhasil mencapai dan membuka pintu. Artinya sejak awal Yusuf telah berusaha lari dari Zalikah dengan sungguh-sungguh dan Zalikah pun sejak dari awal telah menarik Yusuf agar memenuhi keinginannya.

Kata *Alfayā* yang mengandung arti bertemu tanpa sengaja dan tanpa rencana memberi kesan bahwa Yusuf memang tidak pernah tahu kalau suami Zalikhah akan pulang. Begitu pula suaminya juga tidak bermaksud pulang karena kecurigaan kepada Yusuf maupun Istrinya. Semua itu betul-betul terjadi tanpa direncanakan dan tanpa setingan.

Kata *Sayyidahā* “suaminya” memberi kesan bahwa pada masa lalu perempuan di Mesir adalah mutlak menjadi kepemilikan suaminya. Demikian, karena kata *sayyid* sering digunakan untuk menyebut tuan bagi seorang budak. Dan budak bagi tuanya adalah 100 persen miliknya di mana dia berhak mempekerjakannya tanpa dibayar, dia boleh menggaulinya tanpa dinikahi jika dia wanita, hingga dia boleh menjualnya kapanpun sang tuan menghendakinya. Begitulah dinisbahkannya kata *sayyida* kepada Zalikhah bukan kepada Yusuf memberi isyarat bahwa memang Yusuf tidak pernah menjadi budak sejak awal dia dibeli suami Zalikhah. Yusuf dibeli dalam keadaan merdeka, dan diasuh dalam keadaan merdeka, hingga dalam penjara pun statusnya seorang yang merdeka.

Ungkapan *qālat mā jazā’u man arāda bi ahlika sū’an* (قَالَتْ مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا) “dia Zalikhah berkata, “Apa balasan orang yang hendak berbuat buruk kepada Istrimu?”, menunjukkan betapa hebatnya wanita mengubah situasi dan membalikan keadaan, bahkan dalam waktu sekejap bisa mengubah posisi dari pelaku menjadi korban. Zalikhah yang awalnya adalah pelaku yang ingin menundukan Yusuf, ketika tiba-tiba “kepergok” suaminya di depan pintu, dengan sekejap dia mampu mengubah raut wajahnya dengan ekspresi seakan dia adalah korban kejahatan Yusuf yang membuat suaminya menjadi bingung dan bahkan berbalik mempercainya. Begitulah hebatnya tipu daya wanita dalam segala aspek kehidupan.

Ungkapan *mā jazā’u* (مَا جَزَاءُ) “apakah balasannya” memberi isyarat kepintaran Zalikhah dalam berbahasa. Dia tidak menuduh Yusuf sebagai pihak yang salah secara pasti atau

mengatakan dirinya sebagai pihak yang benar secara tegas. Hal ini memberi isyarat bahwa para pejabat bangsa Mesir pada masa lalu memiliki rataan pendidikan dan tingkat intelektual yang bagus.

Ungkapan Zalikhah *illā an yusjana aw 'adzābun alimun* (إِلَّا أَنْ يُسَجَّنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ) “kecuali dia dipenjara atau disiksa dengan siksaan pedih”, di mana Zalikhah mendahulukan penjara untuk Yusuf atas perbuatannya daripada mendapat siksān, menunjukkan rasa cinta dan sayang Zalikhah kepada Yusuf yang sangat tinggi. Zalikhah sekalipun mampu membalikan situasi yang membuat Yusuf harus dihukum, namun dia tetap menunjukkan sikap sayangnya yang seakan dia hendak berkata melalui ungkapan ini “jika Yusuf dihukum, maka hukumlah dengan hukuman ringan yang dalam hal ini penjara, bukan siksaan fisik”. Bahkan Zalikhah memilih menggunakan kata kerja *yusjana* bukan kata benda *masjun* yang memberi isyarat bahwa Zalikhah tidak ingin Yusuf selamanya berada di penjara. Sebab, kata kerja memiliki keterbatasan waktu, sedangkan kata benda bersifat mutlak tanpa batasan waktu. Perhatikan ancaman penjara Fir'aun kepada Musa yang lebih memilih penggunaan kata benda (*ism*) seperti dalam surat al-Syu'ara' [26]: 29

قَالَ لَئِنْ آتَخَذْتَ إِلَهًا غَيْرِي لَأَجْعَلَنَّكَ مِنَ الْمَسْجُونِينَ

Artinya: “Fir'aun berkata: “Sungguh jika kamu menyembah Tuhan selain aku, benar-benar aku akan menjadikan kamu salah seorang yang dipenjarakan.”

Ayat 26-27

قَالَ هِيَ رَاوَدْتَنِي عَنْ نَفْسِي وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِنْ أَهْلِهَا إِنْ كَانَ
قَمِيصُهُ قُدٌّ مِنْ قَبْلِ فَصَدَقْتُ وَهُوَ مِنَ الْكَاذِبِينَ (26) وَإِنْ كَانَ
قَمِيصُهُ قُدًّا مِنْ دُبُرٍ فَكَذَبْتَ وَهُوَ مِنَ الصَّادِقِينَ (27)

Artinya: "Yusuf berkata: "Dia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya)", dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya: "Jika baju gamisnya koyak di muka, maka wanita itu benar dan Yusuf termasuk orang-orang yang dusta. (26), Dan jika baju gamisnya koyak di belakang, maka wanita itulah yang dusta, dan Yusuf termasuk orang-orang yang benar." (27)

Ungkapan *wa syahida syāhidun min ahlihā* (وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِنْ أَهْلِهَا) "dan bersaksilah seorang saksi dari keluarga perempuan itu", di mana kata *syāhidun* (saksi) yang diungkapkan dalam bentuk *nakirah*/indifinit (tidak tentu) menunjukkan makna tidak jelas siapa yang menjadi saksi atas kasus Yusuf ini. Konon ada yang berpendapat bahwa dia adalah seorang anak kecil dari keluarga Zalikhah yang tinggal berdekatan sehingga dia mendengar ada keributan di rumah Zalikhah. Dalam konteks ini, memang terdapat riwayat tentang empat bayi yang berbicara sewaktu dalam ayunan; mereka adalah bayi saksi Yusuf, bayi Masyithah, bayi saksi Juraij, dan Nabi Isa as untuk membela ibunya ketika dia masih berada dalam gendongan ibu. Dan dijadikannya seorang bayi sebagai saksi nabi Yusuf karena memang anak kecil tidak bisa dan tidak punya potensi berbohong.

Ungkapan *in kāna qamīshusu qydda min qubulin fa shaddaqt wa huwa min al-kādzibin* (إِنَّ كَانَ قَمِيصُهُ قُدًّا مِنْ قُبُلَيْنِ فَصَدَقَتْ وَهُوَ مِنَ الْكَاذِبِينَ) adalah model kesaksian yang bersifat logika dan retorika yang sangat jenius. Saksi tidak menunjukkan secara langsung dan tegas siapa yang salah dan benar. Karena itu pula, kesaksian di dalam persidangan tidak mesti selalu berupa orang yang melihat dan menyaksikan kejahatan tersebut. Kesaksian dalam pengadilan bisa dalam bentuk saksi ahli dengan menggunakan pendekatan dan teori tertentu hingga kebenaran juga bisa diungkapkan.

Ayat 28-29

فَلَمَّا رَأَى قَمِيصَهُ قُدَّ مِنْ دُبُرٍ قَالَ إِنَّهُ مِنْ كَيْدِكُنَّ إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ (28) يُوسُفُ أَعْرَضَ عَنْ هَذَا وَاسْتَغْفِرِي لِذَنْبِكِ إِنَّكِ كُنْتِ مِنَ الْخَاطِئِينَ (29)

Artinya: "Maka tatkala suami wanita itu melihat baju gamis Yusuf koyak di belakang berkatalah dia: "Sesungguhnya (kejadian) itu adalah di antara tipu daya kamu, sesungguhnya tipu daya kamu adalah besar." (28), (Hai) Yusuf: "Berpalinglah dari ini dan (kamu hai istriku) mohon ampunlah atas dosamu itu, karena kamu sesungguhnya termasuk orang-orang yang berbuat salah." (29)

Ketika sudah terbukti bahwa baju Yusuf sobek dari belakang, dan sejatinya Zalikhah yang bersalah, suaminya hanya berkata "ini adalah rencana dan muslihat kamu". Suaminya tidak marah atas kesalahan Istrinya boleh jadi karena terlalu mencintainya, atau memang boleh jadi seperti anggapan sebagian pihak yang mengatakan suaminya laki-laki yang mandul sehingga diapun menyadari bahwa kesalahan Istrinya juga disebabkan karena ketidakberdayaan dirinya sebagai laki-laki dan suami.

Ungkapan *kaydakunna 'azhīm* "tipu daya kalian besar" memberi kesan bahwa memang muslihat perempuan sangat dahsyat dalam konteks menaklukkan laki-laki. Bahkan tiupu muslihat perempuan jauh lebih hebat dan berbahaaya dibandingkan tipu saya syaithan. Demikian disebutkan Allah swt dalam surat al-Nisa' [4]:76

... إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا

Artinya: "Sungguh tipu daya syaithan sangat lemah"

Panggilan *Yusuf* tanpa menggunakan huruf panggilan (*nidā*) berupa *yā* (wahi) ketika tuannya memanggil Yusuf, memberi kesan akan dekatnya hubungan suami Zalikhah dengan Yusuf apalagi setelah terbukti bahwa Yusuf tidak bersalah. Dia

meminta Yusuf menyembunyikan kejadian ini demi nama baik keluarganya.

Ungkapan *yūsuf a'ridh 'an hādā* (يُوسُفُ أَعْرِضْ عَنْ هَذَا) “Yusuf! Berpalinglah dari kasus ini”, menunjukkan perilaku pejabat sejak masa lalu hingga masa sekarang yang lebih mengutamakan kehormatan dan kemuliaan di hadapan manusia sekalipun kehidupan rumah tangganya sangat berantakan. Seorang pejabat selalu ingin tampil hebat di hadapan orang banyak dan pada saat yang sama dia akan menutup mata dari keburukan-keburukan yang terjadi dalam keluarganya sendiri. Demikian, agar dia tetap terlihat mulia dan agung di hadapan orang banyak. Untuk Zalikha, suaminya menyuruhnya agar minta ampun karena ini dia telah melakukan kesalahan dan dosa yang disengaja. Demikian tercermin dari pilihan kata *khāthi'in* yang mengandung makna salah sengaja sengaja dan dengan kesadaran. Berbeda jika kata yang digunakan *mukhthi'in* yang berarti kesalahannya tanpa sengaja dan tanpa kesadaran.

Ayat 30

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَنْ نَفْسِهِ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (30)

Artinya: “Dan wanita-wanita di kota berkata: “Istri Al Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata.”

Ungkapan *wa qāla niswatun fi al-madīnah* (وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ) “dan berkata wanita-wanita di kota”, menunjukkan bahwa gosip memang cepat beredarnya di kalangan wanita dan kebiasaan menyebarkan gosip adalah pekerjaan yang paling disukai wanita, terutama wanita perkotaan yang dikenal hari ini dengan kaum sosialita terutama juga kalangan Istri pejabat. Namun, demikian tidak semua wanita pula yang suka gossip,

hanya sebagian kecil saja yaitu wanaita kelas atas dengan tingkat ekonomi yang sudah mapan. Hal itu bisa dipahami dari ungkapan *wa qāla niswatun* (وَقَالَ نِسْوَةٌ) “wanita berkata”. Kata “berkata” (*qāla*) seharusnya diungkapkan dalam bentuk perempuan (*muannats*) yaitu *qālat* (قَالَتْ), namun diungkapkan dalam bentuk kata kerja laki-laki (*mudzakkar*) adalah untuk menunjukkan makna sedikit. Dalam ketentuan gramatika dijelaskan, bahwa kata kerja yang seharusnya diungkapkan dalam bentuk laki-laki (*mudzakkar*) karena pelakunya (*fa’il*) laki-laki (*mudzakkar*), namun diganti ungkapannya dalam bentuk perempuan (*muannats*), maka itu menunjukkan arti banyak. Sedangkan jika pelakunya (*fa’il*) perempuan (*muannats*), namun kata kerjanya diungkapkan dalam bentuk laki-laki (*mudzakkar*), maka itu menunjukkan arti sedikit. Maka, ayat ini menunjukkan hanya segelintir saja dari wanita Mesir yang sibuk dengan berita perselingkuhan ini.

Kata *turāwidu* “menggoda” dalam bentuk kata kerja dengan pola *mazid* (tambahan), memberi isyarat waktu yang panjang dan lama. Artinya, bahwa Zalikhah berupa menggoda dan menundukan Yusuf dengan beragam cara dan itu dilakukan secara terus menerus dalam waktu yang relative panjang dan lama. Hal itu dilakukan Zalikhah karena dia memang benar sudah kehilangan akal sehatnya karena sudah benar-benar dimabuk cinta. Begitulah yang tersirat dari kata *syaghafahā* yang berarti asmara yang benar-benar menusuk hati (mabuk cinta).

Ayat 31

فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكَأً وَآتَتْ
كُلَّ وَاحِدَةٍ مِنْهُنَّ سِكِّينًا وَقَالَتِ اخْرُجْ عَلَيْهِنَّ فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ
وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا هَذَا بَشَرًا إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ
كَرِيمٌ (31)

Artinya: "Maka tatkala wanita itu (Zulaikha) mendengar cercaan mereka, diundangnyalah wanita-wanita itu dan disediakanya bagi mereka tempat duduk, dan diberikannya kepada masing-masing mereka sebuah pisau (untuk memotong jamuan), kemudian dia berkata (kepada Yusuf): "Keluarlah (nampakkanlah dirimu) kepada mereka." Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada (keelokan rupa) nya dan mereka melukai (jari) tangannya dan berkata: "Maha sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia."

Kata *sami'a* "mendengar" memberi kesan bahwa Zalikhah tidak mendengar langsung gosip yang disebarakan wanita-wanita itu tentang dirinya. Namun, Zalikhah hanya mendapatkan pembicaraan wanita-wanita tersebut yang disampaikan padanya melalui temannya atau pembantunya. Demikian, karena memang Zalikhah sejak kejadian itu, tidak berani kelaur rumah karena merasakan malu yang sangat.

Ungkapan *wa qaththa'na aydiyahunna* (وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ) "dan mereka memotong-motong tangan mereka", menunjukan para wanita yang melihat Yusuf dalam keadaan mabuk dan fana yang luar biasa sehingga pemotongan tangan dilakukan sering dan berkali-kali. Kesan demikian bisa dilihat dari pilihan kata *qaththa'na* (memotong-motong) yang digunakan dalam bentuk *mazīd bi harfin* (tambahan satu huruf) dengan pola *taf'īl* yang menunjukan makna *taksir* (banyak dan sering). Saking mabuknya mereka melihat Yusuf, sudah berkali-kali tangan mereka disayat dengan pisau, tetap mereka belum menyadarinya. Memang begitulah ketampanan Yusuf as yang pernah digambarkan Nabi saw ketika bertemu beliau di langit ketiga sebagai manusia yang diberikan separoh dari seluruh keindahan alam semesta "*la qad u'thiya lahu syathran min al-husni*" (لقد أعطي له شطر من الحسن).

Ungkapan *hāsyā lillāh* "Maha sempurna Allah" adalah ungkapan *ta'jjub* yang mengandung arti betapa jauhnya realitas yang sedang mereka saksikan dari jangkauan akal dan logika. Betapa ketampanan Yusuf adalah sesuatu yang tidak masuk akal

dan tidak akan bisa digambarkan dengan ungkapan dan kata-kata apapun. Mereka hanya berkata bahwa yang sedang mereka lihat bukan manusia, namun malaikat. Dengan menyebut Yusuf dengan *malak* “malaikat” memberi petunjuk di mana para wanita itu berkata bahwa Yusuf seolah makhluk yang belum pernah terlihat sebelumnya seperti halnya mereka belum pernah melihat malaikat sekalipun. Dengan menggunakan kata *malak* ini seakan mereka juga menggambarkan tentang hebatnya wibawa dan kharisma Yusuf yang seolah seperti wibawa dan kharisma seorang raja (*malik*).

Ayat 32

قَالَتْ فَذَلِكُنَّ الَّذِي لُمْتُنَّنِي فِيهِ وَلَقَدْ رَاوَدْتُهُ عَنْ نَفْسِهِ
فَاسْتَعْصَمَ وَلَئِن لَّمْ يَفْعَلْ مَا أَمَرُهُ لَيُصْجَتَنَّ وَلَيَكُونًا مِنَ
الصَّاغِرِينَ (32)

Artinya: “Wanita itu berkata: “Itulah dia orang yang kamu cela aku karena (tertarik) kepadanya, dan sesungguhnya aku telah menggoda dia untuk menundukkan dirinya (kepadaku) akan tetapi dia menolak. Dan sesungguhnya jika dia tidak menaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan dan dia akan termasuk golongan orang-orang yang hina.”

Ungkapan *wa la’in lam yaf’al mā āmuruha layusjananna wa layakūnan min al-shāghirīn* (*وَلَئِن لَّمْ يَفْعَلْ مَا (أَمَرُهُ لَيُصْجَتَنَّ وَلَيَكُونًا مِنَ الصَّاغِرِينَ*) “Jika dia tidak mau melakukan apa yang aku suruh, niscaya dia akan dipenjara atau akan dihinakan”, sekali lagi menunjukkan bahwa Zalikha memang sangat mencintai Yusuf, sehingga jika Yusuf harus mendapatkan hukuman maka hukuman penjara lebih dia pilihkan untuknya daripada mendapat kehinaan. Karena itulah, kata penjara sebagai hukuman untuk Yusuf lebih didahulukannya daripada dihinakan dihadapan orang banyak. Demikian, karena pada masa lalu hukuman bagi pelaku tindak kejahatan seksual adalah diarak

dalam keadaan tanpa busana sekeliling kampung sebagai bentuk hukuman sosial baginya sehingga kehormatannya benar-benar hancur dan dia benar-benar kehilangan air muka di hadapan orang banyak. Karena itu pula *adat tawkīd* (instrument penegas) yang digunakan Zalikhah pada kata *layusjananna* (dipenjarakan) lebih banyak dibandingkan kata *layakūnan min al-shīghirīn* (dihinakan), yaitu 3 berbanding 2. Di mana, pada kata *layusjananna* terdapat 3 adat penegas berupa *lam*, dan 2 buah *nun* yang biasa disebut *nūn tawkīd tsaqīlah*, sementara dalam kata *layakun* hanya ada 2 yaitu *lam* dan satu *nūn* yang biasa disebut *nūn tawkīd khafīfah*. Maksudnya, bahwa Zalikhah benar-benar ingin Yusuf dipenjara daripada hidup dipermalukan orang lain. Bandingkan dengan kata *layakūnunna* (لَيَكُونَنَّ) pada surat Fathir [35]:42

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِن جَاءَهُمْ نَذِيرٌ لَّيَكُونُنَّ أَهْدَىٰ مِنَ
إِحْدَى الْأُمَمِ

Artinya: "Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sekuat-kuat sumpah; sesungguhnya jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan, niscaya mereka akan lebih mendapat petunjuk dari salah satu umat-umat (yang lain)...,"

Ayat 33-35

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي
كَيِّدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُنْ مِنَ الْجَاهِلِينَ (33) فَاسْتَجَابَ لَهُ رَبُّهُ
فَصَرَفَ عَنْهُ كَيْدَهُنَّ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (34) ثُمَّ بَدَأَ لَهُمْ مِنْ
بَعْدِ مَا رَأَوُا الْآيَاتِ لَيْسَجُنَّهُ حَتَّىٰ حِينٍ (35)

Artinya: "Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh." (33), Maka Tuhannya memperkenankan doa Yusuf, dan Dia menghindarkan Yusuf dari tipu daya mereka. Sesungguhnya

Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (34), Kemudian timbul pikiran pada mereka setelah melihat tanda-tanda (kebenaran Yusuf) bahwa mereka harus memenjarakannya sampai sesuatu waktu. (35)”

Ungkapan Yusuf as *al-sijnu ahabbu ilayya mimma yad'unani ilayhi* (السَّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونِي إِلَيْهِ) “penjara lebih saya cintai daripada apa yang mereka ajak saya melakukannya”, menunjukkan bahwa bagi orang shalih dan awliya' Allah terpenjara adalah kebaikan, kebahagiaan dan kegembiraan daripada hidup bebas dengan kenikmatan yang memperdaya iman mereka. Bukankah sejarah telah membuktikan setelahnya bahwa orang-orang shalih yang dijebloskan ke penjara atas tuduhan kejahatan tertentu yang tidak dia lakukan, justru setelah keluar dari penjara semakin dimuliakan orang banyak. Lihat kisah Ahmad bin Hambal, Abu Hanifah hingga Buya Hamka yang pernah dipenjara atas tuduhan kejahatan yang mereka tidak melakukannya, justru setelah keluar dari jeruji besi manusia semakin memuliakan dan menghormatinya. Bahkan tidak sedikit pula dari mereka yang menghasilkan karya-karya monumental dan dirujuk oleh banyak orang hingga akhir zaman adalah lahir saat mereka berada di dalam penjara.



MARYAM

Di dalam al-Qur'an, kisah Maryam as disebutkan paling tidak dalam 12 surat dan lebih dari 32 ayat. Namun demikian, kisah Maryam bisa dibagi ke dalam dua bagian pokok. Bagian pertama adalah kisah Maryam sejak di dalam kandungan ibunya hingga masa pertumbuhannya yang berada di bawah pengasuhan Nabi Zakariya as dan disebutkan dalam surat Ali Imran [3]: 33-43. Bagian kedua adalah kisah Maryam mengasingkan diri untuk beribadah hingga dia hamil dan melahirkan puteranya Isa as yang diceritakan dalam surat Maryam [19]: 19-38. Dalam tulisan ini, akan dijelaskan kisah Maryam bagian pertama yang disebutkan dalam surat Ali Imran [3]: 33- 43. Sedangkan, kisah kedua saat Maryam hamil dan melahirkan nabi Isa telah penulis jelaskan dalam bagian kisah kelahiran nabi Isa as dalam buku sebelumnya.

Adapun kisah Maryam dalam surat Ali Imran [3]: 33-43 adalah sebagai berikut;

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ (33) ذُرِّيَّةً بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (34) إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (35) فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيدُهَا بِنِكَ وَذُرِّيَّاتِهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ (36) فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا

كَلَّمَآ دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَا مَرْيَمُ أَنَّى لَكِ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ (37) هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ (38) فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيحْيَى مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِنَ الصَّالِحِينَ (39) قَالَ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَقَدْ بَلَغَنِي الْكِبُرُ وَامْرَأَتِي عَاقِرٌ قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ (40) قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً قَالَ آيَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمْرًا وَادُّكُرًا رَبِّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِالْعُشِيِّ وَالْإِبْكَارِ (41) وَادُّ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ (42) يَا مَرْيَمُ اقْنُتِي لِرَبِّكِ وَاسْجُدِي وَارْكَعِي مَعَ الرَّاكِعِينَ (43)

Artinya: "Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing) (33). (sebagai) satu keturunan yang sebagiannya (keturunan) dari yang lain. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (34). (Ingatlah), ketika istri Imran berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang shaleh dan berkhidmat (di Baitulmakdis). Karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". (35). Maka tatkala istri Imran melahirkan anaknya, dia pun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk." (36). Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakaria pemeliharannya. Setiap Zakaria masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakaria berkata: "Hai Maryam dari mana kamu

memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab. (37). Di sanalah Zakaria mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa". (38). Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakaria, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya): "Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang putramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi termasuk keturunan orang-orang sholeh." (39). Zakaria berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak sedang aku telah sangat tua dan istriku pun seorang yang mandul?" Berfirman Allah: "Demikianlah, Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya". (40). Berkata Zakaria: "Berilah aku suatu tanda (bahwa istriku telah mengandung)". Allah berfirman: "Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. Dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari". (41). Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, menyucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu). (42). Hai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujud dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk. (43)."

Ayat 33-34

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَىٰ
 الْعَالَمِينَ (33) ذُرِّيَّةً بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (34)

Artinya: "Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing) (33). (sebagai) satu keturunan yang sebagiannya (keturunan) dari yang lain. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Ayat ini menyebutkan kemuliaan nasab Maryam, yaitu Ayahnya yang bernama Imran serta ibunya yang bernama Hanna' adalah manusia mulia karena berasal dari keturunan

para nabi. Nasabnya dimulai dari Adam, Nuh, Ibrahim, Ishaq, Ya'qub dan seterusnya hingga kedua orang tuanya Imran dan Hanna'. Menariknya dalam permulaan ayat di atas disebutkan empat manusia mulia yaitu Adam, Nuh, Ibrahim dan Imran. Akan tetapi, hanya dua yang disebutkan memiliki keluarga yaitu Ibrahim dan Imran, sedangkan Adam dan Nuh tidak disebutkan keluarganya. Tentu bukan berarti Adam dan Nuh tidak memiliki keluarga seperti Ibrahim dan Imran. Adam dan Nuh tidak disebutkan keluarga mereka seperti Ibrahim dan Imran karena keluarga keduanya tidak memiliki cukup syarat disebut sebuah keluarga yang utuh dan sempurna. Karena keluarga yang utuh dan sempurna serta layak dijadikan contoh adalah jika semua anggota keluarga itu terdiri dari orang shalih.

Nabi Adam misalnya, sekalipun Istrinya Hawa adalah wanita shalihah, akan tetapi dia memiliki anak yang membangkang bernama Qabil bahkan membunuh saudaranya sendiri Habil. Sementara Nuh, keluarganya juga tidak utuh disebabkan Istri dan anaknya Kan'an durhaka kepada Allah swt hingga keduanya tewas secara mengenaskan dalam gulungan ombak besar. Berbeda dengan Ibrahim as yang memiliki Istri shalihah; Sarah dan Hajar, dua anak laki-laki yang shalih; Isma'il dan Ishaq hingga dari keduanya lahir anak cucu yang menjadi nabi dan rasul bahkan manusia paling mulia dan kekasih Allah swt yaitu Nabi Muhammad saw adalah keturunan Ibrahim as. Begitu juga dengan Imran, keluarganya terdiri dari Istri yang shalihah bernama Hanna' dan melahirkan anak perempuan yang shalihah bernama Maryam dan melahirkan manusia suci yaitu nabi Isa as.

Kenyataan ini juga sekaligus memberi isyarat bahwa anak laki-laki dan perempuan itu sama selama orang tua mereka mampu menjadikan mereka sebagai anak yang shalih. Ibrahim diberikan hanya diberikan anak laki-laki, namun keduanya berhasil dididik Ibrahim sehingga menjadi manusia mulia. Imran hanya memiliki anak perempuan, dan dia juga berhasil mendidiknya sehingga menjadi wanita terbaik. Karena itu, jika

seorang diberikan anak laki-laki, maka belajarlah kepada Ibrahim cara mendidiknya. Jika seorang dititipkan kepadanya oleh Allah swt anak perempuan, perhatikan cara Imran mendidik anak perempuannya hingga menjadi wanita terbaik.

Hal ini memberikan petunjuk bahwa untuk melahirkan keturunan yang mulia dan berkualitas diperlukan ayah dan ibu yang mulia dan bermutu pula. Wajarlah kiranya jika Allah swt menyebut Maryam sebagai wanita terbaik yang pernah dilahirkan manusia di permukaan bumi, sebagaimana disebutkan dalam surat Ali Imran [3]: 42

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفَاكِ
عَلَىٰ نِسَاءِ الْعَالَمِينَ

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, menyucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu)."

Memang, Islam sangat memperhatikan persoalan perbaikan keturunan bagi pasangan suami Istri. Namun demikian, orientasi Islam dalam konteks perbaikan keturunan tidaklah mengarah pada perbaikan fisik semata. Perbaikan mutu keagamaan dan kesalehan adalah target utama dalam Islam untuk diperbaiki. Oleh karena itu, Allah swt mengajarkan umatnya cara memilih pasangan agar agama dan ketaatan menjadi pilihan utama bagi yang hendak membangun rumah tangga, sekalipun ada pilihan lain yang sangat mengagumkan secara fisik dan material. Hal itu disebutkan dalam surat al-Baqarah [2]: 221

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ وَلَأَمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ
وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ وَلَا تُنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ
خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُو
إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Artinya: "Dan janganlah kamu nikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran."

Sejalan dengan ayat ini, Nabi saw pernah bersaba:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " تَنْكُحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاطْفَرُ بَدَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ. " مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Artinya: Dari Abu Hurairah ra bercerita, Nabi Muhammad saw bersabda, "Wanita dinikahi karena empat hal: karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya, karena tingkat ketakwaannya yang tinggi. Sungguh carilah wanita yang memiliki agama yang baik, engkau akan puas."

Begitulah Maryam as yang menjadi wanita terbaik karena memang berasal dari keturunan manusia mulia dan terhormat. Kemuliaan kedua orang tuanya Imran dan Hanna' terpancar pula pada kemuliaan Maryam dalam segala aspek kehidupannya yang dalam bagian berikut akan dipaparkan kemuliaan itu. Dikisahkan bahwa Imran dan Hanna' sudah lama menikah bahkan usia keduanya sudah lanjut, namun belum dikaruniai keturunan. Selama itu pula Imran dan Istrinya berdo'a kepada Allah swt agar dikarunia anak. Di usia mereka sudah senja, Hanna' pun mengandung Maryam. Setelah beberapa bulan usia Maryam di dalam kandungan, ayahnya, Imran wafat. Tinggal Hanna' seorang diri yang sedang hamil di saat usianya sudah tua. Ketika mengandung Maryam itulah ibunya berdo'a kepada Allah swt seperti disebutkan dalam ayat 35 berikut.

Ayat 35

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا
فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (35)

Artinya: "(Ingatlah), ketika istri Imran berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang shaleh dan berkhidmat (di Baitulmakdis). Karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Ayat ini memberikan isyarat betapa ibu Maryam adalah tipikal wanita yang sangat dekat dengan Allah swt. Hal itu terlihat dari salah satu prilakunya yang suka bernazar kepada Allah swt. *Nazar* dalam terminologi agama berarti niat seseorang untuk menjadikan perkara sunat atau mubah menjadi wajib bagi dirinya. Misalnya, jika puasa hari Senin dan Kamis hukumnya adalah sunat, maka jika seseorang telah bernazar untuk melaksanakannya berarti kedudukannya berubah menjadi wajib. Jika seorang bersedia menjadikan perkara sunat dan mubah sebagai ibadah wajib baginya, sungguh hal yang demikian adalah bukti kedekatan seorang hamba dengan Allah swt. Sebab, jika seorang hamba tidak merasa dekat dengan Allah swt, jangankan menambah kewajiban dengan yang sunat, perkara yang sudah jelas wajib saja baginya dirasakan beban yang amat berat. Bahkan andai saja boleh dikurangi perkara wajib itu, niscaya akan dikurangnya.

Sikap ibu Maryam yang suka mendekatkan diri kepada Allah swt saat mengandung anaknya sekaligus memberikan pengajaran kepada semua wanita yang sedang hamil agar memperbanyak ibadah yang akan mendekatkan diri kepada Allah swt. Demikian itu, karena apapun yang dilakukan seorang ibu di saat hamil, akan menjadi prilaku dan sikap anaknya pula nanti setelah lahir ke dunia. Hasil kajian sebagian pakar dalam bidang medis juga psikologi menyimpulkan bahwa seorang bayi

yang berada di dalam kandungan ibunya akan selalu merespon apapun yang di dengarnya dari sang ibu. Sebagai bukti betapa kuatnya pengaruh sikap seorang ibu terhadap sikap anaknya di kemudian hari, bisa ditemukan dalam gambaran Allah swt terhadap sikap dan perilaku ibu Maryam saat hamil yang suka mendekatkan diri pada Allah swt dengan nazar, dan setelah dewasa pun Maryam menjadi wanita yang sangat dekat dengan Allah swt dan juga suka bernazar. Lihat misalnya surat Maryam [19]: 26

... إِيَّيْ نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا

Artinya: "Saya bernazar kepada Tuhan berpuasa, dan saya tidak akan berbicara dengan siapa saja hari ini."

Ibu Maryam bernazar bahwa dia akan menyerahkan anaknya secara total kepada Allah swt, yaitu menjadikannya pelayan di rumah Allah swt Baitul Maqdis. Ibu Maryam ketika mengandung, dia mewajibkan dirinya untuk menyerahkan anaknya menjadi pelayan di rumah Allah swt secara mutlak. Ungkapan *laka mā fī bathnī muharraran* (لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا) "untuk-Mu apa yang dalam perutku secara penuh" mengandung arti bahwa dia membuang semua harapan dan kepentingan untuk dirinya sendiri terhadap anak yang akan dilahirkannya itu. Bukankah semua orang tua ketika akan memiliki anak menaruh harapan yang sangat besar terhadap anaknya demi mashlahat dirinya di kemudian hari. Seringkali kita mendengar orang tua berkata, "ini anak saya, kelak akan merawat saya ketika tubuh saya sudah lemah." Begitu juga yang lain akan berkata, "ini anak saya, kelak akan membantu saya dalam melanjutkan bisnis dan usaha saya, dan seterusnya. Begitulah harapan dan cita-cita setiap orang tua terhadap anak mereka yang akan memberi manfaat kepada mereka terutama di saat usia sudah senja.

Berbeda dengan ibu Maryam, di mana tidak sedikitpun dia menaruh harapan untuk kebaikan dirinya sendiri dari anak yang akan dilahirkannya. Padahal, secara fisik ibu Maryam sudah

tua dan tentu saja sangat membutuhkan pelayanan dari seorang anak. Hebatnya, ibu Maryam malah bernazar untuk menyerahkan secara total anaknya kepada Allah swt untuk menjadi pelayan di rumah-Nya.

Kata *muharraran* (مُحَرَّرًا) secara harfiah berasal dari kata *harrara* (حَرَّرَ) yang berarti membebaskan atau memerdekakan. Oleh karena itu, sebagian pihak memahami kata *muharraran* dengan arti seorang nabi yang menjadi pembebas bagi manusia dari kegelapan dan kesesatan. Hal itu berarti, Ibu Maryam sebenarnya berharap anaknya yang akan dilahirkan kelak adalah seorang laki-laki yang akan menjadi nabi serta pembebas manusia dari gelapnya kezaliman. Sekalipun Ibu Maryam mengharapkan anaknya menjadi seorang nabi yang menjadi pembebas, namun justru doanya baru terealisasi pada diri cucunya Isa putera Maryam. Oleh karena itu, tidak ada doa yang tidak akan dijawab Allah swt, terkadang hanya menunggu waktu yang tepat atau pihak yang tepat menerimanya. Boleh jadi, Allah swt menilai bahwa apa yang kita minta belum cocok untuk kita, namun cocoknya untuk anak atau cucu kita di kemudian hari.

Ayat 36

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ
وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيدُهَا بِنكِ وَذَرِّيَّتَهَا
مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ (36)

Artinya: "Maka tatkala istri Imran melahirkan anaknya, dia pun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk."

Ayat ini memberikan gambaran tentang Ibu Maryam yang merasa cemas terhadap penunaian nazarnya untuk menjadikan anaknya pelayan di rumah Allah swt, karena ternyata anak yang dilahirkannya adalah seorang wanita. Dalam tradisi peribadatan manusia sejak masa lalu perempuan tidak boleh berdiam di rumah Allah, karena perempuan memiliki masa-masa tidak suci yang menjadikannya terhalang masuk ke rumah Allah yang suci. Memang, sejak awal kehamilannya, ibu Maryam berharap anak yang dikandungnya adalah laki-laki, sekalipun keinginan itu tidak diungkapnya secara tegas.

Ungakapan *rabbī innī wadhā'tuhā untā* (رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا) (أُنْتَى) “Ya Tuhan, sesungguhnya aku melahirkan seorang perempuan”, menunjukan rasa “kecewa” ibu Maryam. Di dalam lubuk hatinya sebenarnya menginginkan agar diberi Tuhan anak laki-laki, namun justru bayi yang lahir adalah seorang perempuan. Kekecewaan Ibu Maryam ini kemudian langsung dijawab Allah swt dengan mengatakan *wallāhu a’lamu bimā wadhā’at, wa laysa al-dzakaru ka al-untā* (وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعَتْ) (وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنثَى) “dan Allah lebih tahu terhadap apa yang dilahirkannya dan laki-laki tidak sama dengan perempuan”.

Dari jawaban Allah swt ini dapat diambil pelajaran bahwa tidak selamanya Allah swt memberi sesuatu seperti yang kita minta. Adakalanya Allah swt memberi berbeda dengan apa yang diminta. Namun, sebagai seorang mukmin kita wajib meyakini bahwa Allah swt tidak pernah salah dalam memberi sesuatu kepada hamba-Nya. Seorang mukmin harus meyakini bahwa apapun yang diberikan Allah swt kepadanya adalah yang terbaik, karena Allah swt lebih tahu apa yang terbaik dan paling tepat untuk hamba-Nya. Lihatlah misalnya penegasan Allah swt dalam surat al-Baqarah [2]: 216

...وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا
وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: "...Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."

Dalam konteks inilah, misalnya ada kata bijak yang mengatakan, "betapa banyak hal yang pada awalnya membuat seseorang menangis, namun justru hal yang membuat dia menangis itulah yang kemudian menjadikannya tertawa. Sebaliknya, betapa banyak hal yang pada awalnya membuat seseorang tertawa, namun justru hal yang membuat dia tertawa itulah yang menjadikan dia menangis di kemudian hari". Hal yang demikian menunjukkan bahwa belum tentu apa yang kita anggap baik itu adalah baik hakikatnya, karena boleh jadi itu buruk bagi kita. Dan boleh jadi yang kita anggap buruk itu, hakikatnya adalah baik untuk kita. Pada posisi inilah seorang mukmin dituntut untuk memandang Tuhan secara benar dalam pemberian-Nya. Maksudnya, jika pada suatu waktu ternyata apa yang diberikan Allah swt tidak sesuai harapan dan keinginan kita, maka yakinilah bahwa Allah swt Maha Tahu apa yang terbaik untuk kita.

Melalui keimanan seperti ini dipastikan kehidupan seorang mukmin akan tenang dalam menghadapi apapun yang kedatangan Tuhan kepadanya. Dia tidak pernah gelisah apalagi mencela jika mendapatkan sesuatu yang tidak dia senangi di dalam hidupnya. Misalnya, jika seseorang kehilangan sesuatu yang dicintainya dari miliknya, dengan keyakinan seperti ini dia akan tetap tenang karena dia yakin bahwa Tuhan sedang merencanakan yang terbaik untuknya dengan sesuatu yang hilang itu.

Ungkapan *wa laysa al-dzakarū ka al-untṣā* (وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنثَى) "laki-laki tidak sama dengan perempuan", seringkali disalahpahami sebagian pihak dengan mengatakan ayat ini sebagai bukti al-Qur'an tidak mengakui kesetaraan laki-laki dan perempuan. Tentu saja ayat ini tidak untuk maksud demikian karena konteksnya berbeda. Ayat ini adalah dalam konteks

menjelaskan kekhawatiran dan kecemasan ibu Maryam yang mengharapkan anak laki-laki, namun dia melahirkan bayi perempuan. Kekhawatiran ini dijawab Allah swt dengan mengatakan bahwa bayi perempuan yang dilahirkannya ini tidak sama dengan bayi laki-laki yang ada dan yang dilahirkan kebanyakan wanita. Bayi perempuan ini lebih baik dari bayi laki-laki bahkan dari jutaan bayi laki-laki. Dan memang terbukti bahwa ternyata Maryam menjadi salah satu manusia terbaik dan manusia pilihan Tuhan. Dari dirinya kelak akan lahir al-Masih sang penyelamat manusia dari fitnah terbesar akhir zaman, yaitu Dajjal. Begitulah jawaban Tuhan yang berhasil menjadikan ibu Maryam tenang yang menerima pemberian Tuhan dengan penuh rasa syukur.

Pemahaman bahwa perempuan ini, Maryam, lebih baik dari ribuan atau bahkan jutaan laki-laki di dunia dipahami dari bentuk ungkapan *laysa al-dzakarū ka al-untsā* (وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنثَى), di mana kata *al-dzakarū* (laki-laki) adalah *musyabbah* (sesuatu yang persamakan) dan kata *al-untsā* (perempuan) adalah *musyabbah bih* (sesuatu yang dengannya dipersamakan sesuatu). Dalam kaidah ilmu balaghah (estetika bahasa Arab) ditetapkan bahwa *musyabbah bih* lebih kuat dari *musyabbah*. Misalnya, jika dikatakan *Ali ka al-Asad* (على كالأسد) “Ali seperti singa”, maka dalam konteks ini kata Singa sebagai *musyabbah bih* adalah lebih kuat dari Ali sebagai *musyabbah*. Dengan begitu dipahami bahwa kata *al-untsā* (perempuan) dalam ayat di atas yang dalam hal ini Maryam dengan posisinya sebagai *musyabbah bih* adalah lebih kuat dari kata *al-dzakarū* (laki-laki) yang posisinya sebagai *musyabbah*.

Setelah menerima dengan rasa syukur kelahiran bayi perempuannya, Hanna' kemudian memberikan nama yang baik kepadanya yaitu Maryam seperti dalam ungkapan *wa innī sammaytuhā maryam* (وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ) “sesungguhnya aku memberi namanya Maryam”. Memang pemberian nama Maryam dilakukan sendiri oleh ibunya, karena ayahnya telah wafat

sebelum Maryam dilahirkan. Maryam sendiri berasal dari bahasa Siryani yang berarti “pelayan Allah”. Nama ini dipilih ibunya karena sejak semula dia bercita-cita agar kelak anaknya menjadi pelayan di rumah Allah (Baitul Maqdis), yang kemudian terbukti bahwa sejak kecil ibunya telah menyerahkan Maryam kepada Nabi Zakariya untuk tinggal di lingkungan Baitul Maqdis.

Apa yang dilakukan ibu Maryam dengan memberi nama anaknya Maryam (pelayan di rumah Allah) sekaligus memberikan pengajaran kepada kita bahwa salah satu hak seorang anak dari orang tuanya adalah mendapatkan nama yang baik. Nama hakikatnya adalah do’a dan harapan setiap orang tua dari anaknya, sehingga nama seharusnya mengandung makna harapan tersebut. Sebagai orang tua mesilah kita hati-hati dan selektif memilih nama bagi anak-anak kita agar perilaku, sikap dan jalan hidupnya nanti sesuai dengan harapan untuk mereka. Oleh karena itu pula di dalam kosa kata bahasa Arab, nama disebut dengan kata *ism* (اسم) yang secara harfiah berarti “tinggi”. Maknanya, langit karena tingginya di dalam bahasa al-Qur’an disebut *samā’* (سماء) yang juga berasal dari asal kata yang sama. Hal itu memberikan isyarat bahwa nama haruslah mengandung arti dan makna yang tinggi dan mulia.

Setelah memberi nama Maryam, ibunya mengambil dan menggendong seraya berdoa, *wa innī u’izuhā bika wa dzurriyatakā min al-syaithān al-rajīm* (وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنْ (الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ) “*sesungguhnya saya memohon agar Engkau melindungi dia dan keturunannya dari syaithan yang terkutuk*”. Ini merupakan doa’ yang sunnat dibacakan dan diperdengarkan ke telinga seorang bayi pada saat kelahirannya setelah diazankan dan diiqamatkan.

Coba kita renungkan betapa hebatnya sikap ibu Maryam yang ditunjukkan sejak kelahiran Maryam. Ibunya tidak mengkhawatirkan perkara makan, minum, pakaian dan segala kebutuhan duniawi anaknya. Seharusnya dalam usia yang sudah tua dan hidup tanpa suami yang akan menopang kehidupan

keluarga tentu saja hal yang harusnya paling dikhawatirkan adalah persoalan biaya untuk melanjutkan kehidupan baik untuk dirinya maupun anaknya. Bukan berarti perkara kehidupan dunia tidak penting untuk difikirkan orang tua terhadap anaknya, namun hendaknya hal yang paling ditakutkan setiap orang untuk anak mereka adalah persoalan kebahagiaan akhirat anak-anak mereka. Demikian itu karena ibu Maryam sudah memiliki keyakinan yang kuat bahwa soal materi dan kebutuhan dunia anaknya sudah ada jaminan Allah swt bahkan sebelum dia diciptakan. Sementara untuk urusan akhiratnya tidak ada jaminan dari Allah swt kecuali manusia harus berusaha sekuat mungkin mendapatkannya. Oleh karena itu, ibu Maryam bermohon agar anaknya berikut keturunannya dilindungi Allah swt dari godaan syaithan, sebab jika anak cucunya menjadi pengikut syaithan niscaya di dunia mereka akan tercela dan di akhirat mereka akan celaka. Lihat firman Allah surat Luqman [21]: 31

أَوَلَوْ كَانَ الشَّيْطَانُ يَدْعُوهُمْ إِلَىٰ عَذَابِ السَّعِيرِ

Artinya: “..Dan apakah mereka (akan mengikuti bapak-bapak mereka) walaupun syaitan itu menyeru mereka ke dalam siksa api yang menyala-nyala (neraka)?”

Begitulah sikap orang tua yang terbaik terhadap anak-anak mereka, bahwa kebahagiaan jangka panjang dan abadi yaitu akhirat hendaknya menjadi skala prioritas bagi anak-anak mereka. Bukan berarti orang tua tidak memperhatikan kebaikan dunia anaknya, karena kebaikan dunia juga sesuatu yang dipuji selama ia menjadi sarana memperoleh kebaikan akhirat. Ironinya sekarang yang banyak terjadi, bahwa untuk membimbing anak-anak belajar matematika, bahasa inggris, fisika dan sebagainya para oran tua tidak keberatan membayar jutaan rupiah bahkan mendatangkan guru-guru terbaik ke rumah untuk mengajar privat anak-anak mereka. Namun untuk belajar

membaca al-Qur'an dan pelajaran agama hanya Rp. 10.000 perbulan tidak sedikit orang tua yang merasa keberatan.

Ayat 37

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا
دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَا مَرْيَمُ أَنَّى لَكِ
هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ
(37)

Artinya: "Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakaria pemeliharanya. Setiap Zakaria masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakaria berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.

Ungkapan *fataqabbala rabbuhā bi qabūlin hasanin* (فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ) "Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik" memberikan isyarat bahwa persembahan ibu Maryam dalam bentuk nazarnya diterima Allah swt dengan baik. Pemilihan huruf *fa* (maka) di awal ayat menunjukkan makna cepat dan langsung yang berarti nazar dan persembahan ibu Maryam langsung diterima Allah swt karena tingkat keikhlasannya yang begitu tinggi, seperti tercemin pada kata *laka mā fi bathnī muharraran* (لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا) "hanya untuk-Mu apa yang dalam perutku" pada ayat 35 sebelumnya. Memang, bagi seorang yang shalih dan kelompok *muqarrabin* hal yang paling ditakuti adalah jika ibadahnya ditolak dan tidak diterima oleh Allah swt. Oleh karena itu, hampir semua para nabi setelah berbuat ketaatan selalu meohon agar persembahan mereka diterima Allah swt. Lihat misalnya firman Allah swt dalam surat al-Baqarah [2]: 127

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا
إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): "Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Setelah nazarnya diterima Allah swt, ibu Maryam memulai usahanya untuk mewujudkan ushanya menjadikan Maryam sebagai pengabdian pada Tuhan dan pelayan di rumah Allah dengan menyerahkan pengasuhannya kepada Nabi Zakariya as. Di bawah asuhan Nabi Zakariya, Maryam tumbuh dengan pertumbuhan yang baik. Secara jasmani Maryam tumbuh sebagai anak yang memiliki kecantikan fisik yang susah ditandingi pada masanya. Secara mental Maryam tumbuh sebagai anak yang sangat cerdas dan memiliki pengetahuan yang luas. Dan secara rohani Maryam tumbuh sebagai anak yang sangat taat dan shalih sebagaimana nanti terlihat pada kisah selanjutnya. Begitulah maksud dari kalimat *wa anbatahā nabātan hasanan* (وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا) "dan dia tumbuh dengan pertumbuhan yang baik". Pertanyaannya adalah, "kenapa Maryam bisa tumbuh sebagai sosok yang baik, terutama dalam bidang mental dan spritual? Demikian disebabkan beberapa hal;

Pertama, karena Maryam tumbuh dalam pengasuhan dan didikan keluarga shalih yang dalam hal ini adalah Nabi Zakariya dan Istrinya, sebagaimana terlihat dalam ungkapan *wa kaffalahā Zakariyā* (وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا) "dan dia diasuh oleh Zakariya. Dalam beberapa sumber disebutkan bahwa penyerahan Maryam oleh ibunya untuk diasuh dan didik nabi Zakarya selain karena adanya kedekatan hubungan keluarga, di mana Istri Zakarya adalah saudara ibu Maryam juga dimotivasi oleh faktor keshalihannya. Nabi Zakarya adalah tokoh Bani Israel yang paling shalih pada zamanya. Bahkan disebutkan, bahwa banyak tokoh Bani Israel yang sangat ingin mengasuh Maryam termasuk Nabi Zakariya

yang akhirnya hak asuh ini ditentukan melalui undian. Bentuk undiannya adalah bahwa setiap tokoh Bani Israel memegang sepotong kayu dan diletakan di atas sungai. Siapa yang kayunya hanyut melawan arus sungai dialah yang berhak mengasuh Maryam. Terbukti satu-satunya potongan kayu yang hanyut melawan arus sungai adalah kayu milik nabi Zakarya, sehingga diapun berhak atas pengasuhan Maryam. Terlepas dari perdebatan seberapa validnya kisah tersebut, satu hal yang pasti bahwa nabi Zakarya dipilih untuk mengasuh Maryam karena memang dia adalah sosok yang sangat dihormati dan dimuliakan kaumnya. Oleh karena itu, wajarlah jika Maryam di bawah pengasuhannya kemudian tumbuh menjadi pribadi yang mulai dan terhormat pula.

Hal ini juga memberikan pengajaran kepada kita bahwa syarat untuk mendapatkan generasi yang baik adalah bahwa anak di rumah tangga harus di asuh oleh ibu ataupun pengasuh yang shalih. Memang tidak mengapa jika seorang anak diserahkan pengasuhannya kepada pihak lain karena alasan kesibukan mencari nafkah sebagaimana dilakukan kebanyakan wanita modern yang juga ikut memilih berkarir bersama suaminya, akan tetapi jangan lupa untuk mencarikan pengasuh untuk anak-anak kita orang shalih “seperti Zakarya”. Bukankah Nabi Muhammad saw juga tidak diasuh ibunya Aminah, namun demikian ibunya mencarikan pengasuh yang sangat baik dan mulia yaitu Halimah (wanita santun dan lembut). Ingatlah, bahwa keluarga adalah sekolah yang pertama bagi setiap anak tempat membangun pondasi kepribadian dan akhlak mulia mereka.

Kedua, Maryam tumbuh sebagai pribadi yang baik karena dia hidup di lingkungan yang baik dan dikelilingi orang shalih. Di mana Maryam sejak kecil sudah tinggal di Baitul Maqdis dan bergaul dengan para rahib dan pendeta Bani Israel yang ahli kitab sebagaimana terlihat dalam ungkapan *kullamā dakhala alayhā Zakariyā al-Mihrāb* (كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ) “setiap

kali masuk kepadanya Zakariya di Mihrab”. Kenyataan ini menunjukkan bahwa Maryam sejak kecil tinggal di sebuah mihrab di Baitul Maqdis. Hal ini menunjukkan bahwa Maryam dibentuk menjadi pribadi yang baik karena memang tempat tinggalnya adalah tempat suci dan baik dan yang datang ke tempat itu pastilah orang-orang baik pula.

Di sinilah pentingnya setiap orang tua memperhatikan lingkungan tempat tinggal dan lingkungan sosial bagi anak-anak mereka. Setiap orang tua ketika hendak memilih tempat tinggal usahakanlah mencarikan tempat tinggal di lingkungan yang akan mendukung munculnya keshalihan anak-anak kita. Jika dapat carilah tempat tinggal dekat dengan rumah ibadah, apakah masjid, mushalla langgar dan sebagainya. Lihatlah kisah Ibrahim as yang memindahkan anaknya Isma'il dari Palestina ke Makkah dan berjalan kaki lebih dari satu bulan hanya demi anaknya dekat dengan Baitullah. Lihatlah firman Allah swt dalam susrat Ibrahim [14]: 37

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ
رَبَّنَا لِتَقِيْمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ
وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

Artinya: “Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.”

Ketiga, Maryam tumbuh sebagai sosok yang baik, mulia dan terpuji karena sejak kecil dia tidak pernah menyantap kecuali makanan yang bersih dan benar-benar halal dan berasal dari Tuhan. Hal itu terlihat dari uraian ayat di atas, di mana setiap kali Nabi Zakariya masuk ke kamar Maryam, setiap kali itu pula Nabi Zakariya melihat makanan terhidang di dalamnya.

Padahal Maryam tidak pernah memasak makanan dan tidak pula ada orang yang masuk mengantarkan makanan kepadanya. Ketika Nabi Zakariya as menemukan makanan di sisi Maryam, dia tidak memperbolehkan Maryam makan kecuali dia mengajukan pertanyaan dan Maryam bisa menjawabnya dengan baik. Pertanyaan Nabi Zakariya kepada Maryam sebelum makan adalah *qāla yā maryam annā laki hādzā (قَالَ يَا مَرْيَمُ أَنَّى لَكَ هَذَا)* “Zakariya berkata, “Hai Maryam, darimana makanan ini engkau peroleh?” setiap kali ditanyakan tentang asal makanannya, Maryam dengan tegas menjawab *qālat huwa min ‘indillāh (قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ)* “Maryam menjawab, “ini makanan langsung dari Allah”. Setelah mendengar jawaban Maryam barulah Zakariyah mempersilahkan Maryam makan.

Begitulah cara orang shalih mendidik agar bisa menghasilkan generasi shalih harus memulainya dengan sikap selektif terhadap makanan. Makanan adalah sumber energi bagi seseorang sekaligus akan menjadi pengganti sel-sel otaknya yang mati. Jika yang dimakannya adalah berasal dari yang haram maka energinya juga haram dan sel-sel tubuhnya akan dibentuk pun dari yang haram pula. Akan sangat sulit rasanya tumbuh sosok yang mulia dan agung jika di dalam tubuhnya sejak kecil sudah mengalir sesuatu yang bersumber dari yang haram. Tentu kita pernah mendengar bagaimana kisah Nabi Muhammad saw saat bayi yang ketika disusukan Halimah ke susunya yang sebelah kiri, Nabi Muhammad saw yang ketika masih berusia tujuh hari menolak menyusu kepadanya. Namun, ketika Halimah menyusukannya ke susu sebelah kanan yang kosong ternyata Nabi Muhammad saw mau membuka mulutnya dan menyusu ke sebelah kanan itu hingga susu Halimah seketika penuh berisi asir susu. Kenapa Nabi Muhammad saw menolak menyusu ke sebelah kiri? Karena dia tahu susu yang sebelah kiri itu adalah milik saudara sesusuanannya Hamzah yang sebelumnya telah menyusu di sana. Nabi Muhammad saw tidak mau meminum sesuatu yang sudah menjadi milik orang lain. Begitulah sikap

mulia Nabi Muhammad saw yang selektif terhadap makan dan minumannya bahkan sejak masih bayi sehingga wajar jika Nabi Muhammad saw berada di puncak ketinggian akhlak.

Jika kita membaca kisah-kisah orang-orang shalih dan memiliki kemuliaan hidup, kita akan menemukan bahwa mereka berasal dari keluarga yang sangat hati-hati terhadap makan dan minum. Wajarlah jika Allah swt mengingatkan bahwa ibadah yang dilakukan seseorang teramat erat kaitannya dengan bentuk dan cara makan dan minum mereka. Lihat firman Allah swt surat al-Baqarah al-Baqarah [2]: 172

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِنَّ
كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah."

Begitu juga disebutkan Allah dalam surat al-Mukminun [23]:51

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ
عَلِيمٌ

Artinya: "Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang shaleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Kedua ayat ini sekali lagi menjadi penegas betapa besarnya pengaruh makanan dalam kehidupan seseorang termasuk terhadap kualitas keshalihan mereka. Maryam tumbuh menjadi pribadi yang suci dan shalih karena memang dia tidak makan kecuali yang suci dan bersih bersih pula.

Apa yang terjadi pada Maryam yang selalu dicukupkan kebutuhannya oleh Allah berupa ketersediaan makan dan minum tanpa bersusah payah mendapatkannya juga merupakan buah dan jawaban Allah swt atas doa ibunya agar Allah

menerima Maryam seperti dalam ungkapan ibunya “*fa taqabbal minnī* (maka terimalah persembahan ku untuk-Mu berupa anakku ini)”. Allah swt pun langsung menerima Maryam seperti dalam ungkapan “*fa taqabbalahā rabbuhā bi qabālin hasanin* (Tuhannya langsung menerimanya dengan penerimaan yang baik)”. Disebabkan Maryam sudah diterima Allah swt, maka wajar Allah pun langsung memenuhi kebutuhan dirinya. Begitulah ibu Maryam mengajarkan kepada kita tentang puncak tawakkal dan penyerahan diri kepada Allah swt yang bersifat total dan tentu saja tidak semua rohani manusia yang bisa mencapai level seperti yang ditunjukkan ibu Maryam.

Ayat 38

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ (38)

Artinya: “Di sanalah Zakaria mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: “Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa.”

Ketika Nabi Zakariya menemukan makanan di kamar Maryam dan ternyata makanan itu berasal dari Tuhan yang diberikan secara langsung tanpa ada sebab (من عند الله), dia berdoa kepada Allah swt agar juga diberikan keturunan yang bersifat langsung di luar sebab yang berlaku umum. Memang secara sunnatullah sangat tidak mungkin nabi Zakaria as akan memiliki anak, karena usianya sudah sangat tua dan Istrinya mandul. Lihat misalnya firman Allah surat Maryam [19]: 8

قَالَ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ الْكِبَرِ عِتِيًّا

Artinya: “Zakaria berkata: “Ya Tuhanku, bagaimana akan ada anak bagiku, padahal istriku adalah seorang yang mandul dan aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua.”

Walaupun Nabi Zakariya sudah berusia lanjut dan Istrinya mandul, namun Nabi Zakariya tetap yakin bahwa Allah swt akan memberinya keturunan. Bukankah Allah swt mampu memberikan makanan kepada Maryam tanpa ada usaha dan apa yang terjadi pada Maryam adalah sesuatu yang tidak masuk akal. Nabi Zakariya sangat yakin bahwa Allah swt juga kuasa memberikan anak kepadanya sekalipun hal itu sesuatu yang tidak masuk akal, karena Allah swt telah menunjukkan kuasa-Nya memberikan makanan kepada Maryam melalui cara yang juga tidak masuk akal.

Apa yang dilakukan Nabi Zakariya; berdo'a saat melihat makanan di kamar Maryam memberikan pelajaran bahwa ketika seseorang menemukan rahmat Allah swt turun maka segeralah berdo'a kepada Allah swt. Hal itu dikarenakan bahwa saat di mana rahmat Allah swt turun adalah waktu doa paling dekat dengan ijabah Tuhan. Sangatlah beralasan jika Nabi saw mengajarkan umatnya agar mereka berdo'a setiap kali melihat hujan turun, karena hujan merupakan rahmat Allah swt yang diturunkan kepada manusia. Hal demikian seperti disebutkan dalam hadis riwayat A'isyah ra;

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَأَى نَاشِئًا فِي أُفُقٍ مِنْ
آفَاقِ السَّمَاءِ، تَرَكَ عَمَلَهُ - وَإِنْ كَانَ فِي صَلَاةٍ - ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْهِ؛ فَإِنْ
كَشَفَهُ اللَّهُ حَمْدَ اللَّهِ، وَإِنْ مَطَرَتْ قَالَ: اللَّهُمَّ صَيِّبًا نَافِعًا (رواه
البخاري وابن حبان)

Artinya: "Rasulullah saw apabila melihat awan (yang belum berkumpul sempurna) di salah satu ufuk langit, beliau meninggalkan aktivitasnya – meskipun dalam shalat- kemudian beliau kembali melakukannya lagi (jika hujan sudah selesai). Ketika awan tadi telah hilang, beliau memuji Allah. Namun, jika turun hujan, beliau mengucapkan, "Allahumma shayyiban nāfi'an" (Ya Allah jadikanlah hujan ini sebagai hujan yang bermanfaat)" (HR. Bukhari dan Ibn Hibban).

Ungkapan *zurriyatan thayyibatan* (دُرِّيَّةٌ طَيِّبَةٌ) “keturunan baik” memberikan pelajaran kepada kita bahwa hendaklah semua orang tua mendamakan memperoleh keturunan yang shalih dan baik. Tentu tidak salah jika orang tua bercita-cita agar mendapatkan anak yang gagah, pintar, kaya sukses secara duniawi dan seterusnya. Namun, tidak ada yang lebih baik bagi orang tua selain keberhasilan mereka menjadikan anak cucu mereka orang shlah dan baik. Inilah salah satu sebab seperti dijelaskan sebagian ahli tafsir, kenapa Nabi Zakariya begitu lama mendapatkan keturunan. Demikian itu, karena dia meminta sesuatu yang sangat berharga dan bernilai tinggi yaitu anak yang shlah dan baik. Seakan Allah swt mengatakan bahwa untuk mendapatkan anak yang shalih dan baik memang bukan perkara mudah dan gampang. Anak yang shlah dan baik akan didapatkan melalui proses panjang dan menuntut kesabaran maksimal kedua orang tua selama menjalankan proses panjang tersebut.

Ayat 39

فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ
بِيَحْيَىٰ مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ
الصَّالِحِينَ (39)

Artinya: “Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakaria, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya): “Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang putramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi termasuk keturunan orang-orang shaleh.”

Ayat ini menjelaskan tentang jawaban Tuhan terhadap do’a nabi Zakaria yang meminta diberikan anak walaupun di usia senja. Ketika Zakariya sedang shalat di mihrabnya, datanglah malaikat seraya menyeru bahwa dia akan segera

mendapatkan anak dan Istrinya akan segera hamil. Jika diperhatikan ayat ini terlihat betapa Nabi Zakariya mendapat jawaban dari Tuhan atas doanya ketika dia sedang melaksanakan shalat. Hal ini menunjukkan betapa pengabulan doa juga sangat terkait dengan kedekatan hubungan hamba dengan Tuhan yang salah satunya dibangun melalui ibadah shalat. Di dalam dalam surat al-Anbiya' [21]: 90 dijelaskan bahwa terkabulnya doa Nabi Zakariya sekalipun yang dimintanya sesuatu yang sulit diterima logika karena Zakariya dan Istrinya orang yang selalu terdepan berbuat baik dan selalau beribadah dengan khusu'.

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ رُوحَهُ إِنَّهُمْ كَانُوا
يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ

Artinya: "Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya dan Kami jadikan istrinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami."

Dari jawaban Allah swt terhadap do'a Nabi Zakariya di atas terdapat hal yang menarik untuk dicermati;

Pertama, betapa segeranya Allah swt menjawab doa hamba yang benar-benar berharap kepada-Nya dan yakin akan ijabah Tuhannya. Hal itu tergambar dari pemilihan huruf *fa* (maka) pada ungkapan *fa nādathu al-malā'ikatu* (فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ) "maka malaikt menyerunya". Seperti dijelaskan dalam aturan ilmu gramatika Arab, bahwa huruf *fa* (maka) di dalam bahasa Arab bermakna *tartib wa ta'qib* (langsung).

Kedua, betapa jawaban Tuhan terhadap doa Nabi Zakariya lebih baik daripada permohonan yang diajukannya. Ketika Zakariya berdoa agar diberi anak dengan satu sifat yaitu baik (طيبة), Allah swt justru menjawabnya dengan memberikan anak dengan lima sifat; membenarkan kalam Tuhan, pemimpin Bani Israel, terjaga dari gangguan jin dan manusia, menjadi nabi

untuk kaumnya dan termasuk orang shalih seperti terlihat dalam ungkapan “*mushaddiqan bikalimatīn min Allāh wa sayyidan wa hashāran wa nabīyan min al-shālihīn* (مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِنَ الصَّالِحِينَ)”. Hal demikian memberikan pelajaran bahwa memang adakalanya Allah swt memberi sesuatu lebih sedikit atau kurang dari yang kita minta seperti yang dialami ibu Maryam yang menginginkan anak laki-laki, justru diberikan perempuan. Akan tetapi, pada kali yang lain adakalanya Allah swt memberikan lebih dari yang kita minta seperti yang diterima Nabi Zakariya. Namun demikian, sebagai seorang mukmin hal mestilah kita meyakini bahwa Allah swt lebih tahu apa yang terbaik dan paling pantas untuk diberikan kepada kita. Satu hal yang pasti juga bahwa Allah swt tidak pernah tidak menjawab doa setiap hamba yang berdo’a kepada-Nya seperti disebutkan dalam surat al-Baqarah [2]: 186. Oleh karena itu, setiap orang harus memandang Tuhan dengan pandangan yang benar, di mana jika pemberian Tuhan lebih sedikit dari yang diminta, dimungkinkan Allah swt sengaja menyimpannya untuk diserahkan pada kehidupan yang sempurna nanti di akhirat. Boleh jadi, jika diberikan sempurna sesuai yang dimintanya dikhatirkan akan menjadi sesuatu yang akan merusak dan membinasakan yang bersangkutan.

Ayat 40

قَالَ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَقَدْ بَلَغَنِي الْكِبَرُ وَامْرَأَتِي عَاقِرٌ قَالَ
كَذَلِكَ اللَّهُ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ (40)

Artinya: "Zakaria berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak sedang aku telah sangat tua dan istriku pun seorang yang mandul?" Berfirman Allah: "Demikianlah, Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya."

Setelah malaikat memberitahukan kepada Zakariya bahwa dia akan segera mendapatkan anak dan Istrinya akan

segera hamil, dia seperti masih kurang percaya dengan apa yang akan terjadi. Hal demikian tentu saja sangat wajar mengingat kondisi dirinya dan Istrinya yang secara normal tidak akan mungkin bisa memiliki keturunan. Kondisinya yang sudah tua bangka dan keadaan Istrinya yang sejak muda mandul menajdi alasan yang dikemukakan Zakariya untuk mengungkapkan rasa pesimisnya dalam memperoleh keturunan. Namun, keraguan Zakariya akan berita yang disampaikan malaikat ini segera dijawab Allah dengan mengatakan bahwa Allah Maha Kuasa melakukan apa yang dikendaki-Nya untuk semua makhluk-Nya. Dan untuk lebih meyakinkan dirinya terhadap apa yang akan terjadi pada dirinya dan Istrinya, Nabi Zakariya meminta sedikit bukti dari Allah. Allah swt mengabulkan permohonan Nabi Zakariya dengan memberikan bukti kepadanya bahwa dia tidak akan berbicara dengan manusia selama tiga hari kecuali hanya dengan isyarat. Bukti ini seperti dijelaskan dalam ayat berikutnya.

Ayat 41

قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً قَالَ آيَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا
رَمْرًا وَاذْكُرْ رَبَّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ (41)

Artinya: "Berkata Zakaria: "Berilah aku suatu tanda (bahwa istriku telah mengandung)". Allah berfirman: "Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. Dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari."

Ayat ini oleh sebagian pihak dijadikan dasar untuk mendukung pendapat yang mengatakan bahwa setiap kali seorang memperoleh nikmat, maka dia harus bersyukur kepada Allah swt dalam bentuk berpuasa selama tiga hari. Sikap yang sama seperti ditunjukkan Nabi Zakariya yang berpuasa dalam bentuk tidak berbicara selama tiga ketika memperoleh nikmat berupa kehamilan yang terjadi pada Istrinya. Di samping itu,

perintah untuk banyak berzikir dan bertasbih juga merupakan wujud berikutnya dari rasa syukur seseorang kepada Allah atas nikmat yang diterimanya.

Kebaikan yang diberikan Allah swt kepada Nabi Zakariya berupa kehamilan Istrinya melalui proses yang tidak masuk akal, juga dipahami sebagai salah satu bukti keberkahan memelihara anak yatim. Seperti dijelaskan bahwa Maryam sejak sebelum dilahirkan sudah ditinggal ayahnya, karena itulah pengasuhan Maryam diserahkan kepada Nabi Zakariya. Memang, tanpa memelihara Maryampun Allah swt sangat mampu memberikan apa yang diberikan-Nya kepada Zakariya dan Istrinya. Akan tetapi, tentu saja segala sesuatu ada sebabnya, dan sebab itu boleh jadi karena keberkatan Maryam yang diasuhnya.

Wallahu a'lam.



BAGIAN EMPAT

ISTRI-ISTRI NABI MUHAMMAD SAW

Istri-Istri Rasulullah saw ditempatkan pada bab khusus dalam pembahasan buku ini, karena mereka adalah perempuan spesial di hadapan Allah swt. Demikian seperti disebutkan Allah swt dalam surat al-Ahzab [33]: 32-34

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ
بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا (32)
وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ
وَأَتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ
الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا (33) وَادْكُرْنَ مَا يُتْلَى فِي
بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا (34)

Artinya: "Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik (32), dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. (33), Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah Nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui. (34)"

Ayat di atas adalah di antara ayat yang membicarakan tentang Istri-Istri Nabi Muhammad saw yang disebut Allah swt sebagai wanita-wanita mulia dan istimewa yang berbeda dengan semua wanita yang ada di muka bumi. Mereka adalah para wanita yang memperoleh keistimewaan dari Allah swt disebabkan keshalihan dan kemuliaan mereka. Demikian seperti terlihat dalam ungkapan *yā nisā'a al-nabiy lastunna ka ahadin min al-nisā'* (يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ) “*Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain*”.

Ungkapan *yā nisā'a al-nabiy* (يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ) “*Hai istri-istri Nabi*” ini sekaligus memberi kesan bahwa Istri nabi lebih dari dua orang. Demikian dipahami dari pilihan kata *al-nisā'* yang menunjukkan arti banyak (*jama'*). Secara berurut, nama-nama Istri Nabi saw adalah sebagai berikut;

1. Kadhijah binti Khuwailid, dinikahi 15 tahun sebelum kerasulan saat itu usia nabi 25 tahun dan Khadijah 40 tahun.
2. Saudah binti Zam'an, dinikahi setelah khadijah wafat tepatnya bulan Ramadhan tahun 10 kerasulan. Ketika itu usia Nabi saw adalah 50 tahun dan Saudah berusia 65 tahun.
3. A'isyah binti Abu Bakar, dinikahi tahun 10 kerasulan beberapa bulan setelah menikahi Saudah. Usia A'isyah ketika dinikahi Nabi saw adalah 6 tahun dan usia Nabi saw ketika itu 50 tahun.
4. Zainab binti Khuzaimah yang digelari Ummu al-Masakin (ibu orang miskin), dinikahi nabi tahun ke 3 Hijriyah dalam usia 29 tahun. Usia pernikahan dengan Nabi saw sangat singkat hanya 8 bulan dan kemudian dia meninggal dunia.
5. Ummu Salamah dinikahi tahun ke 4 setelah hijrah tepatnya setelah suaminya meninggal dalam perang

- Uhud. Usia Ummu Salamah ketika dinikahi Nabi saw adalah 27 tahun.
6. Zainab binti Jahsyi yang dinikahi tahun 5 setelah Hijrah. Dia adalah mantan Istri anak angkat Nabi saw yaitu Zaid bin Haritsha. Allah swt yang langsung menikahkan Nabi saw dengannya seperti disebutkan dalam surat al-Ahzab [33]: 37. Usianya ketika menikah dengan Nabi saw adalah 37 tahun.
 7. Juwairiyah yang dinikahi tahun 5 setelah hijriah. Dia adalah puetri kepala suku Bani Mustaliq yang dengan pernikahan ini membuat semua anggota sukunya masuk Islam. Usianya ketika menikah dengan Nabi saw adalah 19 tahun.
 8. Shafiyah binti Uyai yang merupakan puteri kepala suku Yahudi di Khaibar. Awalnya dia adalah tawanan perang, namun dia masuk Islam dan dinikahi Nabi saw. Dia dinikahi Nabi saw tahun ke 7 setelah hijrah dalam usia 16 tahun.
 9. Ummu Habibah binti Abu Sofyan yang dinikahi Nabi saw dalam usia 37 tahun. Dan dia dinikahi Nabi saw pada tahun 7 setelah hijrah
 10. Maimunah yang juga dinikahi Nabi saw pada tahun ke 7 hijrah dalam usia 36 tahun.
 11. Mariyah al-Qibtiyah, seorang budak yang dihadiahi penguasa Mesir kepada Nabi saw. Dia juga dinikahi Nabi saw pada tahun ke 7 hijrah dalam usia 20 tahun. Mariyah dalam sebagian riwayat tidak disebut Istri, namun Ummu al-Walad karena statusnya ketika itu masih budak.

Berikut akan dijelaskan kehidupan Istri-Istri Rasulullah saw dengan segala keistimewaan yang mereka miliki.



KHADIJAH BINTI KHUWAILID

Terkait Khadijah terdapat hadis yang menjelaskan kesitimewaannya bahwa dia adalah satu di antara manusia yang diperlihatkan surga kepadanya sebelum meninggal dunia. Demikian disebutkan dalam hadis dari Abu Hurairah ra, di mana Nabi saw bersabda;

أَتَى جِبْرِيلَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! هَذِهِ خَدِيجَةٌ قَدْ أَتَتْ مَعَهَا إِنَاءٌ فِيهِ إِدَامٌ وَطَعَامٌ، فَإِذَا أَتَيْتُكَ فَأَقْرَأْ عَلَيْهَا السَّلَامَ مِنْ رَبِّهَا وَمِئِي، وَبَشِّرْهَا بِبَيْتٍ فِي الْجَنَّةِ مِنْ قَصَبٍ لَا صَخْبَ فِيهِ وَلَا نَصَبَ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: "Artinya: "Jibril datang menemui Nabi saw dan berkata, "Ya Rasulullah! Ini Khadijah datang membawa bejana berisi lauk dan makanan. Maka apabila dia datang kepadamu sampaikan salam Tuhan dan salamku kepadanya. Sampaikan berita gembira kepadanya bahwa rumahnya di surga dari permata sudah siap. Di sana tidak ada lagi rasa capek dan penat yang akan dirasakannya" (HR. Bukhari dan Muslim).

Khadijah binti Khuwailid merupakan Istri yang paling dicintai Rasul dan merupakan ibu dari anak-anak beliau. Usianya ketika menikah dengan Nabi saw adalah 15 tahun lebih tua dari Nabi Muhammad saw. Beliau dilahirkan pada tahun 555 M.

Khadijah adalah wanita sempurna; cantik, suci, kaya, cerdas, shalihah. Sejak masa mudanya, dia dikenal sebagai wanita yang suci. Dia tidak pernah berzina, minuman keras dan melakukan perbuatan rendah lainnya. Selain itu, Khadijah juga

dikenal sebagai wanita yang dekat dengan ahli kitab terutama dengan sepupunya Waraqah bin Naufal.

Khadijah merupakan keturunan Quraisy asli yang berasal dari nasab Kinanah. Khadijah lahir dari qabilah bani Asad dan rumahnya hanya beberapa meter dari ka'bah. Khadijah tumbuh dalam keluarga terhormat dan terkenal paling kaya di Makkah. Sebelum menikah dengan Nabi Muhammad saw saw, dia sudah menikah dua kali. Suami pertama meninggal dunia dan yang kedua bercerai. Setelah bercerai dengan suami kedua, dia kemudian sibuk berdagang dan tidak lagi menikah, sekalipun banyak laki-laki yang melamarinya. Khadijah kemudian menjadi pedagang paling sukses di Makkah.

Ketika itu, sampai berita kepadanya tentang seorang pemuda Quraisy yang terkenal kebaikan akhlak dan kejujurannya. Dia bernama Muhammad yang dikenal berasal dari keluarga mulia dan terhormat. Setelah mendengar banyak cerita tentang pemuda bernama Muhammad ini Khadijah teringat apa yang pernah dia dengar dari sepupunya Waraqah tentang nabi akhir zaman yang ciri dan sifatnya sama seperti yang sering dia dengar selama ini. Muncul rasa penasaran dalam diri Khadijah tentang sosok pemuda yang diceritakan tersebut.

Khadijah kemudian ingin mengajak Muhammad untuk bekerjasama dalam perdagangannya. Khadijah datang menemui Abu Thalib paman Nabi Muhammad saw untuk mengizinkan Muhammad memperdagangkan hartanya. Setelah mendapat izin dari pamannya, Nabi Muhammad saw pun bekerjasama dengan Khadijah. Setiap perjalanan dagangnya, Khadijah selalu mengirim pembantunya Maisarah untuk ikut menemani Nabi saw dalam perjalanan.

Dari sini terlihat kepintaran Khadijah untuk mengenal kepribadian seseorang. Seperti dalam hadis Nabi saw disebutkan "Jika kamu ingin mengenal seseorang, maka bekerjasamalah dengannya perkara dinar (uang) dan pergilah berjalan bersamanya. Melalui kerjasama dengan Muhammad dalam

perdagangan dan perginya Maisarah menemani Muhammad adalah strategi Khadijah untuk membuktikan ucapakan orang-orang tentang kemuliaan akhlak Nabi Muhammad saw. Dalam perjalanan ke Syam bersama Maisarah ini, Khadijah mendapatkan informasi yang banyak tentang kemuliaan Muhammad termasuk kemukjizatan-kemukjizatan selama perjalanan seperti awan yang selalu menaungi beliau saat perjalanan. Di Syam juga ada pendeta yang menemui Muhammad saw dan mengatakan bahwa beliau adalah nabi akhir zaman, dan Maisarah mendengarkannya. Lebih dari itu semua yang pasti Maisarah menemukan akhlak yang paling mulai selama perjalanan yang belum pernah dia lihat pada diri seorang manusiaupun sebelumnya.

Nabi Muhammad saw pulang ke Makkah dengan membawa keuntungan yang berlipat ganda. Ketika kafilah dagang pulang Khadijah menunggu berita dari Maisarah tentang Nabi Muhammad saw, bukan tentang berapa keuntungan perdagangannya. Sampai suatu ketika, saat Nabi Muhammad saw dalam perjalanan dagang, Khadijah bermimpi di rumahnya muncul rembulan yang menerangi seluruh ufuk Timur dan Barat. Dia kemudian menemui Waraqah dan menceritakan mimpinya, dan Waraqah berkata, "Jika benar mimpimu, maka engkau akan menjadi Istri nabi akhir zaman".

Setelah mendengar semua cerita tentang Muhammad dengan segala kemuliannya dari Maisarah, semakin cintanya Khadijah terhadap Muhammad. Khadijah pun mengirim seorang wanita kepercayaan sebagai utusan kepada Muhammad untuk menanyakan kepadanya apakah Muhammad sudah ingin menikah? Muhammad menjawab, "Ya, namun belum ada wanita yang mau menikah denganku". Kata teman Khadijah, "Bagaimana jika ada wanita yang menginginkanmu, yang cantik, kaya dan suci, apakah engkau bersedia?".

Setelah berbincang dengan Abu Thalib paman beliau dan keluarga bani Hasyim, mereka setuju Muhammad menikah

dengan Khadijah. Nabi Muhammad saw pun resmi menjadi suami Khadijah dengan akad seperti akad yang berlaku dalam Islam (wali, saksi, akad, mahar). Usia nabi ketika itu 25 tahun dan Khadijah 40 tahun. Namun, perbedaan usia tidak menghalangi mereka membangun rumah tangga terbaik dalam sejarah manusia. Rumah tangga Nabi Muhammad saw dengan Khadijah disebut sebagai keluarga paling mulia di permukaan bumi. Khadijah hidup bersama Muhammad selama 25 tahun dengan rincian 15 tahun sebelum menjadi Rasul, dan 10 tahun setelah menjadi rasul.

Sejak tiga tahun sebelum menjadi nabi hingga sepuluh tahun setelah menjadi nabi merupakan masa yang paling sulit dalam rumah tangga Nabi saw dan Khadijah. Namun, Khadijah menanggung semua beban berat ini dengan penuh ketabahan dan kesabaran. Tiga tahun sebelum menerima wahyu Nabi Muhammad saw memiliki kebiasaan berkhalwat di gua Hira'. Nabi pergi dari rumah meninggalkan Khadijah dan anak-anaknya yang masih kecil untuk waktu satu hingga dua bulan dan hanya pulang untuk mengambil bekal. Walaupun dalam kondisi sering ditinggal, tidak pernah muncul dari mulut Khadijah ucapan mengeluh apalagi mencela Nabi saw. Padahal Nabi saw sudah tidak lagi mengurus perdagangan, tidak memberi nafkah, tidak mengurus anak dan semua urusan harus dipikul khadijah sendirian.

Bersama Khadijah ketika itu ada enam orang anak yang masih belum dewasa: Ruqayyah Ummu Kalsum, Zainab, Fathimah, Abdullah, Qasim dan semuanya diurus Khadijah termasuk mencari nafkah. Semua dilakukan Khadijah dengan senang hati karena semua dijalankan atas dasar cintanya kepada Nabi Muhammad saw. Bahkan jika jadwal pulang, Nabi Muhammad saw tidak pulang Khadijah naik ke Jabal Nur berjalan kaki hanya untuk mengantarkan makanan kepada Nabi Muhammad saw saw. Padahal usinya sudah mencapai 55 tahun dan telah melahirkan sebanyak enam orang anak. Inilah salah

satu pengabdian tinggi kahdijah kepada suaminya, wajar jika Jibril datang kepada nabi ketika dia masih hidup bahwa Tuhan telah menyiapkan rumah untuknya di surga. Demikian, karena Khadijah tidak pernah sekalipun menampakan wajah kesal dan masam kepada suaminya Nabi Muhammad saw saw. Bahkan, dia pernah menangis karena Nabi saw tidur di luar dan tidak membangunkannya ketika nabi terlambat pulang dari dakwah beliau.

Setelah tiga tahun berkhalwat, pada bulan Ramadhan turunlah Jibril membawa wahyu dengan cara yang sangat menakutkan Nabi Muhammad saw. Nabi Muhammad saw pulang dengan ketakutan dan meminta Khadijah untuk menyelimutinya, "*zammiluni*". Inilah sebuah kemuliaan perempuan dalam Islam, di mana awal turunnya wahyu Nabi Muhammad saw berada dalam pelukan seorang wanita (Khadijah). Dan ketika maut datang kepada Nabi Muhammad saw yang berarti wahyu berakhir juga beliau berada dalam dekapan wanita (A'isyah).

Ketika nabi ketakutan saat turun wahyu, Khadijah berusaha menenangkan nabi. Nabi berkata, "Ya Khadijah, aku takut sesuatu yang buruk menimpaku". Khadijah menjawab, "Demi Allah yang suamiku, tidak akan ada keburukan yang akan menimpamu, bukankah engkau manusia yang suka menolong, memberi makan, menyambung silaturahmi? tidak mungkin Tuhan menghinakanmu".

Ketika Jibril datang, Khadijah berkata, "Apakah engkau melihatnya? Nabi menjawab, "Ya". Maka dia mengajak Nabi saw ke kamarnya dan membuka jilbabnya. Dia bertanya, "Apakah engkau masih melihatnya? Nabi menjawab, "Tidak". Kata Khadijah, "Demi Allah, itu adalah malaikat yang datang bukan syaithan". Hal ini menunjukkan kecerdasan dan pengetahuan Khadijah tentang kitab-kitab sebelumnya. Di mana dalam kitab-kitab suci sebelumnya disebutkan bahwa malaikat akan lari

ketakutan ketika ada orang yang membuka auratnya, sebaliknya syaithan akan sangat senang melihat aurat manusia.

Khadijahpun mengajak Nabi Muhammad saw menemui Waraqah bin Naufal. Nabi Muhammad saw menceritakan apa yang dialaminya. Kata Waraqah, “Demi Allah yang datang kepadamu adalah *Namus* yang dulu datang kepada Musa dan para nabi sebelumnya. Engkau adalah nabi akhir zaman yang disebutkan dalam semua Kitab Samawi. Demi Allah, Engkau akan dicaci, disakiti dan diusir dari kemapungmu. Dan jika saya masih hidup ketika engkau diusir kaummu, maka aku adalah yang paling depan membelamu”. Warqah kemudian meninggal dunia tiga bulan setelah turunnya wahyu pertama ini.

Ketika pulang Nabi Muhammad saw mulai gelisah dan berkata kepada Khadijah, “Jika aku nabi siapa orang yang akan membenarkanku?”. Khadijah menjawab, “Aku yang membenarkanmu”. Nabi pun kembali tidur, saat itulah Khadijah memandang wajah Nabi saw dengan bangga dan sedih. Bangga karena akan menjadi Istri nabi akhri zaman, dan sedih mengingat apa yang akan menimpa suaminya dari penghinaan dan pengusiran manusia. maka, mulailah fase ujian berat dalam rumah tangga Nabi saw dan Khadijah.

Ketika Muhammad saw menjalankan tugas sebagai Nabi, tidak sedikit tantangan dan kesulitan yang beliau hadapi bersama Khadijah. Namun, semua bisa dilewati dengan penuh kesabaran dan Khadijah adalah sosok yang paling berjasa dalam menunjang semua aktifitas Nabi saw karena beliau dengan sepenuh hati rela membelanjakan seluruh hartanya untuk kepentingan dakwa Nabi saw. Puncaknya adalah ketika terjadi pembaikotan selama tiga tahun terhadap keluarga nabi bani Hasym dan bani Muthallib. Khadijah benar-benat menanggung beban berat. Dia harus menyaksikan anak-anaknya yang masih kecil dan baru remaja seperti Fathimah, Abdullah dan Qasim menderita kelaparan. Anak-anaknya yang sudah menikah seperti Ummu Kalsum dan Ruqayah diceraikan suami mereka anak-

anak Abu Lahab. Saat itulah putera Nabi saw Abdulah dan Qasim meninggal dunia. Semua hartanya pun telah dihabiskan untuk membiayai keluarga Nabi saw sampai tidak ada satu senpun hartanya yang tersisa.

Nabi Muhammad saw berusaha menghibur Khadijah dengan mengatakan bahwa surga menunggu orang yang sabar. Apa yang dikatakan Nabi saw kepadanya begitu indah dia dengar, hingga ucapan itu sudah cukup bagi Khadijah untuk menemukan kebahagiaan. Bayangkan dari manusia paling kaya, akhirnya menjadi orang paling miskin. Setelah terjadi pemboikotan, Khadijahpun mulai sakit-sakitan seperti halnya juga Abu Thalib karena kurangnya asupan makanan selama beberapa waktu. Ketika Khadijah sakit, nabi nabi berkata seperti hadis di atas, “Ya Khadijah, Jibril telah datang kepadaku, bahwa Tuhan dan Jibril menyampaikan salam untukmu, dan telah menyiapkan rumah di surga untukmu yang terbuat dari permata dan tidak ada lagi kesulitan dan kelelahan di sana”. Khadijah menjawab, “

اللَّهُ السَّلَامُ وَمِنْهُ السَّلَامُ وَإِلَيْهِ يَعُودُ السَّلَامُ وَعَلَى جِبْرِيلِ السَّلَامُ

Artinya: “Allah adalah al-Salam, dari-Nya berasal salam, kepada-Nya kembali salam, dan atas Jibril salam”

Khadijah adalah wanita yang paling berat memikul beban “derita” bersama nabi melebihi penderitaan semua manusia dalam konteks membela dan memperjuangkan tegaknya agama Islam. Namun demikian, dia tidak satu detikpun ingin berpisah dan meninggalkan suaminya Nabi Muhammad saw saw. Ketika selesai pembaikotan, Khadijah sakit dan terbaring di ranjang dalam keadaan sangat miskin dan faqir. Namun, tidak ada sedikitpun wajah menyesal, wajah menderitita dan kecewa yang diperlihatkan kepada Nabi Muhammad saw. Dia tersenyum dengan senyum penuh kepuasan karena telah mendampingi Nabi Muhammad saw dalam segala kesusahan.

Khadijah akhirnya wafat pada tahun ke 10 dari kerasulan beliau. Wafatnya Khadijah sangat memukul perasaan nabi Muhammd, apalagi tiga hari kemudian paman beliau Abu Thalib juga wafat, hingga tahun itu disebut *'āmul huzni*. Sejak Khadijah wafat Nabi saw tidak lagi tidur di rumah, namun lebih memilih tidur di masjid hingga terjadi peristiwa Isra' dan Mi'raj.



SAUDAH BINTI ZAM'AN

Nama lengkapnya adalah Saudah binti Zama'ah bin Qais bin Abd al- Syams. Dia adalah wanita yang dinikahi Nabi saw setelah Khadijah wafat dan menjadi satu-satunya Istri Rasulullah hingga mencampuri A'isyah setelah hijrah di Madinah. Artinya, Saudah satu-satunya Istri Nabi saw yang mendampingi beliau selama kurang lebih tiga tahun sampai A'isyah serumah dengan Nabi saw.

Sebelum menikah dengan Rasulullah saw, Saudah pernah menikah dengan Sakran bin Amr Al-Amiry. Mereka berhijrah ke Habasyah bersama dengan rombongan sahabat lain yang dipimpin Ja'far bin Abdul Muthallib. Saudah bersama suaminya Sakran adalah termasuk delapan orang dari Bani Amir yang ikut hijrah ke Habasyah. Sayangnya, ketika Sakran dan Saudah tiba di Habasyah, Sakran jatuh sakit dan meninggal di sana.

Ketika Umar bin Khatab Masuk Islam sebagian sahabat memutuskan kembali ke Makkah termasuk Saudah. Beberapa hari setelah Khadijah wafat, Khaulah binti Hakim berbicara kepada Rasul serta menawarkan Saudah yang sudah tua dan 'A'isyah yang masih berumur enam tahun. Nabi saw lebih memilih menikahi Saudah untuk mengurus dirinya dan anak-anaknya. Rasul menikahi Saudah di samping untuk kepentingan anak-anak beliau, juga didasarkan atas dasar kasihan kepadanya. Hal itu dikarenakan setelah kematian suaminya di Habasyah, Saudah harus memikul beban hidup yang berat sendirian di perantauan. Karena itu, suatu ketika Rasulullah saw pernah

hendak menceraikan Saudah, namun Allah swt mencegahnya hingga diturunkan ayat tentangnya yaitu surat al-Nisa ayat 128:

وَإِنِ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُورًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya: “Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir, Dan jika kamu bergaul dengan istrimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Saudah adalah Istri Nabi yang memberikan semua hari gilirannya untuk ‘A’isyah karena kondisinya yang memang sudah tua. Di antara keutamaannya adalah ketaatan dan kesetiannya kepada Rasulullah. Ketika haji wada’ Rasulullah saw berwasiat kepada istri-istrinya agar mereka tetap di rumah-rumah mereka. Sepeninggal Rasulullah, Saudah selalu di rumahnya dan bahkan tidak berangkat haji lagi sampai dia meninggal. Dalam konteks ini, Saudah adalah Istri Nabi saw yang secara total mengikuti perintah surat al-Ahzab [33]: 32-33

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقَلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا (32)
وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا (33)

Artinya: “Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik, (32), dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti

orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. (33)”

Saudah meninggal dunia di akhir kekhalifahan Umar bin al-Khattab di Madinah tahun 54 Hijriyah. Dan sebelum meninggal dunia dia telah mewariskan rumahnya kepada A'isyah.



A'ISYAH BINTI ABU BAKAR

A'isyah anak Abu Bakar dan Ummu Rumman (dua sahabat yang pertama masuk Islam). A'isyah adalah Istri Nabi saw yang memiliki tempat istimewa di hati Rasulullah saw. Demikian, karena A'isyah dikenal sebagai wanita yang sangat cerdas, cantik, berakhlak mulia. A'isyah meriwayatkan lebih dari 2000 hadis, bahkan para ulama mengakui bahwa $\frac{1}{4}$ hukum Islam adalah diambil dari riwayat A'isyah. Karena itu Nabi saw menjelaskan A'isyah dalam sebuah hadisnya.

إِنَّ فَضْلَ عَائِشَةَ عَلَى النِّسَاءِ كَفَضْلِ التَّرِيدِ عَلَى سَائِرِ الطَّعْمِ

Artinya: kelebihan A'isyah dari semua wanita seperti keutamaan sarid dari semua jenis makanan. (sarid, makanan paling mewah dan istimewa bagi masyarakat Arab)"

Ketika Khadijah wafat tiga tahun sebelum hijrah, Khaulah salah seorang kerabat Rasul datang menemui beliau dan bertanya, "Maukah engkau saya lamaran untukmu seorang wanita?" Nabi menjawab, "Boleh, janda atau perawan?". Kata Khaulah, "Ada janda namanya Saudah binti Zam'an dan ada gadis namanya A'isyah binti Abu Bakar". Nabi menjawab, "Datanglah kepada Saaudah binti Zam'ah dan lamarlah dia".

Beberapa bulan setelah menikah dengan Zam'ah, Nabi menyuruh Khaulah untuk juga melamar A'isyah kepada Abu Bakar. Abu Bakarpun bahagia ketika Khaulah melamar A'isyah untuk Nabi Muhammad saw saw. Namun, Abu Bakar kemudian ragu menikahkan puterinya dengan Rasulullah saw, karena dia

merasa bersaudara dengan Rasulullah. Nabi berkata, “Engkau adalah saudara saya dalam Islam bukan dalam nasab”.

Nabipun menikahi A'isyah yang ketika itu masih berusia enam tahun sedangkan Rasulullah saw sudah berusia 55 tahun. Sekalipun Nabi saw menikahi A'isyah pada usia enam tahun, namun keduanya baru berkumpul saat Nabi saw sudah hijrah Madinah ketika A'isyah telah berusia sembilan tahun. Inilah yang banyak menjadi objek celaan orang kafir terhadap pernikahan nabi dan A'isyah yang dianggap melakukan kekerasan terhadap anak. Namun, perlu diketahui bahwa konteks zaman harus dipahami termasuk konteks fisiologis bangsa Arab. Dan perlu diingat, banyak riwayat yang menjelaskan betapa bahagianya A'isyah saat pernikahannya dan waktu menjalani hidup sebagai Istri bersama Rasulullah bahkan pernikahan ini disebut sebagai pernikahan pasangan paling romantis di dunia. Pernikahan Nabi dan A'isyah disebut sebagai pernikahan yang menjadi contoh bagi banyak wanita. Jika Khadijah menjadi contoh bagi seorang wanita janda yang menikah dengan pemuda, maka A'isyah menjadi contoh seorang wanita perawan yang menikah di usia muda dengan laki-laki yang sudah tua.

Ketika Nabi hijrah ke Madinah, A'isyah sudah memasuki masa baligh (9 tahun) namun masih asyik bermain bersama temannya. Ketika itu ibunya memanggilnya dan menghiasinya karena dia sudah siap hendak berkumpul bersama suaminya Rasulullah saw. Oleh karena itu, banyak riwayat yang menyebutkan bahwa Nabi saw seringkali bermain bersama A'isyah seperti layaknya permainan yang dilakukan remaja seusianya. Bahkan, Nabi sering diajak bertanding lari oleh A'isyah dan Nabi seringkali kalah oleh A'isyah. Hal demikian Nabi lakukan untuk membahagiakan A'isyah sesuai kebutuhan psikisnya.

Rumah tangga Nabi saw dengan A'isyah disebut sebagai rumah tangga paling romantis, hingga disebutkan dalam riwayat

bahwa Nabi saw ketika habis makan terkadang menjilat tangan A'isyah atau sebaliknya. Hadis Nabi saw;

إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ طَعَامًا فَلَا يَمْسَحْ يَدَهُ قَبْلَ أَنْ يُلْعِقَ أَوْ تُلْعَقَ (رواه مسلم)

Artinya: "Apabila salah seorang kamu makan, maka jangan memasuh tangannya sebelum menjilatnya atau dijilatkan orang" (HR. Muslim)"

Banyak sekali peristiwa yang terjadi dalam keluarga Nabi saw bersama A'isyah. Suatu hari, terjadi pertengkaran antara mereka berdua, maka mereka sepekat mencari hakim. Kata A'isyah saya ingin ayah saya Abu Bakar yang menjadi hakim. Maka mereka berdua sepekat datang menemui Abu Bakar. Abu Bakar marah kepada A'isyah, karena Abu Bakar yakin semua yang dikatakan dan yang dilakukan Nabi saw pasti benar. Tapi Nabi saw tetap ingin mendengar putusan Abu Bakar tentang perkara mereka.

Suatu kali terjadi pertengkaran antara A'isyah dan Fathimah. A'isyah berkata kepada Fathimah bahwa ibunya menikah dengan Nabi saw sudah dalam status janda, namun dia menikah dengan Nabi saw dalam kondisi masih gadis dan perawan. Fathimah mengadu kepada Nabi saw, dan Nabi saw menyuruhnya untuk berkata kepada A'isyah. "Betul, namun ibuku mendapatkan ayahku saat masih pejaka, namun kamu mendapatkannya ketika sudah duda". Ini, hanyalah untuk menunjukkan sisi humanis dalam rumah tangga Nabi saw, bukan untuk merendahkan kehidupan rumah tangga beliau.

Salah satu kejadian yang paling mengguncang rumah tangga nabi dengan A'isyah adalah *hadis ifki* (berita bohong tentang perselingkuhan A'isyah). Di mana dalam perang Bani Mustaliq, Nabi saw membawa serta A'isyah dalam peperangan itu. Seperti kebiasaan pada zamannya, jika Istri Nabi saw ikut dalam suatu perjalanan, maka dia ditempatkan di dalam keranda khusus yang terhibab rapat dan diletakan di punggung unta.

Dalam perjalanan pulang, gelang A'isyah terjatuh dan ketika istirahat dia turun dari untanya dan menelusuri jalan yang tadi ditempuh. Para sahabat tidak menyadari kalau A'isyah meninggalkan mereka hingga mereka berangkat dan meninggalkannya.

Setelah mereka jauh, kebetulan dari belakang menyusul seorang sahabat bernama Safwan bin Muaththal. Dia pun menemukan A'isyah sendirian hingga dia pun menyelamatkan A'isyah dengan membawanya kembali ke Madinah. Kesempatan inilah yang dimanfaatkan Abdullah bin Ubay bin Salul untuk menyebarkan isu perselingkuhan A'isyah dengan Safwan. Berita inipun dengan cepat tersebar berita ini di Madinah dan sangat Nabi saw pun secara psikologi terganggu.

Nabi saw diam dan tidak menegur A'isyah selama beberapa hari, sampai Abu Bakar memanggil A'isyah dan meminta pengakuannya. A'isyah tidak membela diri, namun dia hanya menangis sambil berkata, "Saya hanya menyerahkan urusan ini kepada Allah". Maka, Allah menurunkan ayat untuk membela A'isyah dan menyelesaikan goncangan rumah tangga Nabi saw, yaitu surat Al-Nur [24]: 11

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَكُمْ بَلْ هُوَ
خَيْرٌ لَكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ
مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya adzab yang besar."

Turunnya ayat ini menunjukkan bahwa Allah swt membersihkan nama baik A'isyah dan rumah tangga beliau

kembali utuh. Setelah itu, rumah tangga Nabi saw bersama A'isyah kembali baik dan berjalan dengan normal.

Pertiswa lain adalah antara Nabi dan A'isyah adalah persengkokolan A'isyah dan Hafsah karena cemburu kepada Istri Nabi yang lain Zainab binti Jahsyi. Zainab binti Jahsy memiliki keistimewaan karena dia merupakan Istri Nabi saw, di mana Allah swt yang langsung menikahkan Nabi saw dengannya setelah bercerai dari Zaid bin Harisah. Demikian disebutkan Allah swt dalam surat Al-Ahzab [33]: 37

وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللَّهَ وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ فَلَمَّا قَضَى زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا

Artinya; "Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya: "Tahanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah", sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti. Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada istrinya. Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi."

Salah satu kebiasaan Nabi saw adalah sebelum ke rumah Istri yang lain, Nabi saw selalu minum madu di rumah Zainab. Hal inilah yang membuat A'isyah cemburu, ditambah lagi kebiasaan Nabi saw yang suka datang dulu ke kamar Zainab sebelum ke kamar Istrinya yang lain. A'isyah pun bersekongkol dengan Hafsah untuk membuat tipu muslihat agar Nabi berhenti minum madu di kamar Zainab dengan mengatakan mulut beliau berbau tidak segar. Ketika datang di kamar A'isyah dan Hafsah,

keduanya selalu berkata bahwa aroma mulut Nabi saw tidak sedap. Sejak saat itu Nabi saw tidak mau lagi meminum madu dari Istrinya demi membahagiakan A'isyah. Maka turun ayat yang menegur sikap Nabi saw yaitu surat Al-Tahrim [66]: 1-5

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ تَبْتَغِي مَرْضَاتَ أَرْوَاجِكَ
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (1) قَدْ فَرَضَ اللَّهُ لَكُمْ تَحِلَّةَ أَيْمَانِكُمْ وَاللَّهُ
مَوْلَاكُمْ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (2) وَإِذْ أَسَرَّ النَّبِيُّ إِلَى بَعْضِ أَرْوَاجِهِ
حَدِيثًا فَلَمَّا نَبَّأَتْ بِهِ وَأَظْهَرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ عَرَفَ بَعْضُهُ وَأَعْرَضَ عَنْ
بَعْضٍ فَلَمَّا نَبَّأَهَا بِهِ قَالَتْ مَنْ أَنْبَأَكَ هَذَا قَالَ نَبَّأَنِيَ الْعَلِيمُ الْخَبِيرُ
(3) إِنَّ تَتُوبَا إِلَى اللَّهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا وَإِنْ تَظَاهَرَا عَلَيْهِ فَإِنَّ
اللَّهَ هُوَ مَوْلَاهُ وَجِبْرِيلُ وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمَلَائِكَةُ بَعْدَ ذَلِكَ
ظَهِيرٌ (4) عَسَى رَبُّهُ إِنْ طَلَّقَكُنَّ أَنْ يُبَدِّلَهُ أَرْوَاجًا خَيْرًا مِنْكَ
مُسْلِمَاتٍ مُؤْمِنَاتٍ قَانِتَاتٍ تَائِبَاتٍ عَابِدَاتٍ سَائِحَاتٍ ثَيِّبَاتٍ
وَأَبْكَارًا (5)

Artinya: "Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah menghalalkannya bagimu; kamu mencari kesenangan hati istri-istrimu? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (1), Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepada kamu sekalian membebaskan diri dari sumpahmu; dan Allah adalah Pelindungmu dan Dia Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (2), Dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang dari istri-istrinya (Hafshah) suatu peristiwa. Maka tatkala (Hafshah) menceritakan peristiwa itu (kepada A'isyah) dan Allah memberitahukan hal itu (semua pembicaraan antara Hafshah dengan A'isyah) kepada Muhammad lalu Muhammad memberitahukan sebagian (yang diberitakan Allah kepadanya) dan menyembunyikan sebagian yang lain (kepada Hafshah). Maka tatkala (Muhammad) memberitahukan pembicaraan (antara Hafshah dan A'isyah) lalu Hafshah bertanya: "Siapakah yang telah memberitahukan hal ini kepadamu?" Nabi menjawab: "Telah diberitahukan kepadaku oleh Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal". (3), Jika kamu berdua bertobat kepada Allah, maka sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan); dan jika kamu berdua bantu-

membantu menyusahkan Nabi, maka sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik; dan selain dari itu malaikat-malaikat adalah penolongnya pula. (4), Jika Nabi menceraikan kamu, boleh jadi Tuhannya akan memberi ganti kepadanya dengan istri-istri yang lebih baik daripada kamu, yang patuh, yang beriman, yang taat, yang bertobat, yang mengerjakan ibadah, yang berpuasa, yang janda dan yang perawan. (5)”

Setelah turun teguran ini, Nabi saw kemudian mengasingkan diri sebulan dari semua Istrinya. Setelah itu, Nabi saw mengumpulkan mereka dan memberikan mereka pilihan, yaitu bercerai dan derikan dunia atau tetap bersama dalam kesederhanaan namun dengan kemuliaan hidup. A'isyah dan Hafsa pun mengakui kesalahannya dan bertaubat kepada Allah swt.



ZAINAB BINTI KHUZAIMAH

Nama lengkapnya adalah Zainab binti Khuzaimah bin Al-Harits bin Abdullah bin Amr bin Abdu Manaf. Rasulullah saw menikahi Zainab pada tahun ketiga H. Dia adalah Istri Nabi saw yang pertama meninggal dunia di Madinah berselang hanya delapan bulan setelah dinikahi Nabi saw. Zainab binti Khuzaimah sebelum menikah dengan Rasulullah saw adalah Istri Ubaidah bin al-Harits yang mati syahid di perang Badar. Sepeninggal suaminya dia tetap hidup menjanda karena tidak ada seorang sahabatpun yang melamarnya. Hal itu dikarenakan Zainab adalah wanita yang mandul, dan secara fisik tidak pula termasuk wanita yang cantik. Dalam kondisi sulit seperti demikian Zainab tetap bersabar, dia tidak pernah mengeluh, sekalipun kesedihan datang bertubi-tubi menyimpannya. Akhirnya, kesabaran Zainab terbalaskan dengan kebaikan yang sangat besar, di mana hati Rasulullah saw tersentuh melihat kondisinya hingga beliau melamar dan menikahinya dengan mahar 400 Dirham.

Selain sabar, Zainab binti Khuzaimah juga sangat terkenal dengan kebaikan dan kedermawanannya terhadap orang miskin. Karena itu, dia dikenal dengan nama Ummul Masakin (ibunda orang-orang miskin). Zainab dikenal dengan sebutan ummul masakin karena beliau banyak memberi makan orang-orang miskin. Zainab adalah satu-satunya Istri Rasulullah saw yang meninggal di masa beliau hidup selain Khadijah. Zainab meninggal dunia di Madinah pada tahun keempat Hijriah dalam usia 30 tahun. Rasulullah saw menguburkannya di Baqi' dan beliau sendiri yang mengimami shalat jenazahnya.



UMMU SALAMAH

Namanya adalah Hindun binti Suhail yang dikenal dengan nama Ummu Salamah yang sebelum menikah dengan Rasulullah saw adalah isteri Abdullah bin Abdul Asad yang merupakan saudara sesusuan Nabi saw dari Tsuwaibah, budak Abu Lahab. Ketika Hindun dan Abullah masuk Islam, hidup keduanya mendapat intimidasi dan tekanan dari tokoh-tokh Quraisy di Makkah, hingga Rasulullah saw mengizinkan mereka untuk hijrah ke Habasyah. Mereka kemudian menetap di Habasyah hingga Hindun melahirkan anak-anaknya di sana yaitu Zainab, Salamah, Umar, dan Durrah. Sejak saat itulah, mereka di kenal dengan nama Abu Salamah dan Ummu Salamah. Ummu Salamah dan suaminya kembali ke Makkah setelah Umar bin Khatthab dan Hamzah bin Abdul-Muththalib masuk Islam. Dan pada saat perintah hijrah ke Madinah turun, Ummu Salamah bersama suaminya Abu Salamah serta anak-anak mereka kembali ikut hijrah ke Madinah.

Ketika pasukan musyrik dan dikomandoi bani Asad hendak menyerang Madinah, Rasulullah saw menunjuk Abu Salamah untuk memimpin pasukan muslimin menghadang mereka. Pada pertempuran tersebut pasukan Islam berhasil meraih kemenangan, namun Abu Salamah mengalami luka serius dan akhirnya meninggal dunia beberapa hari kemudian. Dengan meninggalnya Abu Salamah, Ummu Salarnah menjadi janda dan sekaligus ibu bagi beberapa anak yatim. Banyak sahabat berniat memining Ummu Salamah sebagai penghormatan terhadap suaminya dan untuk melindunginya,

namun dia menolaknya. Sampai, suatu hari Rasulullah saw mengutus Hathib bin Abi Balta'ah menemui Ummu Salarnah untuk meminangnya menjadi Istri beliau. Ummu Salamah pun menerima pinangan, dan Rasulullah saw pun menikah dengan Ummu Salamah.

Setelah Rasulullah wafat, Ummu Salamah hanya menyibukan diri dengan beribadah kepada Allah swt hingga beliau diwafatkan pada tahun ke-59 Hijriah pada usia 84 tahun. Beliau dikuburkan di al-Baqi' di samping kuburan Ummahatul-Mukminin lainnya.



ZAINAB BINTI JAHSY

Zainab adalah Istri Nabi saw yang dinikahi tahun ke 5 setelah Hijrah. Namanya lengkapnya adalah Zainab binti Jahasyi bin Ri'ab. Ayahnya Jahsy bin Ri'ab tergolong pemimpin Quraisy yang dermawan dan berakhlak baik. Ibunya bernama Umaimah binti Abdul-Muthalib bin Hasyim. Karena itu, Zainab masih memiliki hubungan kekerabatan dengan Nabi saw. Zainab dilahirkan di Mekah 20 tahun sebelum kenabian. Dia termasuk wanita yang pertama memeluk Islam dan ikut hijrah ke Madinah bersama keluarganya ketika masih gadis.

Sebelum menikah dengan Rasulullah saw namanya adalah Barrah. Kemudian diganti oleh Rasulullah menjadi Zainab setelah menikah dengan beliau. Dinyatakan dalam hadits Muslim

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ زَيْنَبَ كَانَ اسْمُهَا بَرَّةَ فَقِيلَ: تُزَكِّي نَفْسَهَا،
فَسَمَّاهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَيْنَبَ (رواه مسلم)

Artinya: "Namaku adalah Barrah, akan tetapi Rasulullah kemudian memberiku nama Zainab." (HR. Muslim)

Zainab termasuk wanita yang taat, wara', dermawan, dan sangat cantik, serta termasuk wanita dari keluarga terpandang di Makkah. Sebelum menikah dengan Nabi saw, Zainab menikah dengan Zaid budak milik Khadijah. Ketika Rasulullah menikahi Khadijah, Zaid tinggal di rumah Nabi saw. Nabi saw memerdekakannya dan memberi pilihan kepadanya tetap tinggal bersama beliau atau kembali ke keluarganya. Zaid lebih memilih untuk bersama Nabi saw daripada harus bersama keluarganya.

Zaid memang tidak tampan dan kulitnya hitam, namun Allah swt telah memberikan nikmat kepada Zaid bin Haritsah dengan keislamannya dan tinggal bersama Nabi saw. Bahkan, dia dijadikan sebagai anak angkat Nabi saw. Setelah hijrah ke Madinah Nabi saw memininang Zainab binti Jahsy untuk Zaid bin Haritsah. Zainab dan saudara pada awalnya menolak dan Rasulullah menasihati mereka dengan menerangkan kedudukan Zaid. Turunlah ayat kepada mereka, yaitu surat al-Ahzab [33]: 36

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا

Artinya: "Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata."

Zainab pun akhirnya menikah dengan Zaid sebagai pelaksanaan perintah Allah swt, meskipun Zainab tidak menyukai Zaid. Melalui pernikahan itu Nabi saw ingin menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan di antara manusia kecuali dalam ketakwaan dan amal perbuatan mereka yang baik. Pernikahan itu pun bertujuan untuk menghilangkan tradisi jahiliah yang senang membanggakan diri dan keturunan.

Setelah beberapa bulan menikah, Zaid menemui Nabi saw menjelaskan keadaan rumah tangganya yang kurang harmonis. Sekalipun Rasulullah saw terus berusaha membujuknya untuk tetap bertahan, namun akhirnya perceraian tidak bisa dihindarkan, keduanya pun akhirnya berpisah. Dan setelah Zainab bercerai dengan Zaid bin Harisah, Rasulullah saw kemudian menikahinya atas perintah Allah swt. Bahkan,

Allah swt sendiri yang menikahkan Nabi saw dengan Zainab, seperti disebutkan dalam surat al-Ahzab [33]: 37

وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللَّهَ وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ فَلَمَّا قَصَى زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya: "Tahanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah", sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti. Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada istrinya. Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi."

Maksud ungkapan *wa takhfi mā fi nafsika* (وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ) "sesuatu yang disembunyikan dalam hati Nabi saw", adalah berita dari Allah swt kepada beliau bahwa Zainab kelak akan menjadi istrinya. Diriwayatkan bahwa Jibril turun kepada Nabi saw memberitahukan kepada beliau bahwa Allah swt akan menikahkannya dengan Zainab binti Jahsy, itulah yang disembunyikan dalam hatinya. Dengan kasus ini Allah swt ingin membatalkan keyakinan dan tradisi Jahiliyah seputar larangan menikahi mantan istri anak angkat karena menganggap anak angkat statusnya sama dengan anak kandung.

Zainab binti Jahsy adalah istri Rasulullah yang pertama kali wafat menyusul beliau. Zainab meninggal dunia tahun 20 Hijriyah pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab. Zainab wafat dalam usia 53 tahun dan dia dimakamkan di Baqi'.



JUWAIRIYAH BINTI AL-HARITS

Namanya adalah Barrah binti Harits putri pemimpin Bani Musthaliq. Ayahnya al-Harits adalah sosok yang sangat memusuhi Islam dan membenci Nabi Muhammad saw saw. Juwairiyah Binti al-Harits adalah secantik-cantik wanita Arab. Setelah masuk islam dan dinikahi Rasulullah, beliau mengganti namanya menjadi Juwairiyah yang artinya orang yang sanagat dekat. Demikian, karena namanya yang lama adalah “Barrah” dinilai memiliki arti kurang baik yaitu “biji gandum”.

Awalnya Juwairiyah termasuk salah satu tawanan perang tatkala kaum muslimin mengalahkan Bani Mushtaliq dalam perang Muraisi’. Kemudian dia memeluk Islam, hingga kaumnya Bani Musthaliq pun mengikrarkan diri menjadi pengikut Nabi saw. Suaminya sebelum menikah dengan Rasul saw adalah Musafi bin Shafwan yang tewas dalam pertempuran Muraisi melawan kaum muslimin.

Perang Murasi adalah pertempuran tentara Islam melawan Bani Musthaliq yang terjadi tahun kelima Hijriyah. Dalam peperangan itu, umat Islam meraih kemenangan dan pemimpin Bani Mustaliq yang notabene ayah Juwairiyah, al-Harits melarikan diri. Sementara suami Barrah (Juwairiyah) tewas terbunuh di tangan umat Islam. Juwairiyah bersama sebagian besar suku Mustaliq menjadi tawanan perang. Rasulullah saw kemudian membebaskannya dan menikahinya.

Setelah Rasulullah saw meninggal dunia, Juwairiyah mengasingkan diri serta memperbanyak ibadah dan bersedekah dengan harta yang diterimanya dari baitul mal. Juwairiyah wafat

pada masa pemerintahan Muawiyah pada tahun 56 Hijriyah dalam usia 60 tahun. Dia dikuburkan di Baqi' dekat kuburan istri-istri Rasulullah saw yang lain.



SHAFIYAH BINTI HUYAY

Shafiyah binti Huyay adalah salah satu istri Nabi saw yang berasal dari suku Bani Nadhir. Shafiyah adalah putri Huyay bin Akhthab, pemimpin suku Yahudi Khaibar, salah satu Bani Israel yang bermukim di sekitar Madinah. Shafiyah binti Huyay termasuk keturunan Harun bin Imran bin Qahits bin Lawi bin Israel bin Ishaq bin Ibrahim. Shafiyah lahir 11 tahun sebelum hijrah, atau dua tahun setelah masa kenabian Muhammad saw.

Shafiyah sejak lama sudah mendengar cerita tentang Nabi Muhammad saw dari ayah dan kerabatnya. Akan tetapi, ayah Shafiyah sangat membenci nama Muhammad, bahkan dia pernah mendengar bahwa ayahnya akan memusuhi Muhammad sampai akhir hayatnya. Dari pembicaraan mereka yang sering didengarnya, Shafiyah mengetahui bahwa Nabi Muhammad saw adalah seorang nabi dan ayahnya serta kaumnya tidak mau beriman hanya karena faktor kedengkian semata. Demikian, karena kaum Yahudi benar-benar telah mengenal Muhammad saw dan kebenarannya. Demikian seperti disebutkan dalam surat al-Baqarah [2]: 146

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ وَإِنَّ فَرِيقًا
مِّنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Artinya: "Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Al Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal

anak-anaknya sendiri. Dan sesungguhnya sebahagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui.”

Begitu juga dalam surat al-Nisa' [4]: 54

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَىٰ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ
إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُمْ مُلْكًا عَظِيمًا

Artinya: “ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar.”

Ayah Shafiyah, Huyay bin Akhthab memperlihatkan kebencian dan menyatakan permusuhan secara terbuka, meskipun dia tahu bahwa Nabi Muhammad saw merupakan nabi akhir zaman, sebagaimana yang sering dia baca dalam kitab Taurat. Shafiyah telah melihat kelicikan ayahnya baik kepada kepada umat Islam maupun kepada kaumnya sendiri. Huyaylah yang sering menghasut orang kafir Quraisy Makkah untuk terus memerangi umat Islam di Madinah. Huyay juga yang menjadi aktor di balik pengkhianatan Yahudi Bani Quraizah terhadap perjanjian piagam Madinah. Namun, kelicikanya terlihat ketika kaumnya diusir keluar dari kota Madinah, Huyay berlepas tangan dari mereka.

Ketika sebagian orang Yahudi Madinah migrasi ke Khaibar, nabi Muhammad menyadari ancaman yang akan menimpa kaum muslimin. Dengan domisilinya Yahudi di Khaibar otomatis mereka akan menjadi pintu masuk musuh menyerang kaum muslimin di Madinah. Maka, beliau memimpin pasukan Islam menaklukkan Khaibar. Perang berlangsung dahsyat hingga beberapa hari. Umat Islam berhasil memenagkan pertempuran dan membunuh Huyay bin Akhthab. Dalam perang itu, suami Shafiyah juga terbunuh dan Shafiyah sendiri menjadi tawanan kaum muslimin. Awalnya, Shafiyah menjadi milik sahabat

seorang sahabat bernama Dahiyyah bin Khalifah yang kemudian dia menyerahkannya kepada Rasulullah saw.

Rasulullah memberikan pilihan kepada Shafiyah, apakah ingin dimerdekakan dan dikembalikan kepada kaumnya, ataukah ingin masuk Islam kemudian dinikahi oleh Rasulullah. Shafiyah memilih untuk masuk Islam dan menikah dengan beliau, dengan maskawin kemerdekaannya. Ketika itu Shafiyah berkata; Ya Rasulullah, saya sudah percaya kepadamu sebelum engkau mengajak saya menikah. Saya tidak punya keperluan lagi kepada orang-orang Yahudi”.

Setelah Nabi Muhammad saw saw wafat, Shafiyah menyibukan dirinya dengan ibadah dan juga ikut membantu perjuangan para sahabat menyebarkan Islam. Shafiyah wafat dalam usia 50 tahun pada masa pemerintahan Muawiyah dan dimakamkan di Baqi’.



RAMLAH (UMMU HABIBAH) BINTI ABU SUFYAN

Ramlah merupakan puteri dari Shakhr bin Harb bin Umayyah atau yang lebih dikenal dengan gelar Abu Sufyan tokoh Quraisyh yang sangat gigih mementang Nabi Muhammad saw saw. Dia dilahirkan 25 tahun sebelum hijrah atau 13 tahun sebelum kerasulan Nabi Muhammad saw saw. Ramlah sebelumnya telah menikah dengan Ubaidullah bin Jahsy, seorang pemuda Quraisy yang tekun mempelajari ajaran Nabi Isa as dan menjadi murid setianya Waraqah bin Naufal.

Pada saat tersebar berita pengutusan Muhammad saw sebagai nabi, Ubaydillah segera menyatakan keimanannya kepada beliau karena telah lama mendengar tentang kenabian Muhammad dari Waraqah bin Naufal. Ramlah pun mengikuti jejak suaminya memeluk Islam. Ketika Rasulullah menyuruh kaum Muslimin untuk hijrah ke Habasyah, Ramlah bersama suaminya ikut hijrah yang ketika itu Ramlah sedang dalam keadaan mengandung. Maka berangkatlah Ramlah dan suaminya menuju Habasyah. Ramlah melahirkan Habibah, anaknya di Habasyah. Sejak itu ia lebih dikenal dengan sebutan Ummu Habibah.

Pada saat di Habasyah, Ramlah mendapatkan banyak ujian keimanan dari Allah swt. Orang-orang terdekat dan yang dicintainya berubah menjadi musuh baginya, terutama suami Ubaydillah bin Jahsy yang murtad dengan masuk agama nasrani setelah sebelumnya ia seorang muslim. Kejadiannya berawal

ketika di suatu malam, Ramlah bermimpi di mana melihat wajah suaminya terlihat sangat seram dan menakutkan. Ternyata setelah dia terbangun di pagi hari, dia mendapati suaminya telah murtad dan memeluk agama Nasrani. Suaminya juga berupaya dengan segala kemampuan untuk memurtadkan Istrinya, namun Ramlah (Ummu Habibah) tetap pada keislamannya dan tidak sedikitpun bergeming. Sebagai Istri yang baik, Ummu Habibah berupaya pula untuk mengajak suaminya kembali ke Islam, namun ditolak dan Ubaydillah tetap murtad sampai akhir hayatnya.

Setelah suaminya menolak kembali kepada Islam, Ummu Habibah kemudian lebih memilih berpisah dari suaminya. Dan memang dalam ketentuan Islam berlaku ketentuan fasakhah nikah tanpa Hakim apabila salah satu suami Istri murtad dan enggan kembali Islam. Setelah berpisah dengan suaminya, Ummu Habibah membesarkan anaknya sendirian di Habasyah. Di Habasyah, Ummu Habibah menjalankan hari-hari yang sulit karena harus mencari biaya hidup untuk diri dan anak-anaknya tanpa bantuan siapapun. Suatu malam, di negeri perantauan itu Ummu Habibah bermimpi bahwa ada suara yang memanggilnya dengan sebutan “Ummul Mukminin”. Setelah terbangun, Ummu Habibah bergembira sambil berharap suatu hari nanti Rasulullah saw menikahinya dan dia menjadi ummul mukminin.

Setelah ‘iddahnya habis, tiba-tiba seorang budak wanita dari Raja Najasyi datang kepada Ummu Habibah untuk memberitahunya bahwa Nabi saw hendak meminangnya. Ummu Habibah pun diliputi perasaan bahagia mendengar kabar tersebut. Ummu Habibah meminta Khalid bin Sa’id bin Al-‘Ash untuk menjadi wakil dirinya menerima lamaran raja Najasyi yang menjadi wakil Rasulullah saw.

Raja Najasyi mengumpulkan kaum muslimin yang berada di Habasyah dipimpin Ja’far bin Abi Thalib untuk melangsungkan

pernikahan tersebut. Dalam akad nikah tersebut Raja Najasyi menyerahkan mahar Rasulullah saw sebesar 400 dinar kepada Khalid bin Sa'id. Ummu Habibah baru berkumpul bersama setelah kaum Muslimin yang di Habasyah hijrah ke Madinah pasca perang Khaibar.



MAIMUNAH BINTI HARITS

Maimunah binti al-Harits dilahirkan tahun keenam sebelum kerasulan dan dia adalah Istri terkahir Rasulullah saw yang dinikahi tahun ketujuh Hijriyah. Maimunah termasuk wanita yang awal memeluk Islam bersama dua saudaranya; Ummu Fadhal, dan Asma'. Namun, di Makkah dia bersama saudaranya masih menyembunyikan keislamannya karena takut dengan orang musyrik Makkah. Karena itulah, Maimunah tidak ikut hijrah bersama kaum muslim ke Madinah.

Maimunah binti Harits awalnya menikah dengan Ibn Mas'ud bin Amr sebelum Islam, namun kemudian bercerai. Setelah itu dia menikah dengan Abu Ruhm bin Abdul Uzza yang kemudian meninggal dunia. Setelah menjadi janda, Maimunah tinggal di Makkah bersama saudara perempuannya, Ummul Fadhal yang merupakan istri Abbas bin Abdul Muththalib paman Nabi saw. Suatu ketika, Maimunah menyampaikan kepada saudaranya Ummu Fadhal niat penyerahan dirinya kepada Rasulullah. Ummul Fadhal menyampaikan berita itu kepada suaminya sehingga Abbas pun mengabarkannya kepada Rasulullah. Rasulullah mengutus seseorang kepada Abbas di Makkah untuk meminang Maimunah. Betapa gembiranya perasaan Maimunah setelah mengetahui kesediaan Rasulullah menikahi dirinya.

Satu tahun setelah perjanjian Hudaibiyah, Rasulullah bersama kaum Muslimin memasuki Makkah untuk

melaksanakan ibadah umrah. Sesuai dengan isi perjanjian Hudaibiyah, Nabi saw diizinkan untuk menetap di sana selama tiga hari. Kesempatan itu digunakan Nabi saw untuk melangsungkan pernikahan dengan Maimunah. Setelah pernikahan itu, beliau dan kaum Muslimin meninggalkan Makkah dan pindah ke Madinah.

A'isyah pernah menjelaskan bahwa Maimunah adalah wanita yang baik kepada semua Istri Nabi saw karena dia selalu menjaga silaturahmi di antara Istri-Istri Nabi saw. Maimunah di kenal zuhud, cerdas dan juga pemberani. Dia dikenal sebagai sahabat wanita yang memiliki kontribusi banyak dalam kancah peperangan, sehingga dia dikenal sebagai sahabat wanita pertama yang pertama membentuk kelompok perempuan pemberi pertolongan kepada orang-orang terluka dalam perang alias "PMI nya Islam".

Maimunah wafat pada tahun 61 Hijriyah dalam usia 80 tahun pada masa pemerintahan Muawiyah. Maimunah wafat ketika dalam perjalanan kembali dari menunaikan ibadah haji. Dia dimakamkan di tempat dia Meninggal dunia yaitu sebuah kampung bernama Saraf.



MARIAH AL-QIBTIYAH

Mariyah binti Syama'un dilahirkan di Hafn Mesir dari Suku Qibti dari keluarga Masehi. Mariyah memiliki saudara perempuan bernama Sirin yang mana keduanya adalah budak dari Raja Muqauqis. Mariah adalah Istri Nabi saw yang sebelum menikah dengan beliau adalah beragama Nashrani. Pada tahun ketujuh setelah Hijrah, Rasulullah mengirim surat kepada Raja Mesir Muqauqis yang notabene beragama Kristen melalui Hatib bin Abi Baltaah. Melalui surat yang dikirimkan itu Rasulullah saw rnenyeru raja agar memeluk Islam. Raja Muqauqis menerima Hatib dengan hangat, namun dengan ramah dia menolak memeluk Islam. Sebagai bentuk respeknya terhadap Nabi Muhammad saw Muqauqis mengirimkan Mariyah, Sirin, dan seorang budak bernama Maburi, serta hadiah-hadiah hasil kerajinan dari Mesir untuk Rasulullah.

Di tengah perjalanan, Hatib melihat raut muka sedih pada wajah Mariyah dan saudarinya karena harus meninggalkan kampung halamannya. Hatib menghibur mereka dengan menceritakan tentang Rasulullah dan Islam, serta mengajak mereka memeluk Islam. Setelah Hatib sampai di Madinah, Rasulullah menerima hadiah dari Muqauqis tersebut dan mengambil Mariyah untuk dirinya dan menyerahkan Sirin kepada penyairnya, Hasan bin Tsabit. Istri-istri Nabi yang lain sangat cemburu atas kehadiran orang Mesir yang cantik itu sehingga Rasulullah harus menitipkan Mariyah di rumah Haritsah bin Nu'man yang terletak di sebelah masjid.

Allah swt menghendaki Mariyah al-Qibtiyah melahirkan seorang putra Rasulullah setelah Khadijah. Mariyah mengandung setelah setahun tiba di Madinah. Betapa gembiranya Rasulullah mendengar berita kehamilan Mariyah, terlebih setelah putra-putrinya, yaitu Abdullah, Qasim, dan Ruqayah meninggal dunia.

Pada bulan Dzulhijjah tahun kedelapan hijrah, Mariyah melahirkan bayinya yang kemudian Rasulullah memberinya nama Ibrahim. Setelah melahirkan anaknya, beliau memerdekakan Mariyah sepenuhnya. Kaum muslimin menyambut kelahiran putra Rasulullah dengan gembira. Akan tetapi, di kalangan istri Rasul lainnya api cemburu tengah membakar mereka. Rasa cemburu semakin tampak bersamaan dengan terbongkarnya rahasia pertemuan Rasulullah dengan Mariyah di rumah Hafshah, sedangkan Hafshah tidak berada di rumahnya. Rasulullah kemudian mengharamkan Mariyah atas diri beliau demi menyenangkan kembali hati Hafshah. Allah swt pun menegur beliau lewat firman-Nya dalam surat al-Tahrim [66]: 1:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ تَبْتَغِي مَرْضَاتَ أَزْوَاجِكَ
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Hai Muhammad, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah menghalalkannya bagimu; kamu mencari kesenangan hati istri-istrimu? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Suatu hari, Ibrahim putra Rasul jatuh sakit hingga meninggal dunia dalam masa kanak-kanaknya. Rasulullah dan Mariyah sangat bersedih dengan kepergian Ibrahim. Namun, keduanya tetap tabah dan sabar menghadapi keputusan Allah swt. Setelah Rasulullah wafat, Mariyah hidup menyendiri dan menghabiskan sisa umurnya hanya untuk beribadah kepada Allah. Dia wafat pada tahun ke 46 hijrah berselang lima tahun setelah wafatnya Rasulullah. Umar bin Khattab yang ketika itu menjabat sebagai Kahlifah langsung menjadi imam memimpin shalat jenah Mariyah al-Qibtiyah dan kemudian dikuburkan di Baqi’.



BAGIAN LIMA

PUTERI RASULULLAH SAW

Di dalam Islam, keluarga Nabi saw terutama puteri-puteri beliau memiliki kedudukan yang istimewa. Karena itu, Allah swt juga menyebutkan ketentuan khusus untuk puteri-puteri beliau seperti disebutkan dalam surat al-Ahzab [33]: 59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ
مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا
رَحِيمًا (59)

Artinya: "Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha pengampun lagi Maha penyayang."

Ungkapan *wa banātika* (وَبَنَاتِكَ) "dan anak-anak perempuan-mu" yang diungkapkan dalam bentuk *jama'* (plural), memberi isyarat bahwa puteri Nabi saw lebih dari dua orang. Karena itu, agak aneh jika ada yang berpendapat bahwa anak perempuan Rasul hanya Fathimah saja, sementara yang lain adalah anak dari suami khadijah sebelumnya. Puteri-puteri Rasulullah saw adalah Zainab, Ruqayyah, Ummu Kaltsum dan Fathimah.

Puteri-puteri Nabi saw tersebut kemudian dinamakan dengan *ahlul bait*. Nabi saw pernah berpesan terkait keluarga beliau;

وَأَهْلُ بَيْتِي أَذْكُرُّكُمْ اللَّهُ فِي أَهْلِ بَيْتِي أَذْكُرُّكُمْ اللَّهُ فِي أَهْلِ بَيْتِي
أَذْكُرُّكُمْ اللَّهُ فِي أَهْلِ بَيْتِي

Artinya: “Dan terhadap ahli baitku, aku ingatkan kalian kepada Allah tentang ahli baitku. Aku ingatkan kalian kepada Allah tentang ahli baitku. Aku ingatkan kalian kepada Allah tentang ahli baitku.” (HR. Ahmad).



ZAINAB

Zainab adalah putri tertua Rasulullah yang dilahirkan pada saat Nabi berumur 30 tahun. Rasulullah saw menikahkan Zainab dengan Abu al-'Ash bin Rabi' sebelum beliau diangkat menjadi nabi. Ibu Abu al-'Ash adalah Halah binti Khuwailid, yang notabene adalah bibi Zainab dari pihak ibunya. Dari pernikahannya dengan Abu al-'Ash, Zainab melahirkan dua orang anak, mereka adalah Ali dan Umamah. Ali meninggal ketika masih anak-anak dan Umamah tumbuh dewasa dan kemudian menikah dengan Ali bin Abi Thalib setelah wafatnya Fatimah.

Zainab masuk Islam ketika ibunya menceritakan kepadanya tentang kerasulan ayahnya. Dia mendengarkan penjelasan tentang ajaran Islam dari ibunya dan keterangan ibunya membuat hatinya lembut hingga dengan mudah dia menerima hidayah Allah swt untuk memeluk Islam. Keislaman Zainab waktu itu belum diketahui suaminya Abu al-'Ash yang masih musyrik.

Ketika turun perintah hijrah ke Madinah, Zainab memutuskan meninggalkan suaminya yang musyrik dan ikut hijrah ke Madinah. Zainab kemudian diperbolehkan kembali berkumpul dengan suaminya oleh Rasul setelah perang Badar. Di mana, dalam perang Badar itu Abu al-'Ash tertangkap dan menjadi tawanan perang. Abu al-'Ash akhirnya bebas kemudian masuk Islam karena mendapat jaminan dari Zainab.

Dari perkawinan Zainab dan Abu al-'Ash, Nabi saw memperoleh seorang cucu perempuan bernama Umamah. Beliau sangat menyayangi puteri Zainab ini, hingga beliau

terkadang menggendongnya dalam shalat. Demikian seperti disebutkan dalam hadis dari Abu Qatadah;

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ وَهُوَ حَامِلٌ عَلَى عَاتِقِهِ أُمَامَةَ بِنْتَ أَبِي الْعَاصِ، فَكَانَ إِذَا رَكَعَ وَضَعَهَا عَنْ عَاتِقِهِ، وَإِذَا فَرَغَ مِنْ سُجُودِهِ حَمَلَهَا عَلَى عَاتِقِهِ، فَلَمْ يَزَلْ كَذَلِكَ حَتَّى فَرَغَ مِنْ صَلَاتِهِ

Artinya: "Bahwa Nabi saw keluar untuk shalat dengan menggendong di pundak beliau Umamah binti Abi al-'Ash, ketika beliau ruku' beliau meletaknya dan apabila beliau selesai sujud, beliau kembali meletakkan Umamah di pundak beliau dan begitulah yang beliau lakukan hingga shalat selesai (HR. Ibn Hibban)"

Zainab wafat pada tahun 8 Hijriyah dalam usia 30 tahun. Jenazahnya dimandikan oleh Ummu Aiman, Saudah binti Zam'ah, Ummu Athiyah dan Ummu Salamah. Rasulullah saw berpesan kepada mereka yang akan memandikan jenazahnya ketika itu;

اغْسِلْنَهَا ثَلَاثًا، أَوْ خَمْسًا، أَوْ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ، إِنْ رَأَيْتِنَّ ذَلِكَ، بِمَاءٍ وَسِدْرٍ، وَاجْعَلْنَ فِي الْأَخِرَةِ كَافُورًا أَوْ شَيْئًا مِنْ كَافُورٍ، فَإِذَا فَرَغْتُنَّ فَادْنِيْنِي فَلَمَّا فَرَغْنَا آدَنَّاہُ فَأَلْقَى إِلَيْنَا حَقْوَهُ، فَقَالَ: أَشْعِرْنَاهَا إِيَّاهُ، وَقَالَتْ أُمُّ عَطِيَّةٍ مَشَطْنَاہَا ثَلَاثَةَ قُرُونٍ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: "Basuhlah dia dalam jumlah yang ganjil, 3 atau 5 kali atau lebih jika kalian merasa lebih baik begitu. Mulailah dari sisi kanan dan anggota-anggota wudhu. Mandikan dia dengan air dan bunga. Bubuhi sedikit kapur barus pada air siraman yang terakhir. Jika kalian sudah selesai beritahukanlah kepadaku. Setelah selesai dari memandikan jenazah, Ummu Athiyah memberitahukan kepada Nabi saw. Lalu Nabi SAW memberikan selimutnya dan berkata, "Kafanilah dia dengan kain ini." Ummu 'Athiyah berkata, "Ketika itu, rambut jenazah dikepang menjadi tiga kepangan, di samping dan di depan lalu dikebelakangkan" (HR. Bukhari dan Muslim).



RUQAYYAH

Puteri Nabi saw yang kedua dari pernikahan beliau dengan Khadijah adalah Ruqayyah. Dia dilahirkan saat Rasulullah berusia 33 tahun. Ruqayyah memeluk Islam ketika ibunya, Khadijah binti Khuwailid beriman kepada Nabi saw yang pada saat itu ia baru berusia 7 tahun. Rasulullah saw menikahkan Ruqayyah dengan Utbah bin Abu Lahab. Pada saat dinikahkan tersebut usia Ruqayyah belum genap 10 tahun. Nabi saw juga kemudian menikahkan adik Ruqayyah, yaitu Ummu Kultsum dengan saudara Utbah yaitu Utaibah bin Abu Lahab. Pada saat turun surat al-Lahab yang mencela Abu Lahab dan istrinya, Ummu Jamil binti Harb, Abu Lahab dan Istrinya langsung memerintahkan putra mereka agar menceraikan Istri mereka masing-masing yang notabene adalah puteri Rasulullah saw.

Pasca bercerai dari Utbah, Rasulullah saw kemudian menikahkan Ruqayyah dengan Utsman bin Affan. Selama pernikahannya dengan Usman, Ruqayyah pernah ikut hijrah dua kali, yaitu hijrah ke Habsyah dan hijrah ke Madinah. Dan beberapa saat setelah hijrah ke Madinah, Ruqayyah jatuh sakit. Pada saat kaum muslimin bersiap berangkat untuk mencegat kafilah dagang Quraisy di Badar, Utsman bin Affan dilarang ikut karena diperintahkan Nabi saw untuk menjaga Istrinya Ruqayyah. Itulah sebabnya, Usman bin Affan tidak tercatat sebagai sahabat yang ikut dalam perang Badar.

Ketika Zaid bin Haritsah masuk ke Madinah menyampaikan kabar gembira tentang kemenangan kaum muslimin dalam perang Badar, saat itu pula kabar duka tentang

kematian Ruqayyah mengguncang Rasulullah saw dan kaum muslimin. Ruqayyah wafat dalam usia 22 tahun dan jenazahnya dimakamkan di pemakaman Baqi' Madinah.



UMMU KALTSUM

Ummu Kultsum adalah puteri ketiga Nabi saw dan merupakan adik Ruqayyah. Rasulullah saw menikahkan Ummu Kaltsum dengan Utaibah bin Abu Lahab, saudara Utbah bin Abu Lahab yang lebih dahulu telah menikah dengan Ruqayyah binti Rasulullah. Seperti telah disebutkan, bahwa ketika Rasulullah diangkat menjadi nabi, Ummu Kaltsum dan Ruqayyah langsung memeluk Islam. Pada saat bersamaan, Abu Lahab dan Istrinya yang notabene adalah mertua mereka menjadi penentang utama dakwah Rasulullah. Setelah turun surat al-Lahab yang berisi celaan terhadap Abu Lahab dan Istrinya, Abu Lahab langsung menyuruh anak-anaknya menceraikan Istri mereka masing-masing yang notabene adalah puteri Rasulullah saw.

Saat menceraikan Ummu Kaltsum, Utaibah mendatangi Nabi dan mengatakan kata-kata yang menyakitkan hati beliau. Allah swt kemudian membalas celaan mantan menantunya itu dengan siksa yang pedih di dunia. Dalam suatu perjalanan bersama kafilah dagangnya, Allah swt mengutus seekor singa yang ganas dan singa itu memilih Utaibah di antara teman-temannya untuk diterkam kepalanya. Utaibah mati dalam keadaan yang sangat mengenaskan.

Setelah diceraikan suaminya, Ummu Kultsum kembali tinggal bersama Rasulullah di Makkah. Setelah perintah hijrah turun, diapun ikut hijrah ke Madinah. Setelah Ruqayyah meninggal dunia, maka Rasulullah saw menikahkannya dengan Usman bin Affan pada tahun ketiga setelah hijrah.

Ruqayyah dan Ummu Kultsum adalah dua orang saudara yang perjalanan hidup mereka hampir sama. Bapak mereka sama, ibu mereka sama, suami pertama mereka juga bersaudara, bercerai di hari yang sama hingga memiliki suami kedua orang yang sama pula.

Usman dan Ummu Kultsum hidup bersama sampai kematian memisahkan mereka. Pada bulan Sya'ban tahun keembilan Hijriyah Ummu Kultsum meninggal dunia. Setelah memakamkan Ummu Kaltsum, Rasulullah berkata kepada Usman bahwa seandainya beliau mempunyai sepuluh orang putri, maka beliau akan tetap menikahkan mereka dengan Utsman bin Affan.



FATHIMAH AL-ZAHRA'

Tentang Fathimah bin Rasulullah saw, terdapat hadis Nabi saw yang mengatakan;

وَقَدْ سُئِلَتْ عَائِشَةُ: مَنْ أَحَبُّ النَّاسِ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ؟ قَالَتْ
فَاطِمَةُ

Artinya: 'A'isyah ditanya, "Siapakah manusia yang paling dicintai Rasulullah?" Dia berkata, "Fathimah".

Fathimah menjadi sangat mulia karena dia merupakan puteri Nabi Muhammad saw dan Khadijah, Istri Ali bin Abi Thalib dan ibu Hasan dan Husain. Fathimah adalah anak bungsu Rasulullah, setelah Ruqayya, Ummu Kaltsum, Zainab, Qasim, Abdullah dan Fathimah. Ketika Fathimah lahir nabi menciumnya dan berkata kepada Khadijah, *nasmatur mubarakah* (makhluk yang diberkati). Khadijah sangat sayang kepada Fathimah karena wajahnya sangat mirip dengan Nabi Muhammad saw. Fathimah lahir lima tahun sebelum kenabian; saat terjadi perbaikan bangunan ka'bah. Di saat itulah Nabi Muhammad saw diangkat menjadi hakim guna menyelesaikan sengketa antar suku terkait hak peletakan *Hajar Aswad* ke tempatnya. Kelahiran Fathimah pada saat Baitullah diperbaiki seolah-olah menjadi isyarat akan gelar keturunannya sebagai *ahli bait*.

Fathimah adalah manusia yang paling dicintai Rasul karena dia adalah bagian dari dirinya, marahnya adalah marah Rasulullah dan ridhanya adalah ridah Rasulullah. Oleh karena itu, mengikuti Fathimah adalah bagian dari mengikuti Rasulullah

saw. Banyak kisah teladan dari kehidupan Fathimah, di antaranya ada hadis Nabi saw yang mengatakan;

إِنَّ اللَّهَ لَيَرْضَى لِرِضَى فَاطِمَةَ وَيَسْخَطُ بِسَخَطِهَا

Artinya: “*Sesungguhnya Allah ridha dengan ridha Fathimah dan marah dengan marah Fathimah*”

Karena kemuliannya itulah, banyak penguasa dan ulama yang memberikan tempat khusus kepadanya dan keluarganya seperti yang dilakukan Umar bin Abdul Aziz yang memberikan kemuliaan pada keluarganya. Bahkan Imam Bukharipun menulis satu Bab dan kitab hadisnya yang berjudul Manaqib Fathimah.

Dikarenakan ridha Allah ada pada ridha Fathimah dan sebaliknya, marah Allah swt terletak pada marah Fathimah seperti hadis di atas, maka para wanita sahabat secara total mengikuti jalan hidup Fathimah. Demikian sama halnya seperti sahabat yang laki-laki yang mengikuti secara total mengikuti semua jalan hidup Rasulullah saw. Demikian seperti disebutkan dalam surat al-Baqarah [2]: 31

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ
ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “*Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!"*”

Ketika Fathimah ikut hijrah ke Medinah, dia tinggal dekat rumah Nabi Muhammad saw bersama saudarinya Ummu Kaltsum. Ketika sampai di Madinah, banyak laki-laki yang berniat melamar Fathimah. Akhirnya, datanglah Abu Bakar dan Umar kepada Ali dan memintanya agar bersedia menikah dengan Fathimah karena keduanya melihat hanya Ali pemuda yang paling pantas untuk Fathimah.

Setelah menerima saran Abu Bakar dan Umar, maka Ali dengan penuh rasa malu datang menemui Nabi Muhammad saw untuk melamar Fathimah. Ali malu karena kondisinya yang sangat miskin, karena sejak kecil dia hidup dalam keluarga yang sederhana dan penuh kekurangan. Karena itulah setelah menikah dengan Khadijah, Nabi saw membawa Ali tinggal bersama beliau demi mengurangi beban ayah Ali yaitu Abu Thalib yang notabene adalah paman Nabi saw sendiri.

Ketika datang kepada Rasulullah saw, Ali berkata, “Ya Rasul, saya mau menikahi Fathimah namun saya tidak punya apapun kecuali hanya sebilah pedang. Nabi pun menerima lamaran Ali dengan gembira karena melihat kemuliaan dan kesalihannya. Ketika Fathimah ditanya tentang Ali dengan segala keterbatasannya, Fathimah menerimanya dengan senang hati. Fathimah tidak pernah berfikir tentang kemewahan hidup seperti layaknya yang difikirkan kebanyakan wanita ketika menikah. Karena, jika dia mau kemewahan hidup, tidak sedikit pemuda kaya dari kalangan muslimin baik Anshar maupun Muhajirin yang hendak melamar dirinya. Pernikahan keduanya juga berlangsung saangat sederhana. Nabi saw membangunkan rumah kecil dengan kamar hanya dibuat dari kain yang disangkutkkan dari ujung kayu ke ujung lain. Pernikahan yang paling hebat di dalam sejarah Islam adalah pernikahan Muhammad dan Khadijah. Namun, setelah itu tidak ada lagi pernikahan yang lebih monumental dari pernikahan Fathimah dan Ali.

Salah satu hal yang menarik saat pernikahan Fathimah dengan Ali, ketika datang waktu maghrib nabi dan semua tamu pergi shalat ke masjid sampai isya baru mereke kembali ke rumah. Saat pernikahan Fathimah dan Ali banyak wanita muslimah yang datang untuk memberikan hiburan kepada Fathimah, karena kondisinya yang tidak lagi memiliki ibu. Ummu Salamah salah satu yang selalu mendampingi Fathimah, karena dia tahu betul betapa sedihnya seorang gadis yang hendak

menikah sementara ibunya sudah tiada. Nabi mendo'akan Fathimah dan Ali sambil meletakkan tangan di dada Ali;

اللَّهُمَّ بَارِكْ فِيهِمَا, اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَيْهِمَا, اللَّهُمَّ اجْمَعْ شَمْلَهُمَا,
اللَّهُمَّ أَلْفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمَا, اللَّهُمَّ أَخْرِجْ مِنْهُمَا ذُرِّيَّةً صَالِحَةً

Artinya; “Ya Allah, berkati apa yang ada pada mereka, Ya Allah Berkati apa yang akan turun atas mereka, Ya Allah kumpulkan yang terserak dari diri mereka, Ya Allah jinakan hati mereka, Ya Allah keluarkan dari mereka berdua keturunan yang baik.”

Nabi berkata kepada Fathimah: “Wahai Fathimah, tugasmu di rumah menjaga rumah dan anak-anakmu kelak”. Dan kepada Ali, Nabi saw berkata, “Wahai Ali, tugasmu di luar rumah mencarai nafkah untuk keluarga”. Sejak saat itu, Fathimah hidup bersama Ali dalam rumah yang sangat sederhana. Dan suatu hari Nabi datang menemui Fathimah dan bertanya tentang Ali. Fathimah menjawab, “Dia adalah lelaki yang terbaik di dunia”.

Nabi sering datang ke rumah Fathimah dan duduk bersamanya untuk berbincang. Suatu hari ketika nabi melihat Fathimah memakai cincin perak, Nabi saw melihat dengan pandangan yang tidak respek. Fathimah kemudian merasa bahwa ayahnya tidak suka dia memakai cincin, maka diapun membuka dan menyedekahkannya setelah Nabi saw pergi.

Keesokan harinya Nabi saw datang lagi dan tidak lagi melihat cincin di jari Fathimah, beliau bertanya perihal cincinnya. Fathimah menjawab, “Saya tahu kalau ayah tidak menyukai saya memakai cincin, maka saya buka dan sedekahkan”. Nabi berkata, “Wahai Fathimah, saya tidak suka engkau memakai cincin, karena pastilah wanita-wanita Madinah akan berlomba mengikutimu. Demikian tidak baik bagi kehidupan umat Islam”.

Nabi sangat mencintai Fathimah, sehingga jika Nabi saw pulang dari perjalanannya, rumah Fathimah adalah yang paling awal disinggahi beliau. Apalagi setelah Fathimah melahirkan Hasan dan Husain, sehingga Nabi saw selalu merindukan rumah Fathimah untuk melihat kedua cucunya. Nabi mengajak

Fathimah pindah rumah dekat dengan Nabi agar bisa bermain bersama kedua cucunya. Nabi pun ingin membangunkan rumah di dekatnya, hal itu di dengar seorang sahabat Anshar Haris bin Nu'man yang memiliki rumah di samping rumah Nabi. Haris pun menawarkan rumahnya kepada Nabi untuk dijadikan rumah Fathimah, namun nabi menolak dan ingin membelinya. Namun, Haris bersikeras tidak mau menjualnya, namun hanya mau memberikannya kepada Fathimah.

Sejak saat itu, nabi sering bermain bersama Hasan dan Husain hingga Nabi shalatpun tidak jarang keduanya naik ke pundaknya ketika sujud. Fathimah adalah wanita yang hidup miskin, dan memiliki dua anak yang masih kecil, namun dia mengurus urusan rumah tangga sendiri tanpa meminta pembantu kepada suami maupun ayahnya.

Suatu hari Nabi saw pernah datang kepada Ali dan Fathimah. Nabi bertanya, "Apakah kalian perlu pembantu?". Ali dan Fathimah menjawab, "Ya". Kata Nabi saw maukah engkau saya ajarkan kalimat yang merupakan sebaik-baik pembantu dalam kehidupan dunia?". Kata mereka "Ya". Kata Nabi saw, "Bacalah setiap hari, *Subhānallah* 33 x, *Alhamdulillah* 33 x dan *Allāhuakbar* 33 x, itulah pembantu yang paling baik. Ali dan Fathimah berkata, "Tidak akan kali tinggalkan kalimat ini setiap hari, dan kami akan tetap membacanya sampai kami berpisah dengan dunia". Maka jadilah zikir ini disebut *Tasbih Fathimi*.

Suatu saat Fathimah bersama Ali dalam kondisi lapar karena sudah beberapa hari tidak memasak. Kemudian dia mendengar Rasulullah baru kembali dari medan perang membawa harta rampasan, maka Fathimah datang menemui Nabi saw untuk meminta sebagian ghanimah. Nabi saw berkata kepadanya, "Wahai Fathimah, maukah engkau saya berikan 5 kalimat yang baru saja diajarkan Jibril kepadaku dan ini lebih baik dari dunia dan isinya? Fathimah menjawab, "Ya". Nabi berkata, "Bacalah *yā awwala al-awwalīn, yā ākhira al-āakhirīn, yā dzā quwat al-matīn, yā Rahīma al-masākin, Yā arhama al-rāhimīn*".

Fathimah bahagia dan ketika pulang ke rumah, Ali bertanya, “Apa engkau mendapat sesuatu?”. Fathimah menjawab, “Saya pergi mencari dunia, dan pulang membawa akhirat”. Begitulah Fathimah dalam kezuhudan yang lebih memilih akhirat dibandingkan dunia.

Rumah tangga Ali dan Fathimah adalah rumah tangga zuhud. Terdapat suatu kisah ketika mereka puasa dan hendak berbuka datang seorang miskin, merekapun memberikan makanan kepada miskin tersebut dan mereka hanya berbuka dengan air putih. Hari berikutnya juga mereka puasa dan ketika hendak berbuka datang seorang yatim, merekapun memberikan perbukaan kepadanya dan mereka juga berbuka dengan air putih. Sampai hari ketiga puasa ketika hendak berbuka datang lagi seorang tawanan meminta makanan, merekapun memberikan kepada perbukaan kepadanya. Hingga mereka berada dalam kondisi sangat lapar dan badan mulai lemas, maka nabipun mengetahui perihal itu dan meminta kepada Allah swt agar menolong mereka. Maka Allah swt menurunkan ayat terkait mereka surat al-Insan [76]: 8-22

وَيُطْعَمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا (8) إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا (9) إِنَّا نَخَافُ مِنْ رَبِّنَا يَوْمًا عَبُوسًا قَمْطَرِيرًا (10) فَوَقَاهُمُ اللَّهُ شَرَّ ذَلِكَ الْيَوْمِ وَلَقَّاهُمْ نَضْرَةً وَسُرُورًا (11) وَجَزَّاهُمْ بِمَا صَبَرُوا جَنَّةً وَحَرِيرًا (12) مُتَّكِنِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ لَا يَرُونَ فِيهَا شُمْسًا وَلَا زَمْهَرِيرًا (13) وَدَانِيَةً عَلَيْهِمْ ظِلَالُهَا وَذُلَّتْ أَيْدِيهَا تَدْلِيلًا (14) وَيُطَافُ عَلَيْهِمْ بِانِيَّةٍ مِنْ فِضَّةٍ وَأَكْوَابٍ كَانَتْ قَوَارِيرًا (15) قَوَارِيرٍ مِنْ فِضَّةٍ قَدَّرُوهَا تَقْدِيرًا (16) وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا رَنْجَبِيلًا (17) عَيْنًا فِيهَا تُسَمَّى سَلْسَبِيلًا (18) وَيُطَوَّفُ عَلَيْهِمْ وَلَدَانٌ مُخَلَّدُونَ إِذَا رَأَيْتَهُمْ حَسِبْتَهُمْ لُؤْلُؤًا مِثْنُورًا (19) وَإِذَا رَأَيْتَ نَمَّ رَأَيْتَ نَعِيمًا وَمَلَكًا كَبِيرًا (20) عَلَيْهِمْ تِيَابٌ سُنْدُسٍ خُضْرٌ

وَاسْتَبْرَقُوا وَحَلُّوا أَسَاوِرَ مِنْ فِضَّةٍ وَسَقَاهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا
(21) إِنَّ هَذَا كَانَ لَكُمْ جَزَاءً وَكَانَ سَعْيُكُمْ مَشْكُورًا (22)

Artinya: “Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. (8), Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih. (9), Sesungguhnya Kami takut akan (adzab) Tuhan kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan. (10), Maka Tuhan memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati. (11), Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) surga dan (pakaian) sutera, (12), di dalamnya mereka duduk bertelekan di atas dipan, mereka tidak merasakan di dalamnya (teriknya) matahari dan tidak pula dingin yang bersangatan. (13), Dan naungan (pohon-pohon surga itu) dekat di atas mereka dan buahnya dimudahkan memetikanya semudah-mudahnya. (14), Dan diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bening laksana kaca, (15), (yaitu) kaca-kaca (yang terbuat) dari perak yang telah diukur mereka dengan sebaik-baiknya. (16), Di dalam surga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe. (17), (Yang didatangkan dari) sebuah mata air surga yang dinamakan salsabil. (18), Dan mereka dikelilingi oleh pelayan-pelayan muda yang tetap muda. Apabila kamu melihat mereka kamu akan mengira mereka, mutiara yang bertaburan. (19), Dan apabila kamu melihat di sana (surga), niscaya kamu akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar. (20), Mereka memakai pakaian sutera halus yang hijau dan sutera tebal dan dipakaikan kepada mereka gelang terbuat dari perak, dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih. (21), Sesungguhnya ini adalah balasan untukmu, dan usahamu adalah disyukuri (diberi balasan). (22)”

Ketika Nabi saw berkunjung ke rumah Abu Bakar, Abu Bakar pun menjamu Nabi saw dengan makanan tertentu. Nabi saw kemudian membawakan sebagian makanan itu untuk Fathimah dan Ali, hingga barulah keduanya makan setelah tiga hari sebelumnya tidak makan. Ternyata pada saat yang

bersamaan Nabipun sudah tiga hari tidak makan sesuatu yang mengenyangkan.

Suatu kali nabi saw mengundang Fathimah, Ali, Hasan dan Husein ke rumah Istrinya Ummu Salama. Sesampainya di rumah, Nabi saw mengambil sebuah kain dan menutup kepala mereka dengan kain itu seperti dalam sebuah kemah. Di dalam kurungan kain itu ada Nabi, Ali, Fathimah, Hasan dan Husein. Ketika itu Nabi saw berdoa'

اللَّهُمَّ هَوِّلْ أَهْلَ بَيْتِي طَهِّرْهُمْ تَطْهِيرًا. اللَّهُمَّ هَوِّلْ أَهْلَ بَيْتِي
أَذْهِبْ عَنْهُمْ الرِّثَاءَ وَطَهِّرْهُمْ تَطْهِيرًا.

Artinya: "Ya Allah, mereka Ahli Baiti, Sucikan mereka, Ya Allah, mereka Ahli Baiti jauhkan dari mereka segala bentuk kotoran dan sucikan mereka sesuci-sucinya"

Ketika menyaksikan hal demikian, Ummu Salamah meminta agar dirinya dan anaknya juga diikutkan dalam kurungan kain itu. Nabi berkata. "Untukmu ada kebaikan yang lain". Sejak saat itulah sebutan Ahlu Bait dikenal manusia yang khusus untuk keturuanan Ali dan Fathimah.

Nabi saw sangat memperhatikan pendidikan Fathimah dan keluarganya, sehingga setiap fajar dia selalu membangunkan Fathimah dan Ali, sekalipun Ali dan Fathimah sudah bangun sebelum Nabi datang. Suatu hari, setelah shalat subuh Nabi saw mampir di rumah mereka, dan ketika itu Fathimah tertidur setelah shalat subuh karena kelelahan, Nabipun membangunkannya untuk bekerja karena di waktu itulah keberkahan rezeki ada. Fathimah bukan wanita yang hanya berada di rumah, namun dia juga ikut bekerja membantu ekonomi keluarganya bahkan ikut berperang bersama Nabi saw. Ketika Makkah telah ditaklukan, Fathimah ikut bersama Nabi saw melaksanakan haji yang disebut Haji Wada' dan juga menjadi haji wada' bagi dirinya.

Setelah haji Wada' datanglah masa yang menjadi puncak kesedihan Fathimah yaitu sakit yang dihadapi ayahnya Nabi Muhammad saw yang akhirnya menjadi sebab dia tinggal sendirian. Fathimah adalah wanita yang selalu dihadapi pada kesedihan. Mulai usia 12 tahun ibunya meninggal dunia, satu tahun kemudian saudarinya Ruqayyah meninggal dunia, sesaat setelah dia menikah saudarinya Zainab meninggal dunia, dan satu tahun kemudian saudarinya Ummu Kaltsum meninggal dunia. Terakhir, orang terdekat satu-satunya yang tinggal ayahnya, Nabi Muhammad saw juga akhirnya meninggal dunia. Tidak ada kesedihan yang pernah dialami Fathimah kecuali saat berpisah dengan Rasulullah saw.

Terdapat riwayat yang menyebutkan, bahwa pada saat Nabi saw sakit sakaratul maut di rumah A'isyah, Nabi saw memanggil Fathimah untuk mendekat kepada beliau dan Nabi saw membisikan sesuatu kepadanya. Ketika ayahnya berbisik Fathimah pun menangis. Namun, Nabi saw memintanya kembali mendekat dan membisikan sesuatu kepadanya. Setelah bisikan kedua ini terlihat Fathimah tersenyum sambil tertawa.

Setelah beberapa hari setelah Nabi saw wafat, A'isyah bertanya kepada Fathimah tentang sebab dia menangis dan tertawa ketika menerima bisikan Nabi saw. Aisyah berkata, "Wahai Fathimah, apa yang dikatakan ayahmu, sehingga engkau menangis dan tertawa?" Fathimah menjawab "Pertama, ayahku berkata, "Jibril selalu mengulangi al-Qur'an setiap tahun sekali, dan setiap Ramadhan 2 kali. Namun, tahun ini tidak akan datang lagi kepadaku". Maka ketika itulah aku menangis karena saya tahu bahwa ayahku akan segera berpisah dariku. Akan tetapi, pada kali kedua aku tertawa karena ayahku berkata, "Apakah Engkau suka menjadi wanita pemimpin wanita ahli surga, karena ketahuilah bahwa engkau adalah keluargaku yang pertama akan menyusulku". Itulah yang membuat aku tertawa". Tutup Fathimah. Memang benar, hanya berselang 6 bulan setelah Nabi wafat, Fathimah juga meninggal dunia dan menjadi keluarga

Nabi yang pertama meninggal dunia setelah meninggalnya Rasulullah saw.

Ketika Nabi dimakamkan, Fathimah secara manusiawi sangat bersedih, melebihi kesedihan yang dirasakan semua sahabat seperti Abu Bakar, Umar, Usman, Ali. Semua orang terdiam tanpa bisa berbicara apapun karena dirundung sedih. Namun, dengan tegar Fathimah berkata, “

إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَيِّتُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya engkau mati dan mereka juga akan mati*”

Sejak wafatnya Rasulullah saw, Fathimah jarang terlihat keluar rumah dan Ali pun menunjukkan kasih sayangnya dengan tidak meninggalkannya sendirian. Hal inilah yang membuat Ali terlambat membai’at Abu Bakar. Ada riwayat yang mengatakan bahwa Fathimah marah kepada Abu Bakar dan sampai mati tidak mau membai’at Abu Bakar karena dianggap merampas hak Ali menjadi Khalifah dan menelantarkan jenazah ayahnya kerana sibuk membicarakan pengganti Nabi di Bait al-Ridwan adalah riwayat yang tidak benar. Bagaimana mungkin Fathimah dan Ali yang memandang dunia ini tidak lebih bernilai dari sehelai sayap nyamuk tertarik pada jabatan khalifah sehingga dia harus dendam pada Abu Bakar?

Sepeninggal Rasulullah saw kondisi tubuh Fathimah menurun karena kerinduannya kepada ayahnya yang sangat dalam. Demikian disebabkan cintanya yang sangat besar pada Nabi saw. Hal ini bukan sesuatu yang salah, bukankah al-Qur’an juga menceritakan kisah kerinduan nabi Ya’qub kepada anaknya Yusuf yang diberitakan mati dimakan srigala, sehingga matanya putih karena sedih. Lihat surat Yusuf [12]: 84

وَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا أَسْفَىٰ عَلَىٰ يُوسُفَ وَأَبْيَضَّتْ عَيْنَاهُ مِنَ
الْحُزَنِ فَهُوَ كَظِيمٌ

Artinya: "Dan Yakub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata: "Aduhai duka citaku terhadap Yusuf", dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya)."

Berselang enam bulan setelah wafatnya Rasul saw, Fathimah pun menyusul ayahnya Nabi saw menghadap Tuhan. Sebelum wafat dia berpesan kepada Ali agar jasadnya dimakamkan di malam hari agar tidak banyak manusia yang menyaksikannya. Setelah kematian Fathimah, Ali ditimpa kesedihan yang luar biasa dan menanggung dua anak yang masih kecil Hasan dan Husein. Akan tetapi, kesedihannya berkurang ketika dia teringat ungkapan mertuanya, Nabi Muhammad saw bahwa di akhirat Nabi saw memiliki telaga al-Kaustar dan Nabi saw memberikan minum umatnya dengan tangannya, maka yang bertugas memberi minum wanita beriman dengan tangannya adalah Fathimah.